Kisah-kisah
TERBAIK Al-Quran

"Sesungguhnya dalam (Alquran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman."
(Q.S. al 'Ankabût: 51)

Alquran mengandung banyak sekali hikmah dan pelajaran yang bisa dipetik. Termasuk hikmah dan pelajaran dari kisah-kisah para nabi serta orang-orang saleh yang terdapat di dalamnya.

Para nabi dan orang-orang saleh sesungguhnya bagaikan mata air hikmah yang tak akan pernah surut. Banyak hal yang bisa kita petik dari kisah kehidupan mereka.

Buku ini memuat kisah-kisah terbaik dari para nabi dan orang-orang saleh yang diambil dari Alquran. Dengan mengetahui kisah hidup mereka, kita dapat mencoba meneladani mereka, menghadirkan semangat keimanan mereka dalam kehidupan kita sehari-hari.

Pelajaran dan keteladanan, itulah yang coba disampaikan oleh buku ini. Dan karena disampaikan dalam bentuk kisah, *insya Allah* ... ut akan lebih mudah d... ang awam sekalipun. ...

ISBN 979-3249-51-X
9 789793 249513

PUSTAKA ZAHRA
Menembus Cakrawala Beragama

Kisah-kisah TERBAIK Al-Quran Kamal as Sayyid ZAHRA

SERI KISAH & HIKMAH
ZAHRA

Kisah-kisah
TERBAIK
Al-Quran

Nabi Adam | Nabi Nuh | Nabi Hud
Nabi Saleh | Nabi Ibrahim | Nabi Luth
Nabi Ismail | Nabi Yusuf | Nabi Ayyub | Nabi Yunus
Nabi Syu'aib | Nabi Musa | Nabi Daud | Nabi Sulaiman
Nabi Uzair | Keluarga Imran | Nabi Yahya
Nabi Isa | Ashhabul Kahfi
Penyerangan Ka'bah

Kamal as Sayyid

Kisah-kisah TERBAIK Al-Quran

Nabi Adam | Nabi Nuh | Nabi Hud
Nabi Saleh | Nabi Ibrahim | Nabi Luth
Nabi Ismail | Nabi Yusuf | Nabi Ayyub | Nabi Yunus
Nabi Syu'aib | Nabi Musa | Nabi Daud | Nabi Sulaiman
Nabi Uzair | Keluarga Imran | Nabi Yahya
Nabi Isa | Ashhabul Kahfi
Penyerangan Ka'bah

Kamal as Sayyid

PUSTAKA ZAHRA

PUSTAKA ZAHRA

Jl. Batu Ampar III No. 14 Condet, Jakarta 13520
Telp.: (021) 8092269 Faks.: (021) 80871671
Website: www.pustakazahra.com
E-mail: layanan@pustakazahra.com

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

As Sayyid, Kamal

Kisah-kisah Terbaik Alquran/ Kamal as Sayyid; penerjemah, Selma Anis ; penyunting, Yudi. -Cet. 2.- Jakarta: Pustaka Zahra, 2005.

556 hal. ; 11,5 x 17 cm

Judul asli: *The Qur'anic Stories*

Ansariyan Publications, Qum, Iran.
1420 H/1999 M.

ISBN 979-3249-51-X 297.12

Anggota IKAPI

1. Al Quran – Cerita-cerita.

I. Judul. II. As Sayyid, Kamal.

III. Anis, Selma. IV. Yudi.

Penerjemah: Selma Anis
Penyunting: Yudi
Desain Sampul: Eja Assagaff

Cetakan ke-1, Zulkaidah 1424 H/Januari 2004
Cetakan ke-2, Zulkaidah 1425 H/Januari 2005

DAFTAR ISI

KISAH NABI ADAM

Adam dan Hawa

Allah menciptakan alam ini jutaan tahun yang lalu. Dia menciptakan bintang-bintang, planet-planet dan langit. Dia menciptakan malaikat-malaikat dari cahaya. Dia menciptakan jin dari api. Dan Dia juga menciptakan bumi ini.

Bumi saat itu tidak sama seperti sekarang. Dulu, bumi masih dipenuhi oleh air, yang bergelombang keras. Angin pun berhembus kencang. Gunung-gunung berapi berkobar. Meteor-meteor besar jatuh menghantam bumi. Tak ada kehidupan di bumi, baik di laut maupun di darat.

Kemudian ikan kecil mulai muncul di laut, dan tumbuh-tumbuhan sederhana mulai tumbuh di

darat. Dan kehidupan berangsur-angsur berkembang. Hewan-hewan, seperti hewan melata dan amfibi, muncul ke permukaan bumi. Dinosaurus juga muncul dalam berbagai bentuk. Dari waktu ke waktu, es menutupi bumi ini. Sehingga, tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan itu pun mati; dan jenis yang baru menggantikan mereka. Lalu es pun mencair, sehingga kehidupan kembali muncul di bumi.

Pada masa itu, bumi tidaklah stabil dikarenakan adanya gunung berapi, gempa bumi, angin kencang, dan gelombang besar. Sementara es belum seluruhnya mencair.

Allah membentuk bumi dari dataran tinggi, daratan, garam, dan tanah subur. Lalu Allah mencampur bumi dengan air, sehingga menjadi tanah liat dengan molekul-molekul padat.

Dari tanah liat tersebut, Allah SWT menciptakan bentuk manusia. Bentuk itu memiliki satu kepala, dua mata, satu lidah, dua bibir, satu hidung, dua telinga, satu jantung, dua tangan, satu dada, dan dua kaki.

Air pun menguap. Dan bentuk manusia itu menjadi sekeras batu, dan tertidur untuk waktu yang lama. Tak seorang pun yang tahu lamanya waktu itu, kecuali Allah Yang Mahaagung.

Bumi

Selama masa itu, gelombang lautan dan angin kencang mereda. Banyak gunung berapi yang padam.

Hutan-hutan berkembang dan menjadi lebat, dipenuhi oleh berbagai jenis satwa. Air segar memancar dari mata air dan sungai-sungai yang mengalir.

Angin membawa awan ke gurun-gurun. Lalu hujan pun turun dan memberi kehidupan pada gurun-gurun itu.

Bumi berputar mengelilingi matahari, yang menyebabkannya memiliki empat musim. Musim gugur setelah musim panas. Musim dingin setelah musim gugur. Musim semi setelah musim dingin.

Sehingga bumi pun menjadi hijau. Tumbuh-tumbuhan dan hutan-hutan menjadi sangat mempesona. Air segar mengalir di sungai-sungai, dan memancar dari mata air-mata air.

Bumi berputar pada porosnya, sehingga menjadikan siang dan malam. Burung-burung dan satwa-satwa lainnya bangun di pagi hari, pergi ke sana kemari, untuk mencari makanan.

Rusa berlarian dalam hutan. Kambing-kambing liar berlarian di kaki gunung. Kupu-kupu beter-

bangan di sekitar taman surga untuk memperoleh sari bunga. Sementara itu, hewan-hewan buas meraung. Semuanya tumbuh dan berkembang, sehingga bumi menjadi penuh dengan kehidupan dan keindahan.

Pohon-pohon menghasilkan buah. Domba dan kambing berlari ke gua-gua untuk menyelamatkan diri dari hewan-hewan buas.

Segalanya mengikuti sunah Allah SWT.

Bumi menjadi sangat indah dan penuh warna. Lautan berwarna biru, dan hutan-hutan berwarna hijau. Bukit-bukit ditutupi oleh tanam-tanaman. Gurun-gurun berwarna cokelat, dan es berwarna putih. Sinar matahari berwarna kala terbit. Namun, manusia pada saat itu belum ada.

Adam, Manusia Pertama

Dengan kemurahan-Nya, Allah memberikan kehidupan pada bentukan tanah liat tersebut. Kemudian bentukan itu pun bersin dan mengucap: "*Alhamdulillah*" (Segala puji bagi Allah).

Roh pun perlahan meliputi Adam. Ia lalu bernapas, membuka matanya, menggerakkan tangannya dan kakinya. Ia pun menjadi manusia.

Kemudian ia bangkit dan berjalan. Ia mulai berpikir dan menimbang-nimbang. Ia tahu mana yang indah dan mana yang buruk. Ia mengenali kebenaran dan kebatilan, kebaikan dan kejahatan, serta kegembiraan dan kesedihan.

Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam. Allah memerintahkan mereka untuk bersujud kepada apa yang telah Dia ciptakan. Lalu para malaikat pun bersujud kepada Adam.

Para malaikat tak mengetahui selain taat kepada Allah. Mereka selalu mengagungkan Allah. Mereka selalu tunduk kepada Allah. Mereka bersujud kepada Adam karena Allah menunjuknya sebagai khalifah di muka bumi.

Dan Allah menunjuk Adam sebagai khalifah di muka bumi karena ia lebih tinggi kedudukannya dari para malaikat.

Namun demikian, ada juga makhluk Allah lainnya, yang dinamakan jin. Makhluk ini tidak mau sujud kepada Adam. Allah menciptakan jin enam ribu tahun sebelum Adam tercipta. Allah mencipta jin dari api. Iblis tidak mau bersujud kepada Adam. Ia tidak taat kepada Allah. Ia justru berkata, "Aku lebih baik dari Adam, karena aku tercipta dari api."

Ia menjadi angkuh dan menolak untuk bersujud kepada Adam yang tercipta dari tanah.

Para malaikat sujud kepada Adam. Mereka menaati Allah, mengagungkan nama-Nya, dan berada di sekitar-Nya. Iblis adalah dari golongan jin. Dia menentang perintah Allah untuk sujud kepada Adam. Allah Yang Mahaagung bertanya kepadanya,

> *"Wahai Iblis, mengapa engkau tidak mau sujud kepada Adam?"*

Iblis menjawab, "Aku lebih baik dari dia, Engkau ciptakan aku dari api dan Engkau ciptakan dia dari tanah. Api lebih baik dari tanah."

Lalu Allah mengusir Iblis. Dia menjauhkannya dari rahmat-Nya. Mulai saat itu, Iblis menaruh dendam kepada Adam.

Iblis iri kepada Adam dan menyembunyikan kebencian atasnya. Iblis adalah makhluk yang sombong, pendengki, dan pendendam. Ia tidak mencintai apa pun kecuali dirinya sendiri. Iblis mencurahkan seluruh waktunya untuk menyesatkan Adam.

Allah menjauhkan Iblis dari rahmat-Nya. Allah berkata padanya,

"Pergilah! Engkau terkutuk! Kutukan-Ku akan terus berlaku untukmu sampai Hari Pembalasan!"

Iblis berkata, "Ya Allah, berikan aku waktu hingga Hari Pembalasan." Lalu Allah Yang Mahaagung berkata,

"Aku beri engkau kelonggaran hingga Hari Pembalasan."

Iblis lalu berkata, "Sebagaimana Engkau telah mengutukku, aku akan menjauhkan mereka (manusia) dari jalan-Mu."

Alangkah terkutuknya Iblis! Alangkah keras kepala dan pendustanya ia! Ia justru menyalahkan Allah SWT. Ia tidak mau menyalahkan dirinya sendiri karena tidak patuh kepada Allah. Ia tidak mau mengakui bahwa ia iri dan menaruh dendam pada Adam. Ia tidak mau mengakui bahwa ia sombong karena tak mau sujud kepada Adam dan tidak patuh kepada Allah.

Iblis menjadi sombong, yang karena itulah ia menjadi sesat. Ia menyangka bahwa ia lebih baik dari Adam karena ia tercipta dari api, sedang Adam dari tanah.

Iblis selalu mementingkan dirinya sendiri. Ia lupa bahwa Allah-lah yang telah menciptakannya. Allah telah memerintahkan kepadanya untuk menaati semua perintah-Nya. Namun demikian, Iblis tidak menaati Allah.

Hawa

Adam tercipta seorang diri. Lalu Allah menciptakan Hawa untuknya. Adam bergembira atas keberadaan istrinya (Hawa) tersebut, dan demikian pula Hawa yang juga gembira bertemu dengan Adam.

Allah SWT memberikan kepada mereka tempat tinggal di surga yang sangat indah. Di sana terdapat banyak sungai dan pepohonan hijau yang tak akan pernah mati.

Ada juga mata air abadi, yang tidak pernah panas dan dingin, nikmat untuk dirasakan. Dan angin yang bertiup lembut dan segar. Saat seseorang menghirup udara ini, maka ia akan merasa bahagia. Allah berkata pada Adam,

> *"Tinggallah engkau dan istrimu di surga itu. Makanlah darinya apa yang engkau sukai. Tinggallah di dalamnya di mana pun engkau suka. Engkau akan senang di dalamnya, engkau tak akan pernah lelah, lapar, dan haus. Namun*

berhati-hatilah, jangan engkau dekati pohon itu. Berhati-hatilah, jangan dengarkan bisikan Iblis karena ia akan menipumu. Ia adalah musuh bagimu dan bagi istrimu. Adam, ia iri padamu dan menaruh dendam padamu."

Adam dan istrinya, Hawa, tinggal di surga itu. Mereka menikmati keteduhannya dan makan buah-buahan yang ada di dalamnya. Dan mereka pun bahagia.

Adam dan Hawa sangat bahagia. Karena Allah telah menciptakan mereka dengan kekuasaan-Nya dan memberikan mereka segalanya. Para malaikat mencintai mereka, karena Allah menciptakan dan mencintai mereka.

Adam dan Hawa berjalan-jalan di surga tersebut. Mereka memakan buah-buahan dan duduk di tepi sungai. Tepi sungai tersebut mempesona. Di situ terdapat banyak batu akik. Air yang bersih dan segar membasuh kaki mereka. Dan ada juga sungai madu dan susu. Juga terdapat burung-burung dan bunga. Adam dan Hawa sangat bahagia di surga itu atas segala yang ada di sana.

Mereka makan semua buah-buahan yang ada di sana. Buah-buahan tersedia dalam segala bentuk, warna, dan aroma, namun begitu mereka semua enak.

Adam dan Hawa selalu melewati sebuah pohon di tengah surga tersebut. Pohon itu indah dengan buah-buah yang bergantungan padanya. Adam dan Hawa hanya melihatnya saja. Karena Allah telah mencegah mereka untuk mendekatinya dan memakan buahnya.

Iblis, Musuh Manusia

Allah mengusir Iblis dari barisan malaikat, karena ulahnya pada ujian pertama. Kesombongan dan ke-'aku'-annya terlihat jelas. Sehingga, ia menjadi tersingkir, terkutuk, dan tidak memperoleh tempat lagi di barisan malaikat.

Iblis menaruh dendam dan iri kepada Adam dan Hawa, karenanya ia berusaha sekuat tenaga untuk memperdayai mereka dan mengeluarkan mereka dari surga.

Ia berkata pada dirinya, "Aku tahu bagaimana memperdayai mereka. Mereka akan mendengarkan kata-kataku. Aku akan membujuk mereka untuk memakan buah dari pohon terlarang itu, yang akan membuat Adam merasa tak bahagia, sebagaimana yang aku rasakan. Allah akan mengusirnya dari surga. Dan Hawa pasti juga merasa tak bahagia."

Pohon Terlarang

Iblis datang kepada Adam dan Hawa untuk membujuk mereka pada kejahatan. Ia bertanya kepada mereka, "Apakah kalian telah melihat semua pohon di surga ini?" Adam menjawab, "Ya, kami telah melihatnya semua dan memakan buah-buahan darinya."

Lalu Iblis berkata, "Itu semua tak berguna sebelum engkau memakan buah-buahan dari pohon abadi. Karena sesungguhnya, pohon tersebut bisa memberikan kehidupan abadi. Saat kalian memakan buahnya, maka kalian akan seperti dua malaikat yang ada di surga."

Hawa berkata, "Adam, mari kita makan buah-buahan dari pohon abadi itu!" Adam berkata, "Hawa, Allah telah melarang kita untuk mendekati pohon itu."

Untuk membujuk Adam dan Hawa, Iblis berkata, "Allah telah melarang kalian mendekati pohon tersebut karena itu adalah pohon abadi. Dia tidak menginginkan kalian menjadi seperti raja. Oleh karenanya Dia memerintahkan kalian untuk tidak mendekati pohon itu. Aku sarankan kalian untuk memakan buah-buahan darinya, agar kalian menjadi malaikat dan tak akan pernah mati. Kalian akan abadi. Kalian akan bahagia di surga ini selamanya."

Adam berkata pada istrinya, "Aku tidak akan melanggar petunjuk Tuhanku!" Iblis berkata, "Ayolah, mari kuantarkan kalian ke pohon itu, yang ada di tengah surga ini."

Iblis lalu pergi, Adam dan Hawa mengikutinya. Iblis berjalan dengan angkuhnya. Setelah sampai pada pohon itu, Iblis berkata, "Inilah pohonnya, alangkah indahnya! Alangkah enaknya buah-buahannya!"

Adam dan Hawa melihat pohon tersebut dan berkata, "Sungguh pohon ini mempesona. Buahnya enak. Pohon ini seperti pohon gandum, tetapi ia memiliki buah yang bermacam-macam, seperti apel dan anggur."

Iblis lalu bertanya, "Mengapa kalian tak memakan buah-buahannya? Aku bersumpah, demi Allah, aku sarankan kalian memakannya." Iblis bersumpah kepada Adam dan Hawa bahwa ia hanya ingin menawarkan kebaikan dan memberikan keabadian pada mereka. Pada saat itu, Adam lupa pada petunjuk Tuhannya. Ia mengira bahwa ia akan tetap bisa menyembah Allah dan ia akan memperoleh kehidupan abadi. Lalu Hawa mengulurkan tangannya untuk mengambil buah pohon itu. Ia mengambilnya dan memakannya. "Enak," katanya.

Lalu ia memberi Adam buah tersebut. Adam lupa petunjuk Tuhannya, sehingga ia memakannya.

Kemudian Iblis menjadi senang. Ia tertawa layaknya setan karena berhasil menggoda Adam dan Hawa.

Turun ke Bumi

Adam dan Hawa memakan buah dari pohon tersebut. Kemudian peristiwa yang menakjubkan terjadi. Semua pakaian yang ada di surga itu menghilang, dan mereka menjadi telanjang, sehingga mereka bisa melihat aurat masing-masing.

Terlihat ada pohon ara dan pohon pisang dengan daun yang lebar. Adam dan Hawa bersembunyi di balik pohon tersebut. Mereka merasa malu, lalu mereka menggunakan daun-daunnya sebagai pakaian untuk menutupi aurat mereka.

Mereka merasa menyesal, takut, dan malu. Mereka merasa berdosa karena tidak mengikuti petunjuk Allah. Mereka telah mengikuti bisikan setan dan sekarang setan meninggalkan mereka sendirian.

Adam dan Hawa mendengar suara yang memanggil mereka. Itu adalah "suara" Allah SWT yang berkata kepada mereka,

"Bukankah Aku telah melarang kalian mendekati pohon itu? Bukankah Aku telah mengatakan bahwa setan adalah musuh yang nyata bagi kalian dan jangan kalian biarkan ia menggoda kalian?"

Adam dan Hawa menangis atas "dosa-dosa" mereka.[1] Mereka menyesal telah mengikuti kata-kata setan.

Mereka sujud kepada Allah dengan penuh penyesalan dan berkata, "Wahai Tuhan kami, kami mohon ampunan-Mu! Ampunilah kami! Maafkanlah dosa kami! Kami telah melakukan kesalahan! Jika Engkau tak mengampuni kami dan merahmati kami, maka kami akan termasuk orang-orang yang merugi!"

Adam mengetahui bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa melalui permohonan maaf dan ampunan yang disertai penyesalan, oleh karenanya ia menyesal dan memohon ampunan Allah.

Allah memberikan rahmat-Nya pada Adam dan Hawa. Oleh karenanya, Allah memaafkan "dosa-dosa" mereka. Meskipun Adam dan Hawa telah melanggar petunjuk Allah untuk tidak memakan buah-buahan dari pohon itu, yang akhirnya menyebabkan mereka harus meninggalkan surga tersebut,

untuk menyucikan diri mereka dari "dosa-dosa" mereka.

Allah SWT berkata,

"Hai Iblis, turunlah kau ke bumi!"

Lalu Allah berkata kepada Adam dan Hawa,

"Kalian turunlah (juga) ke bumi. Permusuhan antara kalian dengan Iblis akan terus berlanjut. Ia akan terus menggodamu, meskipun demikian Aku Maha Penyayang. Jika kalian mengikuti petunjuk-Ku dan perintah-Ku, maka Aku akan mengembalikan kalian ke surga itu. Jika kalian berbohong dan mengkhianati-Ku, maka Aku akan menghukum kalian seperti Aku menghukum setan."

Allah berkata,

"Turunlah kalian, di antara kalian (manusia) akan ada permusuhan. Di bumi, kalian akan memiliki tempat tinggal dan bekal untuk sementara. Di bumi, kalian akan hidup dan mati."

Lalu Allah berkata lagi,

"Turunlah kalian, di antara kalian (manusia) akan ada permusuhan. Oleh karena itu, Aku

akan berikan petunjuk-petunjuk-Ku. Barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka ia tidak akan tersesat dan tidak akan menyesal. Dan barang siapa yang menjauh dari menyembah-Ku, maka ia akan mendapatkan kesulitan pada kehidupannya, dan akan dibangkitkan dalam keadaan buta di Hari Pembalasan nanti."

Adam dan Hawa menjadi penduduk bumi. Adam mengakui "dosa-dosa"-nya, karenanya ia siap menjadi khalifah di muka bumi. Ia memutuskan untuk membimbing ke arah kehidupan yang baik di bumi dan mencegah dari kehidupan yang buruk.

Para malaikat sujud kepada Adam. Karena Adam mengetahui nama-nama yang malaikat tidak mengenalnya, meskipun mereka tahu bahwa manusia akan menyebabkan kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah. Ia mengetahui nama-nama. Para malaikat tidak pernah tahu kebebasan, tidak juga dosa dan tobat. Mereka tidak tahu bahwa manusia dapat memperbaiki dosanya melalui tobat. Karena itulah Allah menciptakan Adam, untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi.

Tiba-tiba dengan kekuasaan mutlak Allah, Adam, Hawa, dan Iblis turun ke bumi. Setiap dari mereka turun pada tempat yang berbeda. Adam

turun di sebuah gunung di Sarandib.[2] Hawa turun di Bukit Marwah, di Makkah. Iblis turun di dataran rendah. Ia turun di Lembah Garam, di Basrah, dekat perairan Teluk.

Saat itulah kehidupan manusia mulai berlangsung di muka bumi. Perseteruan antara manusia dan setan dimulai.

Banyak hewan yang telah hidup sebelum ayah kita, Adam, dan ibu kita, Hawa, turun ke muka bumi. Namun demikian, mereka tak mampu menahan es yang menimbun bumi selama ribuan tahun. Sehingga, mereka mati dan menjadi punah. Ada suatu hewan yang dinamakan Mammoth. Ia seperti gajah tetapi diselimuti oleh bulu yang tebal (wol). Hewan ini hidup di Siberia. Ada juga hewan lainnya, ia seperti badak tetapi juga diselimuti oleh bulu tebal. Hewan ini juga tak mampu menahan es dan hawa dingin yang hebat, lalu ia mati. Ada juga burung-burung besar yang indah. Mereka juga mati dan punah.

Lalu es pun mencair, dan hawa dingin yang hebat berakhir. Kehangatan perlahan kembali ke muka bumi.

Allah memerintahkan Adam dan Hawa untuk turun ke bumi. Dia menginginkan Adam untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi. Dia meng-

inginkan Adam menanami, membangun, dan mendiami planet yang indah ini.

Pertemuan

Para malaikat mencintai Adam. Mereka mencintainya karena Allah telah menciptakannya dengan "tangan"-Nya sendiri. Mereka mencintainya karena Allah menciptakannya dan memosisikannya lebih tinggi dari mereka.

Para malaikat sujud kepada Adam karena Allah yang telah memerintahkan untuk melakukan itu.

Ketika Adam tidak patuh atas petunjuk Tuhannya dengan memakan buah dari pohon terlarang itu, maka ia merasa menyesal, bertobat, dan memohon ampunan Allah.[3]

Dan Allah memberikan ampunan-Nya pada Adam. Dia menerima tobat Adam, dan menurunkan Adam ke bumi untuk menjadi khalifah-Nya.

Allah mengirim Adam ke bumi untuk mengujinya. Dia "ingin tahu" apakah Adam akan menyembah-Nya atau justru mengikuti setan.

Para malaikat mencintai Adam. Mereka menginginkannya untuk mewujudkan kehidupan yang penuh dengan kebaikan dan kebahagiaan.

Mereka menginginkan dia untuk kembali ke surga. Namun demikian, setan membenci Adam. Ia menaruh dendam padanya. Ia iri padanya dan tak mau sujud kepadanya.

Lalu setan menggoda dan menyesatkan Adam. Ia mendesaknya untuk memakan buah-buahan dari pohon terlarang.

Setan membenci Adam dan ingin agar Adam menjadi tidak bahagia. Ia menginginkan Adam masuk neraka.

Adam turun ke bumi. Ia sujud kepada Allah. Ia merasa sangat menyesal karena "dosa"-nya. Dan Allah memaafkannya. Dia memilihnya untuk menjadi khalifah-Nya. Karenanya Adam menjadi suci dari dosa.

Adam ingat istrinya, Hawa, karena ia sangat mencintainya. Ia bahagia bersamanya. Namun begitu, ia tidak tahu di mana istrinya sekarang. Ia harus mencarinya.

Adam berjalan menyusuri bumi. Ia mencoba untuk menemukan istrinya, Hawa. Seorang malaikat datang ke bumi. Ia berkata pada Adam, "Hawa ada di suatu tempat yang jauh di bumi, ia sedang menunggumu. Ia sendirian. Ia sedang mencarimu. Jika engkau mengikuti jalan ini, maka engkau akan menemukannya."

Adam menjadi penuh harapan. Ia berangkat untuk mencari Hawa. Ia berjalan bermil-mil dengan telanjang kaki.

Ketika Adam lapar, ia memakan tumbuhan liar. Ketika hari gelap, ia merasakan kesendirian. Ia mendengar suara hewan datang dari tempat yang agak jauh, sehingga ia memilih tidur di tempat yang aman.

Adam berjalan selama beberapa hari dan malam. Akhirnya ia sampai di Makkah. Hatinya merasa bahwa ia akan menemukan Hawa di tempat ini atau di atas bukit ini atau yang lain.

Hawa juga sedang menunggu Adam. Ia pergi ke puncak bukit. Ia melihat ke hamparan bumi di bawah, namun ia tak melihat siapa pun. Ia pergi dari satu bukit ke bukit lainnya untuk mencari Adam.

Suatu hari, Hawa berada di sebuah puncak bukit melihat ke sana kemari. Ia melihat seseorang datang menuju ke arahnya dari kejauhan. Ia tahu bahwa orang itu adalah Adam. Lalu ia menuruni bukit itu dan berlari ke arah orang tersebut. Ia merasa bahagia dan penuh harapan.

Adam juga melihat Hawa dari kejauhan. Ia berlari ke arahnya. Mereka saling berlari ke arah mereka masing-masing.

Pertemuan itu terjadi di suatu tempat yang teduh dari sebuah bukit. Hawa menangis karena bahagia. Begitu pula dengan Adam. Mereka berdua menengadah ke langit yang cerah. Mereka bersyukur kepada Allah Yang Mahaagung, karena telah menyatukan mereka lagi.

Bekerja dan Hidup

Hidup di bumi tidak semudah hidup di surga. Bumi berputar di ruang angkasa. Beberapa musim hadir di dalamnya. Musim dingin terasa dingin dan salju turun dengan derasnya, yang menutupi daratan dan pegunungan.

Musim panas terasa panas. Daun-daun pohon telah gugur di musim gugur. Pepohonan menjadi kayu kering.

Lalu musim semi datang, sehingga bumi menjadi hijau. Adam ingat kehidupan yang enak di surga dan ia menangis. Ia rindu pada kehidupan yang enak di surga itu.

Adam dan istrinya, Hawa, memilih daerah yang indah di bumi untuk hidup. Tumbuh-tumbuhan dan pepohonan liar dengan berbagai macam bentuk serta buah-buahan tumbuh di daerah tersebut.

Hari-hari bahagia di surga telah berakhir. Di sana tidak ada panas dan dingin, tidak juga lapar dan lelah.

Sekarang, Adam dan Hawa harus bekerja. Mereka harus siap untuk menghadapi musim dingin yang akan datang dan angin yang dingin. Mereka harus tidur di gua sebelum mereka membangun pondok kayu.

Adam bekerja sampai ia merasa lelah. Kerja keras telah membuatnya berkeringat.

Untuk menghindari kematian, Adam dan Hawa harus menanam benih, memanen, menggiling dan membuat adonan serta memanggang dua potong roti.

Adam dan Hawa ingat pada hari-hari bahagia di surga. Mereka rindu untuk kembali ke surga itu, berada di dekat Allah yang menciptakan mereka.

Mereka ingat "dosa-dosa" mereka. Sehingga mereka menangis dan memohon maaf kepada Allah.

Oleh karenanya, mereka mengisi hidup mereka dengan bekerja, beribadah, dan berpikir tentang masa depan anak-anak mereka.

Sekian hari telah berlalu, Hawa melahirkan seorang bayi lelaki dan seorang bayi perempuan. Lalu ia melahirkan lagi seorang bayi lelaki dan seorang

bayi perempuan. Sehingga penduduk bumi menjadi enam orang.

Adam dan Hawa bahagia dengan anak-anak mereka. Anak-anak itu tumbuh setiap hari. Akhirnya mereka menjadi pemuda-pemudi.

Habil dan Qabil pergi bersama ayah mereka untuk belajar darinya. Mereka belajar tentang bagaimana membajak tanah dan menggembala ternak.

Iqlima dan Loza, anak-anak perempuan Adam, membantu ibu mereka membereskan pekerjaan rumah, seperti memasak, menyapu, menenun, dan lain-lain. kehidupan mereka bergantung pada kerja, aktivitas, dan usaha. Tak terasa, hari demi hari dan tahun demi tahun telah berlalu.

Habil dan Qabil

Qabil adalah seorang yang kasar dan suka bertengkar, sebaliknya Habil adalah seorang yang tenang dan penuh kedamaian.

Qabil menyakiti saudaranya, Habil. Ia menginginkan Habil menjadi budak yang melayaninya dari pagi sampai malam.

Qabil ingin supaya Habil membajak tanah dan menggembala ternak, sehingga ia dapat meng-

habiskan waktunya untuk bermain. Karenanya, ia memukul Habil.

Namun demikian, Habil tetap sabar, karena Qabil adalah saudara kandungnya. Habil berdoa kepada Allah agar membimbing saudaranya, Qabil, menjadi orang yang baik.

Adam merasa tidak senang dengan Qabil. Ia memerintahkannya untuk tidak menjadi orang jahat. Suatu hari Adam berkata padanya, "Qabil, jadilah orang baik seperti saudaramu." Di saat yang lain, Adam berkata kepadanya lagi, "Qabil, janganlah engkau menjadi orang yang jahat, Allah tidak menyukai orang yang jahat."

Namun begitu, Qabil tidak mau mendengar nasihat ayahnya itu. Ia berpikir bahwa dirinya lebih baik dari Habil. Karena ia lebih kuat dan lebih tinggi dari Habil. Otot-ototnya lebih kencang dan kepalanya lebih besar.

Adam berkata kepada Qabil, "Orang yang saleh adalah orang yang paling baik. Qabil, Allah melihat hati seseorang. Orang yang paling baik adalah yang paling saleh."

Qabil memang keras kepala. Ia berteriak, "Tidak! Tidak! Tidak! Aku lebih baik dari Habil. Aku lebih kuat dan lebih besar darinya."

Suatu hari, Qabil memukul saudaranya, Habil dengan sangat keras. Tetapi, Habil tidak membalasnya. Ia menoleransi tindakan saudaranya itu. Karena hatinya memang baik. Ia mencintai saudaranya. Ia tahu bahwa saudaranya bodoh. Ia takut kepada Allah dan tidak ingin menjadi seperti saudaranya itu.

Adam ingin mengakhiri kejahatan Qabil. Ia ingin mengatakan pada Qabil bahwa Allah menyukai orang yang baik, bukan orang jahat.

Sehingga ia berkata kepada kedua anaknya, "Setiap dari kalian harus berkurban untuk Allah. Yang kurbannya diterima Allah maka ialah yang lebih baik. Karena Allah menerima perbuatan orang yang saleh."

Qabil berangkat menuju ladang gandum. Ia mengumpulkan batang yang belum masak.

Habil pergi menuju hewan ternak. Ia memilih domba yang gemuk dan bagus, karena ia ingin menyembelih domba tersebut untuk Tuhannya.

Lalu Adam berkata pada anak-anaknya, "Pergilah kalian ke perbukitan itu."

Qabil membawa tumpukan batang gandum di lengannya dan pergi ke bukit tersebut. Sedang Habil membawa dombanya yang bagus dan pergi ke bukit

itu juga. Ia meninggalkan dombanya di bukit itu. Qabil meletakkan tumpukan batang gandum di samping domba itu.

Habil bersujud kepada Allah dan karena takut pada-Nya. Lalu ia menengadah ke langit yang cerah dan memohon kepada Allah untuk menerima korbannya.

Sementara itu, Qabil sangat gelisah. Ia melihat ke sana kemari. Ia ingin melihat Allah secara langsung dengan mata kepalanya sendiri. Beberapa saat telah berlalu, namun belum terjadi apa-apa.

Habil duduk dengan tenang memandang langit. Gumpalan awan muncul di langit. Kemudian langit menjadi penuh oleh awan. Angin menjadi tenang.

Namun begitu, Habil masih tetap berdoa kepada Tuhannya. Qabil tetap dengan kegelisahannya. Lalu ia mengambil sebuah batu, dibantingnya batu itu. Batu tersebut menjadi pecah berkeping-keping. Ia bingung, tidak tahu apa yang mesti dikerjakan.

Tiba-tiba kilat menyambar. Lalu guntur menggelegar. Qabil menjadi takut. Tetapi, Habil masih terus berdoa pada Tuhannya. Kemudian turunlah hujan dengan derasnya. Hujan itu membasahi wajah Habil dan menghapus air matanya. Sedang Qabil bersembunyi di balik batu karang.

Kilat menyambar lagi. Tiba-tiba, petir itu menerpa domba dan membunuhnya. Habil menjadi senang. Lalu ia menangis bahagia. Karena Allah telah menerima kurbannya. Allah mencintai Habil, karena Habil mencintai Allah.

Angin menghamburkan tumpukan batang gandum Qabil. Oleh karenanya, hatinya menjadi penuh dendam dan iri. Lalu ia berteriak kepada saudaranya dengan suara yang lantang, "Aku akan membunuhmu!"

Habil berkata dengan tenang, "Wahai saudaraku, Allah menerima perbuatan hamba yang saleh." Dan lagi-lagi Qabil berteriak dengan lantang, "Aku akan membunuhmu, aku membencimu!"

Habil menjadi sedih. Ia bertanya pada dirinya sendiri, "Mengapa saudaraku membenciku? Apakah aku telah berbuat sesuatu yang membuat ia dendam kepadaku?" Lalu ia berkata kepada Qabil dengan kegetiran dan perasaan yang sakit, "Jika engkau mengangkat tanganmu untuk membunuhku, maka aku tak akan mengangkat tanganku untuk membunuhmu." Ia berkata lagi, "Qabil, apakah engkau ingin menzalimiku? Jika engkau membunuhku, maka engkau akan masuk neraka!"

Qabil memiliki kelakuan yang kasar. Ia merasa bahwa ia lebih kuat dari saudaranya. Sehingga ia ingin memperbudaknya dan memperlakukannya seperti hewan. Lalu Habil pergi bersama hewan ternaknya. Ia lupa pada ancaman saudaranya. Ia menggembalakan ternaknya di bukit dan di lembah hijau yang luas. Ia dengan hati-hati memperlakukan apa-apa yang ada di sekitarnya dengan cinta.

Keimanan telah mengisi hatinya dengan kedamaian. Ia mengawasi domba-dombanya yang sedang merumput di padang rumput.

Semuanya terasa sunyi dan indah. Matahari terbenam dengan cantiknya. Ufuk biru terlihat jelas. Aliran sungai mengalir di lembah luas. Burung putih terbang tinggi di langit yang biru.

Di atas bukit, Qabil berlari dengan cepat menuju tanahnya. Ia gusar, karena ia lapar. Ia melihat kelinci di kejauhan. Ia mengejar kelinci itu. Lalu ia melemparnya dengan batu. Batu itu mengenai lengan kelinci dan mematahkannya. Karenanya, kelinci itu tak dapat lari lagi. Qabil menangkapnya. Lalu ia membunuhnya dan memakannya. Dan ia lemparkan sisanya.

Sekawanan burung elang memburu mangsanya dan memakannya. Qabil berkata pada dirinya, "Jika

aku lemah, maka burung-burung elang akan memakanku. Burung-burung yang menakutkan ini tidak memakanku karena aku kuat. Yang kuat adalah yang bernilai dalam kehidupan, dan yang lemah harus mati."

Lagi-lagi, Qabil berpikir keji. Ia tidak mengenal kebenaran dan kebatilan. Ia tidak ingin menjadi orang yang baik, ia lebih senang menjadi orang jahat. Ia penuh dengan dendam dan rasa iri kepada saudaranya. Ia meninggalkan tanah dan ladangnya, lalu pergi menuju bukit.

Ia melihat saudaranya, Habil, di dataran yang hijau. Ia melihat hewan-hewan ternak merumput dengan tenangnya.

Habil sedang merebahkan dirinya di atas rumput yang hijau. "Ia sedang tidur," pikir Qabil. Qabil menjadi semakin dendam. Karenanya, ia mengambil sebuah batu yang tajam. "Ini adalah kesempatan bagus. Aku akan membunuh Habil untuk menyingkirkannya selamanya," kata Qabil pada dirinya.

Qabil menuruni bukit itu. Ia mendekati saudaranya. Ia sangat berhati-hati bagai seekor harimau. Kedua matanya berkilat.

Habil telah berjalan di sekitar padang rumput beberapa kali. Sehingga ia menjadi lelah. Lalu ia

meletakkan kepalanya di atas sebuah batu. Ia bersantai di rumput dan tertidur. Ada senyum dan harapan di wajahnya.

Ia tahu bahwa tak ada serigala dan babi yang datang ke lembah itu. Sehingga ia membiarkan ternaknya merumput dengan aman dan ia sendiri tidur.

Ia berpikir bahwa tidak makhluk yang lebih berbahaya dari serigala, dan Qabil adalah satu-satunya saudaranya di dunia ini.

Namun begitu, Qabil masih mendekati saudaranya, Habil. Bayangannya terlihat di wajah Habil yang sedang tidur. Habil terbangun dan tersenyum pada saudaranya itu. Namun Qabil telah menjadi liar. Ia seperti seekor serigala, bahkan lebih liar dari serigala.

Qabil menyerang saudaranya dengan batu. Ia memukul dahinya. Darah membanjiri kedua mata Habil. Habil pingsan, tetapi Qabil kembali memukulnya, hingga Habil benar-benar tak bergerak.

Habil tidak dapat bergerak. Ia tak dapat membuka matanya. Ia tak dapat berbicara dan tersenyum. Ia tak dapat kembali ke pondoknya dan menggembala ternaknya, sehingga ternak-ternak itu hilang di bukit dan lembah dan menjadi santapan serigala.

Darah memancar dari dahi Habil. Dan Qabil hanya melihatnya saja. Lalu darah itu berhenti. Sekawanan elang muncul di langit. Mereka melayang-layang di sekitar Habil.

Qabil menjadi bingung, tidak tahu apa yang mesti diperbuat. Ia lalu memanggul tubuh saudaranya dan mulai berjalan. Ia tak tahu di mana harus menyembunyikannya dari elang-elang yang lapar itu.

Qabil menjadi lelah. Matahari hampir terbenam. Lalu ia meletakkan tubuh saudaranya itu di tanah. Dan ia pun duduk untuk beristirahat.

Tiba-tiba seekor burung gagak hinggap di dekat Qabil. Burung gagak itu berkoak keras. Mungkin ia ingin bertanya, "Qabil, mengapa kau bunuh saudaramu Habil?"

Qabil melihat gerakan gagak itu. Gagak itu menggali lubang di tanah dengan cakarnya. Lalu ia mengambil buah kering dengan paruhnya dan menaruh buah itu di lubang, kemudian menguburnya.

Qabil menjadi sadar akan sesuatu yang penting. Ia tahu bagaimana cara menyembunyikan tubuh saudaranya untuk melindunginya dari elang dan serigala. Ia mengambil tulang yang telah kering, lalu menggali tanah dengannya.

Dan akhirnya ia berhasil menggali lubang yang dalam. Kemudian ia meletakkan tubuh saudaranya di dalamnya dan menguburnya. Oleh karena itu, elang dan serigala tak dapat memakannya.

Qabil menangis sejadi-jadinya. Ia menangis karena ia telah membunuh saudaranya. Ia menangis karena ia tak dapat berbuat apa-apa. Justru burung gagak yang telah mengajarinya bagaimana mengubur saudaranya.

Qabil adalah makhluk yang bodoh, tidak tahu apa-apa. Ia belajar dari burung gagak bagaimana mengubur saudaranya. Ia melihat ke tangannya. Ia membersihkan debu dari tangannya. Lalu ia bertanya pada dirinya, "Qabil, apa yang telah engkau perbuat?"

Dan ia bertanya lagi pada dirinya, "Mengapa aku bunuh saudaraku? Aku tak memperoleh apa-apa selain penyesalan dan rasa sakit." Matahari tenggelam di kaki langit. Hari menjadi gelap. Kegelapan menyelimuti lembah itu. Lalu Qabil kembali ke pondoknya.

Sebelum ia sampai ke pondoknya, ia melihat api di kejauhan. Api itu menyala terang. Qabil takut pada api. Ia takut dengan jilatan api yang telah menerima korban saudaranya dan tidak menerima miliknya.

Qabil mencoba untuk lari, tetapi ia tak menemukan tempat untuk lari.

Ia melihat ayahnya, Adam, menunggu mereka. Adam sedang menunggu kedatangan kedua anaknya. Tetapi Qabil hanya datang sendirian.

Adam sedih dan cemas. Lalu ia bertanya kepada Qabil, "Qabil, di mana saudaramu?" Ia menjawab dengan marah, "Aku tidak tahu!"

Adam mengerti bahwa sesuatu telah terjadi. Lalu ia bertanya lagi, "Di mana engkau tinggalkan dia?" Qabil menjawab, "Di sana, di antara bukit itu." Adam berkata lagi, "Bawa aku ke sana!"

Qabil menunjuk ke suatu tempat, lalu ia mulai berjalan dan ayahnya berjalan di belakangnya. Mereka mendengar suara domba dan kambing di kejauhan. Adam melihat ternak-ternak tersebut tidur di lembah. Lalu Adam berteriak, "Habil, di mana engkau?"

Namun, tak seorang pun yang menjawab. Di bawah cahaya bulan, Adam melihat sesuatu yang berkelip di batu karang di atas tanah. Ia mencium sesuatu yang aneh. Oleh karena itu, ia tahu apa yang telah terjadi. Ia tahu bahwa Qabil telah membunuh saudaranya.

Adam berteriak dengan keras, "Qabil, semoga Allah mengutukmu! Mengapa engkau membunuh saudaramu? Mengapa engkau berbuat kerusakan dan menumpahkan darah di bumi? Allah tidak menciptakan engkau untuk berbuat seperti itu! Semoga Allah mengutukmu!"

Qabil berlari. Ia menjadi orang yang tersesat di bumi. Ia terus berlari pontang-panting. Ia tidur di gua-gua. Ia bahkan menjadi penyembah api, karena ia takut padanya. Oleh karena itu, hidupnya penuh dengan penderitaan dan penyesalan.

Adam lalu kembali ke pondoknya. Ia menangisi putranya, Habil. Habil adalah anak yang baik. Ia menjadi tertekan.

Adam menangis selama empat puluh hari. Hawa juga menangisi putranya itu. Allah memberi tahu Adam bahwa ia akan memperoleh anak lagi. Anak tersebut akan sebaik Habil.

Sembilan bulan telah berlalu. Hawa melahirkan seorang anak lelaki. Anak tersebut sangat tampan. Wajahnya secerah rembulan.

Adam merasa bahagia. Hatinya dipenuhi dengan kegembiraan, karena Allah telah memberinya seorang anak lelaki yang sebaik Habil. Tujuh hari telah berlalu. Adam mulai berpikir untuk memberi

nama anaknya.

Pada hari yang ketujuh, Adam berkata pada istrinya, "Kita akan memberinya nama Syith, sebuah nama pemberian Allah, karena Allah yang telah memberikan bayi itu kepada kita."

Hari-hari dan tahun-tahun telah berlalu. Syith telah menjadi seorang anak muda. Sementara, Adam dan Hawa telah menjadi tua.

Adam bersyukur atas ketetapan Allah. Anaknya kini telah menjadi dewasa. Ia pun memiliki keturunan. Mereka beribadah kepada Allah, bekerja, menanami tanah mereka, dan membangun rumah mereka. Sementara Qabil hidup di tempat lain dan juga memiliki keturunan.

Suatu hari, Adam berkata kepada anaknya, Syith, "Anakku, aku ingin beberapa butir anggur."

Lalu Syith mengambilkan beberapa ikat anggur yang matang dan kembali untuk memberikannya kepada ayahnya. Namun, Adam telah terlebih dulu wafat. Ia telah hidup selama seribu tahun di muka bumi, hingga akhirnya ia pun wafat dan kembali ke surga.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia (Qabil) berkata, "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa. Sungguh, kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)-ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim." Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya

menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil, "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.[4]

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih, Lagi Maha Penyayang

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah

Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Allah berfirman, "Hai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman, "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu tampakkan dan apa yang kamu sembunyikan?" Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. Dan Kami berfirman, "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim." Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di

bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Kami berfirman, "Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."[5] []

KISAH NABI NUH

Saat kita mendaki pegunungan atau perbukitan tertentu, dan kita menemukan cangkang-cangkang kerang laut di puncaknya dan di kakinya, maka kita dapat menyimpulkan bahwa tempat tersebut pernah tergenangi oleh air laut di masa lampau.

Orang-orang dan para pendaki melihat cangkang kerang berada di ketinggian tertentu di beberapa tempat di dunia, seperti di Irak, Iran, India, Mesir, Suriah, Cina, Amerika, dan di tempat lainnya.

Para arkeolog menemukan lembaran-lembaran kayu di puncak gunung di daerah Ararat.[1] Lembaran-lembaran itu telah ada sejak 2.500 tahun sebelum kelahiran Isa as. Beberapa dari arkeolog itu yakin bahwa lembaran-lembaran itu adalah bagian bahtera Nabi Nuh as.

Pada tahun 1951, tim arkeolog menemukan sebuah lembaran kayu di atas puncak Gunung Qaf. Di lembaran itu terdapat tulisan kuno. Setelah setahun dipelajari, para arkeolog itu menyimpulkan bahwa lembaran kayu kecil ini adalah bagian dari bahtera Nuh as.

Bagaimana cerita tentang bahtera itu? Bagaimana cerita banjir besar yang terjadi saat itu? Dan bagaimana cerita Nabi Nuh as.?

Orang-orang pada waktu itu telah membentuk suatu komunitas. Mereka menjalani kehidupan yang sederhana. Mereka bertani di tanah mereka dan berburu hewan-hewan.

Hari demi hari dan tahun demi tahun berlalu. Yang kuat menggunakan kekuatan mereka. Sehingga mereka menindas saudara mereka yang lemah. Yang lemah takut kepada yang kuat. Oleh karena itu, mereka menerimanya dan harus merasa puas dengan kehidupan yang penuh penghinaan dan perbudakan itu.

Pada saat itu, mungkin lebih dari empat ribu tahun yang lalu, Nabi Nuh as. tinggal di negeri yang dilalui oleh dua sungai.[2]

Nabi Nuh as. memperingatkan bahwa kaumnya telah hidup dalam kehidupan yang penuh dengan kejahatan dan penyimpangan terhadap kebenaran.

Kaum kuat melanggar hak-hak kaum lemah. Yang kaya menganiaya yang miskin dan memaksa mereka untuk bekerja siang dan malam. Ketika si miskin ingin membebaskan diri mereka dan keluarganya, maka si kaya memukuli dan menyiksa mereka. Kaum kaya ingin memperbudak kaum miskin.

Orang-orang itu lupa untuk beribadah kepada Allah SWT. Mereka menyembah berhala, yang mereka buat dari batu. Mereka pikir berhala-berhala itu akan melimpahkan berkah kepada mereka, menurunkan hujan untuk mereka, melindungi mereka dari bahaya halilintar, memberi mereka kebaikan, dan menjauhkan keburukan dari mereka.

Orang-orang membuat berhala-berhala dengan tangan mereka sendiri dan meletakkan mereka di tepi Sungai Eufrat. Mereka menyebut berhala-berhala itu dengan Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr. Mereka menyembah berhala-berhala itu.

Nabi Nuh as. sedih melihat kaumnya bersujud kepada berhala-berhala tersebut. Nabi Nuh as. menatap ke langit. Beliau berdoa kepada Allah untuk menyelamatkan kaumnya dari kebodohan.

Allah SWT, memilih Nabi Nuh as. dan mengirimnya pada orang-orang itu untuk mengajarkan pada mereka bagaimana menyembah Allah SWT.

Menyeru kepada Tauhid

Suatu hari, orang-orang mendengar Nuh berkata, "Aku adalah seorang nabi Allah. Allah yang menciptakan kalian. Dia memberikan rahmat kepada kalian. Mohonlah ampunan-Nya. Dia akan mengampuni kalian. Ia menurunkan hujan untuk kalian. Dia menjadikan tanah kalian hijau. Dia menganugerahi kalian anak laki-laki dan perempuan. Mengapa kalian menyembah berhala? Mengapa kalian menolak untuk menyembah Allah SWT? Lihatlah langit yang luas dipenuhi oleh bintang-bintang! Lihatlah bulan dan matahari! Berpikirlah tentang kematian! Mengapa orang-orang meninggal dunia? Kalian membuat berhala dari batu. Kalian menyebutnya dengan Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr. Apakah kalian pikir berhala-berhala itu melimpahkan berkahnya kepada kalian, memberi kalian anak, dan menurunkan hujan untuk kalian? Apakah kalian pikir, mereka yang melindungi kalian dari halilintar dan banjir? Jika tidak, mengapa kalian tidak menyembah Allah?"

Orang-orang saling memandang dan saling bertanya, "Mengapa tukang kayu ini (Nuh) menghina berhala-berhala kita? Mengapa ia menghina Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr?"

Kaum kuat menaruh dendam kepada Nuh. Mereka membenci seruan dan kata-katanya. Karena Nuh mengajak mereka kepada keadilan dan persaudaraan. Beliau menginginkan kaumnya hidup dalam kebebasan. Beliau hendak mencegah kaum kaya dan kuat dari memperbudak kaum miskin dan tertindas.

Karena alasan tersebut, orang-orang itu membenci Nuh. Mengenai Nuh, mereka berkata, "Nuh sudah gila. Ia hanyalah seorang tukang kayu yang miskin. Jika ia nabi Allah, ia pasti mempunyai harta di dunia ini. Mengapa Allah tidak mengirimkan kepada kami malaikat? Mengapa Dia mengirimkan kepada kami seseorang seperti kami? Kedudukan Nuh lebih rendah daripada kami. Kami lebih mempunyai uang yang banyak, anak-anak, dan kekuasaan daripada yang dimilikinya."

Kaum lemah takut kepada kaum kuat. Mereka pikir kaum kuat itu benar. Mereka pikir bahwa Tuhan mendukung kaum kuat dan memberi mereka kekuasaan.

Oleh karena itu, orang-orang miskin berpaling dari Nuh. Mereka meletakkan jari-jari ke telinga mereka agar tidak mendengar kata-kata beliau. Mereka tidak mengikuti Nuh. Karena mereka pikir

bahwa Tuhan akan marah kepada mereka, lantaran kaum kuat marah kepada mereka.

Itulah yang ada di pikiran mereka. Tetapi ada beberapa orang yang percaya pada kata-kata Nuh. Beberapa orang miskin, laki-laki dan perempuan, datang kepada Nuh. Mereka mendengarkan kata-katanya. Sehingga, hati mereka penuh dengan keimanan kepada Allah SWT.

Mereka adalah orang-orang yang sangat miskin dan tertindas. Mereka takut pada hukuman orang-orang kaya dan tiran. Dengan alasan tersebut, Nabi Nuh as. meneruskan seruannya kepada kaumnya agar menyembah Allah dan tidak menyembah berhala.

Ia menyeru mereka siang dan malam, secara diam-diam maupun terbuka. Tetapi, sedikit orang yang mau percaya kepada Nuh as. Dan mereka adalah orang-orang miskin dan tertindas.

Nabi Nuh as. merasa kasihan kepada kaumnya. Beliau ingin memberi petunjuk kepada mereka ke jalan yang benar. Beliau ingin membimbing mereka ke sebuah kehidupan yang tenteram. Beliau ingin mencegah kaum kuat menganiaya kaum lemah. Beliau ingin mereka menjadi orang yang baik. Beliau memerintahkan yang muda agar menghormati yang

tua, dan memerintahkan yang tua agar mengasihi yang muda.

Orang-orang itu menyembah berhala. Maka mereka menolak menerima panggilan tauhid Nuh as. Mereka mengejek Nuh as., karena beliau seorang tukang kayu yang miskin.

Orang-orang kaya itu berpikir bahwa mereka lebih baik daripada Nuh, karena mereka memiliki lebih banyak uang, anak-anak, dan kekuasaan daripada beliau.

Suatu hari, kaum kafir itu mendatangi Nuh as. dan berkata kepadanya, "Kami tidak akan mengikutimu, karena hanya orang miskin yang mengikutimu. Jika kau menolak mereka, maka kami akan beriman dan mengikutimu."

Nabi Nuh as. berkata kepada mereka, "Aku tak akan menolak mereka. Menolak mereka adalah perbuatan yang buruk. Allah membenci perbuatan seperti itu. Aku tak akan menolak orang-orang yang beriman."

Nabi Nuh as. menambahkan, "Mengapa kalian berpikir bahwa miskin adalah hina? Mereka adalah saudara kita. Semua manusia adalah sama."

Kaum kafir itu lalu berkata kepada Nuh as., "Kau adalah seorang pembohong. Kami tak akan memper-

cayaimu. Jika kau adalah nabi Allah, kau pasti akan lebih kaya daripada kami dan harta di dunia ini akan menjadi milikmu."

Mereka menambahkan, "Mengapa Allah tidak mengirimkan kepada kami orang yang lebih daripada engkau? Kau adalah orang yang miskin!"

Nabi Nuh as. berkata kepada mereka, "Wahai kaumku, jangan menuduh nabi Allah sebagai pembohong. Pasti Allah akan menghukum kalian karena hal tersebut."

Kaum kafir itu kemudian berkata kepada beliau, "Kau sangat bertentangan dengan kami. Jika kau benar, maka biarlah Allah menghukum kami. Kami tidak takut pada ancamanmu. Karena kau adalah pembohong."

Namun Nabi Nuh as. terus menyeru kaumnya untuk menyembah Allah SWT. Ratusan tahun pun telah berlalu. Orang-orang itu meninggal. Bayi-bayi pun lahir. Dan mereka tumbuh dewasa. Sayangnya, mereka pun tidak beriman. Mereka menyembah berhala dan tidak menghamba kepada Allah.

Nabi Nuh as. telah berdakwah selama 950 tahun. Sehingga beliau pun telah menjadi seorang laki-laki tua; namun beliau masih kuat. Beliau juga tak takut kepada kaum kafir. Mereka beberapa kali memukul

Nuh as., hingga hampir menyebabkan beliau terbunuh. Mereka beberapa kali bersekongkol untuk melawan beliau, dan hendak membunuh beliau.

Istri Nuh as. adalah orang yang tidak beriman. Ia memata-matai beliau dan orang beriman yang datang mengunjungi beliau.

Beberapa kali, Nuh as. menyeru kaumnya untuk mengikutinya. Ia menasihati dan mengajar mereka. Tetapi, semua usaha beliau sia-sia.

Mereka menghina beliau. Namun, Nuh as. tetap mencintai kaumnya. Beliau ingin membimbing mereka. Sehingga, beliau pun menangis karena mereka, menangis karena nasib buruk mereka dan karena akan mati sebagai orang kafir.

Suatu hari, Nabi Nuh as. sedang berada di rumahnya. Seorang laki-laki tua bertongkat mendatangi Nabi Nuh as. Cucunya menemaninya.

Laki-laki tua itu lalu berkata kepada cucunya, "Cucuku, lihatlah laki-laki tua itu. Ia orang gila. Berhati-hatilah kepadanya. Karena ia akan menipumu. Jangan berhenti menyembah berhala-berhala Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr."

Anak laki-laki itu pun mengambil tongkat dari kakeknya, lalu berjalan ke arah Nuh as. dan memukul kepala beliau.

Nuh as. menjadi sedih. Namun, beliau tetap bersabar sebagaimana sebelumnya. Nuh as. berpikir bahwa kaumnya akan beriman kepada Allah SWT, Sang Pencipta kehidupan, manusia, pepohonan, sungai-sungai, dan lain-lain.

Nuh as. hidup dengan kondisi seperti ini. Istrinya justru menentangnya dan mendukung orang-orang kafir. Nuh as. juga memiliki anak. Mereka semuanya beriman, kecuali seorang di antara mereka. Ia pura-pura beriman, tetapi sesungguhnya ia kafir. Ia tidak beriman kepada Allah SWT.

Kutukan

Seorang malaikat turun ke bumi dan berkata kepada Nuh as., "Sesering apa pun engkau menyeru kaummu, mereka tetap tidak akan beriman kepada Allah. Jangan letihkan dirimu demi mereka, karena mereka adalah orang-orang terkutuk."

Pada saat itu, Nabi Nuh as. mengangkat kedua tangannya ke langit. Beliau memohon kepada Allah untuk membersihkan bumi ini dari kejahatan orang-orang kafir. Beliau berkata,

"Tuhanku, jangan Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas

bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat, lagi sangat kufur."[3]

Bahtera

Allah SWT mewahyukan kepada Nuh as. untuk membuat sebuah bahtera yang besar. Beliau telah menghentikan seruannya kepada kaumnya; karena beliau telah menyeru selama 950 tahun, namun hanya sedikit yang mengimani beliau. Orang-orang kafir pun saling bertanya, "Mengapa Nuh diam? Mengapa ia tak menyeru manusia untuk beriman kepada Allah? Adakah yang melihatnya?"

Nuh as. memilih suatu tempat di luar desa untuk membangun sebuah bahtera yang besar. Nuh as. adalah seorang tukang kayu yang cakap. Beliau menggunakan potongan-potongan kayu yang besar.

Para pengikut Nuh as. datang untuk membantu pekerjaan Nuh as. tersebut. Mereka mengumpulkan pohon-pohon kering dan batang pohon kurma. Mereka membuat papan dalam berbagai ukuran.

Sangatlah sulit membangun bahtera itu, karena ukurannya sangat besar. Bahtera tersebut memiliki

tiga lantai, panjang 200 meter, lebar 70 meter, dan tinggi 25 meter.

Kaum kafir tidak tinggal diam. Mereka mendatangi tempat Nuh as. bekerja. Mereka mengejek Nuh as. dan para pengikutnya.

Nabi Nuh as. terus sibuk dengan pembuatan bahtera itu. Beberapa dari pengikutnya membawakan papan-papan, beberapa lainnya memaku bahtera, dan yang lainnya lagi memasang papan sesuai ukuran.

Kaum kafir mengejek Nuh as. dengan berkata, "Lihatlah orang-orang gila itu! Mereka membuat bahtera di gurun ini!" Yang lainnya berkata, "Oh, lihatlah! Itu Nuh! Ia telah menjadi gila!" Lainnya menimpali, "Ia adalah seorang tukang kayu yang cakap, tetapi apa yang dibuatnya sekarang? Sungguh licik, mungkin ia hendak membangun sebuah istana yang besar."

Kaum kafir lainnya berteriak, "Hai Nuh! Apa yang kau lakukan? Mana lautnya?" Mereka pun tertawa. Lalu salah seorang di antara mereka menimpali, "Nuh, jangan lupa layarnya. Ombaknya akan besar dan anginnya akan sangat kuat!" Mereka pun tertawa terbahak-bahak dan terus mengejek Nuh as.

Nabi Nuh as. lalu berkata kepada mereka, "Suatu hari nanti, kami akan mengejek kalian, sebagaimana kalian mengejek kami saat ini!"

Membangun bahtera tersebut amatlah sulit, sehingga diperlukan kesabaran besar. Nuh as. ingin membangun sebuah bahtera yang besar. Karena beliau ingin menyelamatkan pengikut-pengikutnya dan hewan-hewan dari air bah.

Allah SWT hendak membersihkan muka bumi ini dari kejahatan, penindasan, dan dosa-dosa. Oleh karena itu, Allah memerintahkan Nuh as. untuk membuat sebuah bahtera, untuk menyelamatkan Nuh as. dan para pengikutnya. Allah memutuskan untuk menghancurkan kaum kafir itu, karena mereka tidak menginginkan keadilan.

Memerlukan waktu bertahun-tahun untuk membangun bahtera tersebut. Mereka pun bekerja dengan cepat dan bersemangat. Meski demikian, mereka baru dapat menyelesaikannya dalam waktu delapan puluh tahun.

Bahtera itu sungguh besar. Dan tugas yang diembannya juga sangat besar. Nuh as. membangun bahtera itu untuk menyelamatkan para pengikutnya dan hewan-hewan. Sehingga, Nuh as. dan para pengikutnya berusaha keras untuk menyempurnakan bahtera itu.

Orang-orang kafir itu menertawakan Nuh as. dan para pengikutnya. Mereka menuduh Nuh as. dan para pengikutnya telah gila. Bahkan mereka pun mulai menyerang dan menyiksa.

Namun demikian, hati para pengikut Nuh as. tetap dipenuhi harapan, karena mereka tahu bahwa Allah akan membersihkan bumi ini dari penindasan, agresi, dan kejahatan.

Pengikut Nabi Nuh as. menyadari bahwa banjir besar akan membersihkan bumi dari dosa-dosa dan kejahatan, dan bahwa bumi ini akan sangat bersih dan suci. Sehingga, mereka akan menjalani kehidupan dengan damai dan aman. Selain itu, anak-anak mereka juga akan hidup dengan aman dan sentosa.

Karenanya, para pengikut Nuh as. sanggup menanggung ejekan orang-orang kafir dan menanggung kesulitan dalam membangun bahtera yang besar itu.

Penantian

Setelah delapan puluh tahun bekerja keras, Nuh as. dan para pengikutnya berhasil menyelesaikan bahtera itu.

Bahtera telah siap. Semuanya telah terpasang, dan layar-layar telah dinaikkan. Para pengikut Nuh

as. mendatangi bahtera itu dan melihatnya. Mereka percaya bahwa bahtera itu akan membawa mereka ke kehidupan yang lebih baik dan menyelamatkan mereka dari kekejaman dan penindasan.

Bahtera itu terdiri dari tiga lantai—lantai dasar, lantai tengah, dan lantai atas. Ketiga lantai itu dilengkapi dengan jendela-jendela kecil, yang berada di bagian depan bahtera tersebut. Sementara, ruang kemudi berada di lantai tengah.

Bahtera telah siap. Nabi Nuh as. dan para pengikutnya menunggu keputusan Allah SWT.

Sementara itu, orang-orang kafir mengganggu para pengikut Nabi Nuh as. Mereka mengejek dan menganiaya kaum beriman tersebut.

Seorang wanita tua dengan anak perempuannya yang masih kecil mendatangi Nabi Nuh as. Ia bertanya pada beliau tentang Hari Penyelamatan. Ia berkata, "Kapankah Allah akan menyelamatkan kita dari kejahatan orang-orang kafir itu?"

Nuh as. belum mengetahui kapan Hari Penyelamatan tersebut. Sehingga, ia menatap ke langit. Hanya Allah yang mengetahui hari tersebut.

Beberapa saat kemudian, malaikat pun turun dari langit. Ia berkata kepada Nuh as., "Bila terdapat

air memancar dari rumah wanita tua itu, maka itulah saatnya banjir akan terjadi."

Nuh as. berkata kepada wanita tua itu, "Allah telah menetapkan sebuah tanda dari Hari Penyelamatan itu. Allah mewahyukan kepadaku bahwa air akan memancar dari rumahmu. Air itu akan menyerupai sebuah air mancur. Ini adalah tanda datangnya Hari Penyelamatan."

Wanita tua itu gembira dengan keajaiban ini. Anak perempuannya tersenyum mendengar harapan ini.

Para pengikut Nuh as. pergi ke rumah wanita tua itu setiap hari. Mereka memandangi tempat air, namun tidak terdapat air di sana. Nuh as. juga pergi ke sana. Tetapi, air belum juga terpancar.

Air yang Memancar

Suatu hari, langit penuh dengan awan tebal. Hari menjadi sangat gelap. Nuh as menatap langit, menunggu perintah Allah.

Orang-orang kafir meningkatkan penindasan dan kejahatan mereka. Mereka membunuh dan merampok rumah-rumah penduduk. Mereka terus melakukan perbuatan jahat. Sehingga, kejahatan kian bertambah dari hari ke hari.

Tiba-tiba seorang anak perempuan berlari mendatangi Nuh as. dan berkata kepadanya, "Air itu telah memancar!" Segera Nuh as. pergi ke sana. Allah selalu menepati janji-Nya. Air itu memancar menyerupai sebuah air mancur. Air itu mengalir deras.

Wanita tua itu merasa bingung, tak tahu apa yang harus diperbuat. Para pengikut Nuh as. datang ke rumah wanita tua tersebut untuk melihat tanda dari Allah itu. Beberapa dari mereka menatap air itu dengan takjub. Beberapa lainnya menatap langit. Mereka semua menangis bahagia.

Langit telah penuh dengan awan hitam. Siang telah berubah segelap malam. Nuh as. memerintahkan para pengikutnya, "Mari kita segera pergi ke bahtera!" Beliau dan para pengikutnya segera menuju ke luar desa. Bahtera telah menanti Nuh as. dan para pengikutnya tersebut. Dan Nuh as. memerintahkan para pengikutnya untuk naik ke bahtera tersebut.

Tiba-tiba, kilat menyambar. Suara gemuruh terdengar keras. Lalu hujan pun turun dengan derasnya. Nuh as. dan para pengikutnya, baik laki-laki maupun perempuan, semuanya naik ke bahtera satu per satu. Anak-anak beliau pun turut menaiki

bahtera itu, kecuali salah seorang dari mereka. Istri beliau juga tidak ikut naik ke bahtera, karena ia termasuk orang yang kafir. Ia tidak mempercayai ajaran yang disampaikan suaminya.

Kemudian Allah memerintahkan Nuh as. untuk menaikkan beberapa hewan dengan berpasang-pasangan ke atas bahtera. Lalu Nuh as. menaikkan hewan yang besar ke lantai atas dan burung-burung di lantai bawah.

Banjir

Air memancar dari pegunungan dan lembah-lembah. Hujan turun dengan derasnya. Angin bertiup dengan kencang. Kilat menyambar-nyambar di angkasa. Guntur bergemuruh keras di langit.

Negeri itu pun dipenuhi air bah yang memancar. Langit mencurahkan air hujan laksana sungai.

Semua hewan telah naik ke bahtera itu. Nuh as. dan para pengikutnya berdiri di lantai dua bahtera sambil melihat banjir besar yang sedang terjadi dari jendela bahtera.

Air mengalir turun dari puncak-puncak pegunungan. Lembah-lembah telah menjadi sungai yang penuh dengan air. Hujan masih turun dengan

derasnya. Angin pun berhembus dengan sangat kencang.

Kaum kafir melarikan diri dari desa, mereka masih tidak mau mempercayai kata-kata Nabi Nuh as.

Anak yang Tenggelam

Nabi Nuh as. masih menunggu anaknya datang ke bahtera itu. Beliau berpikir bahwa anaknya akan menjadi orang yang beriman.

Bumi pun telah berubah menjadi lautan yang penuh dengan ombak besar. Nuh as. memandang ke arah desa untuk melihat anaknya. Lalu beliau melihat anaknya berenang menuju gunung.

Nuh as. pun berteriak, "Nak, datanglah kepadaku! Naiklah ke bahtera ini!" Anaknya pun menjawab, "Tidak! Aku akan pergi ke gunung itu. Gunung itu akan melindungiku dari banjir ini."

Di tengah-tengah angin, ombak, dan hujan tersebut, Nuh as. berteriak lagi dengan keras, "Nak, mari bergabung bersama kami! Tak ada yang dapat melindungimu dari tenggelam!"

Nuh as. ingin anaknya mengerti bahwa tak ada yang dapat melindunginya dari ketetapan Allah ini.

Beliau ingin anaknya mengerti bahwa banjir tersebut akan menenggelamkan bukit-bukit dan gunung-gunung yang ada. Karena Allah memutuskan untuk membersihkan bumi dari kejahatan.

Nuh as. berteriak lagi kepada anaknya untuk ketiga kalinya. Meskipun demikian, sebuah ombak yang besar datang dan menenggelamkan anaknya tersebut.

Nuh as. mengetahui bahwa Allah telah menjanjikan kepadanya bahwa Dia akan menyelamatkan seluruh keluarganya, kecuali istrinya. Sehingga, Nuh as. menatap ke langit dan berkata,

> *"Tuhanku, anakku adalah salah satu dari keluargaku, dan janji-Mu pasti benar. Dan Engkau adalah hakim yang Mahaadil."*[4]

Allah lalu berfirman kepadanya,

> *"Wahai Nuh, sesungguhnya anakmu itu bukan termasuk keluargamu. Sungguh ia telah melakukan perbuatan yang tidak baik. Karenanya, janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang engkau tidak mengetahuinya."*[5]

Nuh as. kini mengerti bahwa anaknya termasuk dalam kelompok orang-orang kafir, dan bahwa ia tidak beriman kepada Allah dan ajaran beliau.[6]

Nuh as. lalu memohon ampun kepada Allah,

"Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tiada mengetahuinya. Dan sekiranya Engkau tidak mengampuniku dan menaruh belas kasihan kepadaku, maka aku akan termasuk dalam orang-orang yang merugi."[7]

Ombak telah menelan segalanya. Banjir tersebut merusak segalanya. Bahtera pun bergerak, dan mengapung di air.

Nuh as. berkata, "Dengan nama Allah Yang Melayarkan dan Melabuhkan." Bahtera itu bergerak menyusuri ombak. Bumi berubah menjadi lautan yang sangat besar. Kini, sejauh mata memandang, hanya ada air dan puncak-puncak gunung.

Hujan terus turun dengan derasnya. Air memancar dari dalam bumi. Hari demi hari telah berlalu, namun hujan masih turun dengan derasnya. Angin menjadi semakin kencang. Ombak pun semakin keras dan setinggi gunung-gunung.

Empat puluh hari telah berlalu, namun hujan masih terus turun dengan derasnya. Bahtera itu bergerak mengarungi ombak yang setinggi gunung.

Nuh as. dan para pengikutnya berdoa kepada Allah untuk mengasihi dan menyelamatkan mereka.

Kata-kata Suci

Malaikat turun ke bumi menemui Nuh as. dan para pengikutnya dengan membawa kata-kata suci. Nuh as. menulis kata-kata tersebut di sebuah lembaran kayu untuk menyelamatkan bahtera itu dari tenggelam.

Pada masa itu, orang-orang menulis dalam bahasa Semit kuno. Kata-kata suci yang ditulis Nuh as. di lembaran kayu itu adalah: "Wahai Tuhanku Yang Maha Penolong, tolonglah aku dengan kemurahan dan kasih sayang-Mu. Tolonglah aku dengan kesucian nama-nama ini: **Muhammad, Ali, Syabr, Syabir,** dan **Fathimah.** Mereka semua adalah orang-orang baik dan mulia. Bumi ini tegak karena mereka. Tolonglah aku dengan kesucian nama-nama ini. Hanya Engkaulah yang mampu membimbingku ke jalan yang benar."[8]

Lalu Nuh as. menggantungkan lembaran kayu tersebut di bagian depan bahtera. Para pengikutnya mengingat-ingat dengan baik nama-nama suci dari orang-orang yang belum lahir ke dunia tersebut. Mereka ini adalah keturunan Nuh as.

Bahtera berlayar mengarungi ombak besar bak lautan menuju ke utara. Hujan tak kunjung reda. Nuh as. dan para pengikutnya terus berdoa kepada Allah untuk menyelamatkan mereka dari banjir dahsyat tersebut.

Setelah empat puluh hari, hujan pun berhenti. Awan berangsur-angsur hilang. Matahari bersinar. Dan muncul pelangi berwarna-warni, hijau, biru, merah, jingga, dan ungu. Warna-warna itu sungguh indah. Semua ini membuat para pengikut Nuh as. dipenuhi harapan.

Nuh as. melepaskan seekor burung gagak. Burung itu terbang tinggi ke langit. Berputar-putar di angkasa dan kemudian kembali, karena tidak menemukan tanah untuk hinggap.

Lalu Nuh as. melepaskan seekor merpati putih. Merpati tersebut pun terbang ke angkasa hingga menghilang. Beberapa saat kemudian, merpati itu kembali dan membawa sepotong ranting pohon zaitun di paruhnya.

Nuh as. dan para pengikutnya gembira melihat hal itu. Banjir telah berhenti. Allah telah melindungi mereka dari kejahatan orang-orang kafir. Kemudian Nuh as. melepaskan burung merpati yang sama. Merpati itu terbang dan tak kembali lagi. Nuh as.

tahu bahwa merpati itu telah hinggap di suatu tempat.

Bahtera pun diarahkan ke utara. Dan akhirnya berlabuh di puncak Gunung Judi. Allah SWT memerintahkan langit dan bumi,

> *"Wahai bumi, telanlah airmu. Wahai awan, menyingkirlah. Dan air pun disurutkan."*[9]

Hujan pun berhenti. Bumi menelan airnya. Ketinggian air dari hari ke hari semakin surut. Pegunungan dan bukit-bukit kembali bermunculan. Namun, beberapa lembah masih dipenuhi air.

Allah lalu berfirman kepada Nuh as.,

> *"Wahai Nuh, turunlah engan penuh keselamatan dari Kami, dan keberkahan bagimu dan orang-orang (Mukmin) yang ikut bersamamu."*[10]

Nabi Nuh as. dan para pengikutnya pun meninggalkan bahtera tersebut. Mereka turun dari gunung itu.

Bumi menjadi bersih, para pengikut Nuh as. kembali ke kehidupan mereka. Mereka membentuk sebuah masyarakat kecil, namun masyarakat yang bebas dari orang-orang kafir. Mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kehidupan telah kembali ke muka bumi. Masyarakat yang beriman memberikan kehidupan yang damai. Tak ada lagi orang yang menindas maupun yang ditindas. Tak ada lagi pencuri maupun pelaku kejahatan lainnya. Sehingga, Nuh as. dan para pengikutnya menjalani kehidupan dengan damai.

Nuh as. hidup dengan usia yang panjang. Umurnya sudah sangat tua, karena beliau telah menyeru kaumnya selama 950 tahun. Berapa umur Nabi Nuh as. ketika Allah mengirimnya pada kaumnya, dan berapa lama hidupnya setelah peristiwa banjir tersebut, tak ada yang mengetahuinya. Namun, yang pasti beliau hidup dengan umur yang sangat panjang.

Nuh as. sedang duduk-duduk di bawah sinar matahari, ketika Malaikat Maut mendatangi beliau. Malaikat itu bertanya kepadanya, "Kau telah menjalani hidup yang panjang. Apa pendapatmu tentang kehidupan ini?" Nuh as. bangkit, lalu beliau duduk di tempat yang teduh dan berkata, "Kehidupanku di dunia ini seperti gerakanku dari tempat tadi ke tempat teduh ini."

Lalu, Nuh as. menutup matanya. Beliau telah menyampaikan risalahnya dan menyelamatkan manusia dari kehancuran.

Oleh karena itu, Allah SWT mengkhususkan salam atasnya selama-lamanya, dengan firman-Nya,

"Salam sejahtera untuk Nuh di seluruh alam."[1]

Permohonan Nuh Kepada Allah Melalui Nama-nama Suci

Pada bulan Juli 1950, beberapa arkeolog Rusia mencari reruntuhan di lembah Qaf. Mereka menemukan potongan-potongan kayu tercecer di sekitar daerah tersebut. Hal ini mendorong mereka untuk terus menggali lebih dalam lagi. Dan mereka menemukan lagi fosil lembaran-lembaran kayu lainnya.

Para arkeolog tersebut juga menemukan selembar kayu, yang memiliki panjang 14 inci dan lebar 10 inci. Mereka heran melihatnya, karena lembaran kayu ini tidak berubah, tidak hancur, dan tidak tercecer seperti lembaran-lembaran kayu yang lain.

Pada tahun 1952, para arkeolog tersebut menyimpulkan bahwa lembaran kayu tersebut adalah bagian dari bahtera Nabi Nuh as., dan lembaran-lembaran lainnya merupakan potongan dari badan bahtera Nuh.

Beberapa tulisan tampak di lembaran kayu itu, yang ditulis dalam sebuah bahasa kuno. Sehingga, pemerintah Rusia membentuk sekelompok arkeolog pada tahun 1953. Kelompok tersebut terdiri dari tujuh ahli bahasa kuno. Mereka adalah:

1. Sula Nouf, profesor ahli bahasa, dari Moscow University.
2. Ifahan Khnyo, sarjana bahasa-bahasa kuno, dari Lolohan College, Cina.
3. Mishanin Lo, seorang manajer monumen-monumen kuno.
4. Tanmol Gorf, profesor ahli bahasa, dari Kivzo College.
5. Day Rakn, profesor ahli monumen kuno, dari Lenin Institute.
6. Im Ahmed Kolad, manajer penggalian-penggalian dan penemuan-penemuan umum.
7. Mayor Kolotov, Direktur Stalin University.

Setelah delapan bulan dipelajari, para pakar bahasa tersebut menyimpulkan bahwa lembaran kayu itu berasal dari bahtera Nuh as. Mereka juga menyimpulkan bahwa Nuh as. telah memakukan lembaran kayu itu di bagian depan bahteranya, untuk melindunginya dari bencana banjir.

Tulisan pada lembaran kayu tersebut ditulis dalam bahasa Semit kuno. Seorang ilmuwan Inggris, Ef Max, yang merupakan profesor ahli bahasa kuno dari Manchester University, telah menerjemahkan tulisan itu sebagai berikut:

"Wahai Tuhanku Yang Maha Penolong, tolonglah aku dengan kemurahan dan kasih sayang-Mu. Tolonglah aku dengan kesucian nama-nama ini: **Muhammad, Ali, Syabr, Syabir,** dan **Fathimah**. Mereka semua adalah orang-orang baik dan mulia. Bumi ini tegak karena mereka. Tolonglah aku dengan kesucian nama-nama ini. Hanya Engkaulah yang mampu membimbingku ke jalan yang benar."

Para pakar tersebut heran atas kebesaran lima nama itu dan kedudukan mereka di sisi Allah SWT. Sungguh, Nuh as. telah memohon kepada Allah melalui nama-nama ini.

Namun demikian, tak satu pun dari mereka yang mengetahui mengapa lembaran kayu tersebut tidak hancur meskipun telah berumur ribuan tahun. Dan lembaran kayu tersebut kini tersimpan di Museum Moskow.[12]

Nabi Muhammad saw. juga bersabda; "Ahlulbaitku[13] bagaikan bahtera Nuh: Siapa saja yang ikut dengannya, maka ia selamat; dan siapa saja yang

meninggalkannya, maka ia tenggelam (celaka)."[14]

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, dengan mengatakan, "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepada mereka azab yang pedih." Nuh berkata, "Wahai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kalian. Sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatlah kepadaku. Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa kalian dan menangguhkan kalian sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah, bila telah datang, maka tidak dapat ditangguhkan, kalau kalian mengetahui."

Nuh berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang. Maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari. Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan jari mereka ke telinga dan menutupkan baju mereka ke wajah, mereka tetap mengingkari dan sangat menyombongkan diri. Dan sesungguhnya aku telah menyeru mereka dengan cara terang-terangan. Kemudian

sesungguhnya aku menyeru mereka secara terang-terangan dan secara diam-diam. Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhan kalian, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan yang lebat kepada kalian, dan memperbanyak harta dan anak-anak kalian, dan mengadakan bagi kalian kebun-kebun, dan mengadakan pula bagi kalian sungai-sungai. Mengapa kalian tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kalian dalam beberapa tingkatan kejadian. Tidakkah kalian memperhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit yang bertingkat-tingkat? Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita. Dan Allah menumbuhkan kalian dari tanah dengan sebaik-baiknya. Kemudian Dia mengembalikan kalian ke dalam tanah, dan mengeluarkan kalian dengan sebenar-benarnya. Dan Allah menjadikan bumi bagi kalian sebagai hamparan, supaya kalian dapat menjalaninya di atas jalan-jalan yang luas.'"

Nuh berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku, dan telah meng-

ikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka. Dan mereka melakukan tipu daya yang amat besar. Mereka berkata, 'Janganlah sekali-sekali kalian meninggalkan Tuhan-Tuhan kalian, dan janganlah kalian meninggalkan Wadd, juga Suwa', juga Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr.' Dan benar-benar mereka telah menyesatkan banyak orang. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim itu selain kesesatan."

Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka. Maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain Allah.

Dan Nuh berkata, "Wahai Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun dari orang-orang kafir itu tinggal di muka bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak-anak yang berbuat buruk dan kafir. Wahai Tuhanku, ampunilah aku, dan kedua orang tuaku, dan orang yang masuk ke rumahku dengan beriman, serta semua laki-laki dan

perempuan yang beriman. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim kecuali kebinasaan."[15] []

KISAH NABI HUD

Jila kita memperhatikan dengan teliti Semenanjung Arab, maka kita akan menemukan daerah gurun yang luas di bagian timur. Itu adalah daerah Al Rub al Khali. Daerah ini kosong, tak ada tanda-tanda kehidupan. Di sana tak ada tanaman maupun air.

Namun demikian, apakah daerah ini juga merupakan gurun ribuan tahun yang lalu? Jawabannya adalah tidak. Dahulu kala, daerah ini adalah daerah yang subur dan hijau. Para arkeolog telah menemukan puing-puing kota yang terkubur di bawah pasir.

Kaum 'Ad tinggal di daerah itu pada masa prasejarah. Mereka termasuk suku Arab kuno. Sejarah tidak menyebutkan apa pun tentang mereka. Hanya Alquran yang telah menyebutkan mereka.

Kaum 'Ad tinggal di daerah rerumputan yang hijau. Hujan turun dalam musim-musim yang berbeda. Sehingga tanah menjadi subur. Selokan-selokan dan sungai-sungai kecil penuh dengan air, dan ladang-ladang menjadi indah.

Karenanya, tanah-tanah mereka penuh dengan pohon-pohon kurma, tanaman anggur, dan tanaman lainnya. Selain itu, kebun-kebun mereka sangat luas. Masyarakat pada waktu itu menaruh perhatian khusus pada pembangunan rumah-rumah. Mereka adalah para ahli dalam membangun istana-istana, kastil-kastil, dan benteng-benteng.

Mereka kuat dan sombong. Anugerah tersebut membuat mereka tidak bersyukur. Mereka tidak mendengarkan peringatan-peringatan yang sampai pada mereka.

Mereka adalah para penyembah berhala, yang membuat berhala-berhala itu dengan tangan mereka, dan kemudian mereka menyembahnya.

Mereka membangun kuil-kuil di atas bukit dan meletakkan berhala-berhala itu di sana. Kemudian mereka berkata, "Ini adalah dewa kesuburan, sedang ini dewa laut, dan yang ini dewa tanah, serta ini dewa perang."

Dengan alasan tersebut, mereka menyembah berhala-berhala itu bila mereka ditimpa kemalangan.

Tanah Al Ahqaf sangat subur, dan penuh dengan rerumputan. Ternak mereka banyak. Sehingga, mereka menjalani kehidupan ini dengan penuh kemewahan dan kesombongan.

Mereka berpikir bahwa dewa-dewa merekalah yang memberikan nikmat itu semua. Karenanya, mereka sangat berpegang teguh pada dewa-dewa mereka tersebut.

Mereka menindas orang-orang tak berdosa, dan menghukum keras orang-orang yang tidak mengikuti keyakinan dan cara hidup mereka.

Orang-orang bajik di antara mereka menjadi takut. Mereka adalah kaum minoritas yang lemah. Kaum kaya memiliki perawakan yang kuat dan tinggi, namun hati mereka sekeras batu. Nabi Hud as. tinggal di daerah ini pada masa itu.

Hud as. adalah seorang yang saleh. Ia mempunyai hati yang baik dan mencintai kebaikan. Allah SWT memilihnya sebagai rasul, dan mengirimnya sebagai pembawa risalah pada kaumnya.

Hud as. mengajak orang-orang untuk menyembah Allah SWT, ia menghalangi kaumnya dari menyembah berhala-berhala dan dewa-dewa. Ia

mengatakan pada mereka bahwa berhala-berhala dan dewa-dewa itu hanyalah batu yang tak berguna.

Hud as. adalah seorang pemberani. Ia tidak takut pada penyembah-penyembah berhala itu. Meskipun para penyembah berhala itu memiliki tubuh yang kuat, namun Hud as. lebih kuat dari mereka dalam hal kemauan dan semangat. Karena ia bersandar kepada Allah, sehingga Allah mendukungnya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Orang-orang bajik mengimani risalah yang dibawa Hud as. tersebut, tetapi mereka hanyalah segelintir orang saja.

Kaum kuat dan sombong mengejek Hud as. Mereka mengejek risalah beliau, dan mengatakan bahwa beliau adalah seorang yang tolol dan gila. Mereka pun menyakiti dan mengancam beliau.

Namun, Hud as. terus menyeru orang-orang untuk beriman kepada Allah. Beliau selalu menasihati mereka. Beliau juga mengingatkan mereka akan rahmat dan kemurahan Allah. Tetapi semua usahanya sia-sia belaka.

Mereka berpikir bahwa para dewa merekalah yang melimpahkan rahmat pada mereka, menjadikan turunnya hujan, tumbuhnya rerumputan, dan bertambahnya ternak mereka.

Sehingga, mereka berkata, "Hud memang gila. Dewa-dewa akan mengutuknya!" Mereka juga hendak menakut-nakuti Hud as. dengan azab para dewa mereka, karena itu mereka berkata padanya, "Jika kau terus mengajak kami untuk mengimani Tuhanmu, maka dewa-dewa kami akan menghukummu!"

Hud as. menghadapi tantangan kaum 'Ad yang tiran itu. Beliau pun siap menantang dewa-dewa mereka.

Beliau terus menyampaikan risalahnya. Dan para tiran itu pun tidak mampu menghalanginya.

Kaum 'Ad terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama mengimani Allah dan hari akhir. Dan mereka hanya berjumlah segelintir orang saja. Kelompok kedua tidak beriman kepada risalah yang dibawa Hud as. Mereka ini melakukan penyerangan, kejahatan, dan penyesatan. Nabi Hud as. tidak mempunyai harapan untuk memperbaiki mereka, karena mereka berkeras untuk hidup dalam kesesatan.

Musim Kemarau

Musim hujan telah tiba, namun hujan tidak turun. Awan mendung bergerak melewati langit daerah Al Ahqaf, namun segera menjauh. Sementara, kaum 'Ad

hidup dengan beternak, bertani, menggarap kebun buah-buahan.

Tahun itu berlalu tanpa turunnya hujan. Akibatnya, penghasilan mereka berkurang, sebagian ternak mereka mati karena kelaparan, dan pepohonan juga mati karena tidak memperoleh air.

Hal itu mendorong kaum 'Ad untuk mendatangi berhala-berhala mereka. Mereka menyembahnya dan mengorbankan domba untuk berhala-berhala itu, tetapi semua usaha mereka sia-sia.

Musim hujan berikutnya datang. Awan hitam nampak bergerombol. Kaum 'Ad menjadi gembira karenanya. Beberapa dari mereka berkata, "Awan-awan itu dipenuhi dengan air hujan." Namun, lagi-lagi awan-awan itu menghilang.

Akhirnya mereka menggandakan jumlah persembahan pada dewa-dewa mereka. Tetapi tetap saja hujan tak kunjung datang. Dan angin pun berhembus dengan membawa pasir.

Keyakinan Berarti Kesuburan

Nabi Hud as. terus menyeru kaumnya. Beliau berkata pada mereka, "Wahai kaumku, aku menyayangi kalian, aku hanya ingin berbuat baik pada kalian.

Wahai kaumku, mohonlah ampun kepada Allah, bertobatlah kepada-Nya. Allah akan mengirimkan pada kalian awan-awan yang mengandung hujan dan menambah kekuatan yang ada pada kalian."

Namun, kaum 'Ad tetap tidak mau mendengarkan ajakan beliau. Mereka meninggalkan Hud as. dan mengancam beliau. Lalu mereka pun mendatangi berhala-berhala mereka lagi, dan mengorbankan domba untuknya.

Musim hujan telah berakhir, tetapi tak setetes pun hujan yang turun. Sehingga, tanah-tanah mereka menjadi kering dan berubah menjadi gurun pasir. Ternak-ternak dan pohon-pohon pun mati.

Tahun ketiga datang, dan tahun ini adalah tahun yang kritis. Persediaan air mereka hanya tersisa sedikit. Mereka menggunakannya untuk hewan-hewan ternak yang tersisa. Sehingga, ladang-ladang mereka tak lagi terairi.

Namun, mereka tetap pergi ke kuil-kuil mereka setiap hari, dan menyembah serta memohon kepada berhala-berhala mereka. Sementara, Hud as. terus menyeru kaumnya untuk menyembah Allah SWT. Ia ingin mereka mengerti bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu; dan bahwa berhala-berhala mereka itu hanyalah sebuah batu.

Iram, Kota yang Indah

Pada masa itu, kaum 'Ad telah mampu membangun kota terbesar di dunia. Kota itu adalah Iram. Sebuah kota yang tak tertandingi kota-kota lainnya.

Iram penuh dengan istana-istana dan taman-taman. Shaddad, seorang penyembah berhala, yang telah memerintahkan untuk membangun kota tersebut. Ia menginginkan kota tersebut menjadi sebuah taman untuk ditinggali. Ia mengira bahwa ia tak akan pernah mati, karena ia sangat kuat.

Angin Topan yang Membinasakan

Musim hujan ketiga pun datang. Meski demikian, tak terjadi apa pun kecuali kekeringan. Angin berhembus rendah, dan membawa gelombang pasir ke arah lembah yang dulunya hijau.

Kelaparan melanda daerah Al Ahqaf. Hud as. terus menyeru kaumnya untuk menyembah Allah. Beliau ingin agar mereka berhenti menyembah berhala.

Hud as. berkata pada kaumnya, "Allah Yang Mahaagung berkuasa menciptakan hujan dan menghidupkan tanah yang kering. Allah Yang Mahaagung berkuasa menciptakan tanaman-tanaman

di lembah maupun di dataran. Sedangkan berhala-berhala itu hanyalah batu yang tak berguna!"

Namun, kaum 'Ad tetap tidak percaya pada risalah Hud as. Mereka tetap mematuhi para tiran. Tak seorang pun yang mempercayai Hud as., kecuali beberapa orang bajik saja.

Penduduk Al Ahqaf pergi meninggalkan kota. Mereka memandang ke langit menanti datangnya hujan. Namun, langit terlihat cerah dan berwarna biru. Di sana tak terdapat awan. Para penyembah berhala itu lagi-lagi menyembelih domba untuk berhala-berhala mereka. Mereka berpikir bahwa dewa kesuburan akan menyelamatkan mereka dari kemarau dan kekeringan. Tetapi hujan tetap saja tak kunjung turun.

Hud as. tetap mendatangi kaumnya. Beliau ingin memberikan kepada mereka sedikit nasihat terakhir. Beliau berkata pada mereka, "Bertobatlah kepada Allah. Hanya Allah-lah yang berkuasa mengirimkan hujan dan menciptakan tumbuh-tumbuhan."

Namun, kaum 'Ad justru mencaci Hud as. Mereka berkata, "Pergi! Kau gila! Kau pembohong! Jika engkau memang benar, biarlah Tuhanmu menghukum kami! Kami tidak akan meninggalkan tuhan-tuhan kami. Tuhan-tuhan kami, yang telah

melimpahkan rahmat kepada kami, mengirim awan, menciptakan tumbuh-tumbuhan, dan memperbanyak ternak kami! Tuhan-tuhan kami tak pernah melupakan itu!"

Hud as. menjadi sedih melihat kaumnya. Beliau ingin agar mereka beriman kepada Allah. Beliau ingin agar mereka menjalani kehidupan yang damai.

Beberapa jam kemudian, muncullah awan hitam yang menakutkan di kaki langit. Awan itu bergerak dengan cepat, dan menutupi seluruh langit daerah Al Ahqaf.

Kaum 'Ad bergembira melihat awan-awan tersebut. Mereka berkata, "Tuhan-tuhan kami telah menerima doa kami. Mereka telah mengirimkan awan-awan yang penuh dengan hujan ini kepada kami, yang karenanya lembah-lembah dan ladang-ladang akan penuh dengan rerumputan."

Ketika Nabi Hud as. melihat tanda-tanda hukuman itu, beliau pun berkata, "Tidak! Itu angin kencang yang membawa azab yang pedih."

Hud as. dan para pengikutnya segera berlindung di gunung. Hukuman itu sudah sangat dekat. Sementara, para penyembah berhala justru menatap awan hitam di langit, dan menanti turunnya hujan. Namun, tak ada hujan yang turun.

Angin dingin berhembus. Kilat menyambar di angkasa. Guntur menggelegar. Petir pun menghantam para penyembah berhala itu.

Mereka menjadi gemetar ketakutan, sehingga mereka lari ke rumah-rumah mereka. Kini, mereka tak lagi berharap pada awan-awan hitam itu.

Mereka tidak mendengarkan kata-kata Hud as. Mereka hanya melihat berhala-berhala mereka. Mereka mengira bahwa berhala-berhala itu akan memberi kebaikan bagi mereka.

Tiba-tiba muncullah angin topan yang dahsyat. Angin itu sangat kencang, dingin, dan kering. Angin tersebut tidak membawa awan maupun hujan, melainkan membawa butiran pasir yang dingin dan tebal.

Jam demi jam telah berlalu. Namun badai terus menghantam, dan gelombang pasir bergerak ke lembah.

Kaum 'Ad merasa bangga pada kekuatan mereka. Mereka mengira bahwa mereka mampu mengatasi kemarau, kekeringan, dan badai. Mereka pikir bahwa badai itu akan segera mereda di malam hari atau keesokan harinya. Namun, badai dahsyat yang muncul di hari Rabu itu, terus mengamuk hingga 7 malam 8 hari. Sehingga, ketika badai itu mereda pada

hari Rabu berikutnya, dia telah memenuhi lembah—yang sebelumnya subur—dengan pasir.

Angin telah mengubur kota Iram, yang indah, di bawah pasir; menghancurkan rumah-rumah dan tiang-tiang pualam yang kokoh; juga menghantam orang-orang yang tidak beriman kepada risalah Hud as. Mereka bergelimpangan di pasir bak pohon kurma yang layu.

Berhala-berhala mereka jatuh di hadapan mereka, dan hancur berkeping-keping. Kuil-kuil mereka pun telah menjadi puing-puing.

Kutukan telah menimpa mereka. Mereka adalah orang-orang tiran, yang hatinya kosong dari belas kasih. Kehidupan mereka penuh dengan bermain-main. Mereka membangun istana-istana hanya untuk bersenang-senang dan jauh dari manfaat.

Mereka tidak beriman kepada Allah dan menganiaya orang-orang beriman. Sehingga, Allah menghancurkan kaum 'Ad itu, serta menyelamatkan Hud as. dan para pengikutnya. Allah ingin agar mereka kembali menjalani kehidupan dengan penuh kebaikan, kesuburan, dan perkembangan.

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang.

Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja. Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan-(nya)?" Dan (dia berkata), "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa." Kaum 'Ad berkata, "Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu. Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Hud menjawab, "Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksiku dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dari

selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikan)-nya kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudarat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu." Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami; dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat. Dan itulah (kisah) kaum 'Ad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, dan mendurhakai rasul-rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran). Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di

dunia ini dan (begitu pula) di hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum 'Ad itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum 'Ad (yaitu) kaum Hud itu.[3] []

KISAH NABI SALEH

Nabi Muhammad saw. memimpin tentara Muslimin pada tahun 9 H. Beliau menuju Tabuk, karena hendak menghadapi tentara Romawi di sebelah utara Semenanjung Arab.

Tentara Muslimin menempuh perjalanan bermil-mil. Karena itu mereka menjadi lelah dan kehausan. Sehingga, Nabi Muhammad saw. memerintahkan mereka untuk berhenti di lembah sebuah desa (Wadi al Qura), dekat Tabuk.

Mereka berkemah di sekitar gunung tersebut, yang di dekatnya terdapat puing-puing dan sumur-sumur. Salah seorang dari mereka bertanya tentang puing-puing tersebut, "Siapa pemilik puing-puing ini ?" Dijawab, "Itu adalah puing-puing kaum Tsamud. Dulu, kaum Tsamud mendiami tempat ini."

Nabi Muhammad saw. mencegah kaum Muslim untuk meminum air dari sumur-sumur tersebut. Kemudian beliau menunjukkan kepada mereka sebuah mata air di dekat gunung. Beliau berkata kepada mereka, "Unta betina Nabi Saleh minum dari mata air ini."

Nabi Muhammad saw. mencegah para tentaranya memasuki puing-puing tersebut, karena beliau hendak memberikan sebuah pelajaran tentang kaum tersebut, yang memperoleh kutukan Allah dan hancur.

Lalu siapakah kaum Tsamud itu? Dan bagaimanakah kisah Nabi Saleh as.?

Kaum Tsamud tinggal di sebuah lembah yang luas, bernama Wadi al Qura, di sebelah utara Semenanjung Arab, pada masa prasejarah. Mereka adalah salah satu di antara suku Arab yang terlupakan. Sejarah tidak menyebutkannya. Namun, Alquran menyebutkan kisah mereka; Rasulullah saw. juga menyebutkan mereka dalam hadis-hadis beliau.

Kaum ini muncul setelah kaum 'Ad musnah di lembah Al Ahqaf. Masyarakat Tsamud bekerja sebagai petani. Mereka menggali sumur-sumur dan membajak ladang-ladang mereka. Mereka membangun rumah-rumah mereka di gunung-gunung.

Ternak mereka digembalakan dengan tenang di padang rumput. Kebun dan pertanian mereka berkembang dan dipenuhi buah-buahan. Itulah kehidupan yang dijalani oleh kaum Tsamud.

Tetapi kaum tersebut tidak mengenal rasa syukur dan tak mau menyembah Allah. Mereka justru menyembah berhala-berhala. Sementara, kaum kaya mereka menjadi tiran.

Nabi Saleh hidup pada masa ini. Beliau adalah seorang yang baik dan bijaksana. Masyarakat pun sangat mencintainya, karena mereka tahu keutamaan beliau yang masyhur. Bahkan beberapa dari mereka berpikir bahwa Saleh akan memperoleh kedudukan penting nantinya, dan akan menjadi pemimpin kaum Tsamud yang kuat.

Saleh as. mengetahui bahwa penyembahan berhala telah berakar kuat dalam hati kaumnya itu, karena ayah-ayah dan kakek-kakek mereka adalah penyembah berhala. Beliau pun tahu bahwa para pemimpin kaum ini adalah orang-orang jahat; mereka tidak menyukai kebaikan dan menghukum siapa saja yang menghalangi orang-orang dari menyembah berhala.

Namun demikian, Saleh as. adalah rasul Allah. Beliau tidak takut pada apa pun kecuali Allah Yang

Mahabesar. Sehingga, Saleh as. menyerukan risalahnya pada kaumnya.

Dari sinilah pertarungan antara hak dan batil dimulai. Para pengikut Saleh as. memulai perjuangan mereka melawan kaum kafir Tsamud, yang memiliki sembilan orang yang berkuasa.

Batu Suci

Suatu hari, para penduduk pergi ke sebuah batu besar di gunung. Mereka begitu lama menyembah batu itu. Anak-anak melihat ayah-ayah mereka menyembah batu tersebut, sehingga mereka pun melakukan hal yang sama. Ketika mereka tumbuh dewasa, mereka pun meneruskan tradisi menyembah batu itu.

Mereka mengelilingi batu itu. Lalu mereka menyembelih domba untuknya, dan memohon rahmat darinya.

Nabi Saleh as. melihat apa yang dilakukan kaumnya, beliau pun menjadi sedih atas hal itu. Sehingga beliau pergi ke batu yang disucikan itu. Dan beliau melihat bahwa kaumnya sedang menyembahnya. Lalu Saleh as. berkata kepada mereka, "Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tak ada Tuhan selain Dia."

Salah seorang dari mereka berkata, "Mengapa kau meminta kami untuk menyembah Allah?" Saleh as. menjawab, "Karena Dialah yang menciptakan kalian. Dia pula yang memberi kalian kehidupan."

Mereka berkata lagi, "Allah sangat jauh dari kami. Kami tak dapat memohon kepada-Nya. Oleh karena itu, kami menyembah beberapa ciptaan-Nya. Dia mempercayakan urusan kami pada mereka. Kami ingin Allah senang pada kami melalui penyembahan kami terhadap ciptaan-Nya."

Saleh as. berkata dengan sedih, "Wahai kaumku, Allah-lah yang menciptakan kalian. Allah pula yang mengutus aku untuk kalian Dia ingin kalian menghamba kepada-Nya dan tidak menyembah kepada selain-Nya. Wahai kaumku, mintalah ampun kepada Allah. Bertobatlah kepada-Nya. Tuhanku adalah dekat. Dia akan menjawab permintaan kalian."

Mereka berkata lagi, "Wahai Saleh, sebelum ini engkau adalah salah seorang di antara kami, di mana kami menaruh harapan besar. Kami menganggap bahwa kami akan bisa memanfaatkan pemikiran dan kebijaksanaanmu. Namun sekarang, engkau justru membawakan kepada kami sebuah risalah yang aneh. Mengapa kau menyeru kami untuk meninggalkan

Tuhan-Tuhan kami? Mengapa kau menyeru kami untuk meninggalkan sesembahan ayah-ayah dan kakek-kakek kami? Kami meragukan keadaanmu. Wahai Saleh, kau telah menjadi gila!"

Nabi Saleh as. lalu berkata, "Allah telah mengutus aku untuk kalian, maka mengabdilah kepada-Nya. Aku tidak akan meminta apa pun dari kalian atas seruanku ini. Aku hanya mengabdi kepada Allah yang menciptakanku."

Mereka pun berkata, "Jika kau adalah rasul Allah, dapatkah kau mengeluarkan seekor unta betina hamil dari batu itu?" Saleh as. menjawab, "Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Dialah yang menciptakan kita semua dari bumi ini."

Mereka berkata, "Kami tak akan mempercayaimu sampai kau keluarkan seekor unta betina dari batu tersebut." Salah seorang dari mereka menambahkan, "Ya, unta betina itu mesti dalam keadaan hamil!"

Saleh as. berkata, "Aku akan memohonkan kepada Allah. Jika Dia mengabulkannya, maukah kalian percaya bahwa hanya ada satu Tuhan? Maukah kalian percaya bahwa aku adalah rasul Allah yang diutus untuk kalian?"

"Ya," jawab mereka. "Kapan janji itu akan terpenuhi?" tanya mereka. Nabi Saleh as. menjawab, "Janji itu akan terpenuhi besok, di sini."

Unta Betina Allah

Ketika fajar menyingsing, Saleh as. pergi ke gunung tempat batu itu berada. Tugas yang dibebankan pada Saleh as. begitu sulit, karena kaumnya meminta kepadanya untuk mengeluarkan seekor unta betina hamil dari batu tersebut.

Kaum Tsamud berkumpul di sekitar batu itu. Beberapa dari mereka meragukan Nabi Saleh as., beberapa di antaranya memandang batu tersebut, dan yang lainnya lagi menatap Nabi Saleh as.

Mereka melihat Nabi Saleh as. menatap ke langit dengan rendah hati. Mereka mendengar beliau mengucapkan beberapa patah kata. Mereka melihat tangannya menunjuk ke arah batu itu dan kaum Tsamud.

Mereka mengerti bahwa Nabi Saleh as. sedang berdoa kepada Tuhannya untuk mendukung ajaran-Nya.

Saleh as. memohon kepada Allah untuk sesuatu yang ajaib. Beliau memohon kepada Allah agar

mengeluarkan seekor unta betina hamil dari batu tersebut.

Semua orang memandang Saleh as. dan batu itu.

Saleh as. pun duduk. Matanya dipenuhi dengan air mata. Beliau memohon kepada Allah untuk memberikan sebuah tanda untuk meyakinkan kaumnya. Karena beliau ingin agar kaumnya kembali ke fitrah mereka, dan hanya menyembah Allah SWT.

Tiba-tiba Nabi Saleh as. bangkit. Beliau menunjuk dengan jarinya ke arah batu itu. Semua penduduk Tsamud mendengar sebuah suara keras. Mereka melihat batu tersebut pecah, lalu keluarlah seekor unta betina yang indah darinya. Dan unta tersebut dalam keadaan hamil.

Orang-orang sangat menyukainya, karena unta itu jinak.

Nabi Saleh as. pun bersujud kepada Allah. Beliau bersyukur dan memuliakan-Nya. Allah telah mengeluarkan seekor unta betina hamil dengan kekuasaan absolut-Nya.

Orang-orang Tsamud itu pun menundukkan kepalanya untuk memuliakan Allah. Beberapa di antaranya bersujud kepada-Nya.

Mereka melihat keajaiban besar di depan mata mereka. Lalu mereka berkata, "Apa yang dikatakan Saleh adalah benar. Allah adalah satu-satunya Tuhan, dan tak ada sekutu bagi-Nya." Meskipun mereka berjumlah sedikit, tetapi keyakinan mereka seteguh batu, dari mana unta betina itu keluar.

Seluruh penduduk Tsamud melihat mukjizat itu dengan takjub. Sehingga, unta betina itu menjadi simbol dari risalah Saleh as., dan simbol dari keesaan Allah.

Unta Jantan Muda

Setelah tiga hari, unta betina itu melahirkan seekor unta jantan yang cantik. Unta jantan muda ini selalu mengikuti dan berada di samping ibunya. Dan ibunya pun merawatnya dengan penuh kasih sayang.

Unta betina dan anaknya itu menjadi simbol kasih sayang. Kaum Tsamud mengatakan bahwa unta betina itu adalah unta betina Nabi Saleh as. Namun, Saleh as. selalu berkata, "Ini adalah unta betina Allah. Ini adalah sebuah tanda kekuasaan Allah. Maka berhati-hatilah kalian, jangan menyakitinya. Jika kalian melakukan itu, maka kutukan Allah akan menimpa kalian."

Hari-hari berlalu. Unta betina itu tinggal di lembah yang sangat luas, makan dari tumbuh-tumbuhan yang ada di lembah tersebut, dan minum dari beberapa mata air di sana. Unta betina itu juga menghasilkan susu yang lezat untuk semua penduduk.

Perjuangan

Kaum Tsamud terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok beriman dan kelompok kafir. Kaum kafir selalu menyakiti kaum beriman. Mereka mengejek keyakinan para pengikut Saleh as. tersebut. Mereka bertanya, "Kalian percaya bahwa Saleh adalah utusan Allah?" Pengikut Saleh as. menjawab, "Ya, kami percaya bahwa Saleh adalah utusan Allah. Kami percaya pada apa yang dibawanya dari Allah. Dan kami tidak menyembah selain Allah."

Kaum kafir secara terang-terangan mengingkari risalah Allah. Dan mereka adalah orang-orang kaya. Kenikmatan justru membuat mereka enggan bersyukur. Mereka berpikir bahwa mereka sangat kuat.

Terdapat sembilan orang yang paling sombong di antara mereka. Hati mereka sekeras batu, tak mengenal belas kasihan pada sesama.

Mereka hanya mementingkan keinginannya

sendiri. Mereka tahu bahwa Saleh as. adalah seseorang yang membahayakan keyakinan mereka. Sehingga, mereka menaruh dendam kepada beliau. Mereka pun menaruh dendam pada unta betina itu, karena dia menjadi tanda kebenaran dari kenabian dan risalah Saleh as.

Persekongkolan

Suatu malam, setelah orang-orang pergi tidur, kesembilan orang tersebut mengadakan pertemuan. Mereka makan-makan hingga kenyang, juga minum-minum anggur hingga mabuk. Mata mereka pun memerah. Mereka berbicara tentang bahayanya posisi Saleh as. bagi mereka. Mereka bertanya pada satu sama lain, "Apa yang akan kita lakukan? Bagaimana cara kita melenyapkan Saleh?"

Lalu, salah seorang dari mereka menyarankan, "Aku pikir kita lebih baik melenyapkan unta betinanya." Yang lain juga berkata, "Ya, kita lebih baik membunuhnya, karena itu adalah bukti kebenaran risalah Saleh. Ketika kita membunuhnya, maka ia akan menjadi lemah di hadapan kita."

Orang ketiga menambahkan, "Kita bunuh Saleh juga." Orang keempat bertanya, "Siapa yang akan membunuh untanya?"

Orang kelima pun bertanya, "Siapa yang dapat membunuhnya?" Lalu orang keenam menjawab, "Aku tahu siapa yang dapat membunuhnya." Lalu orang ketujuh bertanya, "Siapa dia?" Dan yang lainnya pun serentak melontarkan pertanyaan serupa. Orang keenam tadi lalu menjawab, "Ia adalah Qaydar, seorang yang tak kenal belas kasihan."

Kemudian semua orang serentak berteriak, "Ya, kami setuju dengan Qaydar, seorang yang tak mengenal belas kasihan!"

Kejahatan

Mereka memutuskan untuk membunuh unta betina itu. Salah seorang dari mereka keluar untuk menemui Qaydar.

Saat itu telah tengah malam. Qaydar pun datang dengan membawa pedangnya. Ia lalu minum anggur hingga matanya menjadi merah. Ia juga menaruh dendam pada unta betina itu, karena telah menjadi simbol kebenaran. Qaydar membenci perbuatan baik, dan ia berperangai kasar.

Ketika kesembilan orang jahat itu menawarkan kepadanya sejumlah uang, ia langsung bangkit.

Mereka lalu bertanya pada Qaydar, "Ke mana

kau akan pergi, hai Qaydar?" Qaydar menjawab, "Aku akan membunuh unta itu malam ini juga."

Kesembilan orang jahat itu berkata, "Tunggu hingga fajar menyingsing. Unta itu akan pergi ke mata air. Sehingga kau dapat membunuhnya dengan mudah."

Qaydar lalu menghabiskan malam itu dengan minum anggur. Wajahnya menjadi menakutkan.

Esok harinya, unta betina dan anaknya bangun dari tidur, mereka pun pergi ke mata air untuk minum. Unta jantan muda bermain dengan gembira. Matahari pun terbit, sehingga padang rumput yang hijau terlihat seperti taman bermain yang indah.

Unta jantan muda suka bermain-main di padang rumput itu. Induknya setiap pagi membawanya ke sana. Tetapi, apa yang terjadi pagi itu? Mengapa unta muda itu tak bermain-main?

Qaydar, si penjahat itu, tiba-tiba muncul. Ia menghadang unta betina dan anaknya. Ia menghunus pedangnya, sementara unta betina itu mencoba berbagai cara untuk pergi. Tetapi Qaydar segera memukulnya, dan unta itu pun roboh ke tanah. Lalu orang jahat ini membacok lehernya. Si unta betina itu hanya bisa memandang anaknya

dengan sedih. Anaknya menjadi ketakutan, sehingga berlari ke arah gunung.

Tak lama kemudian, kesembilan orang jahat itu datang dan mulai menikam unta betina itu dengan belati mereka. Unta betina itu pun bersimbah darah, dan akhirnya tewas.

Unta Jantan Muda yang Tak Bersalah

Para penjahat itu tidak puas dengan hanya membunuh unta betina itu. Tangan-tangan mereka berlumuran darah unta betina yang tak bersalah itu. Mereka lalu memotong-motongnya menjadi beberapa bagian layaknya sekawanan serigala.

Namun mereka tetap tidak merasa puas dengan itu. Mereka segera mengejar si unta jantan muda. Unta tersebut menjadi ketakutan, dan lalu memanjat bebatuan di gunung.

Ia mencari tempat untuk bersembunyi dari kesembilan orang jahat yang lebih kejam daripada serigala tersebut.

Unta jantan muda itu berhenti di puncak gunung dan melihat induknya yang telah terpotong-potong oleh belati para penjahat. Ia juga melihat mereka, yang membawa belati, sedang mendaki

gunung itu untuk membunuhnya pula.

Unta jantan muda itu sudah tak menemukan tempat untuk lari. Oleh karena itu, ia memandang ke langit dan menggeram tiga kali. Lalu salah seorang dari mereka menikamnya dengan pisau yang tajam. Unta muda itu pun jatuh ke bebatuan, dan berlumuran darah.

Kemudian para penjahat itu menyerangnya lagi, dan dengan kejam memotong-motongnya menjadi beberapa bagian. Bahkan serigala pun masih lebih baik ketimbang kaum kafir ini.

Sementara itu, Saleh as. dan para pengikutnya pergi untuk melihat unta betina Allah. Namun, mereka tak menemukan apa pun kecuali darah yang menodai tanah dan puncak gunung.

Awan hitam pun muncul di kaki langit. Langit terlihat menakutkan. Segala yang indah menjadi hilang; karena perbuatan orang-orang jahat itu, yang membenci kebaikan. Mereka bahkan membunuh unta betina yang telah memberi mereka susu setiap hari.

Mereka membunuh unta betina itu karena dia menjadi tanda kekuasaan Allah dan bukti kebenaran ajaran Saleh as.

Nabi Saleh as. lalu berkata kepada mereka, "Nikmatilah rumahmu selama tiga hari ini, karena hukuman Allah akan menimpa kalian. Kalian telah menindas orang lain, mengingkari ajaran Allah, dan membunuh unta betina-Nya. Kalian juga tidak menyukai kebaikan."

Kaum Tsamud tersebut tidak mau meminta maaf kepada Nabi Saleh as., walaupun mereka telah membunuh unta betina itu. Mereka juga tak mau bertobat kepada Allah. Bahkan mereka bermaksud membunuh Saleh as. dan keluarga beliau.

Mereka bertemu lagi dan memutuskan untuk membunuh Nabi Saleh as. di rumahnya. Lalu mereka akan menyiksa para pengikutnya setelah itu. Tetapi, apa yang terjadi?

Sebelum mereka melakukan pembunuhan tersebut, sebuah peristiwa mengerikan terjadi. Tiba-tiba awan hitam berkumpul di langit, menutupi bulan dan bintang-bintang. Lembah-lembah dan pegunungan menjadi gelap gulita.

Saat tengah malam, petir menghantam dengan kuat, dan menghancurkan kaum Tsamud. Tak ada seorang pun yang selamat dari petir itu, kecuali Nabi Saleh as. dan para pengikutnya.

Itulah akhir dari kaum Tsamud. Empat hari setelah terbunuhnya unta betina itu, matahari baru bersinar lagi di atas reruntuhan orang-orang yang zalim tersebut.[]

KISAH NABI IBRAHIM

Saat musim semi tiba, air mengalir di Sungai Tigris dan Eufrat. Orang-orang pun menjadi bahagia, sehingga mereka merayakannya di kota Urr dan di kota-kota lainnya di Babilon.

Saat musim ini ketinggian air sungai meningkat, sehingga para petani menjadi gembira karena hasil panen mereka akan meningkat pula.

Penduduk kota Urr pergi ke Zaqqura, di mana terdapat Kuil Piramid di sana. Mereka membawa bingkisan-bingkisan untuk mereka persembahkan kepada tuhan-tuhan mereka, terutama Mardukh.

Penduduk Babilon mengadakan perayaan di luar kota. Mereka memilih tempat-tempat indah

untuk menari, makan, dan minum-minum. Ketika perayaan usai, mereka kembali ke kota dan pergi ke kuil.

Kuil itu berada di puncak Zaqqura di kota Urr. Terdapat sederetan patung tuhan-tuhan, yang mereka buat dari batu.

Penduduk Babilon menyembah matahari, bulan, bintang, venus, dan Raja. Pada saat itu, lebih dari 4.000 tahun yang lalu, Namrud bin Kan'an yang memerintah negeri itu. Ia memenjarakan orang-orang dan membunuh mereka. Ia merampas apa saja yang ia inginkan dari hasil panen mereka. Sehingga akhirnya beberapa orang menyembahnya, karena takut pada kekuasaannya.

Di musim semi, orang-orang pergi ke kuil membawa persembahan seperti kambing dan gandum. Mereka mempersembahkannya kepada tuhan-tuhan mereka, agar para tuhan itu bahagia dan memberkati mereka.

Beberapa dari orang-orang itu adalah para peramal nasib dan ahli perbintangan, sehingga Raja sering meminta nasihat kepada mereka; dan orang-orang memberi mereka hadiah-hadiah, karena takut pada mereka.

Kelahiran Ibrahim

Suatu hari, para peramal nasib datang menemui Namrud dan berkata kepadanya, "Bintang-bintang memberikan tanda bahwa seorang bayi lelaki akan lahir. Ia akan mengakhiri kerajaan Anda."

Namrud bertanya dengan cemas, "Kapan ia lahir?" Mereka berkata, "Ia akan lahir di tahun ini."

Segera Namrud memerintahkan untuk membunuh semua bayi laki-laki, yang lahir di tahun itu.

Nabi Ibrahim lahir di tahun itu. Ibunya merasa khawatir akan keselamatannya, sehingga ia membawanya pergi ke gua. Ia menyembunyikannya di gua itu, lalu pulang ke rumahnya. Tidak ada yang tahu tentangnya.

Namrud membunuh banyak bayi lelaki pada tahun itu. Ibu-ibu mereka menangisi bayi-bayi mereka yang terbunuh itu. Umur bayi-bayi tersebut ada yang baru beberapa bulan, beberapa hari, dan bahkan ada yang baru berumur beberapa jam.

Namrud merasa takut dengan bayi yang diberitakan para peramalnya itu. Dan tahun itu pun berlalu, Namrud menjadi tenang, karena ia merasa telah membunuh semua bayi lelaki.

Nabi Ibrahim lahir di kota Kawthariya, dekat Urr dan Babilon. Ia tumbuh di dalam gua. Allah telah menjaganya. Dia mengajarnya bagaimana mengisap jari-jarinya untuk bertahan hidup.

Namrud ingin membunuh Ibrahim, namun Allah menginginkannya untuk tetap hidup. Allah menginginkan Ibrahim membimbing para penyembah berhala, supaya mereka menyembah Allah.

Ibrahim tumbuh di gua itu. Suatu hari, ibunya datang ke sana. Ia memeluk, mencium, dan membawanya pulang ke rumah. Para tentara Namrud mengira bahwa Ibrahim berumur dua atau tiga tahun. Mereka tidak tahu bahwa Ibrahim baru berumur beberapa minggu, karenanya mereka tidak membawanya.

Berhala-berhala

Pada masa itu, orang-orang menyembah berhala. Mereka menyembah Mardukh (tuhan para tuhan), Ay (tuhan keadilan dan hukum), Seen (tuhan surga), Ishtar, dan lain-lain. Dan banyak juga yang menyembah venus, bulan, dan matahari. Tak ada yang menyembah Allah SWT.

Nabi Ibrahim lahir dan tumbuh di masa itu.

Azar

Azar adalah seorang ahli perbintangan. Ia juga membuat berhala-berhala yang melambangkan tuhan-tuhan yang berbeda. Namrud sering meminta nasihat-nasihatnya.

Ibrahim tinggal di rumah Azar, karena Azar adalah kakeknya dari jalur ibunya. Karena itulah, Nabi Ibrahim memanggilnya "ayah".

Ketika Ibrahim tumbuh menjadi seorang pemuda, Allah SWT menganugerahinya kecerdasan yang luar biasa. Karena ia memiliki hati yang bersih, maka ia tak pernah percaya pada berhala-berhala dan tidak juga menyembah mereka. Ia heran melihat orang-orang menyembah berhala-berhala yang mereka buat dengan tangan mereka sendiri. Ia tahu bahwa Allah lebih besar dari berhala-berhala itu.

Saat hari menjadi gelap, Ibrahim pergi ke kota untuk mencari kebenaran. Terlihat penerangan yang menyala di suatu kuil. Orang-orang yang menyembah venus sedang melihat ke langit dengan kerendahan hati. Mereka berpikir bahwa venus adalah Tuhan mereka, yang memberi mereka mata pencarian dan kenikmatan.

Ibrahim berdiri bersama mereka dan melihat ke langit. Ia mencari kebenaran. Ia mencari Pencipta

bumi yang sebenarnya. Saat itu terlihat bulan bersinar, dia muncul di langit dan memberikan cahayanya yang berwarna perak.

Nabi Ibrahim adalah seorang yang bijak. Ia ingin orang-orang itu memperbaiki keyakinan mereka yang salah. Ia ingin mengatakan kepada mereka bahwa Allah adalah lebih besar dari berhala-berhala mereka. Karenanya, ia berkata kepada mereka, "Bulan itu adalah Tuhanku."

Orang-orang yang menyembah venus itu bertanya kepadanya, "Mengapa engkau memilih bulan sebagai Tuhanmu?" Ibrahim menjawab, "Venus bisa tenggelam, sehingga ia bukan Tuhan yang sebenarnya. Karena Tuhan tidak mungkin bisa tenggelam."

Kemudian, setelah beberapa saat, bulan pun berlalu dari langit dan menghilang. Dan sebentar kemudian matahari terbit, lalu Ibrahim berkata, "Itu Tuhanku, Dia lebih besar."

Beberapa orang percaya pada perkataan Ibrahim, dan mereka berkata di antara mereka, "Mungkin ia benar, karena matahari memberi kita cahaya dan kehangatan."

Saat matahari tenggelam dan hari menjadi gelap, Ibrahim melihat ke langit dan berkata, "Aku tidak akan

menyembah matahari, karena dia tenggelam. Tuhan yang sebenarnya tidak mungkin tenggelam! Sekarang aku akan menyembah Allah yang telah mencipta venus, bulan, matahari, bumi, dan kita semua."

Seorang Pemuda yang Beriman

Ibrahim berkata, "Aku tidak takut dengan berhala-berhala dan juga tidak takut kepada Namrud." Ucapannya ini tersebar di seluruh kota, sehingga semua orang tahu bahwa Ibrahim telah merendahkan tuhan mereka.

Ketika Ibrahim berusia enam belas tahun, semua orang di Babilon tahu bahwa Ibrahim tidak menyembah tuhan mereka dan bahkan justru merendahkan tuhan mereka.

Suatu hari, kakek Ibrahim, Azar, melihat Ibrahim membuat berhala yang lebih indah dari yang ia buat. Ia merasa girang, karena ia mengira bahwa Ibrahim akan menaruh berhala itu di kuil. Tetapi akhirnya ia sedih saat Ibrahim menghancurkan berhala itu berkeping-keping.

Azar menjadi marah kepada Ibrahim, sehingga ia berkata kepadanya, "Ibrahim, mengapa engkau menghancurkan Tuhan itu? Tidakkah engkau takut pada kemarahan-Nya?"

Ibrahim dengan sopan menjawab, "Ayah, mengapa engkau menyembah apa yang tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, tidak juga bermanfaat bagimu sedikit pun? Ayah, jangan engkau menyembah setan. Sungguh, setan tidak taat kepada Allah SWT."

Azar berkata dengan marah, "Apakah engkau tidak menyukai Tuhanku, Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, maka aku akan memakimu. Dan tinggalkan aku beberapa waktu."

Ibrahim adalah seorang pemuda yang sopan. Ia mencintai kakeknya, karenanya ia memanggilnya "ayah". Ibrahim berpamitan kepada kakeknya sebelum pergi meninggalkannya. Ia berkata, "Salam bagimu. Aku akan berdoa kepada Tuhanku untuk memaafkanmu. Sungguh, Dia penuh kasih sayang kepadaku."

Ibrahim berdoa kepada Allah untuk membimbing Azar menuju cahaya dan keimanan.

Ibrahim memisahkan dirinya dari penduduk, untuk menyembah Allah Yang Maha Esa. Sementara itu, penduduk pergi ke kuil mereka setiap hari. Mereka menyembah berhala-berhala dan memberikan persembahan kepadanya. Tetapi Ibrahim tidak mau tunduk kepada berhala-berhala itu dan tidak juga memberikan persembahan kepadanya.

Musim Semi

Semua orang menyembah berhala, bintang, matahari, dan bulan. Mereka juga menyembah Raja Namrud. Karenanya, Ibrahim memikirkan suatu cara untuk membimbing mereka untuk menyembah Allah Yang Maha Esa.

Musim semi datang. Bunga-bunga bermekaran dan sungai-sungai menjadi penuh dengan air. Orang-orang bergembira. Mereka merayakan datangnya musim semi, kesuburan, dan pertumbuhan.

Pada waktu itu, mereka pergi ke luar kota untuk menyelenggarakan perayaan. Mereka makan, menari, dan bermain. Lalu mereka kembali ke kota untuk memberikan persembahan pada tuhan-tuhan mereka dan para peramal nasib.

Saat mereka pergi ke luar kota, Ibrahim tetap tinggal. Mereka bertanya kepadanya, "Mengapa engkau tidak pergi bersama kami?" Ibrahim menjawab, "Aku sakit." Nabi Ibrahim merasa sedih melihat kelakuan kaumnya, karena mereka tidak mengikuti jalan yang benar.

Ibrahim berbeda dengan kaumnya. Pakaiannya bersih, ia juga memotong kuku dan rambutnya.

Semua orang, termasuk Namrud dan para peramal nasib, pergi ke luar kota untuk merayakan musim semi.

Ibrahim tinggal di kota. Ia lalu mengambil kapak dan pergi ke kuil yang besar. Ada banyak berhala di sana. Ada yang kecil dan ada juga yang besar. Ada yang paling besar, orang-orang memanggilnya Mardukh, tuhan dari para tuhan.

Kuil tersebut telah sepi saat Ibrahim masuk ke sana. Tidak ada yang lain kecuali berhala-berhala dan barang-barang persembahan.

Ibrahim menatap berhala-berhala itu, dan lalu ia bertanya kepada dirinya sendiri, "Mengapa kaumku menyembah berhala yang tidak membantu mereka?"

Berhala-berhala itu tak bergerak dari tempatnya. Mereka tidak bergerak atau berbicara atau melakukan apa pun.

Ibrahim bertanya kepada berhala-berhala itu dengan marah, "Mengapa engkau tidak makan?" Namun tidak ada jawaban kecuali kata-katanya sendiri yang bergema di kuil yang sepi itu.

Ibrahim ingin menghancurkan berhala-berhala itu untuk menunjukkan kepada kaumnya bahwa berhala-berhala itu hanyalah batu belaka. Sehingga

ia lalu mengangkat kapaknya dan mulai menghancurkan berhala-berhala itu hingga berkeping-keping.

Ketika ia sampai kepada tuhan yang paling besar, ia tidak menghancurkannya. Ia hanya menggantungkan kapaknya pada bahu berhala itu dan lalu meninggalkan kuil itu.

Ia menengadah ke langit dan melihat merpati-merpati putih terbang bebas di angkasa.

Ketika perayaan musim semi berakhir, penduduk Babilon kembali ke kota. Gelap malam telah menyelimuti kota, sehingga tibalah waktu bagi mereka untuk memberikan persembahan kepada tuhan-tuhan mereka.

Mereka pergi ke kuil dalam sebuah prosesi panjang dengan membawa obor dan persembahan. Para peramal nasib memimpin prosesi tersebut.

Saat sampai di kuil itu, mereka terkejut melihat tuhan-tuhan mereka telah hancur berkeping-keping. Semua berhala mereka telah menjadi reruntuhan kecuali berhala yang paling besar.

Tuhan mereka yang terbesar itu tak bergerak dari tempatnya selama bertahun-tahun. Namun begitu, sekarang dia membawa kapak di salah satu

bahunya. Tidak ada yang menghampirinya untuk bertanya apa yang telah terjadi. Berhala itu hanya diam seperti biasanya, karena dia hanyalah batu belaka.

Keheningan menjadi pecah saat para peramal nasib saling bertanya, "Siapa yang telah menghancurkan para Tuhan suci kita?"

Salah seorang dari mereka menjawab, "Aku selalu mendengar seorang pemuda bernama Ibrahim yang merendahkan Tuhan-tuhan kita. Ia mengatakan bahwa Tuhan-tuhan kita tak berguna. Aku kira dialah yang telah menghancurkan Mereka." Oleh karenanya, para peramal nasib menjadi sangat marah pada Ibrahim.

Pengadilan

Namrud segera datang ke kuil, karena telah terjadi sesuatu yang berbahaya. Ia mengkhawatirkan tahtanya. Sehingga ia memerintahkan agar Ibrahim ditangkap. Ia memerintahkan agar Ibrahim diadili di kuil.

Hakim duduk di sebelah Namrud di kuil itu, yang telah dipenuhi oleh penduduk.

Para pengawal membawa Ibrahim ke hadapan Namrud dan hakim. Pengadilan pun dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan hakim.

Hakim bertanya kepada Ibrahim, "Kami tahu bahwa engkau merendahkan Tuhan kami. Kami juga tahu bahwa engkau tidak ikut merayakan datangnya musim semi bersama penduduk Babilon. Sekarang, katakan kepada kami, siapa yang telah menghancurkan Tuhan-tuhan kami. Apakah engkau yang melakukan, Ibrahim?"

Ibrahim menjawab, "Dia yang terbesar. Tanyalah padanya jika dia mampu berbicara." Semua orang melihat ke arah berhala yang terbesar, yang memanggul kapak di salah satu bahunya. Mereka tahu bahwa dia tak dapat bicara.

Lalu hakim bertanya lagi, "Engkau tahu bahwa Tuhan-tuhan itu tak dapat bicara, karenanya mereka tak dapat menjawab."

Ibrahim menanggapi, "Lalu, mengapa kalian menyembah apa yang telah kalian buat dengan tangan kalian sendiri? Mengapa kalian menyembah berhala yang tidak bermanfaat, tidak berbicara, dan tidak menerima persembahan kalian?"

Semua orang menundukkan kepala mereka. Sang hakim juga menundukkan kepalanya. Mereka saling berkata di antara mereka, "Ibrahim benar. Tuhan tidak seharusnya terbuat dari batu. Mengapa

kita menyembah berhala-berhala yang tidak memiliki jiwa dan tidak hidup?"

Para peramal nasib menjadi marah kepada Ibrahim. Mereka tidak ingin orang-orang mengikuti jalan yang benar, karena kekuasaan mereka akan berakhir.

Karenanya mereka berteriak, "Jangan beri ampun Ibrahim, karena ia telah menghancurkan Tuhan-tuhan suci! Jangan ampuni dia, karena ia telah menghancurkan Tuhan-tuhan kita yang telah memberi kita kenikmatan dan kesuburan!"

Namrud mendukung para peramal nasib itu. Ia teringat ramalan mereka dulu, "Seseorang akan lahir dan akan mengakhiri kekuasaanmu."

Karenanya, ia berkata dengan marah, "Ibrahim telah melakukan kejahatan! Hai Hakim, engkau harus menghukumnya!"

Semua orang berdiri mendukung Namrud. Kemudian Namrud berkata, "Kita harus melindungi Tuhan-tuhan suci kita. Kita harus menghukum Ibrahim dengan membakarnya!"

Semua orang termasuk Azar, kakek Ibrahim, menentang Ibrahim. Beberapa orang merasa sedih atas apa yang menimpa Ibrahim, di antaranya adalah Sarah (sepupu Ibrahim) dan Luth.

Sarah adalah seorang wanita muda yang bijak. Ia percaya pada kata-kata Ibrahim. Luth juga seorang yang bijak. Ia percaya kepada Allah SWT dan pada ajaran-ajaran Nabi Ibrahim.

Ibrahim dipenjara sampai semua orang selesai mengumpulkan kayu bakar dan membuat api yang besar.

Pada saat itu, Namrud ingin berdiskusi dengan Ibrahim tentang Allah SWT. Ibrahim datang ke istana Namrud. Ia berdiri di depan Namrud tanpa menunduk atau menyembahnya.

Ibrahim tidak takut kepada siapa pun kecuali Allah. Ia tidak menyembah siapa pun kecuali Allah Yang Mahaagung.

Namrud bertanya kepada Ibrahim dengan sombong, "Ibrahim, siapa Tuhan yang engkau sembah?" Ibrahim menjawab, "Aku menyembah Allah, yang berkuasa untuk menghidupkan yang mati dan mematikan yang hidup."

Namrud berkata lagi, "Aku juga berkuasa menghidupkan mereka dan mematikan mereka!" Lalu ia menepuk tangannya dan memerintahkan pengawalnya, "Bawakan kepadaku dua orang tahanan, satu orang yang telah divonis dengan hukuman penjara,

dan satu orang lagi yang telah divonis dengan hukuman mati."

Ibrahim tidak melanjutkan diskusi tentang hal itu, karena yang dilakukan Namrud adalah salah. Karenanya, Ibrahim bertanya kepadanya, "Aku menyembah Tuhan, yang berkuasa untuk membuat matahari terbit dari timur. Mampukah engkau untuk membuatnya terbit dari barat?"

Namrud terkejut dengan pertanyaan Ibrahim itu, karena tidak ada seorang pun yang bertanya seperti itu sebelumnya. Sehingga Namrud terdiam, ia tak dapat menjawab pertanyaan itu.

Empat Ekor Burung

Sekali lagi, Namrud berdiskusi dengan Ibrahim tentang kehidupan dan kematian.

Ia berkata kepada Ibrahim, "Aku bisa memberi kehidupan kepada manusia dan mematikan mereka. Namun Tuhanmu tak mampu melakukannya. Engkau hanya mengaku-aku saja."

Namrud berkata lagi, "Tunjukkan padaku bahwa Tuhanmu bisa menghidupkan manusia dan mematikan mereka!"

Ibrahim menengadah ke langit dan berkata,

"Kekuasaan Tuhanku meliputi segalanya!"

Lalu Ibrahim mengangkat kedua tangannya dan berkata, "Tuhanku, tunjukkanlah bagaimana Engkau menghidupkan dan mematikan."

Dan Allah bertanya, *"Tidakkah engkau percaya?"*

Ibrahim berkata, "Aku percaya, tetapi hal itu hanya untuk menenteramkan hatiku."

Kemudian Allah SWT memerintahkan Ibrahim untuk membawa empat ekor burung dan menyembelihnya, lalu meletakkan bagian tubuh mereka di empat gunung yang berbeda.

Tidak ada yang dapat memberi kehidupan bagi keempat ekor burung itu kecuali Allah, yang menciptakan segala sesuatu dan memberi kehidupan bagi manusia, hewan, dan tumbuhan.

Nabi Ibrahim berdiri di salah satu gunung itu dan berteriak dengan keras, "Wahai burung yang telah terpotong, datanglah kepadaku dengan izin Allah!"

Lalu sesuatu yang ajaib terjadi. Kepala burung-burung itu kembali ke tubuhnya masing-masing. Sayap dan jiwa mereka kembali.

Jantung mereka mulai berdetak. Sayap mereka mulai mengepak. Lalu burung-burung itu terbang

tinggi di langit. Mereka dengan cepat hinggap di kaki Ibrahim, lalu Ibrahim sujud kepada Allah, Sang Maha Pencipta.

Namun demikian, Namrud tetap tidak percaya dengan tanda-tanda kekuasaan Allah itu dan segera memerintahkan para pengawalnya untuk memenjarakan Ibrahim.

Api yang Besar

Penduduk Babilon memiliki banyak minyak, tir, dan belerang. Karenanya, mereka memutuskan untuk membuat api yang besar untuk menghukum Ibrahim, yang telah menghancurkan tuhan-tuhan mereka.

Mereka lalu mengumpulkan kayu di luar kota selama lebih dari sebulan, dan menuangkan tir dan minyak di atasnya.

Hari pelaksanaan hukuman tiba, penduduk Babilon segera berdatangan untuk melihat hukuman itu.

Para pengawal Namrud membawa Ibrahim, lalu para peramal nasib datang dan menyalakan api. Kayu kayu terbakar dengan cepat. Dan lidah api yang dihasilkan mencapai ketinggian puluhan meter.

Penduduk Babilon mundur, agar api itu tidak membakar mereka. Ibrahim melihat api itu dengan tenang, karena ia percaya kepada Allah, dan tidak takut kepada siapa pun atau apa pun kecuali Allah.

Tangan Ibrahim diikat. Para peramal nasib mengira bahwa ia akan takut dengan api itu dan akan meminta maaf kepada mereka karena telah menghancurkan tuhan-tuhan mereka. Namun demikian, Ibrahim tetap menunggu dengan tenang.

Lalu muncul masalah, tak ada yang bisa mendekati api yang besar itu. Si peramal nasib pun bertanya, "Bagaimana kita bisa melemparkan Ibrahim ke api?" Lalu mereka membuat pertemuan dan memikirkan cara untuk memecahkan masalah itu. Salah seorang dari mereka memberikan usul, "Kita harus melemparnya dengan katapel."

Para peramal nasib menggambarkan bentuk katapelnya di tanah, yang dengannya Ibrahim dapat dilemparkan dari jarak jauh. Kemudian para pekerja mulai membuat katapel itu. Setelah selesai, Ibrahim segera diletakkan di atasnya, namun ia tetap terlihat tenang.

Orang-orang menatap Ibrahim. Mereka heran dengan ketenangan dan keteguhannya.

Pada saat-saat kritis itu, seorang malaikat datang kepada Ibrahim dan bertanya kepadanya, "Apakah engkau memerlukan pertolongan?"

Ibrahim tidak memikirkan sesuatu selain Allah SWT. Ia hanya memohon pertolongan kepada-Nya.

Ia memohon kepada Allah SWT untuk mengabulkan permohonannya, sehingga ia berkata kepada malaikat itu, "Aku tidak perlu kepada selainku, kecuali Allah. Aku tidak akan memohon pertolongan kepada siapa pun, kecuali kepada Allah."

Ibrahim patuh dan beriman kepada Allah. Sehingga Allah SWT menguji kepatuhan dan keimanannya.

Para pengawal menarik tali katapel dan melepaskannya. Dengan cepat, Ibrahim terlempar ke udara dan jatuh di tengah kobaran api yang besar itu.

Lalu Allah SWT memerintahkan api,

> *"Wahai api, dinginlah dan berikan keselamatan bagi Ibrahim."*

Kobaran api itu bergemuruh. Tetapi, api tersebut tidak mampu membakar tubuh Ibrahim. Api tersebut tidak mencederai Ibrahim. Dia hanya membakar tali yang mengikat Ibrahim dan kayu yang ada di sekelilingnya. Tempat pembakaran itu menjadi

sebuah taman yang sejuk bagi Ibrahim.

Allah SWT telah menguji Ibrahim. Dia mengakui kepatuhan Ibrahim. Sehingga Allah SWT memuliakannya, menyelamatkannya dari api, dan mendukungnya dalam melawan musuh-musuhnya.

Namrud menunggu redanya api itu. Ia ingin tahu nasib Ibrahim agar ia dapat merayakan kemenangannya atas Ibrahim.

Api tersebut sangat besar, sehingga dia menyala hingga beberapa hari dan beberapa malam. Lalu sedikit demi sedikit dia mereda dan akhirnya mati.

Namrud pergi ke tempat pembakaran itu untuk melihat apa yang terjadi atas Ibrahim. Ia ingin tahu apakah Ibrahim telah menjadi abu.

Tetapi Namrud dan penduduk Babilon menjadi sangat terkejut saat melihat Ibrahim masih hidup. Mereka pun menjadi tahu bahwa Tuhan Ibrahim adalah Mahakuasa. Sehingga akhirnya mereka membiarkan Ibrahim hidup dengan tenang.

Keluar dari Babilon

Setelah beberapa tahun, Ibrahim menikahi sepupunya, yang adalah seorang wanita beriman, yaitu Sarah.

Sarah adalah seorang wanita berada. Ia memiliki lahan dan ternak, dan ia memberikan segalanya kepada Ibrahim.

Ibrahim bekerja di pertaniannya dan menggembalakan ternaknya. Allah pun merahmatinya, sehingga lahannya menjadi berkembang dan ternaknya bertambah.

Nabi Ibrahim adalah orang yang dermawan. Ia memperlakukan tamunya dengan baik dan mencintai kaum miskin. Dengan cara demikian ia hidup di tengah kaumnya, sehingga ia dapat menyeru mereka untuk menyembah Allah dan mencegah mereka dari menyembah berhala.

Para peramal nasib membenci Ibrahim. Sedangkan Namrud mengkhawatirkan kekuasaannya. Karenanya, ia memutuskan untuk mengusir Ibrahim dari Babilon dan menyita barang-barang miliknya, dengan mengatakan bahwa barang-barang itu menjadi milik Babilon.

Ibrahim berkata kepada Namrud, "Jika engkau ingin mengambil barang-barang milikku, maka kembalikan tahun-tahun yang telah aku habiskan di negeri ini."

Protes itu disampaikan kepada hakim Babilon. Dan hakim memutuskan bahwa barang-barang

Ibrahim harus diberikan kepada Raja Babilon. Sebaliknya, Raja harus mengembalikan tahun-tahun yang telah dihabiskan oleh Ibrahim di lahannya.

Sehingga akhirnya Namrud mengizinkan Ibrahim membawa barang-barang miliknya saat pergi meninggalkan Babilon.

Saat meninggalkan kota itu, Ibrahim berkata, "Aku berserah diri kepada Tuhanku, yang akan membimbingku."

Ibrahim pergi ke daerah lain. Di sana ia menyeru orang-orang agar menyembah Allah dan mencegah mereka dari menyembah berhala.

Hajar

Ibrahim, Sarah, dan Luth tiba di Mesir. Namun untuk bisa masuk, Ibrahim mesti menyerahkan sepuluh persen dari barang-barangnya kepada Raja Mesir. Setelah Ibrahim membayar, Al 'Ashir[1] mengizinkannya untuk masuk ke Mesir.

Al 'Ashir melihat kecantikan Sarah dan ingin membawanya kepada Raja. Ibrahim menjadi marah, dan ia berkata kepadanya, "Aku akan berikan semua barangku, tetapi aku tak mengizinkan engkau untuk membawa Sarah!"

Ibrahim berkata kepada Al 'Ashir, "Aku akan melawanmu untuk melindungi istriku!"

Al 'Ashir melaporkan hal ini kepada Raja. Karenanya, ia memerintahkan untuk memanggil Sarah dan Ibrahim.

Saat melihat Sarah, Raja ingin menyentuhnya. Ibrahim merasa sedih atas keinginan raja itu. Ia memalingkan wajahnya supaya ia tak melihat orang lain menyentuh istrinya.

Ibrahim memohon kepada Allah untuk melindungi Sarah dari Raja yang jahat itu. Allah SWT mengabulkan permohonannya. Dia membuat tangan Raja itu menjadi lumpuh.

Raja itu menjadi tak mampu menyentuh Sarah. Ia tahu bahwa Ibrahim telah mencegahnya dari melakukan hal itu. Karenanya, ia bertanya kepada Ibrahim, "Apakah Tuhanmu telah mencegahku dari melakukannya?"

Ibrahim menjawab, "Ya, sungguh Tuhanku Maha Pemurah." Raja Mesir itu berkata lagi, "Tuhanmu Maha Pemurah, engkau juga pemurah, karenanya mintalah kepada Tuhanmu untuk menyembuhkan tanganku, dan aku tidak akan melakukan hal seperti itu lagi."

Lalu Ibrahim memohon kepada Allah untuk menyembuhkan tangan Raja itu. Dan Allah mengabulkannya, tangan Raja itu menjadi sembuh seperti sedia kala.

Raja itu sekarang memandang Ibrahim dan istrinya dengan hormat. Ia memberi Sarah seorang wanita muda untuk melayaninya. Wanita muda itu bernama Hajar.

Palestina

Ibrahim pergi ke tanah Palestina. Saat ia tiba di Laut Mati, ia meninggalkan sepupunya, Luth, di daerah Sadum untuk menyeru masyarakat di sana agar beriman kepada Allah dan berbuat kebaikan. Sementara Ibrahim pergi ke kota Al Khalil, di Palestina. Nabi Ibrahim as. tinggal di kota itu selama beberapa tahun.

Ismail

Allah SWT tidak memberikan anak kepada Ibrahim. Sarah, istrinya, menyadari bahwa ia adalah wanita mandul, karenanya ia memutuskan untuk memberikan budak wanitanya agar dinikahi Ibrahim, sehingga Ibrahim bisa dikaruniai anak.

Ibrahim saat itu telah berumur tujuh puluh tahun. Namun demikian, ketika ia menikahi Hajar, Allah mengaruniainya seorang anak yang bernama Ismail.

Allah SWT memerintahkan Ibrahim untuk membawa Hajar dan Ismail ke tanah Hijaz (sekarang Arab Saudi). Ibrahim menaati perintah Allah. Ia segera membawa istri dan anaknya ke arah selatan.

Ia mengarungi padang pasir yang luas dan tandus. Ia selalu melihat ke langit, tetapi malaikat mengatakan padanya bahwa ia belum mencapai tanah Hijaz.

Setelah beberapa hari dan malam yang panjang, Ibrahim tiba di sebuah tanah tandus. Tanah itu adalah sebuah lembah yang kering. Tidak ada pepohonan dan air. Lembah itu penuh dengan pasir dan bebatuan. Bukit-bukit tandus mengelilingi lembah itu.

Malaikat datang kepada Ibrahim dan berkata kepadanya, "Engkau telah tiba di Tanah Suci. Engkau harus meninggalkan Hajar dan Ismail di sini, kembali ke Palestina."

Nabi Ibrahim tidak berpikir lain selain taat pada perintah Allah. Hajar dan Ismail mesti tinggal

sendirian di tempat yang liar itu. Ibrahim berpamitan pada istrinya dan mencium Ismail.

Hajar bertanya kepada Ibrahim, "Mengapa engkau meninggalkan kami di tempat seperti ini?" Ibrahim menjawab dengan sedih, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkanku untuk melakukan ini."

Hajar beriman kepada Allah dan ajaran yang dibawa suaminya, sehingga ia berkata dengan yakin, "Karena Allah yang memerintahkannya, maka Dia pasti tidak akan mengabaikan kita."

Lalu Ibrahim pergi. Ia kembali ke Palestina. Sementara itu, Hajar dan Ismail tetap tinggal di lembah yang liar itu.[2]

Ishaq

Nabi Ibrahim telah menjadi tua, begitu juga dengan istrinya, Sarah. Ibrahim tidak memiliki banyak makanan bagi dirinya. Tetapi karena ia mencintai tamu, maka ia selalu melayaninya dan memberikan mereka makanan yang enak.

Suatu hari, tiga orang tamu datang ke rumah Ibrahim dan memberi salam dengan sopan. Ibrahim segera pergi ke kandang ternaknya dan membawa kambing yang gemuk, kemudian ia menyembelihnya

dan membuat makanan yang enak untuk tamunya. Namun anehnya, tamu itu tidak memakan makanan itu.

Saat tamu itu tahu bahwa Ibrahim terlihat cemas, mereka berkata kepadanya, "Ibrahim, jangan khawatir. Kami adalah utusan Allah untuk tanah Sadum. Kami adalah para malaikat-Nya. Dia telah memerintahkan kami untuk menghukum penduduk Sadum."

Nabi Ibrahim terdiam. Ia memikirkan nasib penduduk Sadum. Lalu ia berkata kepada para malaikat itu, "Luth ada di tanah Sadum."

Malaikat itu berkata, "Kami tahu. Allah telah memerintahkan kami untuk menghancurkan desa itu berikut penduduknya, kecuali Luth dan anak perempuannya."[8]

Nabi Ibrahim ingin membimbing kaumnya ke jalan yang benar, sehingga ia meminta para malaikat itu untuk menunda hukuman mereka, tetapi mereka tetap bermaksud untuk melaksanakan perintah Allah, karena mereka adalah utusan-Nya.

Penduduk Sadum adalah orang-orang kafir dan pelaku kejahatan. Mereka menyerang para musafir dan mereka menyakiti nabi mereka, Luth as.

Karenanya, malaikat berkata kepada Ibrahim, "Ibrahim, menjauhlah dari masalah ini. Perintah Tuhanmu telah datang."

Ibrahim bertanya kepada dirinya sendiri, "Mengapa para malaikat ini datang kemari?" Ternyata para malaikat tersebut membawa kabar gembira bagi Nabi Ibrahim. Mereka berkata kepadanya, "Istrimu, Sarah, akan melahirkan seorang bayi laki-laki."

Sarah mendengar berita baik dari malaikat itu, sehingga ia heran dan berkata, "Akankah aku melahirkan seorang bayi laki-laki sementara aku adalah seorang wanita tua dan suamiku adalah seorang laki-laki tua? Sungguh ini adalah sesuatu yang menakjubkan."

Malaikat berkata, "Apakah engkau heran dengan perintah Allah? Kasih sayang Allah dan rahmat-Nya adalah bagi kalian. Sungguh Dia Maha Terpuji dan Mahaagung."

Sarah dan Ibrahim bahagia atas berita baik dari malaikat itu. Namun Ibrahim masih merasa sedih atas nasib kaum Luth. Ia ingin menjauhkan murka Allah atas mereka, tetapi malaikat mengatakan bahwa kemurkaan Allah akan menimpa mereka, karena mereka jahat dan keras kepala. Terlebih lagi, mereka juga menyakiti Nabi Luth.

Malaikat meninggalkan rumah Ibrahim dan pergi dengan membawa tugas atas tanah Sadum.

Membangun Ka'bah

Ibrahim pergi ke tanah Hijaz untuk mengunjungi putranya, Ismail. Ismail telah menjadi seorang remaja, dan ia tinggal bersama suku Juhrum di Hijaz.

Di sana, Ibrahim dan Ismail lalu membangun sebuah rumah Allah (Ka'bah), yang merupakan simbol keesaan Allah di muka bumi.

Karenanya, Ka'bah adalah bangunan pertama yang dibangun untuk manusia atas perintah Allah. Di dalamnya ada tanda-tanda yang jelas seperti tempat Ibrahim berdiri. Siapa saja yang berada di dalamnya, maka ia akan aman.

Nabi Ibrahim dan Ismail telah selesai membangun Ka'bah, dan mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, terimalah hasil kerja kami ini. Sesungguhnya, Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengetahui."

Allah SWT memilih sebuah tanah tandus untuk membangun rumah-Nya. Ketika Ka'bah itu selesai dibangun, maka Allah mengirim sebuah batu hitam (*Hajar Aswad*) dari surga untuk diletakkan di Ka'bah, yang merupakan simbol keesaan Allah.

Ujian Terakhir

Ibrahim dan putranya, Ismail, melaksanakan haji. Saat ia melakukan *sa'i*, berlari-lari kecil dari Al Shafa ke Al Marwah, ia teringat akan penderitaan istrinya, Hajar, yang telah berlari di antara kedua bukit itu untuk mencari air bagi anaknya, Ismail. Ia juga teringat bagaimana secara ajaib sebuah mata air memancar dari tanah untuk anaknya.

Saat ia mengingat penderitaan itu, ia merasa sedih. Di samping itu, ia teringat pada mimpi yang ia alami beberapa hari yang lalu. Ia melihat dirinya menyembelih putranya sebagai kurban bagi Allah SWT.

Karena mimpi seorang nabi adalah wahyu, maka Ibrahim memutuskan untuk mengorbankan putranya, Ismail, sebagai bukti nyata atas keimanannya yang kuat kepada Allah.

Namun demikian, apakah Ismail siap untuk mengorbankan dirinya untuk Allah? Ini membuat Ibrahim menjadi sedih.

Saat Ismail melihat kesedihan ayahnya, ia bertanya, "Ayah, mengapa engkau bersedih?"

Ibrahim menatap anaknya yang patuh, saleh, dan baik itu, dan berkata kepadanya, "Aku sedih

karena aku melihat dalam mimpiku bahwa aku menyembelih kepalamu. Engkau tahu maksudnya."

Ismail bertanya, "Apakah engkau akan membunuhku?" Ibrahim menjawab, "Ya."

Ibrahim tidak berpikir panjang lagi, karena Allah telah memerintahkannya untuk mengorbankan putranya, Ismail.

Allah SWT ingin menguji Ibrahim. Dia berkehendak melihat seberapa jauh kepatuhan dan kepasrahan Ibrahim pada-Nya.

Ismail lalu berkata, "Wahai Ayah, lakukanlah. Jika itu keinginan Allah, aku akan menanggung rasa sakit saat penyembelihan itu."

Ibrahim sangat mencintai Ismail. Namun ia lebih mencintai Allah. Ibrahim mencium putranya, Ismail. Ia mempersiapkan sebilah pisau. Ismail pasrah atas perintah Allah. Ia seorang pemberani karena ia siap mengorbankan dirinya untuk Allah. Hanya satu yang mengkhawatirkan Ismail. Ia khawatir bahwa rasa sakit saat disembelih akan membuatnya melawan. Ia khawatir bahwa perlawanan itu akan menyakiti ayahnya yang sudah tua dan baik hati itu.

Karenanya, Ismail berkata kepada ayahnya, "Ayah, ikatlah tangan dan kakiku dengan kuat. Dan bunuhlah aku dengan cepat!"

Ibrahim menangis untuk anaknya. Ia menciumnya sebagai tanda perpisahan baginya.

Ismail telah siap untuk dibunuh saat itu. Ibrahim memegang pisau. Lalu Ismail mengangkat kepalanya, sehingga lehernya yang putih terlihat diterpa cahaya matahari. Pada saat kritis itu, tiba-tiba suatu keajaiban terjadi.

Ibrahim mendengar sebuah suara yang berkata, "Ibrahim, mimpimu adalah benar. Allah telah memerintahkanmu untuk menyembelih seekor domba sebagai ganti Ismail."

Allah SWT telah menukar Ismail dengan seekor domba. Sehingga yang disembelih oleh Ibrahim saat itu adalah seekor domba. Lalu ia dan putranya, Ismail, menyelesaikan haji mereka.

Sementara di masa sekarang ini, ketika kita memotong rambut dan kuku kita, serta menyunat anak laki-laki kita, maka itu dikarenakan mengikuti apa yang dicontohkan dan diajarkan oleh Nabi Ibrahim as. Ia juga mengajar kita untuk beriman kepada Allah Yang Maha Esa.

Kaum Muslim, Yahudi, dan Nasrani percaya kepada Ibrahim. Ini adalah salah satu keutamaan Ibrahim as. Allah SWT telah memilih Ibrahim sebagai rasul, nabi, dan imam.

Nabi Musa as. adalah keturunan Ishaq as., putra Ibrahim as. Nabi Isa as., putra Maryam, adalah keturunan Ishaq as. juga. Dan Nabi kita, Muhammad saw., adalah keturunan Ismail as., putra Ibrahim as. Termasuk para Imam Ahlulbait, yang juga merupakan keturunan Ismail as.

Dengan alasan inilah, kita sering kali mengucapkan salam, "Wahai Allah, berikanlah rahmat bagi Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau merahmati Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaagung."

Sahabat Allah

Allah SWT telah mengetahui bahwa Ibrahim adalah seorang yang patuh, setia, dan pasrah kepada perintah-perintah Allah. Dia juga mengetahui bahwa Ibrahim tidak takut kepada siapa pun kecuali Allah. Sehingga Dia memilihnya sebagai sahabat-Nya. Sehingga, sejak itulah Ibrahim as. memperoleh sebutan *Khalilullah* (sahabat Allah).

Nabi Ibrahim hidup cukup lama. Ia hidup selama lebih dari 120 tahun. Karena usianya yang sudah sangat tua, ia tak lagi mampu mengunjungi tanah Hijaz untuk bertemu putranya, Ismail.

Dengan alasan inilah, Ismail pergi ke Palestina untuk mengunjungi ayahnya, Ibrahim as., sahabat Allah.

Selama periode waktu itu, Nabi Ibrahim jatuh sakit. Setelah mengisi hidupnya yang panjang untuk berjuang di jalan Allah dan menyeru manusia untuk beriman kepada Allah, Ibrahim wafat dan beristirahat dengan tenang. Ia kembali kepada Allah, Sahabat dan Penciptanya.

Nabi Ibrahim as. memerintahkan kedua anaknya, Ismail dan Ishaq, untuk menyeru manusia agar menyembah Allah Yang Maha Esa. Kemudian, ia pergi untuk menemui Sahabatnya Yang Mahatinggi.

Kita memohon kepada Allah Yang Mahaagung, untuk menolong kaum Muslim yang ada di Palestina dan Masjid Al Aqsa. Sehingga suatu saat nanti kita bisa mengunjungi tempat suci Nabi Ibrahim as. di kota Al Khalil.

Wahai Allah, berikanlah rahmat bagi Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau merahmati Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaagung. []

KISAH NABI LUTH

Nabi Ibrahim as. sedang menunggu datangnya seorang tamu yang akan makan bersama beliau. Beliau sangat mencintai tamu dan selalu menerima mereka dengan gembira. Beliau menawarkan pada mereka air segar, yoghurt yang enak, dan makanan yang lezat. Para musafir mencintai Ibrahim as., karena beliau murah hati, baik, dan sopan.

Suatu hari, datang tiga pemuda berbadan kuat pada Nabi Ibrahim. Beliau menerima mereka dan gembira dengan kedatangan mereka. Beliau dengan cepat pergi dan membawa seekor anak sapi, lalu disembelih, dipanggang, dan disajikannya pada mereka. Adalah kebiasaan pada saat itu, yang mana setiap tamu mesti memakan makanan yang ditawarkan tuan rumah. Jika ia menolak makanan tersebut,

maka itu berarti menolak keramah-tamahan dan menyebabkan si tuan rumah sakit hati. Jika tamu itu memakan makanan tersebut, hubungan persahabatan akan terjalin di antara mereka.

Nabi Ibrahim menawarkan anak sapi panggang itu pada tamu beliau. Sekarang, sesuatu yang menarik terjadi. Tamu itu menolak untuk memakan makanan itu, maka Ibrahim pun merasa resah karena hal itu. Apakah tamu itu menaruh dendam pada Ibrahim? Tidak, mereka tidak menaruh dendam. Itu dikarenakan tamu-tamu Ibrahim as. adalah para malaikat Allah, mereka berkata, "Kami adalah malaikat-malaikat Allah. Allah mengirim kami untuk menghukum kaum Sadum."

Ibrahim sedih mendengar apa yang akan menimpa kaum Sadum. Lalu ia berkata, "Namun Luth ada di desa itu." Malaikat menjawab, "Kami tahu itu." Untuk menghilangkan kesedihan Ibrahim as., para malaikat tersebut juga memberikan kabar gembira kepadanya bahwa ia akan memperoleh putra yang saleh.

Namun Ibrahim as. masih mencoba untuk memohon penundaan hukuman atas kaum Sadum tersebut, karena ia masih berharap bahwa kaum Sadum akan kembali pada akal sehat mereka. Tetapi para

malaikat itu berkata, "Wahai Ibrahim, berpalinglah dari masalah ini. Sungguh, perintah Tuhanmu telah datang."

Ibrahim pun terdiam. Kemudian para malaikat itu pergi pada kaum Sadum untuk menghukum mereka.

Nabi Ibrahim as. tinggal di Babilon. Ia menyeru pada kaumnya agar menyembah Allah dan tidak menyembah berhala-berhala, tetapi kaumnya tidak mengikuti perintah Ibrahim.

Tidak ada seorang pun yang beriman pada Ibrahim kecuali istrinya, Sarah, dan sepupunya, Luth as. Ketika Nabi Ibrahim meninggalkan Babilon, Luth menemaninya.

Ketika mereka tiba di tanah Sadum, Ibrahim as. memerintahkan Luth untuk tinggal di desa itu. Ibrahim as. memerintahkannya untuk menyeru orang-orang di sana agar menyembah Allah dan tidak menyembah berhala-berhala.

Kisah tentang Nabi Luth as. dimulai dari desa Sadum ini. Luth berasal dari Babilon, dan ia beriman pada Nabi Ibrahim as. Ketika penduduk Babilon akan membakar Ibrahim as., Luth justru berkata, "Aku pergi menghadap Tuhanku!" Ia pun kemudian ikut berhijrah bersama Ibrahim menuju Tanah Suci, Palestina.

Dalam perjalanannya ke Palestina, Ibrahim memerintahkan Luth untuk tinggal di Sadum. Ibrahim memerintahkannya untuk menyeru orang-orang di sana agar beriman pada agama Allah dan kembali ke fitrah mereka.

Sadum adalah desa yang berada di pinggiran pantai Laut Mati, di Yordania. Di sanalah Nabi Luth as. tinggal dan menikah, dan Allah pun memberinya anak-anak perempuan yang saleh.

Rakyat Sadum

Rakyat Sadum bekerja sebagai petani. Mereka bekerja di sawah mereka dari pagi hingga malam, dan kemudian pulang ke rumah-rumah mereka di desa.

Tidak ada yang tahu mengapa moral mereka buruk, mengapa mereka menjadi jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan buruk. Kaum Sadum menyerang para musafir, merampok mereka, dan menyiksa kaum wanita.

Para musafir pun takut pada kaum Sadum. Mereka tidak mau mendekati rumah-rumah kaum Sadum dan menganggap mereka sebagai para penjahat. Mereka tahu bahwa tak ada seorang pun yang mau menerima mereka, kecuali Luth as.

Nabi Luth as. tinggal di masyarakat yang jahat itu. Oleh karena itu, kehidupannya penuh dengan penderitaan. Luth as. melihat kehidupan kaumnya yang suka berbuat buruk. Mereka juga senang bermain judi dan merampok orang lain. Perbuatan-perbuatan jahat tersebut telah menjadi budaya mereka.

Kaum Sadum adalah kaum yang jahat dan tidak pernah malu dengan kelakuan buruk mereka. Nabi Luth as. mengetahui bahwa penyebab dari semua kejahatan ini adalah penyimpangan mereka dari fitrah manusia.

Allah SWT menciptakan manusia bersih dari kejahatan. Namun, manusialah yang cenderung mencari kejahatan, karena mereka lebih mendengarkan bisikan setan dan meninggalkan jalan para nabi mereka.

Nabi Luth as. berupaya menasihati kaumnya, "Kembalilah pada fitrah kalian! Kembalilah pada Tuhan kalian! Mengapa kalian tidak menempuh kehidupan yang baik? Mengapa kalian berpaling dari kehidupan keluarga yang bersih?"

Kaum Sadum menghancurkan kehidupan keluarga. Para lelaki menghabiskan waktu mereka dengan sesama mereka sendiri; demikian pula

dengan para wanita yang menghabiskan waktu mereka dengan sesama mereka sendiri. Mereka adalah kaum yang menyukai sesama jenis.

Mereka hancurkan kebiasaan-kebiasaan baik dan memperkosa kaum wanita. Mereka berulang kali mengusir Luth as. dari tanah mereka dan bersekongkol untuk melawannya. Sehingga, Luth as. hidup dalam keterasingan di antara mereka.

Luth as. menyukai tamu dan menjamu mereka. Sementara kaumnya justru suka merampok dan menyerang orang asing dan para musafir.

Luth as. hanya menyembah Allah, tetapi kaum Sadum justru menyembah berhala.

Kaum Sadum membenci Luth as., karena ia tidak melakukan apa yang mereka lakukan dan tidak tinggal diam atas perbuatan mereka. Istri Luth as. juga termasuk dari mereka yang tidak beriman. Ia menyembah berhala dan mendukung perbuatan buruk kaum Sadum. Hanya Luth as. dan putri-putrinya saja yang beriman pada Allah. Mereka menolak perbuatan-perbuatan buruk rakyat Sadum.

Kejahatan kian bertambah dari hari ke hari. Penderitaan Luth as. pun kian bertambah pula. Kaum Sadum menyakiti perasaan Luth as. Mereka hidup bagaikan hewan, bahkan lebih buruk.

Suatu hari, seorang laki-laki asing datang. Laki-laki itu tidak mengetahui penindasan yang dilakukan rakyat Sadum. Tetapi untunglah Luth as. sedang bekerja di sawahnya. Sehingga Luth as. segera menerima laki-laki asing itu, seraya melihat ke kanan dan ke kiri. Luth tidak ingin seorang pun melihat laki-laki asing itu.

Laki-laki itu pun bertanya pada Luth, "Mengapa Anda takut?" Luth menjawab, "Orang-orang di desa ini selalu menyerang para musafir dan merampok mereka." Laki-laki itu pun menjadi ketakutan. Luth segera menyembunyikan laki-laki itu di sawahnya hingga hari gelap. Saat matahari terbenam, Luth as. menjemput tamunya itu dan membawa ke rumahnya. Luth lalu menjamu tamunya itu.

Luth as. menutup pintu rumahnya rapat-rapat. Ia tidak ingin istrinya mengetahui bahwa ia menerima seorang tamu. Jika istrinya mengetahui tamu itu, maka ia pasti akan memberi tahu orang-orang desa.

Luth as. lalu menghidangkan makanan yang enak untuk tamunya tersebut. Ia pun mengajaknya mengobrol untuk membuatnya nyaman.

Saat fajar menyingsing, tamu itu bangun. Lalu ia menemui Luth as. yang sedang menunggunya.

Kemudian ia mencuci tangannya dan meminum susu panas. Ia harus meninggalkan desa Sadum sebelum matahari terbit, sehingga ia bisa terhindar dari penyerangan penduduk Sadum.

Tetapi, apakah kehidupan di sana terus berlanjut? Tentu saja tidak.

Kami telah menyebutkan di awal buku bahwa tiga malaikat telah datang pada Nabi Ibrahim as. Mereka datang untuk memberinya kabar gembira tentang kelahiran seorang anak laki-laki yang saleh. Mereka juga menceritakan bahwa anak laki-laki itu akan menjadi seorang yang sangat penting.

Saat itu Ibrahim sudah berusia lanjut. Istrinya, Sarah, juga sudah tua dan mandul. Ibrahim as. gembira mendengar berita tersebut. Sarah pun menjadi keheranan mendengarnya. Sehingga para malaikat itu berkata, "Janganlah heran dengan ketentuan Allah."

Para malaikat itu menggunakan pakaian orang-orang asing dan hendak pergi ke desa Sadum. Dan Ibrahim as. merasa sedih dengan nasib yang akan menimpa kaum Sadum.

Para malaikat itu segera berangkat ke desa Sadum. Mereka memasuki tanah Sadum dengan memakai pakaian yang biasa dipakai orang-orang

asing. Tak seorang pun melihat mereka ketika mereka mengetuk pintu rumah Luth as. Saat itu telah larut malam. Luth as. membukakan pintu. Ia melihat tiga pemuda berbadan tegap itu, wajah Luth as. sesaat menjadi tegang. Ia bertanya pada dirinya, "Apakah aku mesti menolak menjamu mereka?" Namun demikian, ia menjawabnya sendiri, "Tidak, itu bukan tindakan yang sopan dan bukan pula ajaran agama. Tidaklah sopan menutup pintu di hadapan tamu, dan mengusir mereka bukanlah ajaran agama. Mungkin mereka lapar atau haus, atau mungkin mereka para musafir."

Lalu Luth as. segera menjamu tamu-tamunya itu, dan menutup pintu rumahnya rapat-rapat. Istri Luth as. melihat tamu-tamu itu. Sehingga ia, yang memang telah dipenuhi perasaan jahat, ingin memberitahukan keberadaan mereka pada penduduk desa. Namun, pintu telah dikunci.

Tetapi setan segera berbisik ke telinganya, "Nyalakanlah api. Orang-orang desa akan melihat api itu. Sehingga, mereka akan mengetahui bahwa ada tamu di rumah Luth."

Ia lalu naik ke atap rumah. Kemudian ia mengumpulkan beberapa potong kayu dan membakarnya. Kobaran dan asap api melambung tinggi

ke langit. Semua penduduk desa melihat tanda tersebut, sehingga mereka pun berlari menuju rumah Luth as. Mereka berkumpul di rumah itu, dan mengetuk pintu rumah itu dengan keras.

Mereka semua memegang batu di tangan mereka. Kebiasaan mereka adalah melempar batu pada tamu-tamu. Siapa yang pertama melempar batu pada seorang tamu, maka tamu itu akan menjadi bagiannya.

Luth as. mendengar pintu digedor, maka ia pun mengerti bahwa orang-orang datang untuk menyerang tamu-tamunya. Luth as. menjadi khawatir, tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kaumnya berteriak-teriak dan berkata, "Jika kau tidak membuka pintu, kami akan mendobraknya!"

Nabi Luth as. lalu membuka pintu. Ia keluar sendirian, dan segera menutup pintu. Ia melihat pada orang-orang yang datang. Wajahnya terlihat sangat sedih, ia lalu bertanya pada mereka, "Tidak adakah seorang yang bijak di antara kalian? Mengapa kalian tidak mau menahan diri dari perbuatan jahat dan perampokan? Seharusnya kalian malu atas apa yang telah kalian lakukan! Aku tidak mengizinkan kalian menyerang tamu-tamuku! Kembalilah ke rumah kalian. Kembalilah pada kehidupan berkeluarga.

Kembalilah pada fitrah kalian. Sungguh, Allah akan menghukum kalian!"

Tetapi penduduk Sadum justru tertawa. Salah seorang di antara mereka berteriak, "Jika kau tidak memberikan tamu-tamumu pada kami, kami akan masuk ke rumahmu dan membawa mereka dengan paksa!"

Nabi Luth as. menoleh ke kiri dan ke kanan. Tidak ada seorang pun yang mendukungnya. Ia sendirian, dan kaum Sadum berjumlah banyak. Mereka mengepung rumahnya bagai serigala-serigala.

Pada saat itu, ketiga tamunya membuka pintu dan berkata pada Luth as., "Wahai Luth, jangan takut. Kami bukan tamu-tamu biasa. Kami adalah malaikat utusan Allah. Allah memerintahkan kami untuk menghancurkan desa ini. Kami akan memusnahkannya sebelum matahari terbit. Wahai Luth, bawalah keluargamu meninggalkan desa ini secepatnya. Pergilah jauh-jauh dari sini, dan jangan kembali lagi."

Pada saat itu, tamu-tamu itu langsung menunjukkan jari mereka kepada penduduk Sadum, dan seketika sinar yang menyilaukan keluar dari jari-jari mereka. Semua penduduk desa itu menjadi kehilangan penglihatan mereka. Mereka tidak dapat

lagi melihat apa pun, sehingga mereka langsung berlarian ke sana kemari.

Akhir malam telah tiba. Luth as. telah meninggalkan Sadum sebelum hukuman dimulai. Luth as. menjadi penunjuk jalan bagi keluarga dan ternaknya. Ia telah pergi jauh. Kekacauan segara terjadi di antara penduduk Sadum.

Istri Luth as. berjalan di belakang ternak sambil menatap desa. Sementara Luth as. telah lewat di balik bukit-bukit. Istri Luth melihat api yang dinyalakannya tadi di atap rumah. Api itu telah padam. Kesunyian meliputi seluruh desa. Istri Luth as. berniat untuk kembali ke desa. Dan saat itu fajar hampir menyingsing.

Tiba-tiba, sesuatu yang menakutkan terjadi. Sebuah suara sekeras guntur meliputi langit Sadum. Itu adalah suara gunung berapi. Gunung berapi itu meletus di suatu tempat, dan melemparkan lava panas ke udara. Api menutupi langit Sadum. Langit pun menghujani penduduk Sadum dengan meteor-meteor.

Istri Luth as. jatuh ke tanah dan berubah menjadi serpihan garam! Hal ini dikarenakan ia menentang suaminya, Luth as. Ia tidak mau beriman kepada Allah. Ia mengkhianati suaminya dengan

mendukung penduduk Sadum melawan Luth as. Sehingga Allah menghukumnya, karena pengkhianatannya ini.

Kekacauan dan Pelajaran

Pagi pun tiba. Matahari telah terbit. Namun, desa Sadum telah berubah menjadi puing-puing. Ini dikarenakan perbuatan jahat dari penduduk Sadum itu sendiri. Mereka menghancurkan keindahan, hubungan keluarga, dan fitrah mereka sendiri. Mereka meninggalkan perbuatan baik dan hidup seperti hewan.

Kehidupan mereka dipenuhi dengan perbuatan-perbuatan buruk. Dan perbuatan itu mereka jadikan budaya di antara mereka. Sehingga Allah murka kepada mereka. Allah memerintahkan langit untuk menghujani mereka dengan meteor-meteor dan batu-batu yang panas.

Puing-puing Sadum masih terlihat. Di sana hanya terdapat garam dan batu-batu yang hangus.

> *Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang*
>
> *Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul. Ketika saudara mereka, Luth, berkata pada*

KISAH NABI ISMAIL

Nabi Ibrahim as. hijrah ke daerah yang dilalui dua sungai.[1] Ia membawa istrinya, Sarah, dan sepupunya, Luth as. Mereka pergi ke Mesir. Di sana, raja Mesir memberi Sarah seorang budak wanita, bernama Hajar. Karena ia ingin menghormati istri dari seorang utusan Allah, Ibrahim as.

Nabi Ibrahim as. lalu pergi ke Palestina. Ia tiba di sebuah desa yang bernama Sadum, di pantai Laut Mati. Kemudian Ibrahim memerintahkan Luth untuk tinggal di desa itu, untuk menyeru penduduk di sana agar beriman kepada Allah SWT.

Lalu Ibrahim dan istrinya, Sarah, melanjutkan perjalanan mereka ke Palestina. Di sana, Ibrahim as.

melihat sebuah lembah indah yang dikelilingi bukit-bukit. Sehingga, ia berhenti untuk beristirahat.

Nabi Ibrahim as. kemudian tinggal di sebuah daerah di negeri itu, yang sekarang bernama kota Al Khalil. Ibrahim as. membangun kemah di lembah yang luas tersebut, serta menggembalakan ternaknya di sana. Lembah itu sering dilewati oleh para musafir, mereka sering berkunjung kepada Ibrahim as. Nabi Ibrahim as. menerima mereka dengan baik. Bahkan Ibrahim as. menjamu mereka dengan air segar dan makanan yang lezat.

Nabi Ibrahim as. juga menyampaikan ajaran Allah kepada tamu-tamunya, ia ingin agar orang-orang itu menyembah Allah SWT. Ia tidak ingin mereka menyekutukan Allah.

Hari-hari dan tahun-tahun telah lewat. Orang-orang pun mengenal Ibrahim sebagai orang yang baik dan murah hati. Mereka mengenal akhlaknya, kedermawanannya, dan kecintaannya terhadap tamu. Mereka juga mengenal kebajikan, keimanan, dan kesalehannya.

Kabar Gembira

Bila orang memperhatikan dengan saksama mata Ibrahim as., maka mereka akan menemukan

kesedihan di sana. Mengapa Ibrahim bersedih? Ibrahim as. bersedih karena ia mencintai anak-anak, sehingga ia berharap mempunyai seorang anak.

Nabi Ibrahim as. telah berusia lanjut. Istrinya pun telah berusia lanjut. Namun, mereka belum memiliki seorang anak. Mereka ingin melihat anak mereka, yang bermain di kemah atau bermain dengan domba-domba mereka.

Sarah, istri Ibrahim as., sangat mencintai suaminya. Ia tidak ingin Nabi Ibrahim bersedih; oleh karena itu pada suatu sore ia bertanya pada Nabi Ibrahim as., "Apakah engkau menginginkan seorang anak?" Ibrahim menjawab, "Itu tergantung pada kehendak Allah."

Sarah adalah wanita yang bijaksana, maka ia pun mengatakan, "Aku ingin mempunyai seorang bayi. Aku ingin merawatnya. Aku akan mencintainya, dan ia akan mencintaiku." "Bagaimana itu dapat terjadi?" tanya Ibrahim as. Sarah menjawab, "*Khalilullah,* aku akan memberikan budak wanitaku, Hajar, kepadamu. Nikahilah ia. Semoga Allah akan memberikan seorang anak padamu darinya." Ibrahim lalu berkata, "Sarah, aku tidak ingin membuatmu bersedih karena aku." "*Khalilullah,* aku tidak akan bersedih. Lebih dari itu, aku akan bahagia," jawab Sarah.

Di lembah itu, malaikat turun dari langit dan berkata padanya, "Kau telah tiba di Tanah Suci."

Ibrahim pun berhenti di lembah tersebut. Di lembah itu tidak ada kehidupan. Tidak ada yang tinggal di sana. Allah menginginkan agar Hajar dan Ismail tinggal di tempat itu.

Ucapan Selamat Jalan

Nabi Ibrahim as. mencium bayi yang disayanginya, Ismail, sambil menangis. Ibrahim as. harus kembali, meninggalkan Hajar dan bayinya di daerah liar itu; sehingga ia pun menangis karenanya.

Hajar menoleh ke kiri dan ke kanan. Ia tidak melihat apa pun kecuali pasir dan perbukitan yang berbatu. Maka ia bertanya pada suaminya, "Apakah engkau akan meninggalkan kami di lembah yang sunyi ini?" Ibrahim as. menjawab, "Wahai Hajar, Allah telah memerintahkanku untuk melakukannya."

Hajar adalah seorang wanita beriman. Ia tahu bahwa Allah Maha Pemurah pada hamba-Nya, dan bahwa Dia ingin melimpahkan rahmat atas mereka.

Ia lalu berkata pada Ibrahim as., "Bila Allah memerintahkan padamu untuk melakukan ini, maka Dia akan merawat kami. Dia tidak akan melupakan hamba-Nya."

Ibrahim memandang istri dan anaknya yang mengantarkan kepergiannya. Ibrahim berhenti di puncak bukit dan memandang ke langit. Ia memohon kepada Allah untuk melindungi istri dan anaknya dari kejahatan.

Air! Air!

Ibrahim as. menghilang di kejauhan. Hajar tidak dapat melihatnya lagi. Ismail tidak mengetahui apa yang telah terjadi. Hajar melumuri kulit bayinya dengan minyak domba. Wajah Hajar memerah (karena kepanasan) setelah membuat kemah kecil untuknya dan bayinya. Ia bekerja dengan tenang layaknya berada di rumahnya sendiri. Ia benar-benar yakin bahwa Allah akan merawatnya dan bayinya,

Saat siang hari, ia mengumpulkan kayu. Dan ketika malam tiba, dibakarnya kayu itu dan membuat sepotong roti. Ia menghabiskan sebagian besar waktunya di malam hari untuk memandang langit yang penuh dengan bintang-bintang.

Beberapa hari telah berlalu. Hajar menempuh kehidupan yang sama. Ia telah menggunakan semua air yang ada di kantung kulit yang ia bawa. Lembah itu demikian sunyi.

Hajar berjalan di sekitar lembah, tetapi ia tidak menemukan sedikit pun air. Akhirnya ia pun yakin bahwa di lembah itu tidak ada air sama sekali. Tidak ada seorang pun yang melewati lembah tersebut, dan juga tak ada burung yang terbang di atasnya.

Ismail, bayi itu, menangis karena kehausan. Ia ingin setetes air. Namun, ia tidak mengetahui apa yang sedang terjadi dan di mana ia sekarang berada.

Hajar menatap bayinya dengan perasaan iba. Kemudian ia bertanya pada dirinya sendiri, "Apa yang harus aku lakukan? Di mana aku akan memperoleh air di gurun ini?"

Dengan dipenuhi perasaan keibuan, ia berkata pada dirinya, "Aku harus melakukan sesuatu. Aku harus menemukan air. Mungkin di sana ada sebuah sungai kecil atau mata air. Mungkin ada seseorang yang telah menggali sebuah sumur di bukit itu untuk para musafir."

Wajah Hajar memerah kepanasan. Ia memandang ke sekelilingnya. Ia takut kalau-kalau ada serigala atau anjing liar yang akan memangsa bayinya. Tetapi, ia tidak melihat apa pun kecuali sejenis tumbuhan berduri yang ada di sana sini, sehingga ia lalu berlari menuju Bukit Shafa.

Hajar berlari dengan cepat. Ia berharap untuk menemukan air. Pada saat yang sama, ia pun takut bila seekor serigala akan memangsa bayinya yang kehausan. Ia lalu mendengar Ismail menangis.

Hajar berhenti di puncak bukit itu. Ia memandang ke lembah dan melihat sesuatu yang mirip dengan air yang berombak, maka ia pun menuruni bukit itu dan menuju lembah. Tetapi, di sana tidak terdapat apa-apa kecuali pasir. Apa yang ia lihat di tengah lembah tadi hanyalah fatamorgana.

Hajar kembali berlari menuju bayinya, Ismail. Ia mendengar Ismail menangis karena kehausan. Kemudian ia memandang ke Bukit Marwah. Ia berharap akan memperoleh air di sana. Ia lalu berlari begitu cepat menuju ke sana, hingga pasir-pasir berhamburan di bawah kakinya.

Ia melihat lagi sesuatu yang menyerupai air. Maka ia pun berlari dengan cepat menuju ke sana, tetapi lagi-lagi ia tidak mendapati apa pun kecuali fatamorgana. Ia tidak dapat lagi mendengar tangis Ismail, karena telah jauh dari lembah.

Maka ia pun segera kembali. Ia lalu mendengar Ismail menangis dari kejauhan. Ia mengira bahwa Ismail mencarinya atau ia sedang ketakutan.

Kembali ia mulai berlari di antara Bukit Shafa dan Bukit Marwah. Ia mencari air untuk bayinya, Ismail. Ia khawatir bayinya akan mati kehausan. Maka ia pun menatap ke langit dan berseru, "Ya Allah!"

Ia lalu mendaki Bukit Marwah. Namun, ia tidak dapat melihat Ismail dan mendengar tangisannya. Ia khawatir Ismail akan mati kehausan atau serigala lapar memangsanya. Sehingga, ia kembali dengan berlari cepat.

Ia melihat Ismail yang dengan tenang menggerakkan tangan dan kakinya. Dan tiba-tiba ia terkejut ketika melihat sebuah mata air memancar dari bawah kaki kecil Ismail.

Ia lalu memandang ke langit dan menangis karena bahagia. Allah telah menerima doanya, sehingga Allah mengeluarkan air dari pasir itu.

Ia lalu membuat sebuah dinding kecil di sekitar air itu, karena ia ingin menampung air itu. Di kemudian hari orang-orang menyebutnya dengan sumur Zamzam.

Suku Juhrum

Burung-burung mencium aroma air. Mereka pun lalu beterbangan dengan gembira di atas aliran air itu. Hajar gembira melihat burung-burung itu

beterbangan di atas langit lembah itu. Ismail juga gembira melihat burung-burung bermain di udara.

Orang-orang yang tinggal di sekitar gurun tersebut adalah orang-orang Badui. Suatu hari, orang-orang suku Juhrum melewati lembah itu. Mereka melihat ada burung-burung yang beterbangan di langit.

Suku tersebut segera tahu bahwa terdapat air di lembah itu, maka mereka pun menuju ke sumur tersebut. Ketika orang-orang tersebut memasuki lembah, mereka terkejut melihat seorang wanita dan bayinya berada di sana.

Wanita itu berkata pada mereka, "Aku istri Ibrahim, *Khalilullah*." Orang-orang suku Juhrum adalah orang-orang baik, maka mereka bertanya pada Hajar, "Izinkanlah kami tinggal di lembah ini." Hajar lalu menjawab, "Kalian harus menunggu sampai aku menanyakannya pada Nabi Allah."

Orang-orang dari suku Juhrum itu kemudian mendirikan kemah mereka dekat dengan lembah itu. Mereka menanti hingga Nabi Ibrahim as. datang.

Nabi Ibrahim as. pun datang. Ia melihat kemah-kemah itu. Ia juga melihat unta-unta yang sedang digembalakan di dekat gurun. Ia pun gembira dengan kedatangan suku Arab tersebut.

Dan pagi harinya, Ibrahim as. menuju ke atas bukit yang tinggi di lembah itu. Ia melihat sebuah batu yang putih seputih salju. Batu itu kira-kira berukuran sama seperti celah tersebut. Sehingga Ibrahim as. pun membawanya dan meletakkannya ke celah tersebut.

Ibrahim dan Ismail telah sempurna menyelesaikan bangunan Ka'bah tersebut, yang merupakan rumah suci Allah. Ka'bah ini adalah masjid pertama bagi orang-orang yang menyembah Allah SWT.

Ka'bah mempunyai dua pintu, yang satu menghadap ke timur, dan yang satu lagi menghadap ke barat. Ibrahim as. mengumpulkan tanaman-tanaman yang berbau harum dan menggantungnya di pintu Ka'bah. Hajar, ibu Ismail, datang dan memberikan kain untuk menutup Ka'bah.

Ibrahim Menyeru Orang-orang untuk Berhaji

Ibrahim as. lalu mendaki bukit. Ia berhenti di puncak bukit tersebut dan berteriak pada orang-orang. Ia menyeru mereka untuk berziarah ke Ka'bah.

Suku Jurhum dan suku-suku Arab tetangga mendengar seruan Ibrahim as. itu. Pada tahun itu, tidak ada seorang pun yang menunaikan haji kecuali

Nabi Ibrahim, Ismail, dan Hajar. Malaikat Jibril kemudian turun untuk mengajarkan pada Ibrahim as. bagaimana cara menunaikan haji.

Mereka lalu mengambil air dari sumur Zamzam dan kemudian membasuh tubuh mereka. Setelah itu mereka mengenakan kain putih dan berjalan mengelilingi Ka'bah tujuh kali, kemudian melakukan salat dan memohon kepada Allah untuk menerima ibadah mereka itu.

Lalu mereka pergi melintasi lembah tersebut dari Bukit Shafa ke Bukit Marwah. Di sana Hajar teringat akan keadaannya saat dalam kesulitan dua belas tahun sebelumnya, ketika Ismail masih bayi.

Ia teringat saat itu ketika Ismail menangis dan ia mencarikan air untuknya. Ia juga teringat ketika ia melintasi lembah itu tujuh kali untuk mencari air, dan ketika ia memohon kepada Allah SWT. Dan ia pun teringat ketika Allah menjadikan air memancar dari bawah kaki Ismail.

Allah SWT menginginkan peristiwa itu tetap hidup dalam ingatan manusia. Allah SWT menginginkan mereka (manusia) untuk mengingat Allah SWT, yang memiliki kekuasaan atas segala sesuatu.

Ibrahim as. dan Ismail as. lalu mendaki Bukit Shafa. Mereka, dengan kerendahan hati, menatap

Ka'bah dan berkata, "Tidak ada Tuhan selain Allah, Dia Maha Esa. Tiada sekutu bagi-Nya. Kerajaan dan pujian adalah milik-Nya. Dia memberikan kehidupan bagi hamba-Nya dan mematikan mereka. Dia berkuasa atas segala sesuatu."

Pengorbanan

Malaikat Jibril turun menemui Ibrahim as. Ia memerintahkan Nabi Ibrahim as. untuk membawa air ke Arafah dan Mina. Sejak saat itu, setiap tanggal 18 Zulhijah dinamakan Hari Pemuasan Dahaga (*Yaumul Tarwiya*).

Nabi Ibrahim as. menghabiskan malam itu dengan memandang ke langit yang penuh dengan bintang-bintang. Ia memandang bintang-bintang yang tampak bagaikan lampu-lampu. Ia tahu bahwa Allahlah yang menciptakan mereka, sehingga ia tunduk di hadapan Allah, Sang Maha Pencipta. Semua sifat baik adalah milik Allah. Allah memberikan kehidupan pada hamba-Nya dan juga mematikan mereka.

Nabi Ibrahim as. menutup matanya dan tertidur. Ia bermimpi bahwa ia menyembelih anaknya, Ismail. Kemudian ia pun terbangun. Ketika ia bangun, ia melihat anaknya sedang tidur. Maka ia pun tidur kembali.

Ia bermimpi bahwa ia menyembelih anaknya dan menjadikannya sebagai korban kepada Allah, Tuhan semesta alam.

Nabi Ibrahim as. pun terbangun. Fajar telah menyingsing. Ia pun lalu berwudu dan melakukan salat. Ismail bangun dari tidurnya. Ia juga mengambil wudu dan melakukan salat.

Ibrahim as. sedih dikarenakan mimpinya. Allah SWT berkehendak mengujinya lagi. Allah menginginkannya untuk mengorbankan anaknya.

Seandainya saja Allah SWT memerintahkannya untuk melemparkan dirinya ke kobaran api, maka ia pasti akan melakukannya. Tetapi apa yang diperintahkan-Nya sekarang? Ia harus membunuh anaknya, Ismail. Apa yang akan dilakukan Ibrahim? Apakah ia akan mengatakan pada anaknya tentang perintah ini? Apakah ia akan mengorbankan anaknya dengan paksa? Atau jika ia mengatakan hal itu pada anaknya, apakah anaknya akan menerimanya? Apakah Ismail mau menanggung sakit saat dikorbankan?

Ismail melihat ayahnya tampak sedih. Maka ia pun bertanya pada ayahnya, "Wahai Ayah, mengapa engkau bersedih?" Ibrahim menjawab, "Anakku, memang ada sesuatu yang membuatku risau. Aku

bermimpi bahwa aku telah membunuhmu. Apa pendapatmu tentang hal itu?"

Ismail mengerti bahwa Allah SWT memerintahkan pada Ibrahim as. untuk mengorbankan dirinya. Ismail as. sangat mencintai ayahnya. Ia tahu bahwa ayahnya selalu bertindak atas perintah Allah.

Ibrahim adalah *Khalilullah*, Allah telah mengujinya semenjak ia masih sebagai seorang laki-laki muda di Babilon. Ismail as. mengetahui bahwa Allah ingin menguji Ibrahim as. lagi. Maka ia pun berkata pada ayahnya, "Wahai Ayah, lakukan apa yang diperintahkan Allah kepadamu. *Insya Allah* engkau akan mendapatiku di antara orang-orang yang sabar."

Nabi Ibrahim as. gembira mendengar kata-kata Ismail. Ismail adalah anak yang setia dan patuh pada ayahnya. Ia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Seseorang yang Disembelih

Nabi Ibrahim as. membawa sebilah pisau dan seutas tali, dan lalu pergi ke suatu tempat di dekat lembah tersebut. Ismail menyertai ayahnya. Ia mempersiapkan dirinya untuk saat pengorbanan nanti. Ia memohon kepada Allah agar memberinya kesabaran atas perintah tersebut, dan dapat menahan rasa sakit saat pengorbanan nanti.

Hajar berpikir bahwa Ibrahim dan Ismail pergi untuk mengumpulkan kayu. Ibrahim dan Ismail telah mendekati lembah. Ismail memandang ayahnya. Ia melihat mata ayahnya dipenuhi air mata. Ismail juga menangis melihat ayahnya yang telah lanjut usia itu. Ia ingin segera mengakhiri keadaan ini. Lalu ia berkata pada ayahnya, "Ayah, ikatlah tangan dan kakiku dengan kuat. Jangan biarkan pakaianmu ternodai darahku. Jangan biarkan ibuku mengetahui kejadian ini. Tajamkan pisau. Dan sembelihlah aku dengan cepat, karena rasa sakit saat penyembelihan adalah berat."

Nabi Ibrahim as. menangis dan berkata, "Anakku, engkau adalah seorang pelaksana terbaik atas perintah Allah."

Ia pun mengikat tangan dan kaki Ismail dengan kuat. Ismail sangat tunduk pada perintah Allah. Kemudian ia menutup matanya. Ibrahim as. lalu meletakkan pisaunya ke leher Ismail, dan siap menyembelihnya.

Dan apa yang terjadi pada saat yang genting itu? Apakah Ismail tersembelih? Jawabnya: tidak.

Tiba-tiba, Ibrahim as. mendengar sebuah suara di langit. Suara itu memerintahkan kepadanya untuk menyembelih seekor domba untuk menggantikan Ismail.

Ibrahim as. melihat ke arah suara tersebut. Ia lalu melihat seekor domba yang gemuk turun dari puncak bukit itu. Ibrahim as. lalu melepas ikatan tangan dan kaki Ismail. Kemudian ia pun menyembelih anak domba itu dan dipersembahkan sebagai sebuah pengorbanan kepada Allah SWT.

Semenjak itu, menyembelih domba menjadi salah satu dari ritual haji hingga sekarang. Ibrahim dan Ismail telah membangun rumah Allah. Kaum Muslim dari berbagai penjuru datang untuk berziarah ke tempat tersebut. Mereka pergi ke sekitar tempat itu dan memuliakan nama Allah SWT. Mereka berlari antara Bukit Shafa dan Bukit Marwah sebagaimana yang dilakukan Hajar. Mereka mengorbankan domba sebagaimana yang dilakukan Ibrahim as. Mereka melakukan itu sesuai dengan agama Ibrahim. Dan agama Ibrahim as. adalah Islam.

Aku Adalah Anak dari Dua Orang yang Tersembelih

Tahukah Anda siapa yang mengucapkan kata-kata ini? Ini adalah ucapan Nabi Muhammad saw.

Lalu mengapa beliau saw. mengucapkannya? Rasulullah saw. mengucapkannya karena beliau adalah keturunan Ismail as.

Abdul Muththalib, kakek Nabi Muhammad saw., adalah keturunan Ismail as. Ia adalah orang yang menggali sumur Zamzam.

Suatu ketika, Abdul Muththalib memohon kepada Allah SWT agar dikaruniai sepuluh orang anak laki-laki. Ia bersumpah bahwa jika Allah memberinya sepuluh anak laki-laki, maka ia akan mengorbankan satu di antaranya untuk Allah.

Allah mengabulkan permohonan itu dan memberi Abdul Muththalib sepuluh anak laki-laki, maka Abdul Muththalib pun berkata, "Allah telah memberiku sepuluh anak laki-laki, maka aku harus memenuhi sumpahku."

Ia pun lalu mengundi; dan undian jatuh kepada Abdullah, ayah Nabi Muhammad saw. Sehingga, Abdul Muththalib pun hendak menjadikan Abdullah sebagai kurban.

Penduduk Makkah sangat mencintai Abdullah, karena itu mereka berkata pada Abdul Muththalib, "Jangan sembelih anakmu itu. Undilah antara ia dengan unta-unta. Dan berikan kepada Tuhanmu hingga Dia ridha."

Abdul Muththalib lalu mengundi antara anaknya dengan sepuluh ekor unta. Tetapi undian tetap jatuh kepada Abdullah. Maka jumlah unta pun dinaikkan

menjadi seratus ekor; dan diundi kembali. Namun kali ini, undian jatuh pada unta-unta tersebut. Dengan kata lain, Allah ridha dengan jumlah tersebut.

Abdul Muththalib lalu memerintahkan warganya untuk menyembelih unta-unta itu dan dagingnya dibagi-bagikan kepada orang-orang miskin dan kelaparan.

Abdullah hampir saja dikorbankan, namun Allah telah meridhai unta-unta itu. Sehingga apa yang dialami Abdullah dalam hal ini sama dengan yang dialami Ismail as.

Karena itulah Nabi Muhammad saw. berkata, "Aku adalah putra dari dua orang yang (hampir) disembelih." Karena beliau anak Abdullah bin Abdul Muththalib yang merupakan keturunan Ismail as.

Kaum Muslim pergi ke Makkah setiap tahunnya untuk menunaikan ibadah haji. Mereka mengingat cerita Ismail as., yang setia dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang

Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh). Ingatlah ketika ia datang

kepada Tuhannya dengan hati yang suci. Ingatlah ketika ia berkata pada ayahnya dan kaumnya, "Apakah yang kamu sembah itu? Apakah kamu menghendaki sembahan–sembahan selain Allah dengan jalan berbohong? Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan alam semesta?" Lalu ia memandang ke bintang-bintang. Kemudian ia berkata, "Sesungguhnya aku sakit." Lalu mereka berpaling darinya dengan membelakangi. Kemudian ia pergi dengan diam-diam ke berhala-berhala mereka, lalu ia berkata, "Apakah kamu tidak makan? Kenapa kamu tidak menjawab?" Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat). Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas. Ibrahim berkata, "Apakah kalian menyembah patung-patung yang kalian pahat sendiri? Sementara Allah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian buat itu." Mereka berkata, "Dirikanlah suatu bangunan untuk membakar Ibrahim, lalu lemparkanlah ia ke dalam api yang berkobar itu." Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina. Dan

Ibrahim berkata, "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku."

"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku seorang anak yang tergolong dalam orang-orang yang saleh." Maka Kami beri ia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai pada umur yang sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, "Wahai Anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab, "Wahai Ayah, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, nyatalah kesabaran keduanya. Dan Kami panggillah ia, "Wahai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu." Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini adalah benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan sesembelihan yang agung. Kami abadi-

kan untuk Ibrahim pujian yang baik di kalangan orang-orang yang datang kemudian, yaitu "kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim." Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.[2][]

KISAH NABI YUSUF

Nabi Ibrahim as. telah berumur seratus tahun. Istrinya, Sarah, pun telah berumur sembilan puluh tahun. Ia telah sangat tua, demikian pula dengan istrinya. Mereka tak memiliki anak.

Sementara Ismail, anak Ibrahim dari Hajar, telah berumur empat belas tahun. Ia tinggal di Makkah, dan Ibrahim selalu mengunjunginya setiap tahun.

Pada kisah Nabi Luth as., Anda telah membaca bahwa tiga tamu telah datang untuk menyelamatkan Luth as. dari orang-orang yang berkelakuan buruk. Anda juga telah membaca bahwa tamu-tamu tersebut terlebih dahulu berkunjung ke Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim sedih mendengar keadaan kaum Nabi Luth. Ia mengetahui bahwa mereka akan berhadapan dengan sebuah hukuman yang berat karena perbuatan mereka yang buruk.

Allah ingin membuat Ibrahim as. gembira. Sehingga Dia memberikan kabar gembira tentang anak yang diperolehnya dari Sarah. Anak itu bernama Ishaq. Ia juga akan menjadi seorang nabi. Ishaq juga akan memiliki seorang anak laki-laki. Dan anak laki-laki itu pun akan menjadi seorang nabi.

Sarah merasa terkejut dan heran mendengar kabar gembira itu. Sehingga ia berkata, "Bagaimana aku akan melahirkan seorang anak? Suamiku adalah seorang laki-laki tua. Pastilah ini adalah sesuatu yang sangat menakjubkan."

Malaikat berkata padanya, "Jangan heran dengan perintah Allah. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu."

Dan keajaiban pun terjadi saat itu. Wanita tua yang berumur sembilan puluh tahun tersebut akhirnya mengandung dan lalu melahirkan seorang bayi laki-laki. Bayi itu bernama Ishaq. Ishaq adalah seorang nabi yang murah hati.

Nabi Ibrahim gembira dengan kelahiran Ishaq. Karena akan banyak nabi dari keturunan Ishaq. Mereka akan menyampaikan risalah tauhid dan cahaya pada semua orang. Ishaq tumbuh dewasa. Ia adalah pewaris Ibrahim. Ia menyampaikan risalah Allah. Ia penuh dengan keyakinan dalam menye-

barkannya. Ia melakukannya sebagaimana yang dilakukan para nabi lainnya.

Berita gembira dari malaikat itu kemudian menjadi kenyataan. Allah memberikan seorang anak laki-laki pada Ishaq, yang bernama Ya'qub. Allah SWT memberkahi keluarga Nabi Ibrahim as. Ya'qub kemudian menjadi seorang nabi. Dia menyampaikan risalah Allah.

Nabi Ya'qub as. lalu menikah. Allah memberinya sepuluh anak laki-laki. Nama anak-anak itu adalah : Sham'un, Lawi, Rawbin, Yahudha, Yasakir, Zobolon, Dan, Naftali, Jadu, dan Ashir.

Kemudian Nabi Ya'qub menikahi sepupunya, Rahil, dan memperoleh dua orang anak laki-laki, yaitu Yusuf dan Benyamin. Sehingga secara keseluruhan, Nabi Ya'qub as. memiliki dua belas orang anak laki-laki.

Keluarga Ibrahim hidup di Palestina, yang tanahnya subur. Di sana terdapat banyak padang rumput dan pohon zaitun.

Nabi Ya'qub, sebagaimana ayahnya (Ishaq) dan kakeknya (Ibrahim), adalah seorang dermawan. Ia selalu menolong kaum miskin, menjamu tamu-tamu, dan musafir asing. Karena itulah Nabi Ya'qub as. menyembelih seekor domba setiap harinya. Ia

membagi-bagikan sebagian daging domba itu untuk kaum miskin. Dan sisanya ia makan bersama keluarganya.

Mimpi

Yusuf as. telah berumur sembilan tahun, ia adalah seorang anak yang tampan. Matanya bersinar-sinar. Hatinya dipenuhi dengan kesucian. Ketampanannya bersinar di wajah dan matanya yang disinari dengan kesucian. Oleh sebab itu, ayahnya sangat mencintainya.

Nabi Ya'qub berpikir bahwa Yusuf akan menjadi seorang nabi. Ia benar-benar yakin bahwa Allah akan memilih Yusuf sebagai nabi setelahnya. Yusuf tak hanya tampan wajahnya tetapi juga hati, akhlak, dan sifatnya.

Ketika seseorang melihat Yusuf, ia akan merasa bahwa ia adalah seorang malaikat yang turun ke bumi. Sehingga semua orang mencintainya. Ya'qub mencintainya lebih dari siapa pun. Yusuf sejernih titik embun. Matanya sebersih langit. Wajahnya secemerlang bintang-bintang.

Oleh sebab itu, kesepuluh saudaranya merasa iri terhadapnya, dan kemudian menaruh dendam kepadanya. Mereka pun berharap akan kematiannya.

Malam itu, Yusuf as. tertidur. Ia tak menaruh perhatian pada persekongkolan saudara-saudaranya.

Yusuf as. melihat sebuah mimpi yang menakjubkan. Ia melihat sebelas bintang. Ia juga melihat matahari dan rembulan. Ia melihat mereka semua bersujud kepadanya.

Pemandangan itu menakjubkan, mengejutkan orang yang melihatnya. Yusuf berpikir bahwa bintang, matahari, dan rembulan itu memiliki perasaan, sehingga mereka datang dan bersujud kepadanya.

Hal itu sungguh menakjubkan. Yusuf merasa heran. Ia berpikir bahwa makhluk-makhluk menyenangkan tersebut tersenyum dan memuliakannya. Mimpi itu menyinari hatinya, menggetarkan perasaannya. Ia pun terbangun. Namun mimpi itu masih menguasai perasaannya.

Hati, dada, dan seluruh tubuhnya masih dipenuhi oleh mimpi tersebut. Gambaran bintang-bintang, matahari, dan bulan masih ada dalam pikirannya, seolah-olah ada di depan matanya.

Mimpi itu menggetarkan perasaannya, karena ia tak tahu bagaimana cara menjelaskannya. Ia bingung, dan tak tahu bagaimana menjelaskannya.

Maka ia mendatangi ayahnya dan berkata, "Ayahku, sesungguhnya aku telah melihat sebelas bintang, dan matahari, serta rembulan. Aku melihat mereka semua bersujud kepadaku. Ayah aku melihat mereka datang bersama-sama, dan kemudian mereka bersujud kepadaku. Aku merasakan bahwa bintang-bintang itu mengerti apa yang mereka lakukan. Aku merasa bahwa mereka tersenyum padaku, dan kemudian mereka bersujud kepadaku dengan rendah hati."

Nabi Ya'qub as. mendengarkan dengan hati-hati kisah mimpi Yusuf tersebut. Ia mengerti bahwa Yusuf akan menjadi orang besar di kemudian hari. Sehingga ia berkata pada anaknya, "Anakku, jangan kau ceritakan mimpimu ini pada saudara-saudaramu, aku takut mereka akan bersekongkol melawanmu, sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Ia juga menambahkan, "Anakku, jangan kau ceritakan mimpimu ini; mereka akan merasa iri kepadamu. Mungkin, setan akan membisikkannya ke telinga mereka. Yusuf, Allah SWT telah memilihmu untuk menyampaikan risalah-Nya. Anakku, Allah memberkahimu seperti Dia telah memberkahi kakek-kakekmu. Dia akan memberkahimu sebagai-

mana Dia telah memberkahi Ibrahim, Ishaq, dan keluarga Ya'qub."

Persekongkolan

Kedengkian semakin meningkat di hati kesepuluh saudara Yusuf tersebut. Dendam mereka pun bertambah. Barangkali, mereka mendengar tentang mimpi tersebut. Mungkin pula mereka mengetahui bahwa ayah mereka lebih mencintai Yusuf daripada mereka.

Saudara-saudara Yusuf pergi ke padang rumput setiap siang untuk menggembalakan ternak mereka. Mereka saling bertanya, "Bagaimana kita melenyapkan Yusuf?" Setan berbisik kepada mereka, "Bawalah Yusuf ke padang rumput dan lenyapkan dia." Persekongkolan itu pun akan dilaksanakan.

Hari-hari pun berlalu. Mereka menunjukkan kecintaannya kepada Yusuf. Mereka tersenyum kepadanya. Mereka mengajaknya untuk bermain di padang rumput yang indah. Yusuf adalah seorang anak tak berdosa dan baik. Ia sebersih pakaiannya yang putih. Sehingga ia mempercayai saudara-saudaranya. Ia mempercayai cinta mereka yang palsu. Maka, ia pun pergi bersama mereka ke padang rumput yang indah.

Tetapi, Nabi Ya'qub as. takut akan keselamatan anaknya itu. Ia takut saudara-saudaranya akan membunuhnya. Maka ia tidak mengizinkannya pergi bersama mereka.

Suatu hari, kesepuluh bersaudara itu kembali dari padang rumput. Mereka tersenyum dan berkata padanya, "Betapa indahnya padang rumput di sana! Yusuf, mengapa kau tidak ikut bersama kami?" Yusuf senang pergi bersama saudara-saudaranya. Namun ia patuh pada ayahnya. Ia tak pernah melakukan apa pun tanpa minta izin dulu kepada ayahnya.

Kesepuluh saudara Yusuf itu lalu berkata, "Kami akan bicara pada ayah kita untuk mengizinkanmu pergi bersama kami." Yusuf gembira mendengar hal itu. Mereka duduk dan makan malam dengan tenang. Hanya saja kesepuluh bersaudara itu saling bertukar pandang penuh arti. Mereka memintal persekongkolan jahat mereka seperti laba-laba memintal jaring mereka yang menakutkan itu.

Pertama mereka tersenyum pada Yusuf dan menunjukkan bahwa mereka mencintainya, kemudian mereka bertanya pada ayah mereka, "Ayah, mengapa kau tidak mempercayai kami sekaitan dengan Yusuf? Padahal kami bersungguh-sungguh padanya. Ayah, kami mencintai Yusuf. Kami sangat

mencintainya. Biarkanlah ia bersama kami besok, kami akan menyenangkannya dan berolahraga dengannya, dan sesungguhnya kami akan menjaganya dengan baik. Ayah, biarkanlah ia pergi bersama kami besok, bermain di padang rumput. Kami akan menjaganya dengan baik dan mengembalikannya dengan selamat."

Ya'qub tidak ingin Yusuf pergi bersama saudara-saudaranya. Ia tetap yakin bahwa mereka akan iri kepadanya, dan bahwa setan akan memperdayai mereka. Oleh karena itu, Ya'qub berkata pada mereka dengan sedih, "Aku akan sedih jika kalian membawanya, aku khawatir kalau-kalau serigala akan menelannya sementara kalian tidak memperhatikannya. Anak-anakku, aku mencintai Yusuf. Ia masih sangat muda. Barangkali kalian tak memperhatikannya. Di sana banyak sekali serigala. Aku takut seekor serigala akan memangsanya."

Kesepuluh bersaudara itu berkata, "Kami berjumlah sepuluh orang. Bagaimana serigala akan memangsa Yusuf? Kami adalah laki-laki yang kuat, maka kami akan menjaganya dengan baik.

Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami

kalau demikian adalah orang-orang yang merugi."[1]

Kesepuluh bersaudara itu bersumpah bahwa mereka akan menjaga Yusuf dan mereka akan mengembalikannya dalam keadaan selamat.

Ya'qub pun terdiam. Ia tak berkata apa pun. Semua anaknya mengerti bahwa ia puas dengan keputusan Allah.

Manusia-manusia Menyerupai Serigala

Fajar menyingsing. Kesepuluh bersaudara itu telah siap untuk pergi ke padang rumput yang jauh. Yusuf gembira pergi bersama mereka. Mereka tersenyum pada Yusuf. Sehingga Yusuf sangat mencintai mereka. Ia seperti malaikat, yang mana hatinya hanya ada cinta, belas kasihan, dan kebaikan. Semua saudaranya membawa ternak mereka dan pergi. Mereka tiba di padang rumput. Setelah mereka telah jauh dari kemah-kemah mereka, maka senyum mereka pun lenyap. Seperti melelehnya garam dalam air.

Yahudha datang. Ia memukul Yusuf dengan keras dan berteriak padanya, "Hai anak Rahil, ayo cepat!" Yusuf terkejut dengan perlakuan itu. Ia mengira saudaranya bercanda padanya, tetapi

ternyata saudaranya tidak bercanda padanya. Matanya bersinar jahat. Sikapnya mengancam. Mereka tampak seperti serigala buas.

Yusuf menjadi takut pada saudara-saudaranya. Ia berjalan dengan cepat. Tiba-tiba saudaranya yang lain memukulnya. Ia pun terjatuh, kemudian ia menatap saudaranya yang memukulnya itu. Ia adalah Sham'un.

Yusuf berkata dengan sedih, "Sham'un, mengapa kau memukulku? Aku adalah saudaramu. Aku adalah anak Ya'qub juga." Rawbin segera berteriak pada Yusuf, "Diam! Jangan berkata apa pun! Kau adalah anak Rahil!"

Yusuf menangis. Ia menangis dengan keras. Ia berkata pada saudaranya, "Aku adalah saudaramu! Aku adalah Yusuf!" Saudara-saudaranya bersama-sama mendekatinya dan berteriak kepadanya, "Kau adalah musuh kami! Kau telah merampas hati Ya'qub!"

Mata mereka bersinar jahat. Salah seorang dari mereka menarik belatinya untuk membunuh Yusuf. Yusuf lari, tak tahu harus lari ke mana. Mereka memburu dan menangkapnya. Mereka mulai memukulinya, hidung Yusuf berdarah. Kesepuluh saudaranya itu telah berubah.

Salah seorang dari mereka berkata, "Apa yang kalian tunggu? Ini adalah kesempatan baik untuk melenyapkan Yusuf." Saudaranya yang lain berkata, "Mari kita bawa dia ke sebuah tempat yang jauh, di mana serigala akan memangsanya." Salah seorang dari mereka menentangnya, katanya, "Mungkin ia mampu kembali. Maka ia akan menyingkap rahasia kita di hadapan ayah."

Sham'un berkata, "Dengar. Bawa ia ke jalan yang biasa dilewati para musafir. Di sana ada sebuah sumur yang dalam. Kita akan melemparnya ke dalam sumur itu. Ia akan mati dalam sumur itu. Jika ia tidak mati, para musafir akan mengeluarkannya dari sumur. Mereka akan menjualnya sebagai seorang budak."

Semuanya mendengarkan rencana Sham'un tersebut dengan penuh perhatian. Mereka semua setuju dengan persekongkolan keji itu. Kesepuluh bersaudara itu telah menjadi sebuas serigala. Mereka tak mengetahui apa pun kecuali pengkhianatan. Yusuf memandang saudara-saudaranya dengan heran. Ia mengira bahwa ia sedang bermimpi. Kemudian ia berkata pada dirinya, "Tidak, ini bukanlah sebuah mimpi. Ini adalah kenyataan. Rupanya saudara-saudaraku telah lama merencanakan hal ini."

Kemudian kesepuluh saudaranya itu melaksanakan rencana mereka. Mereka membawanya ke gurun. Mereka tidak ingin seorang pun melihat mereka atau mengetahui kelakuan mereka terhadap Yusuf.

Yusuf memandang ke langit. Kemudian ia berkata pada dirinya, "Tidakkah saudara-saudaraku mengetahui bahwa Allah melihat mereka semua dan mengetahui niat mereka?"

Yusuf mendengar mereka berkata, "Kami akan bertobat kepada Allah. Kami akan menjadi orang yang baik."

Dalam Sumur yang Dalam

Hingga saat itu, Yusuf masih tidak mempercayai bahwa saudara-saudaranya telah mengkhianatinya. Namun demikian, kenyataannya sekarang ia telah berada di tepi sumur. Maka, ia pun mengetahui bahwa setan telah mengendalikan saudara-saudaranya. Saudara-saudaranya telah berubah seperti serigala-serigala. Mereka tak mengenal belas kasihan.

Mereka membawa kemeja putih Yusuf yang bagus itu, yang diberikan ayahnya. Yusuf lalu berteriak dengan keras, "Aku adalah saudara kalian!

Aku ingin kembali pada ayah dan ibuku serta kembali ke kemahku! Saudara-saudaraku, aku mencintai kalian! Sham'un, Rawbin, Yahudha, mengapa kalian melemparkan aku ke dalam sumur yang gelap ini?"

Yusuf memanggil-manggil saudaranya satu per satu. Tetapi, tak seorang pun dari mereka yang menunjukkan belas kasihan pada adik mereka itu. Salah seorang dari mereka mulai memukuli Yusuf, sehingga ia menjadi goyah dan jatuh ke sumur yang dalam itu. Sumur itu lembab dan gelap. Yusuf memandang mulut sumur yang berada jauh di atasnya, dan kemudian memandang ke langit yang biru bersih.

Yusuf merasa bahwa hatinya dipenuhi dengan cahaya. Seorang malaikat turun dan berkata padanya, "Wahai Yusuf, bersabarlah. Kau akan keluar dari sumur ini. Kau akan mencela saudara-saudaramu atas kelakuan mereka terhadapmu."

Yusuf pun menjadi tenang, karena ia beriman kepada Allah. Ia percaya bahwa Allah hendak mengujinya. Oleh sebab itu, ia pun bersabar. Ia menunggu hasil akhirnya. Kesunyian meliputi tempat itu. Ia pun duduk di atas batu di mana air keluar dari sana.

Ia menatap ke langit, yang mulai gelap. Ia berpikir bahwa saudara-saudaranya akan pulang ke

rumah. Ia pun menangis karena teringat ayahnya, hingga ia pun tertidur.

Kesedihan yang Panjang

Matahari pun tenggelam. Kesepuluh saudaranya masih memikirkan alasan yang dapat diterima untuk diberikan pada ayah mereka. Salah seorang dari mereka berkata, "Negeri ini dipenuhi dengan serigala-serigala. Kita akan berkata pada beliau, bahwa kita pergi bermain dan meninggalkan makanan dan minuman kita di dekat Yusuf. Seekor serigala datang dan memangsanya. Kita harus memberi noda pada kemeja Yusuf dengan darah dan berikan kemeja itu pada ayah kita."

Pada hari itu, ada seekor domba yang melahirkan. Mereka menyembelih domba itu tanpa belas kasihan di hadapan induknya. Mereka menodai kemeja Yusuf dengan darah domba itu. Kemudian mereka pulang ke rumah.

Hari telah gelap. Mereka hendak pulang ke rumah pada waktu gelap sehingga ayah mereka tak melihat tanda-tanda kebohongan di wajah-wajah mereka. Nabi Ya'qub berdiri di depan kemah menanti kepulangan anak-anaknya. Di kejauhan, ia

mendengar domba-dombanya mengembik dan anak-anaknya menangis.

Sedikit demi sedikit, anak-anaknya muncul. Tetapi Yusuf tak bersama mereka. Mereka semua datang kecuali Yusuf. Ya'qub mendengar mereka menangis dengan keras tetapi tanpa air mata. Lalu Ya'qub bertanya pada anak-anaknya, "Di mana saudara kalian (Yusuf)?"

Mereka terus menangis. Sham'un memberikan kemeja Yusuf yang ternoda darah. Kemudian ia berkata pada ayahnya, "Kami pergi untuk bermain dan meninggalkan makanan dan minuman kami dekat dengan Yusuf. Seekor serigala kemudian datang dan memangsa Yusuf. Kami menemukan kemejanya yang ternoda darah. Ayah, serigala itu telah memangsa Yusuf ketika kami tak memperhatikannya."

Ya'qub memandang kemeja itu. Kemeja itu utuh. Tak ada yang robek. Ya'qub pun mengerti bahwa anak-anaknya berbohong. Ia menangis dan berkata, "Serigala itu baik pada anakku, karena ia memangsa anakku Yusuf, tetapi tidak merobek kemejanya."

Kesepuluh bersaudara itu saling memandang. Mereka berkata dalam hati, "Betapa bodohnya kita! Mengapa mereka tak memperhatikan hal tersebut!

Jika kita merobek kemeja Yusuf, ayah kita akan mempercayai kita."

Mereka tak mengakui kejahatan mereka. Malah mereka berkata, "Ayah, mengapa kau tak mempercayai kami? Kau mengetahui bahwa kami tak pernah berbohong. Serigala itu memangsa Yusuf. Ini adalah kemeja Yusuf yang ternoda darah."

Ya'qub menangis. Air mata mulai mengalir keluar dari kedua matanya. Kemudian ia berkata, "Tidak, kalian telah menganggap remeh urusan tersebut, namun kesabaran adalah baik dan Allah adalah tempat memohon pertolongan untuk melawan apa yang kalian lakukan."

Ya'qub berkata, "Aku akan bersabar. Aku akan memikul semua ini. Aku tahu bahwa hawa nafsu kalian telah membisikkan kejahatan pada kalian." Malam itu, Nabi Ya'qub tak dapat tidur. Ia berkata dalam hati, "Di manakah Yusuf berada? Di mana anakku yang patuh itu?" Dan kesedihan panjang Ya'qub dimulai pada malam itu.

Sebuah Mutiara dalam Sumur

Allah SWT tidak meninggalkan Yusuf sendirian. Dia mendukung semua hamba-Nya yang baik. Yusuf merasa sedih. Tetapi, ia bersabar. Ia sangat yakin

bahwa Allah hendak mengujinya. Oleh karena itu, ia menatap ke langit dan berdoa kepada Allah.

Yusuf bermimpi bahwa sebelas bintang, matahari, dan rembulan datang ke sumur itu. Maka sumur itu pun dipenuhi dengan cahaya. Ia melihat mereka sedang tersenyum dan bersujud kepadanya.

Ia pun terbangun, dan memandang ke langit nan biru. Ia melihat beberapa ekor burung putih terbang tinggi di langit. Maka ia pun menangis karena teringat ayahnya.

Tiga hari telah berlalu. Yusuf masih berada di sumur itu. Ia bak sebuah mutiara di laut yang dalam. Ia bagaikan sebuah mutiara dalam kegelapan. Tak ada seorang pun yang tahu bahwa ada mutiara yang paling indah di sumur itu. Mutiara itu adalah jiwa Yusuf. Yusuf adalah seorang anak yang tampan, dan pemuda yang suci. Tak ada seorang pun yang mengetahui hal itu kecuali Allah.

Tiga hari telah berlalu. Yusuf tak makan apa pun. Ia hanya minum air. Namun, Yusuf telah terbiasa berpuasa. Ia selalu berpuasa bersama ayahnya. Sehingga ia menanggung pedihnya rasa lapar dengan kesabaran.

Akibatnya, jiwanya pun jernih dan suci, bagaikan sayap burung-burung putih yang terbang di angkasa.

Kafilah Berunta

Yusuf telah menghabiskan waktu selama tiga hari di sumur itu. Ia tak mendengar suara apa pun kecuali raungan serigala yang berjalan-jalan di sekitar gurun.[2]

Tiba-tiba, ia mendengar suara-suara asing. Ia mendengarkannya dengan saksama. Ia lalu berkata dalam hati, "Ya, itu adalah sebuah kafilah dagang." Ia mengetahuinya dari langkah kaki unta-unta dan suara-suara orang.

Kafilah itu berhenti dekat sumur. Para pedagang itu menyuruh para pembantu mereka untuk mengambil air dari dalam sumur itu. Para pengambil air itu melemparkan timba mereka ke dalam sumur. Yusuf menunggu selama beberapa saat. Ketika ia melihat tali timba itu, ia merasa bahagia. Ia berpikir bahwa tali itu akan menyelamatkan dirinya dari sumur. Sehingga ia memegang tali itu dengan kuat. Allah tidak melupakan hamba-Nya, maka Dia menyelamatkannya dari sumur yang gelap itu.

Yusuf pun keluar dari sumur itu seperti sebuah mutiara keluar dari kerangnya. Ia menerangi tempat itu, ketika ia melalui lorong sumur yang gelap itu.

Si pengambil air tidak merasa takut ketika melihat Yusuf. Ia justru berteriak, "Kabar gembira! Ada seorang pemuda di sini!" Si pedagang mengira

bahwa Yusuf adalah seorang budak. Mereka mengira bahwa ia melarikan diri dan jatuh ke dalam sumur itu.

Oleh sebab itu, mereka tak bertanya padanya tentang sukunya, asal-usulnya dan kisahnya. Mereka menganggapnya seperti sebuah barang yang dapat mereka jual di Mesir.

Mesir

Kafilah itu pun melanjutkan perjalanannya ke Mesir. Setelah dua belas hari, kafilah itu tiba di Mesir. Di sanalah dimulainya sebuah babak baru dari kisah Yusuf. Yusuf berada di Mesir sekarang, di mana Sungai Nil mengalir di sana.

Yusuf masih muda saat itu. Ia menjadi salah satu dagangan yang akan dijual di Mesir. Allah hendak mengujinya di negeri itu. Yusuf tetap diam. Tetapi hatinya dipenuhi dengan cinta. Ia mencintai Allah, karenanya Allah SWT sayang kepadanya.

Pedagang itu khawatir dengan diamnya Yusuf. Mereka berkata satu sama lain, "Jika Yusuf berkata bahwa ia bukan seorang budak, ia akan membongkar tindakan kita!" Oleh sebab itu, mereka ingin menjualnya dengan harga yang rendah.

Yusuf mendapati dirinya berada di sebuah negeri asing, yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Ia melihat Sungai Nil mengalir dari selatan. Ia juga melihat perahu-perahu berlayar di sungai. Ia melihat para petani membawa air dalam ember-ember untuk mengairi pertanian mereka.

Para pedagang itu menawarkan kayu dan perak mereka. Mereka juga menawarkan Yusuf. Mereka ingin menjualnya dengan harga murah.

Pada hari itu, panglima tertinggi pasukan keamanan Mesir datang. Ia sendiri yang memeriksa kafilah itu. Setelah memeriksa kafilah, ia melihat Yusuf. Ia bertanya kepada pedagang itu, "Siapakah pemuda tampan itu?" "Ia pemuda yang akan aku jual," jawab pedagang itu. "Berapa harganya?" tanya sang panglima. "Kami akan menjualnya dengan harga dua puluh dirham saja," jawab pedagang itu. Panglima itu pun membayar mereka dua puluh dirham, dan lalu membawa Yusuf.

Yusuf sekarang tinggal di sebuah istana yang luas. Taman-taman indah mengelilingi istana milik panglima tertinggi Mesir itu.

Di sana ia melihat seorang wanita cantik. Ia tahu bahwa wanita itu adalah istri panglima tertinggi itu. Wanita itu adalah pemilik istana yang bagus tersebut.

Panglima tertinggi itu lalu berkata pada istrinya,

"Berikanlah padanya tempat (dan layanan) yang baik. Boleh jadi ia bermanfaat kepada kita atau kita pungut ia sebagai anak."[3]

Zulaikha memandang Yusuf. Yusuf adalah seorang pemuda yang tampan. Wajahnya bersinar dan matanya jernih. Ia seperti malaikat yang turun dari langit. Pada hari itu Yusuf mandi, dan mengenakan pakaian baru. Pakaian itu terbuat dari rami halus. Bahan itu lebih tipis daripada sutra. Orang-orang Mesir pada saat itu mengembangkan bahan rami halus tersebut. Mereka membuat bermacam-macam pakaian dari bahan rami tersebut.

Yusuf hidup di istana itu bagai seorang tuan. Tetapi, berdasarkan hukum negeri itu, Yusuf tetap dianggap sebagai budak panglima tertinggi dan istrinya.

Yusuf hidup di salah satu istana yang indah di Mesir. Tetapi apakah Yusuf hidup bahagia? Jawabnya adalah: tidak.

Ia rindu pada ayahnya dan padang rumput. Di sana ia menjalani kehidupan dengan tenang dan beribadah kepada Allah SWT.

Sementara penduduk Mesir, mereka semua menyembah berhala. Mereka juga menyembah Raja.

Tetapi, Yusuf menjalani kehidupannya dengan penuh kesabaran dan keimanan. Ia beriman kepada Allah dan para nabi-Nya, yaitu Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub as.

Keimanan di hati Yusuf semakin bertambah dari hari ke hari. Matanya menjadi semakin jernih. Semua orang mencintainya. Mereka mencintai kemurnian, kedewasaan, dan akhlaknya. Ia juga mencintai sesamanya. Ia melakukan banyak kebaikan untuk mereka. Ia menolong kaum miskin. Bila ia melihat seorang petani kelelahan, ia membantunya. Ketika ia melihat seorang pekerja yang sudah tua, ia akan membantunya.

Demikianlah kehidupan Yusuf. Ia tumbuh dewasa. Jiwanya pun tumbuh setiap harinya. Hatinya juga semakin dipenuhi dengan kasih sayang dan kebaikan.

Tahun-tahun berlalu. Yusuf telah berumur delapan belas tahun. Cahaya kebenaran ada di hatinya. Ia merasakan kebenaran itu dari hari ke hari. Kebenaran menjadi seterang matahari dan bintang-bintang. Yusuf beriman kepada Allah, menyembah dan takut pada-Nya.

Ujian yang Sulit

Yusuf telah tumbuh menjadi seorang pemuda. Ia hidup di istana yang sangat indah itu. Tetapi, segala

sesuatunya tak mengubah hatinya. Hatinya tetap seputih sayap-sayap merpati.

Di istana yang indah itulah ujian atas Yusuf terjadi lagi. Semua orang mencintainya. Pemilik istana itu adalah seorang wanita yang cantik, namanya Zulaikha. Zulaikha mencintai Yusuf. Ia memujanya. Zulaikha tidak memandang kesucian jiwa Yusuf, melainkan ia memandang ketampanannya. Oleh sebab itu, ia ingin memiliki Yusuf.

Yusuf adalah harapan dalam hidupnya. Ia selalu memikirkannya, sehingga ia begitu terpengaruh oleh perasaan cintanya kepada Yusuf. Ia memandangnya dengan cinta. Tetapi, ia memperlakukan Yusuf bagai seorang tawanan perang.

Ia selalu mendekati Yusuf, tetapi Yusuf melarikan diri darinya. Yusuf tak ingin merusak jiwanya. Ia ingin jiwanya sebersih tetes embun atau seputih sayap-sayap merpati putih.

Ujian Yusuf dimulai saat itu. Zulaikha menginginkannya melakukan perbuatan jelek. Ia menginginkan Yusuf melanggar janjinya pada suaminya. Ia menginginkannya merusak jiwanya yang bersih. Tetapi, Yusuf menginginkan Zulaikha berubah menjadi seorang wanita yang beriman dan suci.

Dengan alasan tersebut, Yusuf melarikan diri dari Zulaikha dan menghindar dari dosa. Sementara Zulaikha telah terlanjur cinta pada Yusuf. Sehingga ia memikirkan sebuah cara untuk membuat Yusuf tunduk kepadanya.

Suatu hari, tak ada seorang pun di istana itu kecuali Yusuf dan Zulaikha. Zulaikha telah lama menanti kesempatan seperti itu. Sementara itu, Yusuf sedang mengerjakan beberapa pekerjaannya. Zulaikha lalu menutup semua pintu di istana itu dan berkata pada Yusuf, "Kemarilah!"

Yusuf mengerti apa yang dikehendaki Zulaikha. Maka ia berkata pada Zulaikha dengan marah, "Aku memohon perlindungan dari Allah! Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikan baik tempat kediamanku!"

Tetapi, cinta telah menguasai Zulaikha. Maka, ia ingin memaksa Yusuf untuk mendekatinya. Sementara itu, Yusuf menghalang-halanginya melakukan hal itu. Ia melarikan diri melalui gang-gang istana.

Sedikit demi sedikit Yusuf mulai tenang. Ia merasa bingung, tak tahu bagaimana cara menghindari ujian tersebut. Sementara Zulaikha, ia berpikir bahwa Yusuf telah tunduk pada hasratnya. Ia memandang sebuah berhala di istana itu. Ia lalu

merasa malu pada dirinya sendiri. Sehingga ia lalu menutup wajah berhala itu dengan sehelai kainnya. Ketika Yusuf melihat hal itu, ia bertanya pada Zulaikha, "Apa yang sedang kau lakukan?"

Zulaikha menjawab, "Aku malu pada Tuhanku. Aku tidak ingin dia melihatku dalam keadaan seperti ini." Maka, Yusuf berkata pada Zulaikha, "Kau malu pada berhala yang tak mengerti apa pun? Jika demikian, maka mengapa kau tak malu pada Tuhanku, yang telah menciptakan dan memuliakanku?"

Sambil berkata demikian, Yusuf menuju pintu untuk melarikan diri. Tetapi, Zulaikha mengejarnya dengan cepat. Ia meraih kemejanya dan menyobekkannya. Yusuf segera meraih pintu dan membukanya. Namun, saat itu ia melihat suami Zulaikha sudah berada di depan pintu.

Zulaikha segera berpura-pura marah, dan ingin agar suaminya menghukum Yusuf seberat-beratnya. Maka, ia berkata pada suaminya, "Apa hukuman untuknya yang telah bermaksud jahat terhadap istrimu kecuali hukuman penjara atau siksaan yang menyakitkan?"

Yusuf membela dirinya dengan berkata, "Ia ingin menggodaku!" Panglima itu bingung, tak tahu apa

yang harus ia lakukan. Kemudian ia bertanya pada dirinya sendiri, "Mana dari salah seorang ini yang jujur—Zulaikha ataukah Yusuf?"

Pada saat itu, ada seseorang yang sedang bersama Panglima. Orang itu adalah sepupu Zulaikha. Ia berkata pada Panglima, "Lihatlah pakaian Yusuf. Jika pakaian itu robek di bagian dadanya, maka Zulaikha berkata benar. Dan jika pakaian itu robek di bagian punggungnya, maka Yusuf-lah yang berkata benar."

Panglima itu melihat pakaian Yusuf. Ia melihat pakaian itu robek di bagian belakang. Ia pun mengerti kebenarannya. Maka ia berpaling pada istrinya dan berkata padanya, "Sesungguhnya ini adalah tipu muslihatmu, sesungguhnya tipu muslihatmu ini hebat." Kemudian ia berkata pada Yusuf, "Yusuf, lupakanlah hal ini." Kemudian ia memerintahkan istrinya untuk memohon ampunan Tuhan, katanya, "Mohonlah ampun atas kesalahanmu."

Semuanya pun berakhir. Yusuf dan Zulaikha melanjutkan kehidupannya seperti biasa. Tetapi, Zulaikha terus-menerus mengganggu Yusuf. Ia mengancam Yusuf, "Jika kau tidak memenuhi apa yang aku inginkan, aku akan menyiksa dan memasukkanmu ke penjara!" Zulaikha selalu memikirkan

Yusuf. Ia menolak untuk bertemu dengan siapa pun kecuali Yusuf. Teman-temannya di kota pun tak dapat bertemu dengannya.

Para wanita di kota itu mendengar kisah tersebut. Dan mereka heran mendengar hal tersebut. Mereka saling bertanya, "Mengapa Zulaikha mencintai budak lelakinya? Bukankah ia seorang pemuka wanita di negeri ini?"

Malaikat

Zulaikha mendengar apa yang sedang terjadi di kota. Ia mendengar para wanita di kota mengejeknya. Maka, ia memikirkan sesuatu yang dapat membuat diam mereka. Zulaikha mengundang kawan-kawannya, dan mereka segera menerima undangan itu. Mereka datang ke istana yang indah itu.

Zulaikha menyiapkan perabotan yang baik untuk mereka. Para wanita itu duduk di hadapannya. Budak-budak lelaki datang membawa senampan buah-buahan. Percakapan pun terjadi. Kemudian Zulaikha mempersilakan kawan-kawannya untuk makan buah-buahan tersebut. Semua wanita itu menggunakan pisau untuk mengupas buah-buahan tersebut. Mereka sibuk bercakap-cakap dengan Zulaikha.

Pada saat itu, Zulaikha memerintahkan seorang budak lelaki untuk memanggil Yusuf. Yusuf mematuhi panggilan Zulaikha dan datang. Saat itu ia mengenakan pakaian yang bagus. Ketika ia datang, ia menerangi tempat itu. Ia berdiri di hadapan Zulaikha.

Pada saat itu, Yusuf nampak bagaikan malaikat. Wajahnya bersinar. Para wanita itu memandangnya. Mereka mengagumi ketampanannya. Ketampanan Yusuf sangat luar biasa. Para wanita itu mengaguminya. Mereka menjadi kehilangan akal, sehingga tanpa sadar mereka memotong jari mereka dengan pisau yang mereka pegang.

Yusuf mempesona para wanita itu dengan ketampanannya. Maka para wanita itu berkata dengan keras,

> *"Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tak lain hanyalah malaikat yang mulia."*[4]

Yusuf melihat para wanita itu yang heran memandangnya. Ujiannya pun meningkat ketika ia mendengar Zulaikha berkata,

> *"Itulah ia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku*

telah menggoda ia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi ia menolak. Dan sesungguhnya jika ia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya ia akan dipenjarakan dan ia akan termasuk golongan orang-orang yang hina."[5]

Tak ada pilihan di hadapan Yusuf kecuali dua hal: jalan setan atau jalan ke penjara. Yusuf memandang ke langit dan berdoa, "Ya Tuhanku, penjara lebih berharga untukku daripada apa yang mereka minta padaku!" Yusuf lebih memilih penjara dan penyiksaan daripada kehidupan yang jahat.

Dengan alasan itu, ia meminta kepada Allah untuk menyelamatkannya dari kejahatan setan, "Dan jika Engkau tidak memalingkan perbuatan jahat mereka dariku, maka aku akan bersama mereka dan menjadi salah seorang yang bodoh."

Cahaya surga telah menyinari hati Yusuf. Maka ia tidak mendengarkan bisikan setan itu. Ia lebih memilih berada di penjara dan disiksa. Allah SWT menerima doa Yusuf. Panglima tertinggi Mesir itu berkata, "Aku harus memenjarakan Yusuf untuk beberapa waktu demi mengakhiri desas-desus ini."

Sehingga Yusuf dipenjara tanpa kesalahan. Seorang sipir penjara melihat akhlak dan kepribadi-

an Yusuf, maka ia berkata padanya, "Aku mencintaimu Yusuf, kau adalah pemuda yang baik. Ini adalah tindakan penindasan, mereka telah memenjarakanmu tanpa alasan."

Kata-kata sipir penjara itu menggerakkan hati Yusuf. Maka, Yusuf berkata pada sipir itu, "Saudaraku, aku tak ingin ada seorang pun mencintaiku kecuali Allah, karena cinta inilah yang menyebabkanku memperoleh banyak masalah. Bibiku mencintaiku, namun kemudian ia menganggapku sebagai pencuri. Ayahku mencintaiku, namun saudara-saudaraku iri padaku dan melemparkanku ke dalam sumur. Istri panglima tertinggi itu mencintaiku, sehingga kemudian memerintahkan agar aku dipenjarakan."

Dalam Penjara

Sekarang Yusuf berada di penjara. Hari-hari dan tahun-tahun pun berlalu. Ia masih berada di penjara. Ia menanggung penderitaan itu dengan ikhlas. Dua orang lagi masuk penjara. Mereka adalah budak-budak lelaki Raja. Raja marah pada mereka dan memerintahkan agar mereka dipenjarakan.

Akhlak dan kepribadian Yusuf mempengaruhi kedua orang itu, dan mereka pun berkawan dengannya.

Yusuf bertanya pada mereka tentang pekerjaan mereka. Salah seorang menjawab, "Aku adalah penuang minuman Raja. Aku menuangkan anggur untuk Raja." Yang lainnya menjawab, "Aku adalah tukang masak Raja." Kemudian kedua orang itu menanyakan pekerjaan Yusuf dan ia menjawab, "Aku adalah penafsir mimpi."

Hari-hari telah berlalu. Banyak orang yang masuk penjara. Yusuf merawat mereka dan baik kepada mereka. Ia juga mengurus makanan dan tempat tidur mereka. Sehingga mereka mengetahui bahwa Yusuf mencintai mereka dan berbuat baik terhadap mereka.

Pada suatu malam, semua orang di penjara tertidur. Penuang minuman Raja bermimpi bahwa ia sedang memeras anggur. Tukang masak Raja bermimpi bahwa ia membawa roti di kepalanya, dan bahwa beberapa burung sedang makan roti tersebut.

Salah seorang dari mereka berkata padanya, "Aku melihat diriku sedang memeras anggur." Dan yang lain berkata, "Aku melihat diriku membawa roti di kepalaku, yang mana roti itu dimakan burung." "Beri tahukan pada kami tafsir mimpi itu. Sesungguhnya, kami melihatmu di antara orang-orang yang berbuat kebaikan," kata mereka.

Allah SWT memberikan pada Yusuf sebuah kemampuan yang menakjubkan untuk menafsirkan mimpi. Yusuf mengetahui mimpi tersebut dan menafsirkannya pada mereka seolah-olah ia melihat kebenaran.

Yusuf Menyebarkan Ajaran Allah

Yusuf menggunakan kesempatan itu untuk mengajarkan pada kedua tawanan itu untuk menyembah Allah Yang Maha Esa. Ia ingin agar mereka percaya penuh kepadanya, maka ia pun berkata pada mereka, "Aku mengetahui segalanya, bahkan termasuk makanan yang diberikan para sipir untuk kalian. Allah memberikan kepadaku pengetahuan. Itu dikarenakan aku menyembah Allah Yang Maha Esa, dan menolak penyembahan berhala, serta aku mengikuti agama ayahku—Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub. Allah memberikan rahmat ini kepadaku, Ahlulbait, dan manusia. Tetapi, banyak manusia yang tidak bersyukur (atas rahmat Allah ini)."

Kedua tawanan itu mendengarkan dengan saksama kata-kata Yusuf. Kemudian Yusuf bertanya pada mereka, "Kawan-kawan, lebih baik mana, menyembah berbagai macam tuhan atau menyembah Allah SWT?" Yusuf menambahkan, "Allah

itu kekal, sedang yang kalian sembah itu hanyalah nama yang tak berguna dan patung belaka. Mereka tak memiliki kekuatan maupun kekuasaan. Kekuatan hanyalah milik Allah semata. Agamaku mengajak kalian untuk beriman kepada Allah SWT."

Yusuf diam sesaat. Dan kemudian ia berkata, "Kawan-kawan, salah satu dari kalian akan kembali ke pekerjaannya. Ia akan memeras anggur untuk Raja. Sementara yang lainnya, ia akan disalib dan kepalanya akan dimakan burung-burung."

Orang yang bermimpi melihat burung-burung memakan roti di kepalanya menjadi ketakutan, maka ia berkata pada Yusuf, "Aku tidak bermimpi apa-apa, aku telah berbohong kepadamu!" Yusuf menjawab, "Hal yang berkenaan dengan yang kau tanyakan telah ditetapkan." Kemudian Yusuf berpaling pada si penuang minuman Raja dan berkata padanya, "Ingatlah aku saat bersama tuanmu."

Pada hari berikutnya, sipir penjara mengeluarkan kedua tawanan itu. Penuang minuman pergi menemui Raja dan melanjutkan pekerjaannya. Sedangkan si tukang masak, ia disalib. Penuang minuman Raja berkata pada Yusuf, "Aku akan mengatakan pada tuanku. Aku akan mengatakan engkau tidak bersalah, dan bahwa kau telah dipenjarakan

tanpa kesalahan."

Tetapi, penuang minuman itu melupakan janjinya. Oleh karena itu, Yusuf tinggal di penjara selama beberapa tahun. Yusuf menanggung keadaan itu dengan kesabaran dan keimanan. Ia percaya bahwa Allah tidak akan melupakannya.

Mimpi Raja

Pada suatu malam, Raja menuju tempat tidurnya dan tertidur. Lalu ia bermimpi sesuatu yang menakjubkan. Ia melihat tujuh ekor sapi yang gemuk sedang merumput di padang rumput yang hijau di tepi sungai. Tiba-tiba, tujuh ekor sapi kurus muncul. Mereka berjalan menuju ke tujuh ekor sapi gemuk tadi dan memakan mereka semua. Raja terbangun dengan ketakutan. Kemudian ia tertidur dan bermimpi lagi.

Ia melihat tujuh batang gandum yang berisi. Di samping itu, ia melihat tujuh batang gandum kering yang kosong. Ketujuh batang gandum kering yang kosong itu menelan tujuh batang gandum yang penuh tadi.

Sekali lagi, Raja terbangun dari mimpinya. Mimpi itu membuatnya khawatir. Sehingga, ia memanggil para petingginya. Kemudian ia mengadakan sebuah pertemuan dengan mereka.

Raja menceritakan tentang mimpinya yang menakjubkan itu. Ia bercerita tentang tujuh ekor sapi kurus yang muncul dari tepi sungai dan memakan tujuh ekor sapi yang gemuk. Ia juga menceritakan tentang tujuh batang gandum kering dan kosong yang menelan tujuh batang gandum lainnya yang berisi.

Para petinggi memikirkan mimpi Raja tersebut. Tetapi, semua usaha mereka sia-sia saja. Si penuang minuman kala itu kebetulan sedang mengisi cangkir-cangkir dengan anggur. Pada saat itu, seorang petinggi berkata pada Raja, "Ini adalah mimpi yang membingungkan. Ini hanyalah mimpi yang tak berarti."

Ketika mereka melihat Raja bersedih, mereka berkata padanya, "Kami tak mengetahui arti mimpi itu." Tiba-tiba, ketika Raja mencari seseorang untuk mengartikan mimpinya itu, penuang minuman itu berkata, "Aku akan memberitahukan pada Anda arti mimpi itu, maka izinkanlah aku pergi."

Sang Raja merasa heran terhadap penuang minuman itu. Tetapi, penuang minuman itu menceritakan pada Raja apa yang telah terjadi padanya beberapa tahun yang lalu. Ia berkata pada Raja, "Si tukang masak dan aku berada di penjara. Kami telah bermimpi sesuatu yang menakjubkan.

Kami menceritakan mimpi kami itu kepada Yusuf. Yusuf menafsirkan mimpi itu pada kami, dan penafsiran Yusuf menjadi kenyataan."

Maka, sang Raja memerintahkan si penuang minuman itu menemui Yusuf.

Krisis Ekonomi

Penuang minuman itu segera pergi ke penjara. Ia menemui Yusuf dan berkata padanya, "Yusuf, sang manusia jujur, jelaskan pada kami tentang mimpi Raja ini. Raja melihat tujuh ekor sapi kurus menelan tujuh ekor sapi gemuk. Raja melihat tujuh batang gandum kering menelan tujuh batang gandum yang berisi. Yusuf, tafsirkan mimpi ini untukku. Kemudian aku akan kembali menemui Raja dan para petingginya. Maka mereka akan mengetahui keadaanmu yang sebenarnya."

Yusuf melihat kenyataan itu dengan jelas. Allah telah mengaruniainya dengan kemampuan menafsirkan mimpi-mimpi. Ia lalu memperingatkan mereka akan terjadinya krisis ekonomi di masa mendatang, Yusuf berkata,

> *"Supaya kamu bercocok tanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang*

kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kalian makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit yang menghabiskan apa yang kalian simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup), dan di masa itu mereka memeras anggur."[6]

Penuang minuman itu pun membawa kata-kata Yusuf tersebut pada Raja dan para petingginya. Penuang minuman itu berdiri di hadapan Raja dan menceritakan pada mereka kata-kata Yusuf dengan terperinci.

Raja terkejut, maka ia berkata dalam hati, "Ini berarti air dalam Sungai Nil akan penuh selama tujuh tahun. Dan kemudian tidak akan terjadi hujan selama tujuh tahun. Sehingga tingkat air di Sungai Nil akan menurun, dan akan ada kelaparan."

Yusuf tidak hanya menafsirkan mimpi itu, tetapi juga memberikan pada mereka sebuah rencana ekonomi. Ia berkata pada mereka, "Taburkanlah benih gandum selama tujuh tahun pertama. Bekerja keraslah. Kumpulkanlah panen kalian di lumbung khusus. Hematlah makanan kalian. Ketika musim

kering tiba, lumbung penyimpanan kalian akan penuh dengan gandum. Simpanan itu akan cukup untuk penduduk Mesir. Ketika musim kering berakhir, sebuah tahun baru akan datang, yang mana akan diberkahi dengan hujan dan kemakmuran."

Raja pun mengerti bahwa Yusuf adalah orang yang memiliki banyak kemampuan. Oleh karena itu, Raja memerintahkan agar Yusuf dibebaskan. Ia berkata, "Bawa ia kepadaku." Penuang minuman Raja pergi ke penjara untuk membebaskan Yusuf.

Apakah Yusuf gembira dengan pembebasannya? Jawab adalah: tidak. Ia menolak meninggalkan penjara. Ia berkata pada si penuang minuman Raja itu, "Kembalilah dan tanyakan pada Raja tentang para wanita yang memotong jari mereka. Sungguh, Tuhanku mengetahui akal bulus mereka."

Si penuang minuman itu kembali pada Raja dan menceritakan tentang sikap Yusuf tersebut, katanya, "Yusuf tidak mau meninggalkan penjara sampai Raja menegaskan bahwa ia tak bersalah. Ia berkata, 'Biarkan Raja bertanya pada para wanita itu mengapa mereka memotong jari mereka. Panglima tertinggi mengetahui bahwa aku tak bersalah.'"

Raja memanggil para wanita itu. Istri panglima tertinggi berada bersama mereka. Raja bertanya pada

mereka, "Mengapa kalian menggoda Yusuf?" Semua wanita itu menjawab, "Mahasempurna Allah. Kami benar-benar percaya bahwa Yusuf tidak berbuat kejahatan. Ia tak bersalah atas semua tuduhan itu. Ia sejernih tetes embun."

Istri panglima tertinggi juga menegaskan bahwa Yusuf tidak bersalah, katanya, "Kebenaran sekarang telah terbuka. Akulah yang telah menggoda Yusuf. Seluruh kata-kata Yusuf adalah benar."

Raja mengagumi kejujuran, pengetahuan, dan kesabaran Yusuf. Oleh sebab itu, ia memerintahkan, "Bawa ia padaku. Aku akan memerlukannya." Kemudian Raja memerintahkan Yusuf untuk dibebaskan.

Yusuf lalu menemui Raja. Dan Raja pun berbincang-bincang dengannya. Raja mengagumi pengetahuannya yang luas. Kemudian Raja berkata pada Yusuf,

> *"Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami."*[7]

Yusuf menjadi tokoh besar di Mesir. Namun demikian, ia hanya berpikir tentang satu hal. Ia berpikir bahwa ia harus menyelamatkan Mesir dari bencana ekonomi di masa mendatang. Maka ia

berkata pada Raja,

> *"Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan."*[8]

Yusuf ingin mengatur urusan pertanian dan pengairan. Ia hendak menyimpan hasil panen untuk persiapan musim kering dan kelaparan. Segera Raja menerima usul Yusuf itu.

Dan Yusuf pun menjadi nabi di Mesir. Yusuf adalah seorang yang sabar. Yusuf memikul semua penderitaan hidup. Ia beriman kepada Allah, sehingga hatinya bersih dan dipenuhi dengan keimanan. Allah SWT memberikan rahmat-Nya kepada Yusuf as. Dia menyelamatkan Yusuf dari sumur, dari penyimpangan, dan dari penjara. Kemudian Dia menjadikannya seorang nabi di negeri Mesir yang besar itu.

Pertanian

Allah memberi berkah pada Mesir dengan Sungai Nil. Pada zaman dahulu, orang-orang mendatangi Sungai Nil untuk mengairi ladang-ladang dan pertanian mereka dengan cara yang sederhana. Dan ketika Nabi Yusuf as. berkuasa, ia

mengembangkan cara pengairan itu, sehingga pertanian menjadi maju.

Orang-orang pada waktu itu terbiasa menimba untuk mengairi ladang-ladang mereka. Namun ketika Yusuf as. berkuasa, ia memerintahkan mereka untuk membangun kolam di tepi sungai; sehingga ketika air sungai Nil meluap, maka air akan tertampung di kolam tersebut. Kemudian Yusuf as. juga memerintahkan mereka untuk membuat kanal-kanal menuju tanah-tanah mereka, sehingga air akan mengaliri tanah-tanah itu. Akibatnya, pertanian pun menjadi berkembang dan hasilnya pun meningkat.

Selama tujuh tahun, penduduk Mesir menyebarkan benih, memanen, dan menyimpan bijinya. Tahun itu dipenuhi dengan kebaikan, berkah, dan pertumbuhan.

Musim Kering

Musim kering pun tiba. Tak ada hujan pada tahun itu. Sungai Nil tidak mengalir hingga ke tepi sungai itu. Tumbuh-tumbuhan pun mengering. Ladang-ladang menjadi kosong. Demikian pula dengan tahun berikutnya. Air Sungai Nil juga berkurang. Kekeringan melanda Mesir dan negeri-negeri sekitarnya.

Penduduk Mesir mencintai Yusuf, karena telah menyelamatkan mereka dari musim kering dan kelaparan. Lumbung-lumbung mereka penuh dengan biji gandum. Yusuf adalah seorang yang baik, dan suka memberi makan orang-orang lapar. Ia membagikan biji gandum secara sama rata pada orang-orang.

Syukur dengan keberadaan Yusuf, sehingga Mesir bisa melewati krisis ekonomi itu dengan mulus. Yusuf tidak mengingkari bahwa Allah telah memberikan kemurahan padanya.

Banyak daerah lain yang juga menderita kekeringan. Sehingga, orang-orang datang untuk membeli biji gandum ke Mesir. Dan Yusuf tidak menolak mereka. Orang-orang itu meninggalkan Mesir dengan membawa gandum dan bahan-bahan makanan yang lain. Mereka mengagumi Yusuf as.

Selama Yusuf berkuasa, Mesir dipenuhi dengan barang-barang. Orang-orang datang dari mana-mana ke Mesir. Yusuf menerima mereka dengan hangat. Ia tidak egois dengan pekerjaan dan kekuasaannya. Ia adalah orang yang rendah hati. Ia menerima orang-orang dengan senyum. Ia mempersiapkan penginapan bagi para musafir yang datang dari tempat yang jauh.

Kafilah dari Palestina

Suatu hari, sebuah kafilah dari Palestina tiba di Mesir. Kafilah itu milik sepuluh orang bersaudara. Mereka juga datang untuk membeli gandum. Mereka tidak mempunyai apa-apa kecuali beberapa keping perak dan dirham.

Kesepuluh bersaudara itu datang pada Yusuf. Mereka mengaguminya, dan kemudian mereka berdiri di hadapannya. Yusuf bangkit, memandang mereka dan memberi salam pada mereka.

Yusuf mengenali mereka semua. Ia mengetahui bahwa mereka adalah kesepuluh saudaranya. Ia teringat bahwa mereka iri padanya dan ingin membunuhnya. Ia teringat bahwa mereka melemparkannya ke dalam sumur di gurun. Yusuf mengetahui bahwa mereka adalah saudaranya, Sham'un, Rawbin, Lawi, dan lainnya.

Apa yang diperbuat Yusuf saat itu? Kesepuluh saudaranya tak mengenalinya. Ia telah tumbuh dewasa. Ia masih berumur tiga belas tahun saat mereka mengambil pakaiannya dan melemparkannya ke sumur yang dalam. Tetapi, Allah tidak melupakan hamba-Nya itu. Yusuf sekarang adalah seorang yang berkuasa di Mesir. Ia mengenakan pakaian istana. Para pengawal dan tentara menge-

lilinginya. Di tangannya ada kunci lumbung-lumbung yang penuh dengan gandum.

Apa yang akan dilakukan Yusuf? Akankah ia mengusir kesepuluh saudaranya itu? Apakah ia akan menghukum mereka? Jawab adalah tidak. Mengapa Yusuf tidak melakukan hal itu? Ia tak melakukan hal itu dikarenakan hatinya dipenuhi dengan keimanan. Hatinya hanya berisi cinta dan kebaikan.

Yusuf adalah seorang nabi. Ia hendak mengajarkan pada manusia tentang akhlak. Ia ingin membimbing mereka untuk beriman kepada Allah. Yusuf menerima kesepuluh saudaranya itu dengan hangat. Ia menyediakan penginapan untuk mereka di rumah peristirahatan. Ia menerima barang-barang mereka dan memberi mereka gandum. Sehingga mereka semakin mencintainya.

Yusuf mengisi semua wadah mereka dengan gandum. Ia memperlakukan mereka dengan baik. Ia bertanya pada mereka tentang negeri mereka. Ia bertanya pada mereka tentang jumlah mereka bersaudara. Mereka menceritakan padanya tentang segalanya. Mereka berkata padanya, "Ya'qub adalah salah seorang dari keturunan Ibrahim. Kami dua belas bersaudara. Salah satu dari kami telah meninggal. Namanya Yusuf. Seekor serigala telah memangsanya."

"Di mana saudara kalian yang lain?" tanya Yusuf. "Ayah kami tidak mengizinkan kami pergi bersamanya," jawab mereka. "Mengapa?" tanya Yusuf. "Karena dulu ia mengizinkan Yusuf bersama kami, namun seekor serigala memangsanya. Sehingga ia tidak mengizinkan Benyamin ikut bersama kami. Ia takut kejadian yang sama akan menimpa Benyamin," jawab mereka,

Yusuf menerima saudara-saudaranya itu. Tetapi, ia tak membiarkan mereka mengenalinya. Ia tak mengatakan apa pun pada mereka tentang dirinya. Yusuf bertanya pada saudara-saudaranya tentang negeri asalnya. Mereka juga menceritakan padanya bahwa ayah mereka sangat sedih. Mereka menceritakan padanya bahwa ayah mereka menangisi Yusuf hingga kehilangan penglihatannya. Mereka menceritakan padanya bahwa mata ayahnya menjadi putih karena kesedihan. Mereka menceritakan padanya bahwa ayah mereka sangat mencintai Yusuf, yang telah dimangsa serigala dua puluh tahun yang lalu.

Yusuf lalu memerintahkan para pekerjanya untuk memenuhi wadah-wadah saudara-saudaranya dengan gandum. Kemudian Yusuf pergi menjauh, berlindung di balik pepohonan, dan mulai menangis.

Ia menangis untuk orang tuanya dan saudaranya, Benyamin. Ia rindu pada mereka.

Kembali

Yusuf pergi untuk mengawasi pemberian gandum pada saudara-saudaranya. Kemudian ia memerintahkan pejabatnya untuk meletakkan dirham perak secara diam-diam ke dalam wadah saudara-saudaranya.

Yusuf mengerti bahwa saudara-saudaranya menjalani kehidupan yang miskin. Maka, ia mengembalikan dirham pada mereka dan tidak mengatakan pada mereka tentang hal itu.

Yusuf lalu datang menemui saudara-saudaranya. Kemudian ia bertanya kepada mereka, "Apakah kalian puas dengan takarannya?" "Ya," jawab mereka. Kemudian Yusuf meminta pada mereka, "Bila kalian kembali ke Mesir, bawalah saudara kalian, Benyamin, kepadaku. Jika kalian membawanya, kami akan menambah takaran untuk kalian. Jika kalian tidak membawanya, janganlah kalian datang ke Mesir."

Salah satu di antara mereka berkata, "Kami akan melakukan yang terbaik untuk meyakinkan ayah kami untuk mengizinkannya pergi bersama kami." Maka, kesepuluh saudara Yusuf kembali ke kota Al

Khalil, di Palestina. Mereka mengatakan hal itu kepada ayah mereka tentang apa yang telah terjadi. Mereka mengatakan padanya, "Gubernur Mesir (Yusuf) tak akan memberi kami gandum jika kami tidak membawa Benyamin bersama kami."

Ya'qub berkata, "Aku tidak dapat mempercayakan Benyamin kepada kalian, sebagaimana aku dulu mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kalian; tetapi Allah adalah Maha Penjaga dan Maha Pemurah."

Ya'qub menangis. Ia teringat pada Yusuf, yang telah hilang selama dua puluh tahun. Ketika kesepuluh bersaudara itu membuka barang-barang mereka. Mereka menemukan uang mereka dikembalikan pada mereka. Mereka merasa sangat gembira. Sehingga, mereka kembali menemui ayah mereka untuk memberitahukan kabar baik itu, katanya, "Haruskah kami memohon lebih daripada ini? Uang kami telah dikembalikan pada kami bersama gandum tersebut. Maka biarkan saudara kami pergi bersama kami untuk membawa gandum bagi keluarga kita. Kami akan menjaga saudara kami dan menambah muatan pada seekor unta lagi."

Ya'qub berkata, "Aku tak akan membiarkannya bersama kalian sampai kalian memberikan padaku

sebuah janji yang teguh atas nama Allah bahwa kalian akan membawanya kembali kepadaku, kecuali jika kalian benar-benar terkepung musuh." Kesepuluh bersaudara itu berjanji pada ayah mereka untuk menjaga saudara mereka, Benyamin.

Kekhawatiran Ya'qub

Kesepuluh bersaudara dan Benyamin bersiap-siap untuk pergi ke Mesir. Ya'qub mengantar keberangkatan mereka. Kemudian ia menasihati mereka, "Nak, jangan masuk ke Mesir melalui satu pintu. Masuklah melalui pintu gerbang yang berbeda. Aku khawatir bahwa orang-orang akan iri pada kalian. Namun, ini tak akan bermanfaat jika berlawanan dengan kehendak Allah SWT."

Ya'qub khawatir orang-orang akan iri pada kesebelas anaknya itu. Ia berpikir bahwa malapetaka akan terjadi pada mereka dan memisahkan mereka. Tetapi, ia berpikir bahwa kehendak Allah meliputi segala sesuatu. Sehingga ia berkata pada mereka, "Keputusan hanyalah milik Allah. Kepada-Nya aku berserah diri. Dan hanya kepada-Nya hendaknya orang-orang yang bertawakal berserah diri."

Maka, kesebelas bersaudara itu pun pergi. Mereka melintasi gurun untuk sampai ke Mesir.

Setelah dua belas hari perjalanan, mereka tiba di sebuah daerah dekat Mesir. Di tempat itulah mereka memutuskan untuk masuk ke Mesir dua orang demi dua orang dan melalui pintu yang berbeda. Mereka sebelas bersaudara. Siapakah yang masuk sendiri? Benyamin masuk ke Mesir seorang diri. Sehingga ia merasa sedih.

Mereka mendatangi Gubernur Mesir (Yusuf) dua orang demi dua orang. Kemudian Benyamin datang sendirian menghadap Gubernur Mesir itu. Waktu telah berlalu. Setelah dua puluh tahun, Yusuf bertemu saudaranya Benyamin, yang dulu masih bayi. Sekarang ia telah menjadi seorang pemuda. Yusuf bertanya dalam hati, "Mengapa Benyamin bersedih?" Kemudian Yusuf bertanya padanya, "Mengapa kau bersedih? Apakah kau telah dihadapkan pada sebuah kemalangan?"

"Tidak, Gubernur. Aku teringat pada saudaraku, Yusuf. Jika ia masih hidup, ia akan datang bersamaku," jawab Benyamin. "Apa yang telah terjadi pada Yusuf?" tanya Yusuf. Benyamin menjawab, "Ia pergi bersama saudara-saudaraku ke gurun dan tak kembali lagi. Seekor serigala telah memangsanya. Sejak saat itu, aku tak pernah bertemu lagi dengannya. Aku selalu memandang pakaiannya yang

ternoda darah. Tetapi, ayahku tak mempercayai cerita saudara-saudaraku itu. Ia selalu menangisi Yusuf."

"Marilah kita makan malam bersama," kata Yusuf pada Benyamin. Yusuf duduk di sebuah singgasana. Saudaranya, Benyamin, duduk di sampingnya, dan berbincang-bincang dengannya untuk menenangkannya.

Kebenaran

Benyamin mencintai Gubernur Mesir itu (Yusuf). Ia tak mengetahui mengapa ia mencintainya. Ia menemukan kebaikan dan belas kasih pada dirinya. Yusuf berkata pada Benyamin, "Jika kau melihat saudaramu hari ini, apakah kau mengenalinya?" "Mungkin, aku akan mengenali dari ciri-cirinya," jawab Benyamin.

Yusuf ingin menyenangkan saudaranya itu, maka ia berkata padanya, "Benyamin, dengarkanlah aku dengan saksama. Saudara-saudaramu telah iri pada saudaramu, Yusuf. Mereka membawanya ke gurun dan melemparkannya ke dalam sebuah sumur. Yusuf masih hidup. Ia memikul banyak penderitaan. Sesungguhnya Allah tidak menahan pahala dari kesabaran. Aku adalah saudaramu. Allah telah

menjadikan kebaikan untukku. Dia telah menjadikan aku gubernur di Mesir."

Benyamin tak tahan dengan keadaan itu. Ia mengusap-usap matanya. Ia memandangi Yusuf dengan saksama. Dan ia mengenalinya lalu memeluknya dan kemudian ia menangis.

Yusuf pun menangis, dan berkata pada saudaranya itu, "Benyamin, jangan ceritakan pada saudara-saudaramu tentang aku. Aku akan melakukan yang terbaik untuk membuatmu tetap tinggal di Mesir. Aku akan membuat sebuah rencana, maka janganlah bersedih karenanya."

Rencana

Kesepuluh bersaudara itu datang menemui Gubernur Mesir (Yusuf) dan berkata padanya, "Ayah kami telah meminta kami untuk menjaga Benyamin, dan kami telah berjanji padanya untuk melakukan hal itu."

Yusuf memerintahkan para pekerjanya untuk mengisi wadah saudara-saudaranya dengan gandum. Ia datang untuk mengawasi pekerjaan mereka. Para pekerja sibuk mengisi wadah-wadah dengan gandum. Kesepuluh bersaudara itu sibuk menyiapkan unta-unta mereka.

Yusuf mendekati unta saudaranya, Benyamin. Ia lalu meletakkan cangkir perak yang mahal dalam tasnya, kemudian ia menutupi cangkir itu dengan gandum. Yusuf merencanakan hal itu supaya saudaranya, Benyamin, tetap tinggal di Mesir. Kafilah itu menuju ke Palestina. Dari kejauhan, kesepuluh bersaudara itu mendengar suara memanggil, "Berhenti! Kalian Pencuri!"

Mereka semua terkejut kecuali Benyamin, karena ia telah mengetahui rencana itu sebelumnya. Kesepuluh bersaudara itu mendatangi pengawal Mesir itu dan bertanya padanya, "Apakah kau telah kehilangan sesuatu?" Pengawal menjawab, "Kami telah kehilangan cangkir minum kerajaan."

Kesepuluh bersaudara itu bersumpah demi Allah bahwa mereka tidak mencuri apa pun. Kemudian mereka berkata, "Demi Allah, kau mengetahui bahwa kami datang tidak untuk berbuat kejahatan di negeri ini. Kami datang untuk membeli gandum buat keluarga kami."

Pengawal itu menjawab, "Kami akan mencari dalam tasmu. Dan jika kau menemukan seorang pencuri, bagaimana kalian menghukum seorang pencuri?" Kesepuluh bersaudara itu menjawab, "Pencuri itu harus menjadi budak." "Bila demikian,

kami akan mencari di semua tas kalian," jawab pengawal itu.

Yusuf sendiri yang datang dan mencari di tas-tas mereka. Pertama-tama ia mencarinya di tas kesepuluh bersaudara itu, dan kemudian ia mencari di tas Benyamin. Ia meletakkan tangannya ke dalam tas yang berisi gandum itu dan mengeluarkan cangkir minum kerajaan.

Kesepuluh bersaudara itu terkejut melihatnya. Yusuf bertanya pada mereka, "Sekarang, apa pendapat kalian?" Mereka menatap Benyamin dengan marah, dan menjawab, "Saudaranya (Yusuf) juga seorang pencuri!".

Yusuf bersedih. Ia merasa bahwa saudara-saudaranya masih dengki kepadanya dan saudaranya, Benyamin. Ia merasa bahwa mereka hendak membalas dendam padanya dan saudaranya. Maka, ia mengumpulkan mereka dan berkata, "Kalian telah melakukan kejahatan. Allah lebih mengetahui apa yang kalian gambarkan."

Saudara mereka yang tertua datang menemui Yusuf. Ia memohon padanya, katanya, "Ayah kami adalah orang yang sudah tua. Ia meminta kami untuk menjaga Benyamin. Maka jadikanlah salah satu dari kami ini budak untuk menggantikannya."

Yusuf berkata, "Allah melarangnya! Kami hanya akan membawa orang yang telah kami temukan cangkir kami di tasnya. Jika kami membawa orang lain, maka kami adalah penindas."

Ketika kesepuluh bersaudara itu telah putus asa, mereka pun berkumpul dan saling bertanya, "Apa yang harus kita lakukan? Apa yang harus kita katakan pada ayah kita? Apakah kita harus mengatakan yang sebenarnya?"

Salah seorang dari mereka menjawab, "Ya, kita harus mengatakan yang sebenarnya pada ayah kita. Kita harus mengatakan bahwa Benyamin telah mencuri cangkir minum kerajaan, karenanya orang-orang Mesir telah menjadikannya budak."

Saudara mereka yang tertua bertanya, "Haruskah kita pergi dan tidak membawa Benyamin bersama kita? Bukankah kita telah berjanji pada ayah kita untuk menjaga Benyamin? Apakah kalian telah lupa apa yang telah kalian lakukan terhadap Yusuf? Apakah kalian tidak kasihan pada ayah kita yang telah tua?"

Ia lalu menambahkan, "Tidak! Tidak! Aku tidak akan pulang menemui ayahku! Aku akan tinggal di Mesir hingga ayahku mengizinkanku pulang! Sementara kalian, pulanglah pada ayah kita dan

katakan padanya, 'Ayah, anakmu Benyamin telah mencuri cangkir minum kerajaan! Kami tidak mengetahui yang gaib. Kami tidak mengetahui bahwa Benyamin akan menjadi pencuri!'"

Saudara-saudaranya terdiam. Gubernur Mesir (Yusuf) membawa Benyamin. Saudara mereka yang tertua memutuskan untuk tinggal di Mesir. Ia menolak untuk bertemu ayahnya lagi, karena ia telah berjanji padanya untuk menjaga Benyamin.

Sembilan saudara yang lain kembali ke Palestina. Mereka kembali untuk mengatakan pada ayah mereka apa yang telah terjadi.

Nabi Ya'qub ingin agar kesemua anaknya kembali dengan selamat. Itulah mengapa ia memerintahkan mereka untuk masuk ke Mesir melalui pintu gerbang yang berbeda; agar orang-orang tidak merasa dengki kepada mereka, yang bisa mengancam keselamatan mereka. Namun sekarang, kesembilan anaknya itu pulang dengan membawa berita menyedihkan kepadanya.

Mereka mendatangi Nabi Ya'qub as. dan berkata padanya, "Ayah, anakmu Benyamin telah mencuri cangkir minum kerajaan. Kami telah berusaha bersaksi tentang apa yang kami ketahui."

Ya'qub diam saja. Kesembilan bersaudara itu merasa ayah mereka tak mempercayai mereka. Maka mereka berkata padanya, "Jika ayah tak mempercayai kami, tanyakan pada orang-orang yang bersama kami di Mesir."

Nabi Ya'qub as. mengambil tongkatnya. Kemudian ia bangkit dan berkata, "Tidak, kalian telah tergoda pada diri kalian sendiri. Kesabaran adalah suatu kebaikan. Aku akan bersabar sekali lagi. Mungkin Allah akan mengembalikan mereka kepadaku."

Nabi Ya'qub bersedih dengan apa yang terjadi. Ia teringat akan Yusuf, yang telah hilang selama dua puluh tahun. Ia mengerti bahwa yang terjadi pada Benyamin ini berkaitan dengan apa yang telah terjadi pada Yusuf. Karena itu, ia berkata, "Kedukaanku adalah karena Yusuf!"

Kesembilan bersaudara itu berkata padanya, "Ayah selalu menyebutkan nama Yusuf. Kalau terus begini, Ayah akan meninggal karena kesedihan dan tangisan ayah atas dirinya." Nabi Ya'qub as. berkata, "Aku mengadukan kesedihanku kepada Allah. Aku mengetahui dari Allah apa yang kalian tak mengetahuinya."

Ia diam sejenak, dan kemudian ia berkata pada anak-anaknya, "Anak-anakku, pergilah! Pergilah dan cari Yusuf dan saudaranya, Benyamin. Jangan putus asa. Hanya orang-orang yang tak berimanlah yang berputus asa."

Aku Adalah Yusuf

Keluarga Nabi Ya'qub as. makan gandum setiap harinya. Nabi Ya'qub bersedih karena ia kehilangan ketiga anaknya: Yusuf, Benyamin, dan saudara mereka yang paling tua.

Maka Nabi Ya'qub memerintahkan anak-anaknya untuk pergi ke Mesir untuk membeli gandum dan mencari ketiga saudara mereka. Kesembilan bersaudara itu segera pergi menuju Mesir untuk ketiga kalinya. Mereka hanya memiliki beberapa dirham perak. Tetapi, mereka pergi ke sana untuk membawa kembali saudara mereka, Benyamin.

Mereka tiba di Mesir. Tak ada seorang pun yang menghormati mereka atas apa yang telah terjadi sebelumnya. Maka, mereka pergi menemui Gubernur Mesir (Yusuf), yang telah membawa Benyamin. Mereka menemuinya dan berbicara padanya dengan hati-hati. Mereka berpikir ia akan menjual pada

mereka gandum dengan beberapa dirham perak mereka. Mereka juga mengira bahwa gubernur yang baik itu akan membebaskan Benyamin.

Mereka mendatangi Gubernur Mesir (Yusuf) dan berkata padanya, "Yang mulia, kesukaran telah menimpa kami dan keluarga kami. Dan kami telah membawa sedikit uang. Maka berilah kami takaran penuh dan bermurahhatilah pada kami. Sesungguhnya Allah memberikan pahala pada orang bermurah hati."

Sebuah kejadian yang menakjubkan menarik perhatian mereka. Mereka melihat Benyamin sedang duduk bersama Gubernur Mesir (Yusuf). Mereka melihatnya mengenakan pakaian yang terbuat dari kain linen yang indah.

Pada saat itu, Yusuf bertanya pada mereka, "Tahukah kalian bagaimana kalian memperlakukan Yusuf dan saudaranya dengan kebodohan kalian?"

Yusuf melupakan semua rasa sakit yang diberikan saudara-saudaranya kepadanya dan ayahnya. Ia melupakan semua penderitaan itu.

Sebenarnya Yusuf ingin mengatakan pada mereka: "Kebodohan kalian telah membawaku ke posisi ini. Allah telah memilihku dan menjadikan

kebaikan untukku. Dia memberikan ganjaran-Nya kepadaku atas kesabaran dan keimananku."

Pada saat itu, kesembilan bersaudara itu telah mengerti keadaan sebenarnya. Mereka saling berkata, "Gubernur itu, yang dikelilingi pengawal dan yang kata-katanya ditaati di Mesir, adalah Yusuf. Ia saudara kita, Yusuf, yang telah kita musuhi. Ia adalah saudara kita yang baik dan suci, yang membalas penganiayaan kita dengan kebaikan. Ia adalah saudara kita, yang telah mengisi tas-tas kita dengan gandum dan mengembalikan dirham perak pada kita."

Mereka lalu mulai mencium pakaian Yusuf. Mereka menangis gembira dan menyesal. Mereka gembira pada saudara mereka, Yusuf, yang telah menjadi orang penting di Mesir. Mereka menyesal atas apa yang telah mereka lakukan dua puluh tahun silam.

Oleh karena itu, mereka menundukkan kepala di hadapan Yusuf, sang Gubernur Mesir, dan meninggalkan istana itu dengan segera. Mereka ingin kembali untuk menemui ayah mereka secepat mungkin untuk membuat gembira hatinya yang sedih. Kafilah itu tidak membawa gandum. Lebih dari itu, mereka membawa pakaian Yusuf dan berita gembira.

Akhir Penderitaan

Nabi Ya'qub as. pergi ke jalan yang dilalui kafilah setiap harinya. Ia menunggu kepulangan anak-anaknya. Suatu hari, ketika matahari telah tenggelam di kaki langit, angin segar membelai Nabi Ya'qub as, yang membawa aroma harum Yusuf. Sehingga Ya'qub as. berkata pada anak-anaknya yang tidak ikut ke Mesir, "Sesungguhnya aku mencium aroma Yusuf."

Anak-anaknya berkata, "Demi Allah, sungguh ayah masih saja mengikuti kesalahan ayah yang dulu. Ayah lebih mencintai Yusuf dan Benyamin daripada kami semua."

Pada saat itu, mereka semua melihat seekor unta berlari dengan cepat menuju ke arah mereka. Dan terlihat bahwa seseorang ada di punggung unta itu sambil melambai-lambaikan sepotong pakaian dari kejauhan.

Salah seorang anak Ya'qub itu segera menghampiri Ya'qub as. untuk memberikan kepadanya kabar gembira dari Yusuf. Ia berkata pada ayahnya, "Serigala tidak memangsa Yusuf! Yusuf belum meninggal selama lebih dari dua puluh tahun ini!"

Ia lalu memberikan pakaian Yusuf untuk diusapkan pada wajah Ya'qub as. Maka suatu kejadian yang menakjubkan terjadi. Cahaya kembali ke wajah

Ya'qub. Ya'qub kembali dapat melihat dunia yang terang dan indah setelah selama ini ia berada dalam kegelapan dan kesedihan yang berkepanjangan.

Sehingga ia pun menangis karena bahagia, dan berkata pada anak-anaknya, "Bukankah aku telah mengatakan pada kalian bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kalian ketahui?"

Anak-anaknya menundukkan kepala mereka karena malu dan sedih, dan kemudian mereka berkata padanya,

> *"Wahai Ayah, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)."*[9]

Sang ayah, yang penglihatannya telah kembali melalui kemurahan Allah, berkata, "Aku akan memohon pada Tuhanku untuk mengampuni kalian. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Pemurah."

Ya'qub as. berkata demikian karena ia ingin menunda doanya hingga pagi hari. Ia percaya bahwa Allah akan mengabulkan doa-doanya pada pagi hari dan mengampuni dosa-dosa anak-anaknya.

Nabi Ya'qub as. merasa bahwa ia mendapatkan kekuatannya kembali, karena kebahagiaan mene-

rangi hatinya dan juga kedua matanya. Ia berkata pada istrinya, ibu Yusuf, tentang kabar gembira itu; sehingga ia pun merasa gembira. Nabi Ya'qub as. memerintahkan semua anggota keluarganya untuk mempersiapkan diri mereka pergi ke Mesir. Kemudian mereka semua pergi ke Mesir untuk tinggal bersama Yusuf as.

Mimpi Yusuf Menjadi Kenyataan

Dua puluh tahun yang lalu, Yusuf bermimpi bahwa ia melihat matahari, bulan, dan sebelas bintang bersujud padanya. Ia heran dengan mimpi itu. Kemudian peristiwa itu terjadi di kemudian hari. Ia menemukan dirinya terpisah jauh dari keluarganya di negeri yang jauh pula.

Setelah dua puluh tahun berlalu, ia mendapati dirinya telah menjadi seorang Gubernur Mesir. Ia mendapati dirinya sedang menunggu kedatangan keluarganya.

Yusuf memerintahkan prajuritnya untuk mendirikan sebuah kemah yang sangat besar di gurun untuk menyambut orang tua dan saudara-saudaranya. Para prajurit mengawasi rute kafilah-kafilah yang datang dari negeri Palestina. Kafilah yang membawa keluarga Yusuf as.

Suatu pagi, para prajurit melihat sebuah kafilah. Kafilah yang membawa keluarga Ya'qub as., yaitu istrinya dan anak-anaknya. Maka, seorang penunggang kuda pergi ke Mesir untuk memberikan kabar gembira itu pada Yusuf tentang kedatangan orang tua dan saudara-saudaranya.

Matahari, Bulan, dan Bintang-bintang

Para prajurit menyambut Nabi Ya'qub as. dengan rasa hormat. Mereka mempersilakan Nabi Ya'qub dan keluarganya untuk masuk ke kemah. Nabi Ya'qub dan keluarganya menanti di kemah hingga Gubernur Mesir (Yusuf) datang.

Nabi Ya'qub menanti dengan perasaan rindu. Ia sangat ingin bertemu dengan Yusuf, karena mereka telah berpisah selama dua puluh tahun. Ia menangisinya selama tahun-tahun itu.

Yusuf datang dengan mengendarai sebuah kereta yang ditarik oleh kuda-kuda yang berlari dengan cepat. Kuda-kuda itu berlarian dengan kencang seolah-olah mereka mengerti bahwa Yusuf sangat rindu untuk bertemu dengan kedua orang tuanya.

Yusuf pun tiba di kemah. Ia masuk ke kemah. Saat itu ia mengenakan pakaian kebesaran. Cahaya

bersinar dari wajahnya. Semua orang di kemah bangkit untuk menunjukkan rasa hormat pada Gubernur Mesir (Yusuf). Kemudian mereka menundukkan wajah mereka untuk menunjukkan kebesaran Gubernur Mesir itu. Pada saat itu, pandangan Yusuf melihat mimpinya dua puluh tahun lalu menjadi kenyataan. Ia melihat matahari, bulan, dan sebelas bintang bersujud kepadanya.

Yusuf sekarang memperhatikan ayah dan ibunya serta kesebelas saudaranya membungkukkan badan kepadanya. Yusuf as. memeluk orang tuanya. Kemudian ia membawa mereka ke singgasana kebesaran.

Kemudian Yusuf berkata pada ayahnya,

"Wahai Ayahku, inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawamu dari dusun padang pasir, setelah setan merusakkan (hubungan) antara aku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."[10]

Kemudian Yusuf mengangkat kedua tangannya ke langit. Ia bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya, ia berkata,

"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku bersama orang-orang yang saleh."[11]

Betapa baiknya Yusuf! Betapa sucinya ia! Yusuf melupakan semua sakit hatinya selama dua puluh tahun. Ia menerima saudara-saudaranya dengan hangat dan berkata, "Setan telah menyebarkan perselisihan antara aku dan saudara-saudaraku."

Di sinilah terdapat kebesaran Yusuf yang berjiwa suci dan berhati baik. Nabi Ya'qub as. dan anak-anaknya kemudian tinggal di Mesir. Mereka tinggal di negeri yang diberkahi itu; di mana Yusuf menjadi gubernurnya, yang telah membangkitkan negeri itu dan menyelamatkannya dari krisis ekonomi yang besar.

Nabi Ya'qub as. hidup bersama anak-anaknya. Kemudian keturunannya itu terus berlanjut dan

semakin bertambah. Mereka ini yang kemudian dikenal dengan *bani Israil*.[]

KISAH NABI AYYUB

Nabi Ayyub as. adalah keturunan Yusuf as. yang hidup di negeri Hawran 2.500 tahun yang lalu. Ayyub adalah seorang yang saleh. Ia menikah dengan seorang wanita muda bernama Rahma, yang juga masih keturunan Yusuf as.

Ayyub dan Rahma hidup dengan bahagia. Mereka beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Allah SWT memberkahi Ayyub dengan anak laki-laki dan perempuan. Ayyub as. memiliki ladang yang luas dan padang rumput. Ternak-ternak Ayyub digembalakan di padang rumput tersebut.

Ayyub hanya menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan selain-Nya. Ia mengikuti agama ayah-ayahnya, yaitu Ibrahim, Ishaq, dan Yakub.

Suatu hari, malaikat datang kepadanya. Mereka memberinya kabar gembira tentang kenabiannya, maka Ayyub pun segera bersujud kepada Allah, ia bersyukur atas rahmat kenabiannya tersebut.

Ayyub memiliki rumah yang besar. Ayyub tinggal di sana bersama keluarganya. Ia juga menyimpan biji-bijian dan bahan makanan kebutuhannya di sana. Ayyub as. mencintai orang miskin. Ia memberi mereka makanan dan pakaian. Ia juga mengundang anak yatim atau orang miskin untuk makan bersamanya.

Orang-orang miskin sering datang ke rumah Ayyub bahkan dari tempat yang jauh. Ayyub menyediakan untuk mereka makanan dan pakaian; sehingga ketika mereka kembali ke rumah-rumah mereka, mereka dapat menggembirakan anak-anak mereka. Nabi Ayyub as. tidak sombong kepada siapa pun dan tidak pula mengungkit-ungkit kebaikannya pada siapa pun, sehingga orang-orang mencintainya.

Rumah Ayyub

Suatu hari, seorang laki-laki tua mendatangi rumah Ayyub. Laki-laki tua itu memberi salam kepadanya dan berkata, "Salam untukmu wahai Ayyub, Nabi Allah." Ayyub menjawab, "Salam dan rahmat Allah atasmu. Silakan masuk. Kau berada di

rumahmu dan di antara keluargamu." Orang itu berkata, "Semoga Allah menambah kemuliaan Ayyub," dan kemudian melanjutkan, "Seperti yang kau lihat, aku adalah seorang laki-laki tua. Anak-anakku kelaparan. Wahai Nabi Allah, berilah orang miskin ini makanan dan pakaian."

Nabi Ayyub menjawab dengan perasaan sedih pada laki-laki tua itu, "Wahai orang tua, apakah kau orang asing?" Orang itu menjawab, "Bukan, wahai Nabi Allah. Aku berasal dari Hawran." Nabi Ayyub menjadi lebih sedih lagi, maka ia pun berkata, "Betapa egoisnya aku! Rumahku dipenuhi dengan bahan makanan dan kau kelaparan!"

Orang tua itu berkata, "Ini kesalahanku, karena sebelumnya aku tidak meminta makanan atau pakaian kepadamu." Ayyub kemudian berkata, "Tidak, ini adalah kesalahanku, karena aku tak pernah mencarimu."

Ayyub lalu berpaling pada anak-anaknya dan berkata pada mereka, "Mengapa kalian tidak takut pada kemurkaan Allah? Mengapa kalian menghabiskan malam dengan puas sementara ada orang tua dan anak-anak yang kelaparan di Hawran?" Anak-anaknya meminta maaf padanya atas hal tersebut, dan mereka berkata, "Kami sering mencari orang-

orang miskin. Tetapi kami tak menemukan mereka." Ayyub bertanya dengan sedih, "Bagaimana dengan orang tua ini?" Mereka berkata, "Maafkan kami, Ayah." Ayyub as. lalu berkata, "Kemarilah, kirim makanan dan pakaian ke rumah orang tua ini." Mereka berkata, "Baik Ayah, akan kami lakukan."

Ayyub hidup dengan cara seperti ini. Ayyub bekerja di ladang dan pertaniannya. Istrinya menggiling butiran padi. Anak-anak perempuan dan budak-budak perempuannya juga membantunya.

Anak-anak lelaki Ayyub membawa makanan dan pakaian dan mencari orang-orang miskin. Budak-budak laki-laki bekerja di pertaniannya, dan membawakan buah-buahan hasil perkebunan dan beras ke tokonya.

Para penggembala membawakan ternak Ayyub ke padang rumput. Ayyub bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya ini. Ia menolong semua orang. Pertanian, ladang-ladang, ternak, dan anak yang banyak tak menjadikan Ayyub lalai untuk bersyukur, sehingga orang-orang mencintai Ayyub.

Orang-orang mencintai Ayyub karena mereka berpikir bahwa ia adalah orang yang diberkahi dan merupakan nabi Allah, dan mereka pun beriman kepada Allah Yang Maha Memberi.

Setan

Setan iri terhadap Ayyub. Ayyub menginginkan kaumnya untuk mengikuti jalan yang baik. Sedangkan setan menginginkan kaum Ayyub mengikuti jalan yang jahat dan menyimpang dari jalan yang benar. Sehingga dengan alasan itu setan membisikkan kejahatan pada mereka, "Ayyub takut kalau-kalau Allah akan mengambil harta benda dan pertaniannya. Itulah mengapa ia menyembah Allah. Jika Ayyub miskin, ia tak akan menyembah-Nya maupun bersujud kepada-Nya."

Kaum Ayyub mendengarkan bisikan setan dan mempercayainya. Penduduk Hawran menjadi terjangkiti kata-kata setan ini: "Allah memberikan rahmat kepada Ayyub dan memberkahinya, maka dari itu Ayyub menyembah-Nya. Ia takut bila Allah mencabut rahmat-Nya darinya. Jika kemalangan menimpa Ayyub, maka ia akan berhenti menyembah Allah. Jika halilintar membakar pertaniannya, maka ia tak akan bersabar. Jika Allah mencabut rahmat-Nya dari Ayyub, maka ia tak akan bersujud lagi kepada-Nya."

Ujian

Allah SWT ingin menunjukkan pada orang-

orang tentang kebohongan setan itu. Dia juga ingin menunjukkan kepada orang-orang tentang kejujuran, kesabaran, dan keimanan Ayyub. Oleh karena itu, Allah mulai menguji Ayyub. Kemalangan pun menimpa Ayyub satu demi satu. Mari kita lihat tingkat kesabaran dan keimanan Nabi Ayyub as. ini.

Segalanya berjalan seperti biasa. Ayyub selalu bersujud kepada Allah dan bersyukur atas rahmat dan pertolongan-Nya. Anak-anaknya tetap membawakan tas-tas yang berisi makanan dan mencari orang-orang miskin, orang yang membutuhkan, dan para musafir.

Budak-budak lelakinya bekerja di pertanian dan membawa butiran padi ke pasar. Rahma, istrinya, menggiling padi. Beberapa budak laki-laki membawakan kayu bakar; beberapa membawakan air dari sumber air. Para penggembala membawa ternak ke padang rumput. Segala sesuatunya berjalan dengan tenang dan indah.

Tiba-tiba seorang penggembala datang kepada Ayyub dengan terengah-engah. Ia bertanya, "Di manakah nabi Allah, Ayyub?" Lalu Ayyub menghampiri dan berkata, "Apa yang terjadi? Katakanlah!" Penggembala itu berkata, "Mereka telah membunuh orang-orang. Mereka telah membunuh semua

temanku. Mereka telah membunuh para penggembala dan petani. Mereka membunuh mereka semua. Mereka telah menumpahkan darah di bebatuan."
"Apa?" tanya Ayyub. "Orang-orang jahat telah menyerang kami. Mereka mengambil ternak kami. Mereka telah mengambil domba-domba dan sapi-sapi, lalu pergi," jawab penggembala itu.

Nabi Ayyub merasa pedih, namun ia tetap bersabar. Ia lalu berkata dengan sungguh-sungguh, "*Inna lillaahi wa inna ilaihi raji'un*" (Kita adalah milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali). Allah SWT ingin menguji Ayyub, Dia ingin menguji keimanannya kepada-Nya, Tuhan semesta alam. Dia ingin mengetahui apakah Ayyub akan bersabar atau tidak.

Pada hari berikutnya, musibah lain terjadi. Awan hitam berkumpul di langit. Guntur bergemuruh dan halilintar menyambar tanah. Salah seorang penggembala datang, pakaian penggembala itu terbakar, dan wajahnya hitam terbakar dan mengepulkan asap.

Nabi Ayyub bertanya kepada penggembala itu, "Apa yang telah terjadi?" "Kebakaran! Wahai Nabi Allah, kebakaran!" jawab penggembala itu. "Apakah ini musibah bagi kita lagi?" tanya Ayyub. Penggembala itu menjawab, "Ya, wahai Rasul Allah. Semuanya terbakar. Sebuah musibah telah datang dari langit.

Halilintar telah membakar ladang-ladang dan pertanian-pertanian. Wahai Rasul Allah, tanah kita telah menjadi abu. Semua teman kita telah meninggal."

Rahma lalu berkata, "Semua kemalangan di dunia ini akan menimpa kita!" Ayyub berkata, "Rahma, bersabarlah. Ini adalah kehendak Allah." "Kehendak Allah?!" seru Rahma. Ayyub menjawab, "Ya, waktu ujian telah datang. Allah menguji hati semua nabi."

Ayyub menatap ke langit dan berkata dengan rendah hati, "Tuhanku, berilah aku kesabaran!" Kemudian Ayyub memerintahkan pada pelayan dan budaknya untuk meninggalkan rumahnya. Ia berkata kepada mereka, "Kembalilah pada keluarga kalian, carilah tempat lain. Allah SWT akan memberikan ujian kepadaku."

Salah seorang pelayan berkata kepada Ayyub, "Kami siap memperbaiki ladang-ladang dan pertanian. Kami tidak ingin meninggalkanmu. Nabi Allah, kami beriman kepadamu dan mencintaimu."

Ayyub menjelaskan, "Kawan-kawanku, aku mengetahui itu; tetapi ujian akan berlipat ganda. Aku tidak ingin kalian terbakar karenaku. Kawan-kawanku, kembalilah pada keluarga kalian. Biarlah aku menghadapi ujian ini seorang diri."

Alangkah Sabarnya Ayyub!

Ladang-ladang dan pertanian Ayyub telah terbakar dan berubah menjadi abu. Semua ternaknya mati. Namun, Ayyub juga mesti menghadapi musibah lainnya, yaitu semua anaknya meninggal. Tak ada seorang pun yang hidup kecuali istrinya yang baik, Rahma.

Ayyub telah ditinggalkan oleh anak-anaknya. Sementara, Ayyub dan istrinya telah berusia lanjut. Istrinya menangisi kepergian anak-anaknya tersebut. Namun, Ayyub berkata padanya, "Ini adalah kehendak Allah. Kita harus tunduk pada ketetapan Allah."

Setan lalu menghembuskan bisikan berbisanya kepada Ayyub, "Betapa besar musibah ini! Tujuh orang anak lelaki dan tiga anak perempuan meninggal pada saat yang sama. Mereka adalah harapanmu. Dengan siapa lagi kau menghibur dirimu?"

Ayyub lalu menengadah ke langit yang penuh dengan bintang-bintang dan berkata, "Ya Allah, aku tahu bahwa Engkau adalah Sumber kebaikan! Tuhanku, berilah aku kesabaran!"

Setan pun segera berlari menjauh, ia melarikan diri ketika Ayyub menyebut nama Allah. Ia berlari menjauh bila seseorang menyebutkan nama Allah. Ketika seseorang berkata, "Aku meminta per-

lindungan Allah dari setan," maka Allah akan melindunginya dan membuat hatinya bersih. Allah SWT mencintai hamba-hamba-Nya, Dia ingin mereka mengikuti jalan yang baik.

Nabi Ayyub as. adalah orang yang cukup sabar untuk menahan semua musibah tersebut. Ia mengetahui bahwa Allah adalah Sumber kebaikan. Ia mengetahui bahwa Allah menginginkan setiap orang untuk mengikuti jalan yang baik. Dan ia pun mengetahui bahwa setan adalah sumber kejahatan. Lebih dari itu, ia juga mengetahui bahwa setan menginginkan manusia untuk tidak beriman kepada Allah.

Penduduk Hawran

Setan tak pernah berhenti membisikkan kejahatan pada manusia. Ia ingin menguasai Ayyub. Ia lalu pergi menemui penduduk desa dan berkata pada mereka, "Allah marah kepada Ayyub, maka Dia menurunkan musibah kepadanya. Ayyub melakukan dosa-dosa yang besar, sehingga Allah mengutuknya. Ayyub telah membahayakan kalian. Kutukan Allah mungkin juga akan menimpa kalian. Kalian sebaiknya mengusirnya dari desa kalian ini."

Penduduk Hawran mendengarkan bisikan setan tersebut, maka mereka pun mendatangi rumah

Ayyub. Mereka bertemu Ayyub dan istrinya di dalam rumah. Salah seorang dari mereka lalu berkata kepada Ayyub, "Kami kira Allah telah mengutukmu. Kami takut kutukan Allah akan menimpa semua penduduk desa ini, maka tinggalkan desa kami dan pergi menjauhlah dari kami. Kami tidak menginginkanmu tinggal di antara kami."

Rahma tidak suka dengan kata-kata itu, maka ia pun berkata, "Kami tinggal di rumah kami. Kalian tak memiliki hak untuk menyakiti nabi Allah." Penduduk desa itu lalu berkata dengan kasar, "Jika kalian tidak meninggalkan desa ini, maka kami akan mengusir kalian dengan paksa. Allah telah mengutuk kalian. Kutukan Allah akan juga menimpa semua penduduk desa ini dikarenakan kalian!"

Ayyub dengan sabar berkata kepada mereka, "Teman-teman, apa yang kalian katakan? Allah menurunkan beberapa musibah kepadaku untuk mengujiku. Allah SWT ingin mengujiku sebagaimana Dia menguji semua nabi sebelumku. Wahai penduduk Hawran, takutlah kepada Allah. Jangan sakiti nabi kalian."

Kemudian seorang bodoh berkata, "Kemarahan Allah bersamamu karena kau telah mengabaikan-Nya." Rahma segera menimpali, "Kalian menghina

nabi kalian! Apakah kalian telah melupakan kebaikannya kepada kalian? Wahai penduduk Hawran, tidakkah kalian teringat bahwa ia mengirimkan makanan dan pakaian ke rumah-rumah kalian?"

Ayyub lalu menatap ke langit dan berkata dengan sedih, "Tuhan, jika Engkau menginginkanku untuk meninggalkan desa ini dan tinggal di gurun, aku akan melakukannya! Ya Allah, ampunilah kaumku, karena mereka bodoh! Jika mereka mengetahui kebenaran, mereka tidak akan memperlakukanku seperti sekarang ini!"

Di Luar Rumah

Nabi Ayyub as. berada dalam keadaan yang sulit. Penduduk Hawran datang dan membawa ia keluar dari rumahnya. Mereka mengira bahwa Allah telah mengutuk Nabi Ayyub; mereka takut bila kutukan Allah akan menimpa pada mereka pula.

Mereka lupa pada kebaikan Ayyub dan kemurahannya pada orang miskin dan membutuhkan. Setan telah membisikkan kejahatan kepada mereka, dan mereka mengikutinya. Mereka membiarkan Ayyub menderita kesepian dan kelemahan. Tak ada seorang pun yang mendukungnya kecuali istrinya yang tulus, Rahma. Hanya Rahma yang percaya bahwa Allah

menguji Ayyub seperti Dia menguji nabi-nabi sebelumnya, maka ia memutuskan untuk mendukung Ayyub dan tinggal bersamanya.

Rahma harus bekerja di rumah penduduk Hawran untuk memperoleh sepotong roti untuknya dan suaminya. Ia sering kali pergi menemui Ayyub di gurun. Ia khawatir bila serigala-serigala dan anjing-anjing liar memangsanya, karena ia dalam kondisi sakit lemah sehingga tidak cukup kuat untuk berdiri dan melindungi dirinya dari mereka.

Ayyub tetap bersabar. Ia menahan semua kepedihannya dengan keimanan yang mendalam kepada Allah. Rahma belajar dari kesabaran dan daya tahan suaminya. Rahma membuatkan suaminya sebuah tempat bernaung untuk melindunginya dari matahari dan hujan.

Hari-hari pun berlalu, ujian Ayyub pun bertambah dari hari ke hari. Sementara Rahma bekerja keras di rumah-rumah penduduk Hawran

Kelaparan

Suatu hari, Rahma meminta pekerjaan pada penduduk Hawran, tetapi mereka menutup pintu-pintu mereka. Namun ia tetap tidak mau mengemis roti kepada mereka.

Ayyub sedang menanti kepulangan istrinya. Pada waktu itu, istrinya terlambat pulang. Ia meminta pekerjaan, tetapi mereka malah menutup pintu, maka ia terpaksa tidak lagi menjalin hubungan dengan mereka. Lalu ia segera membeli dua potong roti dan pulang menemui suaminya, dan memberikan sepotong roti kepadanya. Ketika Ayyub mengetahui bahwa istrinya telah memutuskan hubungan dengan penduduk Hawran, ia menjadi marah kepada istrinya tersebut. Ia berkata kepadanya, "Aku bersumpah demi Allah, jika aku cukup kuat untuk memukulmu, aku akan melakukannya." Ia tidak senang dengan kelakuan istrinya, maka ia tak mau memakan roti tersebut. Istrinya memang tak berhak untuk melakukan hal itu.

Rahma lalu menangis tersedu-sedu. Ia tak mampu menanggung penderitaan itu. Ia tak mampu menanggung kehidupan sulit itu dan melihat kegembiraan orang-orang atas musibah yang menimpa mereka. Namun, ketika setan membisikkan kejahatan kepadanya, ia meminta perlindungan Allah darinya. Rahma sangat setia pada suaminya, sehingga ia merawatnya. Nabi Ayyub sangat mencintai istrinya, karena ia beriman, sabar, dan menerima keputusan Allah.

Karena itulah istrinya berkata padanya, "Kau adalah nabi Allah, mohonlah kepada Allah untuk menyelamatkanmu dari musibah ini." Ayyub lalu berkata, "Aku telah lama hidup enak. Aku pernah memiliki anak, harta benda, pertanian-pertanian, dan ladang-ladang, maka aku harus tahan dengan kemiskinan ini." Rahma berkata, "Kegembiraan orang-orang terhadap musibah kita membuatku sedih." Ayyub menjawab, "Allah SWT melihat keadaan kita. Dia Maha Pemurah." Rahma lalu berkata lagi, "Kita tak memiliki apa-apa untuk dimakan hari ini. Aku akan pergi kepada penduduk Hawran dan mengingatkan mereka tentang kebaikan kita kepada mereka. Aku harap seseorang dari mereka akan berbuat baik kepada kita."

Sumber Kehidupan

Rahma pun pergi ke desa untuk mencari sepotong roti bagi suaminya. Ayyub sendirian di bawah teriknya matahari. Ia sedang beribadah dan bersyukur kepada Allah. Ia selalu bersabar. Keimanannya bertambah dari hari ke hari. Ia yakin bahwa Allah adalah Sumber kebaikan, kemurahan, dan rahmat. Ia tahu bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu.

Pada saat itu, dua orang laki-laki penduduk Hawran melewati tempat Ayyub. Mereka berhenti di dekatnya, memandangnya, dan kemudian salah seorang dari mereka berkata pada Ayyub, "Kau telah melakukan dosa, maka Allah menghukummu karena dosa itu." Yang satunya lagi berkata pada Ayyub, "Kau telah melakukan dosa besar. Kau telah menyembunyikan dosa itu dari kami, sehingga Allah menghukummu."

Nabi Ayyub as. menjadi sedih karena sebagian orang menuduhnya telah melakukan dosa, walaupun ia tak pernah melakukannya; sehingga Ayyub berkata dengan sedih, "Aku bersumpah demi Allah, Allah mengetahui bahwa aku telah mengundang anak-anak yatim, orang-orang lemah, dan orang-orang miskin untuk makan bersamaku."

Ayyub menatap ke langit dan berkata, "Tuhanku, aku telah menerima keputusan-Mu! Kebaikan ada di tangan-Mu! Engkau berkuasa atas segala sesuatu! Kesembuhanku ada di tangan-Mu! Penyakitku ada di tangan-Mu! Hanya Engkau yang dapat menyembuhkanku! Sementara setan mencoba membisikkan kejahatan kepadaku!"

Kedua orang itu heran dengan kesabaran Ayyub. Mereka meninggalkannya dan pergi. Mereka

memikirkan kata-kata Ayyub sepanjang perjalanan mereka.

Tiba-tiba, tempat tersebut memancarkan sinar yang indah. Udara dipenuhi dengan aroma harum. Ayyub melihat malaikat turun ke bumi untuk menemuinya. Malaikat itu lalu berkata kepadanya, "Salam atas Ayyub, hamba Allah yang terkasih. Ayyub, kau adalah hamba yang terbaik. Allah mengirimkan salam-Nya kepadamu dan berkata padamu,

> *'Aku telah menerima doa-doamu. Aku akan memberikan pahala kepadamu atas kesabaranmu. Ayyub, hentakkanlah kakimu ke tanah. Basuhlah tubuhmu di mata air yang suci.'"*

Ketika malaikat telah menghilang, Ayyub merasa bahwa sinar itu menyinari hatinya, sehingga ia segera menghentakkan kakinya ke tanah. Tiba-tiba, air yang dingin dan segar memancar. Ayyub minum dari air yang bersih itu. Wajahnya pun menjadi berseri-seri. Lemah pada tubuhnya menjadi hilang sama sekali. Ia pun merasa lebih kuat dari sebelumnya.

Ayyub melepaskan pakaian yang dipakainya ketika sakit dan lemah, dan kemudian ia mengenakan pakaian baru yang putih bersih dengan wewangian dari surga. Sedikit demi sedikit tanah di sekitar Ayyub menjadi hijau ditumbuhi tanaman.

Ketika Rahma kembali. Ia mencari suaminya tetapi ia tak menemukannya. Ia hanya menemukan seseorang dengan wajah yang berseri-seri. Ia lalu bertanya kepada orang itu, "Apakah kau melihat Ayyub, nabi Allah?" "Aku Ayyub, Rahma!" jawab Ayyub. Rahma lalu berkata, "Kau? Suamiku adalah seorang tua yang lemah." Ayyub menjawab, "Allah menjadikan manusia sakit dan menyembuhkan mereka. Dia berkuasa atas segala sesuatu." "Apakah kau Ayyub?" tanya Rahma lagi. Ayyub menjawab, "Ya, Allah telah memutuskan untuk menyembuhkanku dan mengakhiri musibahku. Rahma, ayolah! Pergi dan basuhlah tubuhmu di mata air itu! Allah akan memberi pahala kepadamu karena kesabaran dan kesetiaanmu, selain itu Dia akan memberikan kekuatan baru untukmu!"

Rahma lalu melepaskan pakaian kemiskinan dan kekurangan. Dan lalu membasuh tubuhnya di mata air itu. Kemudian Allah memberinya pakaian kemudaan dan kesehatan. Mata air itu juga mengalir dan mengairi ladang-ladang mereka yang terbakar dan dipenuhi dengan abu, sehingga ladang-ladang itu menjadi hijau.

Air suci itu juga mengalir masuk ke dalam tanah, dan mengaliri makam anak-anak Ayyub. Sehingga,

anak-anak Ayyub itu menjadi hidup kembali. Segala sesuatunya kembali seperti tujuh tahun yang lalu, ketika Ayyub sehat. Allah telah menguji Ayyub. Dia menghendaki Ayyub untuk bersabar dan bersyukur; dan Ayyub telah melakukannya.

Allah menghendaki manusia mengetahui bahwa Dia memiliki kemampuan untuk menjadikan mereka sakit dan menyembuhkan mereka, menjadikan mereka miskin dan memberikan mereka kekayaan. Allah menghendaki manusia mengetahui bahwa mereka tidak berhak mengabaikan kaum miskin dikarenakan kemiskinan mereka, kaum lemah dikarenakan kelemahan mereka, dan orang-orang tua dikarenakan usia mereka.

Kisah Nabi Ayyub adalah sebuah tanda dan pelajaran bagi semua manusia bahwa Allah memiliki kekuasaan terhadap sesuatu; bahwa Dialah yang telah mencabut karunia-Nya dari Ayyub, segala miliknya, dan kesehatannya. Dia yang mengembalikan semua anak Ayyub, dan memberkahi mereka; sehingga ladang-ladang Ayyub bersemi dan ternaknya bertambah. Allah mengembalikan kemudaan dan kesehatan Ayyub. Dia memberinya anak-anak dan cucu-cucu. Sehingga, orang-orang menjadi beriman kepada Allah SWT. Mereka juga beriman kepada kenabian

dan risalah Ayyub as.

> *Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang*
>
> *Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya, "(Ya Tuhanku,) Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua yang penyayang." Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya dan yang seperti mereka bersama mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.*[1] []

KISAH NABI YUNUS

Dahulu kala, bangsa Asiria hidup di kota-kota besar di tepi Sungai Tigris. Nainawa adalah kota terbesar mereka, dan merupakan ibu kota negara mereka. Lebih dari seratus ribu orang tinggal di kota ini.

Mereka hidup dari bertani. Mereka menebarkan benih gandum di ladang-ladang mereka yang luas, dan menggembala ternak mereka di tanah yang subur itu.

Nabi Yunus as. lahir di kota tersebut. Ketika ia dewasa, ia menyaksikan kaumnya menyembah berhala.

Lalu Allah SWT berkehendak memilih Yunus sebagai nabi-Nya. Yunus as. beriman kepada Allah. Ia mengerti bahwa berhala itu hanyalah batu belaka.

Allah SWT mengutus Yunus pada kaumnya di Nainawa untuk menyeru mereka agar menyembah Allah dan meninggalkan berhala.

Penduduk Nainawa sebenarnya adalah orang-orang yang baik, namun sayangnya mereka telah lama menyekutukan Allah dengan menyembah berhala. Nabi Yunus as. menjumpai mereka. Ia menasihati, menyarankan, dan berkata kepada mereka, "Menghambalah hanya kepada Allah. Jangan menyekutukan Allah dengan apa pun."

Namun, penduduk Nainawa menolak ajaran Yunus as., sehingga kemudian mereka melawan Yunus.

Semua nabi mengajarkan kaumnya untuk menyembah Allah SWT. Semua utusan Allah mengajarkan keesaan Allah. Penduduk Nainawa telah menyimpang dari jalan yang benar. Mereka menyembah berhala. Mereka pikir berhala itu akan memberikan manfaat kepada kehidupan mereka.

Nabi Yunus as. datang dan menyeru mereka untuk menyembah Allah. Namun upayanya sia-sia belaka.

Yunus as. memperingatkan mereka akan akibat dari perbuatan mereka nantinya. Yunus as. berkata kepada mereka, "Jika kalian menyembah berhala, Allah SWT akan menghukum kalian."

Nabi Yunus as. sangat marah pada kaumnya, sehingga kemudian ia pun pergi meninggalkan mereka.

Ia menuju Laut Mediterania. Ia berharap agar Allah menghukum kaumnya itu. Beberapa hari telah berlalu, namun demikian ia tak mendengar berita apa pun tentang penduduk Nainawa.

Ia bertanya kepada para musafir yang lewat tentang keadaan mereka, "Bagaimana keadaan penduduk Nainawa?" Mereka menjawab, "Mereka menjalani kehidupan yang baik."

Nabi Yunus as. terkejut mendengar hal itu. Allah ternyata tak menghukum penduduk Nainawa. Sehingga, dengan alasan itulah Yunus as. meneruskan perjalanannya ke Laut Mediterania.

Penyesalan

Sementara Nabi Yunus as. melanjutkan perjalanannya ke Laut Mediterania, kita menengok kembali ke kota besar Nainawa. Apa yang terjadi di kota itu? Mengapa Allah tak menghukum penduduk Nainawa?

Ketika Yunus as. meninggalkan Nainawa, ia dalam keadaan sangat marah. Dan selang beberapa hari, penduduk Nainawa melihat tanda-tanda yang menakutkan. Langit dipenuhi dengan awan hitam.

Dan terdapat sesuatu yang terlihat seperti asap di langit.

Beberapa orang saleh melihat tanda-tanda itu. Mereka menyimpulkan bahwa Allah akan menghukum penduduk Nainawa dan menghancurkan mereka semua. Mereka mengetahui bahwa Allah akan mengubah Nainawa menjadi puing-puing.

Oleh karena itulah, orang-orang beriman tersebut memperingatkan penduduk Nainawa akan hukuman Allah ini. Mereka berkata kepada mereka, "Mintalah ampun atas dirimu, anak laki-lakimu, dan anak perempuanmu. Mengapa kalian keras kepala? Yunus tak pernah berkata bohong. Allah pasti akan menghukum kalian!"

Penduduk Nainawa melihat tanda-tanda hukuman Allah itu. Maka mereka mulai memikirkan akibatnya pada diri mereka, pada diri anak-anak mereka, dan pada kota mereka. Mereka kini mengerti bahwa berhala mereka tak berguna sedikit pun bagi mereka. Mereka mengerti bahwa berhala itu hanyalah batu belaka, yang dibuat oleh ayah-ayah mereka dengan tangan-tangan mereka sendiri. Oleh karena itu, mereka saling bertanya, "Mengapa kita menyembah berhala? Mengapa kita tak menyembah Allah?"

Penduduk Nainawa ingin bertobat. Mereka telah lalai, namun kemudian mereka menjadi sadar. Mereka telah tertidur, namun sekarang mereka terbangun

Sehingga mereka mulai mencari Yunus as. Mereka mulai mendeklarasikan keimanan kepada Allah SWT. Namun, Yunus as. telah meninggalkan Nainawa ke sebuah tempat yang jauh. Tak ada yang mengetahui ke mana ia pergi.

Maka mereka pun berkumpul di sebuah tempat. Salah seorang saleh di antara mereka datang dan berkata kepada mereka, "Wahai penduduk Nainawa, deklarasikan keimanan kalian kepada Allah. Allah Maha Pengampun kepada hamba-hamba-Nya. Tunjukkan kepada-Nya bahwa kalian telah bertobat. Bawalah bayi-bayi yang masih menyusu dan buat mereka menangis. Bawa hewan-hewan kalian menjauhi padang rumput, dan buatlah mereka lapar sehingga mereka akan berteriak keras."

Penduduk Nainawa pun melakukan hal itu. Mereka membawa bayi-bayi dari ibu-ibu mereka. Bayi-bayi dan para ibu itu menangis. Hewan-hewan memekik kelaparan. Sehingga, tak ada aktivitas lainnya di kota Nainawa itu.

Seluruh penduduk Nainawa menangisi dosa-dosa mereka, dan mereka kini telah beriman kepada Allah SWT. Karena itulah, awan hitam berangsur-angsur pudar dan langit biru yang bersih mulai tampak.

Matahari bersinar kembali. Penduduk Nainawa gembira atas ampunan Allah yang besar serta rahmat keimanan dan kehidupan.

Penduduk Nainawa terus menunggu kepulangan nabi mereka. Tetapi penantian mereka tak kunjung berakhir. Nabi Yunus as. yang marah ketika pergi, tak kunjung kembali. Ke mana ia pergi?

Di Laut

Nabi Yunus as. tiba di Laut Mediterania. Ia berhenti di pelabuhan. Ia menunggu kapal yang berlayar untuk pergi ke suatu pulau.

Sebuah kapal layar datang. Kapal itu penuh dengan penumpang. Ketika kapal berhenti di pelabuhan, beberapa orang penumpang naik dan beberapa lainnya turun. Nabi Yunus as. termasuk di antara para penumpang kapal itu.

Layar pun terkembang dan kapal mulai berjalan. Ketika kapal tiba di tengah-tengah laut, angin topan

bertiup dan ombak menjadi sangat tinggi. Ketika kapal itu bergerak melewati ombak yang besar, tiba-tiba seekor paus muncul. Paus itu muncul di tengah-tengah ombak; dan ketika dia masuk ke air, dia memukul air dengan ekornya. Hal itu menimbulkan suara yang sangat keras, sekeras bunyi ledakan. Ikan-ikan lainnya menjadi ketakutan, sehingga mereka berenang menjauh.

Paus itu berhenti sebentar, kemudian air memancar dari mulutnya bagai air mancur. Lalu paus itu bergerak menuju kapal, dan kemudian berpaling dengan cepat. Ia menggerakkan ekornya untuk membuat gelombang yang besar. Gelombang tersebut mengguncang kapal dengan sangat keras.

Para pelaut di kapal itu berkata, "Paus ini hendak menenggelamkan dan menghancurkan kapal!" Paus itu berukuran besar, sedang kapal tersebut berukuran kecil. Kapten kapal itu hanya mempunyai satu jalan keluar, yakni memuaskan paus itu dengan seorang penumpang.

Maka, para penumpang pun berkumpul dan menarik undian. Undian itu jatuh kepada Nabi Yunus as. Yunus as. berjalan ke depan menghadapi nasibnya dengan berani. Nabi Yunus as. mengetahui bahwa apa yang telah terjadi adalah sesuai dengan ke-

inginan Allah. Maka ia tak merasa takut ketika ia melemparkan dirinya ke dalam air yang dalam itu.

Para penumpang dan pelaut melihat paus itu menuju korbannya. Setelah itu mereka tak melihat apa-apa.

Yunus as. dan paus itu pun menghilang. Kapal kembali selamat dari bahaya. Lalu apa yang terjadi di dalam air?

Dalam Perut Paus

Ombak menelan Yunus as. Dan ketika Yunus berenang untuk menyelamatkan dirinya, ia melihat paus itu datang ke arahnya, sambil membuka mulutnya yang besar dan mengerikan.

Selang beberapa waktu, Yunus as. telah berada di mulut paus itu, dan kemudian masuk ke perutnya yang besar dan gelap. Pada saat itulah Nabi Yunus as. mengerti bahwa ia harus kembali ke Nainawa, dan bukannya pergi ke suatu pulau.

Dalam perut paus ia berkata, "Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim."[3]

Yunus as. mengatakan hal itu karena ia beriman kepada Allah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu.

Nabi Yunus as. merasa bahwa ia harus kembali ke Nainawa dan tidak pergi ke pulau yang jauh. Allah SWT adalah Pemilik tanah dan lautan. Dia adalah Pencipta paus-paus yang ada di dalam lautan.

Waktu berlalu, Yunus as. masih berada di perut paus itu. Berjam-jam lamanya paus itu berada di bawah air.

Nabi Yunus as. terus berdoa kepada Allah, "Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim," selama siang dan malam.

Pantai Keselamatan

Allah SWT menginginkan paus itu untuk pergi ke pantai di salah satu pulau. Ketika paus itu muncul di pantai, dia memuntahkan isi perutnya. Sehingga, Nabi Yunus as. terkeluarkan ke pasir pantai.

Allah telah mengampuni Yunus as. Allah telah mendamparkan ia ke sebuah pantai tanpa batu karang. Seandainya terdapat batu karang di pantai itu, maka kulit Yunus as. pasti telah robek karenanya.

Yunus as. masih merasa lemah. Ia hampir mati kehausan. Yunus as. tak mampu lagi bergerak. Ia membutuhkan istirahat di tempat yang teduh. Apa yang ia lakukan ketika sendirian di pantai tersebut?

Allah SWT menumbuhkan sebuah tanaman labu yang manis dan menjadikannya menaungi Yunus as. Nabi Yunus as. duduk di bawah daun besar tanaman tersebut, sambil memakan buahnya.

Dan perlu diketahui bahwa buah labu sangat bermanfaat untuk membangun jaringan kulit dan menguatkan tubuh. Di samping itu, lalat tidak mau mendekati tanaman labu. Allah SWT telah menyelamatkan Yunus dari perut paus, dan ia mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Kesehatan Yunus as. menjadi pulih dan ia pun segera kembali ke kotanya, Nainawa. Penduduk Nainawa menyambut kedatangan Nabi Yunus as. dengan hangat. Mereka telah beriman kepada Allah, sehingga Allah tidak menghukum mereka. Anak-anak tampak bermain dengan ceria, para lelaki bekerja di ladang-ladang, hewan-hewan digembalakan di padang rumput nan damai. Yunus as. pun gembira ketika mengetahui bahwa kaumnya telah beriman kepada Allah SWT.

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang

Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul, (ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang

penuh muatan, kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu. Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu.[2]

Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, "Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim." Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.[3] []

KISAH NABI SYU'AIB

Salah sebuah suku Arab menjalani kehidupan yang bahagia di desa Madyan,[1] yang memiliki lembah-lembah nan hijau. Terdapat pula sebuah desa kecil dekat Madyan. Desa itu terkenal dengan taman-tamannya, sehingga desa tersebut dinamakan dengan desa Al Ayka. Kehidupan telah berkembang di sana lebih dari tiga ribu tahun yang lalu.

Suasana di kedua desa itu biasa saja. Di sana, hujan turun deras sekali. Sehingga pertanian dan padang rumput tumbuh dengan subur. Oleh karena itu, penduduk kedua desa tersebut menjalani kehidupan dengan penuh kebahagiaan.

Penduduk Madyan berjumlah sedikit. Kemudian mereka bertambah dikarenakan kehidupan

mereka yang baik. Sehingga, desa Madyan pun memiliki banyak pasar dan penuh dengan aktivitas.

Di sana terdapat seseorang yang saleh yang bernama Syu'aib as. Syu'aib mencintai desa dan sukunya, ia pun mencintai manusia secara umum.

Karenanya, ia memelihara urusan-urusan mereka di Madyan dan di desa Al Ayka. Namun, mengapa Syu'aib terlihat bersedih? Mengapa ia sakit hati terhadap kaumnya itu?

Penduduk Madyan adalah orang-orang yang tidak beriman. Mereka menyembah berhala. Mereka menyembah batu yang tak berguna. Mereka menganggap bahwa berhala itu yang akan memberi mereka kehidupan dan berkah di desa mereka.

Inilah yang menjadikan Nabi Syu'aib as. bersedih. Kaumnya tidak melihat ke langit yang penuh dengan bintang-bintang. Mereka tidak melihat bumi yang penuh dengan pegunungan. Mereka pun tidak mau berpikir tentang penciptaan pepohonan.

Jika mereka mau berpikir, maka mereka akan mengerti bahwa berhala itu adalah tuhan-tuhan yang tak berarti. Jika mereka mau mengamati manusia, pepohonan, dan bintang-bintang; maka mereka akan mengerti bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

Syu'aib as. pun menyeru kaumnya agar menyembah Allah dan meninggalkan penyembahan berhala.

Curang di Pasar

Allah SWT memberi penduduk Madyan segalanya. Penduduk Madyan menjalani kehidupan dengan bahagia. Segala sesuatu tersedia di pasar-pasar mereka. Tetapi mereka mempunyai kebiasaan curang dalam jual-beli. Mereka mengurangi timbangan. Mereka saling mencurangi. Bila mereka menjual sesuatu, mereka mengurangi timbangannya. Dan bila mereka membeli sesuatu mereka menambah berat timbangan itu. Mereka menganggap bahwa mereka bebas untuk melakukan hal itu.

Pada saat itulah Allah SWT mengutus Syu'aib as., seorang yang bijaksana, sebagai nabi. Allah memerintahkannya untuk menyampaikan risalah-Nya.

Pesan Allah

Nabi Syu'aib as. adalah orang yang pandai berkhotbah. Argumentasinya kuat, karena ia berbicara atas nama kebenaran dan keadilan. Ia berbicara dalam bahasa yang jelas. Syu'aib as. mengajak kaumnya untuk menyembah Allah dan meninggalkan berhala. Lalu ia pun menyinggung

tentang kejahatan di pasar serta kecurangan dalam jual-beli.

Syu'aib as. berkata kepada kaumnya, "Dengan tindakan kalian itu, kalian akan menyebarkan kejahatan. Kehidupan sosial bergantung pada pertukaran barang kebutuhan kalian. Kalian harus saling menukar barang kebutuhan kalian. Pertukaran barang di pasar memerlukan adanya keamanan umum. Keamanan umum inilah yang akan menjaga bobot timbangan, kualitas, dan jumlah seluruh barang. Berhati-hatilah, jangan menipu, baik penjual maupun pembeli. Berhati-hatilah, jangan mengurangi timbangan barang yang kalian jual. Jangan mengambil barang yang bagus untuk ditukar dengan barang yang jelek. Jika kalian tidak meninggalkan perbuatan seperti itu, maka Allah akan menghancurkan rumah-rumah kalian."

Kata-kata Nabi Syu'aib as. sangat indah. Ia menggunakan kata-kata seperti itu karena ia ingin agar penduduk Madyan menjalani kehidupan yang lebih baik. Ia ingin mereka hidup di desa yang penuh dengan kebaikan, berpenghasilan, damai, dan beriman.

Syu'aib as. tahu apa yang telah menimpa kaum Nuh as., Saleh as., dan Hud as. Ia tahu bahwa Allah

telah menghancurkan kaum Nuh as. dengan banjir, suku Tsamud dengan badai, serta penduduk Sadum dan 'Amurah[9] dengan meteor-meteor.

Syu'aib as. lalu berkata kepada kaumnya, "Allah telah menghancurkan kaum Luth as., karena mereka tidak mematuhi nabi mereka."

Perjuangan

Penduduk Madyan terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama beriman kepada Syu'aib dan beriman kepada Allah. Mereka adalah orang-orang yang miskin. Dan kelompok kedua mengingkari Syu'aib as. dan risalah Allah SWT. Mereka terdiri dari orang-orang yang kaya dan kejam.

Kelompok ini selalu mengganggu Syu'aib as. dan para pengikutnya. Mereka mengancam Syu'aib as. dan berkata, "Wahai Syu'aib, kami tak mengerti kata-katamu. Kau adalah orang yang lemah. Jika kalian bukan merupakan bagian dari suku ini, maka kami akan membunuh atau mengusir kalian dari Madyan."

Syu'aib as. berkata kepada mereka, "Mengapa kalian takut kepada kelompokku dan tidak takut kepada Allah? Aku ingin menyebarkan kebaikan di desa ini. Aku tak meminta upah apa pun atas hal itu. Aku ingin memperingatkan kalian akan kemurkaan

Allah! Jika kalian terus melakukan kejahatan, kecurangan, dan menyembah berhala, maka sungguh Allah akan menghukum kalian!"

Orang-orang zalim itu berkata, "Kami bebas melakukan apa pun! Kami bebas menggunakan uang kami!" Salah seorang dari mereka lalu tertawa dan berkata, "Apakah kau memerintahkan kami untuk meninggalkan Tuhan-Tuhan kami? Dan mencegah kami mengeluarkan uang kami dengan bebas?"

Nabi Syu'aib as. menjawab, "Kebebasan tidaklah berarti kalian boleh menindas orang lain. Kalian bebas membelanjakan uang kalian. Tetapi, jangan menindas orang lain. Jangan berbuat curang kepada mereka. Berjualbelilah dengan timbangan yang baik. Kalian hidup di satu desa. Kalian harus saling membantu. Kalian harus menghormati kebebasan orang lain. Wahai kaumku, mintalah ampun kepada Tuhan kalian (Allah). Bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengasih lagi Maha Pengampun. Allah menginginkan kalian mengikuti jalan yang benar. Karena itulah Allah mengutusku kepada kalian."

Salah seorang dari mereka lalu berkata, "Wahai Syu'aib, kau adalah orang yang jahat! Kami tidak pernah mengerti kata-katamu! Kami bukanlah sanak

keluargamu, kami akan membunuhmu! Kami akan lakukan itu suatu saat nanti!"

Kaum Syu'aib adalah orang-orang yang keras kepala. Mereka tak mau mendengarkan kata-katanya. Sehingga Syu'aib as. memperingatkan mereka akan murka Allah, "Wahai kaumku, berbuatlah sekehendak kalian. Aku juga akan berbuat sebagaimana keyakinanku. Kalian akan tahu nanti siapa di antara kita yang akan terhukum dan dipermalukan."

Salah seorang zalim berkata padanya, "Engkau pembohong. Jika engkau memang benar, maka biarlah Tuhanmu menghukum kami." Nabi Syu'aib as. lalu berkata, "Kalian akan mengetahui siapa yang sebenarnya berbohong!"

Maka ia pun meninggalkan mereka dan pergi ke desa tetangga yang bernama Al Ayka.

Penduduk Al Ayka

Nabi Syu'aib as. bukan berasal dari desa Al Ayka, ia adalah penduduk desa Madyan. Ketika Syu'aib as. tiba di desa Al Ayka, ia menemukan penduduk di sana menjalani kehidupan yang serupa dengan penduduk Madyan.

Syu'aib as. melihat taman-taman yang penuh dengan pohon buah-buahan. Pohon-pohon itu saling

membelit. Mata air mengalir dari tengah-tengah pasir dan bebatuan. Mereka mengairi ladang. Namun, penduduk Al Ayka menyembah berhala, dan mereka pun curang dalam jual-beli.

Sehingga Nabi Syu'aib as. berkata kepada mereka, "Tidakkah kalian takut akan murka Allah? Aku khawatir Allah akan menghukum kalian. Allah tidak menyukai kecurangan dan kejahatan. Maka janganlah berbuat kecurangan di negeri ini."

Penduduk Al Ayka menolak untuk mengimani risalah yang dibawa Syu'aib as. tersebut. Mereka justru menuduhnya sebagai pembohong dan penyihir. Mereka berkata kepadanya, "Jika kau memang benar, maka biarlah Tuhanmu menghukum kami."

Nabi Syu'aib as. dengan lembut berkata, "Sesungguhnya Allah mengetahui perbuatan kalian. Aku hanya ingin menyebarkan ajaran Tuhanku. Aku akan menyebarkan perbuatan baik semaksimal mungkin."

Salah seorang dari mereka lalu berkata, "Kau adalah penyihir jahat. Tidak ada bedanya antara kau dengan kami. Kau adalah manusia seperti kami juga."

Maka Nabi Syu'aib as. pun kembali lagi ke desanya, Madyan. Sementara penduduk Al Ayka terus

menjalani kehidupan yang jauh dari keimanan, keadilan, dan kesalehan.

Di desa Madyan, perjuangan antara orang-orang beriman dengan orang-orang yang kafir pun dimulai. Kaum kafir menolak untuk mengimani risalah Allah. Di samping itu, mereka juga mengancam dan menyakiti para pengikut Syu'aib as. untuk memaksa mereka menyembah berhala.

Nabi Syu'aib as. terus menasihati kaumnya, "Jangan halangi jalan kebenaran, karena itu adalah jalan terang di kegelapan. Allah SWT tidak akan membiarkan kesalahan kalian ini."

Suatu hari, para penyembah berhala itu mendatangi Syu'aib as. dan berkata kepadanya, "Kami akan mengusirmu dan para pengikutmu!" Salah seorang beriman berkata, "Kami tidak melakukan apa pun yang buruk!" Penyembah berhala itu lalu berkata, "Kami akan memaksa kalian untuk mengikuti agama kami!"

Syu'aib as. kemudian berkata, "Kami membenci agama kalian. Kaum tidak akan mengikuti agama kalian, karena Allah menerangi hati kami dengan keimanan."

Kemudian Syu'aib as. mengangkat tangannya ke langit dan berdoa, "Ya Allah, putuskanlah antara kami

dan kaum kami dengan kebenaran. Karena Engkau adalah Sebaik-baik Pengambil keputusan."

Penutup

Nabi Syu'aib as. meninggalkan kaumnya. Tetapi para penyembah berhala itu tidak membiarkan Syu'aib as. dan para pengikutnya hidup dengan tenang. Mereka tetap memaksa Syu'aib as. dan para pengikutnya untuk mengikuti agama mereka. Kaum kafir itu selalu menyakiti mereka.

Bila seseorang hendak pergi menemui Syu'aib as. dan ingin mendengarkan kata-katanya, maka para penyembah berhala itu segera menghalangi dan mengancamnya.

Nabi Syu'aib as. mengingatkan kaumnya pada akibat yang menimpa bangsa-bangsa terdahulu. Ia berkata kepada mereka, "Jika kalian menyakitiku dan melawanku, maka Allah akan menghukum kalian. Dia telah menghukum bangsa-bangsa terdahulu, yang menyakiti para nabi dan memerangi orang-orang beriman."

Kaum Syu'aib as. telah melihat reruntuhan kota Sadum dan 'Amurah, tetapi mereka tidak mengambil pelajaran darinya.

Hari yang telah dijanjikan pun datang.

Saat itu, kaum kafir tengah melakukan aktivitas sehari-hari mereka, yaitu menyembah berhala mereka, dan kemudian mereka pergi bekerja. Pasar mereka penuh dengan keramaian, mata-mata mereka bersinar penuh kelicikan. Mereka selalu berbuat curang, baik kepada pembeli maupun penjual, untuk memperoleh uang yang banyak. Lalu matahari pun terbenam, dan hari menjadi gelap.

Waktu berjalan dengan lambat malam itu. Namun, tiba-tiba gempa bumi terjadi. Itu adalah saat yang mengerikan. Madyan berubah menjadi reruntuhan. Allah menyelamatkan kaum beriman dari gempa itu. Dan Allah juga menghukum desa Al Ayka.

Nabi Syu'aib as. melihat reruntuhan desa itu dan berkata,

> *"Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberikan nasihat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang kafir?"*[3]

Nabi Syu'aib as. menghabiskan sisa hidupnya di Madyan dengan menggembala ternak. Ketika ia telah berusia lanjut, maka kedua anak perempuannya yang

menggembalakan ternak. Pekerjaan ini sangat berat bagi keduanya. Mereka merasa malu pada para penggembala lainnya (yang kebanyakan laki-laki) ketika mereka ingin memandikan ternak mereka.

Suatu hari seorang lelaki muda datang dari Mesir. Lelaki itu berumur sekitar tiga puluh tahun. Namanya adalah Musa bin Imran, yang melarikan diri dari penindasan Fir'aun dan datang ke desa Madyan.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang

Dan Kami mengutus kepada penduduk Madyan saudara mereka Syu'aib. Ia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman. Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan meng-

halang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah kesudahan orang-orang yang beriman. Jika ada segolongan darimu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikan dan ada pula segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita, dan Dia adalah Hakim Yang Sebaik-baiknya."

Pemuka-pemuka dari Syu'aib yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami." Berkata Syu'aib, "Dan apakah kamu akan mengusir kami, kendati kami tidak menyukainya? Sesungguhnya kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah jika kami kembali ke agamamu, sesudah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami, menghendakinya. Pengetahuan Tuhan kami

meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan di antara kami dan kaum kami dengan adil, dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya."

Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya), "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, maka kamu (menjadi) orang-orang yang merugi." Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka. (Yaitu) Orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu; orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi. Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?"[4] []

KISAH NABI MUSA

Sekarang, marilah kita menuju negeri Mesir kuno. Mari ke negeri Sungai Nil ribuan tahun yang lalu.

Di negeri itu, ribuan budak menghabiskan hidup mereka untuk membawa batu-batu besar ke kepulauan tersebut (Al Jazirah) untuk membangun kuburan para fir'aun. Piramida-piramida itu—yang hingga kini masih menjadi monumen penting bagi ilmu pengetahuan—adalah kuburan para fir'aun.

Para fir'aun mengira bahwa kehidupan akan kembali kepada mereka. Dengan alasan itu, mereka mempersiapkan semua perangkat kekuasaan dan otoritas. Mereka mengira bahwa jika mereka hidup kembali, maka mereka akan memperoleh semua perangkat tersebut.

Para pekerja, yang tanpa alas kaki itu, membangun piramida-piramida, sambil memperhatikan apa-apa yang berada di bawah mereka. Mereka memperhatikan perahu-perahu mengapung di Sungai Nil yang tenang. Mereka juga memperhatikan batang pohon kurma di pinggiran Sungai Nil, yang mengalir sampai ke Laut Mediterania.

Para pekerja dipaksa bekerja keras siang dan malam; namun mereka masih juga harus menerima cambukan di punggung mereka.

Berkah Sungai Nil

Hirodait, sejarawan Yunani, menyebut Mesir sebagai 'Berkah Sungai Nil'. Karena jika tidak ada Sungai Nil, maka tidak akan ada Mesir. Es mencair dan mengalir ke Sungai Nil. Dan Sungai Nil pun meluap melewati pinggirannya. Itulah yang membuat Mesir menjadi subur, sehingga pertanian menjadi mata pencarian penting penduduk Mesir.

Gandum adalah hasil panen utama di Mesir. Orang-orang Mesir membuat roti dari gandum. Roti mereka sama dengan roti kita saat ini.

Para petani anggur menyebar di delta Sungai Nil. Di sana ada pertanian anggur yang besar. Pada saat itu, penduduk Mesir juga menanam sayuran, seperti

buncis dan kacang polong. Mereka juga menyukai bawang merah, bawang perai, bawang putih, mentimun, daun selada, dan lain-lain.

Mereka juga menggunakan madu untuk pemanis beberapa bahan makanan. Mereka sangat suka menanam bunga-bunga. Mereka menggunakannya untuk hiasan pada upacara-upacara dan festival-festival.

Sarana Transportasi

Di sana, banjir terjadi setahun sekali. Sungai Nil adalah mata rantai utama yang menghubungkan bagian selatan dan utara Mesir. Karena itu, penduduk Mesir membuat perahu dari beberapa batang pohon. Perahu-perahu itu mempunyai sebuah kemudi dan layar-layar yang terbuat dari kain katun. Selama banjir, kota-kota terlihat bagaikan pulau-pulau kecil di tengah sedemikian luasnya air.

Hewan-hewan

Pada masa itu, orang-orang Mesir dikenal akrab dengan banyak hewan, seperti kucing dan anjing. Mereka menggunakan anjing untuk berburu, kerbau untuk membajak tanah, dan keledai untuk membawa muatan.

Mereka menggembalakan kambing-kambing dan domba-domba di tanah mereka. Mereka menganggap babi sebagai hewan kotor, dagingnya pun cepat membusuk. Orang-orang Mesir sangat gemar makan ikan, yang berlimpah di Sungai Nil.

Orang-orang Mesir berpikir bahwa buaya dan kudanil adalah binatang yang berbahaya, maka mereka pun menyembahnya. Mereka menyembah singa dengan alasan yang sama. Mereka juga menyembah serigala, yang sering lewat di dekat perkuburan.

Menulis

Orang-orang Mesir juga bisa membaca dan menulis. Huruf mereka adalah hieroglif, yang merupakan simbol-simbol yang dipahat. Contohnya tanda **O**, yang berarti 'matahari', dan bisa juga berarti 'hari'. Dan tanda-tanda lainnya, yang memiliki arti sendiri-sendiri.

Sejarah Mesir

Sejarah Mesir terbagi menjadi tiga periode:

1. Periode pertama disebut dengan Kerajaan Kuno (2600-2280 SM).

2. Periode kedua disebut dengan Kerajaan Pertengahan (2100-1800 SM).
3. Periode ketiga disebut dengan Kerajaan Modern (1500-1000 SM).

Nabi Musa bin Imran as. lahir pada periode ketiga ini. Pada tahun antara 1500-1200 SM, Mesir adalah negara yang kuat. Kerajaan mereka sedemikian besar hingga mencapai negeri Al Nabwa (Sudan) dan Palestina.

Pada periode ini, para fir'aun adalah raja yang kejam. Mereka menjadikan diri mereka bagaikan Tuhan, yang menguasai hidup rakyatnya. Di antara mereka adalah Tahtamis dan Ramses II. Ketika Ramses II meninggal, anaknya, Minfitah, menggantikannya. Musa as. lahir pada masa Minfitah ini.

Bani Israil

Pada kisah Nabi Yusuf, Anda telah mengetahui bahwa Yusuf as. telah dilempar ke dalam sumur, dan kemudian ia dibawa ke Mesir. Anda telah membaca bahwa ia tinggal di Mesir selama dua puluh tahun. Anda juga telah membaca bahwa Ya'qub as., istri, dan anak-anaknya pergi ke Mesir untuk menemui Yusuf as.

Anak-anak Ya'qub, yakni bani Israil, tinggal di Mesir; dan setelah sepuluh tahun mereka menjadi sebuah bangsa yang besar.

Yusuf as. pun meninggal; dan setelah ratusan tahun berlalu, orang-orang melupakan Yusuf as. yang telah menjadikan Mesir negara yang terberkahi. Setelah para fir'aun berkuasa di Mesir. Mereka menyiksa rakyat. Bani Israil yang paling banyak disiksa dan ditindas.

Sebagian orang bani Israil bekerja dari pagi hingga malam. Mereka harus puas dengan hidup sebagai budak dan terhina. Mereka harus menyembah fir'aun. Karena itulah bani Israil menunggu datangnya seseorang yang bisa menyelamatkan mereka dari penindasan fir'aun.

Bani Israil mengetahui berita gembira secara turun-temurun dari masa Yusuf dan Ya'qub as. Mereka menantikan kelahiran seseorang yang akan menyelamatkan mereka dari siksaan.

Bani Israil menghadapi siksaan dan penindasan yang terus meningkat, sehingga mereka sering membicarakan tentang 'sang penolong' tersebut. Fir'aun mendengar orang-orang tertindas itu membicarakan sang penolong tersebut. Seorang peramal juga memperkuat kebenaran ini.

Mereka berkata bahwa seorang bayi laki-laki akan lahir, dan bahwa bayi itu setelah dewasa akan membunuhnya. Fir'aun ketakutan setelah mendengar ramalan itu, maka ia memikirkan sebuah jalan untuk menghancurkan bani Israil. Fir'aun memutuskan untuk membunuh semua bayi laki-laki yang lahir pada saat itu. Ia menunjuk beberapa wanita untuk memata-matai para wanita yang sedang hamil.

Dalam Alquran dilukiskan tentang periode kelam itu:

> *"Dan Kami selamatkan kalian (bani Israil) dari orang-orang Fir'aun yang menyiksa kalian dengan siksaan yang berat, membunuh anak laki-laki kalian, dan membiarkan hidup (anak-anak) wanita kalian."*[1]

Fir'aun adalah orang yang jahat. Ia ingin memaksakan kekuasaannya pada rakyat Mesir, ia berusaha keras untuk memecah belah mereka. Ia menjadikan mereka saling bertengkar, agar bisa mengendalikan mereka.

Orang-orang Mesir menganggap bani Israil sebagai orang asing dan budak. Mereka menghukum berat bani Israil. Ketika mereka mendengar bahwa seorang anak laki-laki dari bani Israil akan mem-

bunuh Fir'aun, mereka memperlakukan bani Israil bagaikan tawanan perang.

Karena itu, bani Israil merasakan periode yang paling buruk dari kehidupan mereka. Pengawal Fir'aun membawa bayi-bayi lelaki. Mereka membunuh bayi-bayi itu dan melemparnya ke Sungai Nil. Sehingga, para ibu menangisi bayi-bayi mereka.

Fir'aun membunuh bayi-bayi yang lucu itu. Ia tak menunjukkan belas kasihan terhadap mereka. Ia kejam dan sombong.

Bayi Laki-laki yang Dijanjikan

Allah menghendaki Musa as. lahir. Yokabid, seorang wanita yang bijaksana, merasa sedih karena ia akan melahirkan seorang bayi. Sementara itu, orang-orang Mesir sering mengunjunginya untuk mengetahui jenis kelamin bayinya.

Pada saat yang kritis itu, Yokabid melahirkan bayi laki-laki. Bayi itu sangat lucu. Siapa pun yang melihatnya akan memujinya. Allah SWT, menjadikan orang-orang mencintai Musa as. Karenanya, sang bidan berkata pada si ibu, "Yokabid, jangan cemas. Aku tidak akan mengatakan apa-apa."

Allah mewahyukan pada Yokabid untuk menyusui Musa as. Hati ibunya dipenuhi cinta pada bayi

ini, yang wajahnya bercahaya dan tak berdosa. Ia berkata pada dirinya sendiri, "Apakah Musa adalah bayi laki-laki yang dijanjikan itu?"

Hari-hari pun berlalu. Mata-mata Fir'aun terus mencari bayi laki-laki. Fir'aun memikirkan cara keji lainnya. Sehingga, ia memutuskan, "Aku akan membunuh semua bayi laki-laki setiap tahun!"

Pada tahun sebelum kelahiran Musa as., Yokabid melahirkan bayi laki-laki bernama Harun as. Harun masih bayi ketika Musa lahir. Harun dan Musa mempunyai seorang saudara perempuan yang lebih tua beberapa tahun dari mereka. Saudara perempuan mereka itu baik dan pintar. Ia mencintai kedua saudara laki-lakinya, berlaku baik pada mereka, dan merawat mereka.

Beberapa hari berlalu, dan Yokabid masih menyusui bayinya. Tetapi, ia merasa khawatir. Ia berpikir bahwa para mata-mata akan mengetahui bahwa ia telah melahirkan bayi laki-laki.

Maka, ia bertanya pada dirinya sendiri, "Apa yang akan aku lakukan? Bagaimana aku melindungi Musa dari bahaya Fir'aun? Bagaimana aku dapat menyelamatkannya dari belati yang telah membunuh puluhan bayi tak berdosa dan menyakiti ibu-ibu mereka?"

Allah SWT mewahyukan pada ibu Musa as. untuk membuat sebuah tabut (kotak) kecil dan meletakkan Musa di dalamnya. Dia juga mewahyukan padanya untuk menghanyutkannya di Sungai Nil.[2] Ibu yang berani itu melakukan hal ini dan anak perempuannya membantunya.

Suatu malam, ibu Musa as. merasakan adanya bahaya. Ia mengetahui bahwa mata-mata Fir'aun sedang mencari bayi-bayi yang sedang disusui. Sehingga, Yokabid dan anaknya pergi ke Sungai Nil di kegelapan malam itu.

Dengan sedih, ibu Musa memandang gelombang di Sungai Nil tersebut. Ia menatap bayi mungilnya. Musa sedang tidur. Ia ingin kembali ke rumah, tetapi wahyu itulah yang mendorongnya untuk meletakkan tabut itu, untuk dihanyutkan di Sungai Nil.

Yokabid menatap ke langit yang dipenuhi bintang-bintang, maka ia merasa tenteram. Yokabid beriman kepada Allah. Ia yakin bahwa Allah akan melindungi bayinya dari segala bahaya seperti buaya dan kudanil. Ia yakin bahwa Allah akan mengembalikan Musa as. kepadanya.

Pada saat itu, dengan penuh ketakutan, keimanan, dan cinta, Yokabid menghanyutkan tabut tersebut

ke Sungai Nil. Ombak bercahaya terkena cahaya bulan. Ombak-ombak itu tidak mengusik bayi yang tak berdosa dan kesepian itu. Ombak-ombak itu membawa bayi tersebut menjauh.

Yokabid menatap tabut itu hingga menghilang di kegelapan. Ia hampir menangis, tetapi ia menatap bintang-bintang, bulan, dan langit yang luas. Ia lalu memuliakan Allah. Sehingga ia merasa tenteram, dan kemudian kembali bersama anak perempuannya ke rumah. Ia merasa ingin memeluk bayinya itu lagi.

Istana Fir'aun

Yokabid tak dapat tidur malam itu. Ia terus memikirkan Musa as. Ia membayangkan tabut itu diombang-ambingkan riak Sungai Nil.

Matahari pun terbit. Orang-orang bangun dari tidurnya. Para nelayan pergi ke Sungai Nil. Para petani pergi ke ladang-ladang mereka. Para gembala pergi ke padang-padang rumput.

Tabut itu terombang-ambing riak di Sungai Nil. Suara bayi itu keluar dari tabut. Suara bayi tak berdosa yang mencari kehangatan. Asiah, istri Fir'aun, adalah seorang wanita yang baik. Ia tak menyukai suaminya. Ia adalah wanita yang rendah hati. Ia mencintai sesamanya. Ia mencintai kebaikan

dan membenci penindasan. Ia tidak senang dengan kelakuan suaminya yang jahat itu.

Pada suatu pagi yang indah, Asiah sedang duduk di dekat Sungai Nil melihat perahu-perahu. Tiba-tiba, ia melihat sebuah tabut kecil menuju pinggiran sungai. Tabut kecil itu berlabuh seperti sebuah perahu yang indah. Asiah lalu mendengar suara bayi. Ia bangkit dan memerintahkan pengawalnya untuk membawakan tabut itu kepadanya. Bersamanya ada beberapa budak wanita. Pengawal membawakan tabut itu. Ia lalu memberi salam kepada Asiah, meletakkan tabut itu di depan Asiah, dan kemudian ia berjalan mundur.

Pada saat itu Fir'aun datang, ia berjalan dengan sombong. Di tangannya ada sebatang tongkat yang terbuat dari kayu hitam, yang dilengkapi dengan mutiara-mutiara dan emas.

Bila ia menunjuk sesuatu dengan tongkatnya, pengawalnya harus melaksanakan perintah-perintahnya. Fir'aun ketakutan melihat seorang bayi laki-laki di dalam tabut tersebut. Ia menatap bayi itu dengan rasa benci. Ia kemudian berkata pada dirinya, "Aku sendiri yang akan membunuh bayi ini! Mungkin ia adalah orang yang akan membunuhku dan menghancurkan kerajaanku!"

Fir'aun menunjuk leher bayi tak berdosa itu dengan tongkat hitamnya. Para pengawalnya mematuhi perintah itu. Mereka mengambil bayi tersebut untuk dibunuh.

Asiah adalah wanita yang baik. Ia tak mempunyai anak. Ketika ia melihat bayi itu, ia menjadi jatuh hati padanya. Pada saat yang mengerikan itu, ia berjalan dengan cepat ke arah suaminya, Fir'aun, dan katanya,

> *"Ia adalah penyejuk mata bagiku dan bagimu. Janganlah engkau membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak."*[3]

Fir'aun mengetahui bahwa istrinya berpendirian kuat. Ia berkata pada dirinya, "Istriku sedih karena ia tak mempunyai bayi. Mengapa tak kurawat saja bayi ini? Bukankah aku telah membunuh puluhan bayi? Tidak adakah bayi yang dijanjikan itu di antara mereka?" Fir'aun pun terdiam, memalingkan tubuhnya dan pergi.

Asiah dengan cepat memeluk bayi tak berdosa itu, Musa as. Wajah Musa bersinar merindukan cinta yang tulus. Matanya yang bersih mencari wajah yang dikenalnya. Tetapi, bayi itu tidak menemukan wajah bercahaya itu. Ia mencari dada hangat yang memiliki susu, tetapi tak ditemukannya.

Musa menangis dengan keras, maka Asiah mengirim beberapa orang wanita untuk menyusuinya. Seorang wanita datang dan meletakkan Musa di pangkuannya, tetapi bayi itu terus saja menangis. Bayi itu lapar, tetapi ia menolak menyusu pada semua wanita tersebut.

Musa terus menangis. Hingga ia sangat lapar.

"Dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusuinya."[4]

Janji Allah

Yokabid beriman kepada Allah. Hatinya mengatakan padanya bahwa Musa akan datang padanya. Apa yang dilakukan oleh ibu yang sedih itu? Ia berkata pada anak perempuannya, "Pergi dan temukan saudaramu. Cari tahu apa yang telah terjadi padanya." Saudaranya pergi ke Sungai Nil mencari tabut itu. Namun ia tak menemukannya. Ia tak dapat bertanya pada orang-orang tentang hal itu, karena tak ada yang mengetahui rahasia itu kecuali ia, ibunya, dan Allah. Saudara perempuan Musa as. itu terus mencarinya ke mana-mana.

Pada pagi hari berikutnya, ia melihat apa yang sedang terjadi di pinggiran sungai di depan rumah

Fir'aun yang dikelilingi pepohonan.

Dari balik sebatang pohon, ia melihat apa yang sedang terjadi. Ia mendengarkan dengan sedih tangisan saudaranya, yang mencari susu ibunya. Banyak wanita yang datang untuk menyusui Musa. Saudara Musa as. itu lalu datang bersama mereka. Ia berpura-pura sebagai orang asing bagi Musa. Ketika ia melihat Musa, ia ingin memeluknya. Tetapi, ia berpura-pura tidak mengenal bayi tersebut.

Asiah mencari seorang wanita untuk menjaga bayi yang cantik itu. Karena itu, saudara Musa berkata, : "Bolehkah aku tunjukkan rumah seseorang yang akan merawatnya untukmu, dan mereka akan baik kepadanya?" Asiah gembira mendengar hal itu, dan kemudian ia berkata, "Ya, bawa ia segera! Bayi ini akan meninggal karena menangis terus-menerus!"

Anak perempuan itu pun berlari dengan sangat cepat. Ia sangat bahagia. Ia menemui ibunya untuk memberikan kabar gembira tentang apa yang telah terjadi.

Yokabid segera datang. Ia berpura-pura tidak mengenal bayi tersebut. Ia sedikit terlambat, karena ia tak ingin orang-orang mencurigainya.

Ketika Yokabid datang, ia melihat Asiah menunggunya dengan tidak sabar. Ia lalu mengambil

Musa, dan menyembunyikan dengan baik perasaannya. Ia berpura-pura bahwa ia bukanlah ibunya.

Tiba-tiba, Musa terdiam dalam pangkuan ibunya. Asiah gembira ketika melihat Musa menyusu. Asiah berpikir bahwa ia harus mengupah Yokabid untuk menyusui bayi itu. Yokabid tak ingin orang-orang mencurigainya, sehingga ia pun berkata, "Aku sedang menyusui anak laki-lakiku, Harun." Asiah berkata, "Kau adalah wanita yang kuat. Kau memiliki kemampuan untuk menyusui dua bayi pada saat yang sama. Aku akan memberimu hadiah yang banyak."

Yokabid berpura-pura menyetujui untuk menjadi penjaga Musa demi hadiah itu. Maka, Musa pun kembali pada ibunya, dan janji Allah menjadi kenyataan. Keimanan ibu Musa kepada Allah menjadi kian bertambah. Ia mengerti bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu, dan bahwa tak ada seorang pun yang memiliki kemampuan untuk mengubah keputusan-Nya.

Mumfis

Mumfis—yang terletak di sebelah selatan Kairo—adalah ibukota Mesir saat itu. Kota ini berada di tepi Sungai Nil. Fir'aun memerintahkan istananya

dibangun di utara kota ini. Istana Fir'aun berada di sebelah kiri tepian Sungai Nil.

Di sebuah gurun, sebelah barat kota, para fir'aun memerintahkan agar kuburan mereka dibangun di sana. Kuburan mereka dinamakan piramida. Piramida-piramida itu masih berdiri hingga kini di daerah Al Jazira.

Musa mengakhiri masa penjagaan di pangkuan ibunya. Ia kemudian pindah untuk tinggal di istana Fir'aun, yang berada di luar kota bagian utara. Musa tumbuh dewasa. Ia menjadi seorang pemuda yang bijaksana. Ia mengenakan pakaian yang serupa dengan para bangsawan Mesir. Semua orang memperlakukannya dan memberinya salam sebagai anak Fir'aun.

Tetapi, Musa tidak seperti yang mereka bayangkan. Ia adalah seorang pemuda yang baik. Ia mencintai yang lemah dan menyayangi mereka. Ia membenci kelakuan Fir'aun. Musa tumbuh dan kepandaiannya pun bertambah. Ia seorang pemuda yang bertubuh kuat, maka semua orang menghormatinya.

Tetapi, Musa tidak teperdaya dengan kekuatannya. Ia menjadi bertambah rendah hati. Ia tidak menyembah Fir'aun. Ia berpikir bahwa Fir'aun

adalah seorang tiran yang kejam. Ia menganggap bahwa tidak mungkin manusia menjadi Tuhan.

Selama masa itu, setelah delapan belas tahun berlalu, Musa mengetahui banyak hal. Ia mengetahui bahwa ia bukanlah anak Fir'aun, bahwa ia bukan orang Mesir, bahwa ia adalah anak Imran yang berasal dari bani Israil.

Musa mengetahui bahwa anak-anak Ya'qub (bani Israil) berhijrah dari Palestina ke Mesir. Ia tahu bahwa mereka datang ke Mesir setelah Yusuf as. (putra Ya'qub as.) telah menjadi pemimpin besar di sana. Lebih dari itu, ia tahu bahwa Yusuf telah menyelamatkan Mesir dari kelaparan ratusan tahun yang lalu.

Sekarang, bani Israil atau anak-anak Ya'qub menjadi budak Fir'aun. Fir'aun menghukum mereka dengan kejam. Ia membunuh bayi-bayi mereka dan menjadikan kaum lelaki sebagai budak. Ia memerintahkan semua orang untuk hanya menghamba kepadanya.

Musa as. sering pergi ke kota. Kadang-kadang ia tidak pergi ke istana Fir'aun. Ia benci pakaian linennya yang lembut. Maka ia mengenakan pakaian dari bahan wol. Musa memikirkan nasib anak-anak Ya'qub (bani Israil), karena mereka telah menjadi bangsa yang besar.

Anak-anak Ya'qub menjalani kehidupan yang penuh dengan ketakutan dan penghinaan. Mereka takut pada Fir'aun, maka mereka menunggu seseorang untuk menyelamatkan mereka. Mereka tak dapat melakukan apa-apa kecuali menunggu.

Perjuangan Melawan Penindas

Musa tidak bersikap masa bodoh dengan apa yang sedang terjadi, melainkan ia berusaha keras menyelamatkan kaum tertindas dari Fir'aun. Dengan alasan itu, terkadang Musa meninggalkan istana Fir'aun dan pergi ke kota untuk menghadapi siapa yang melakukan penindasan ini.

Ketika ia memasuki kota, ia melihat beberapa orang Mesir sedang memegang cambuk. Ia melihat mereka mencambuk anak-anak Ya'qub yang tertindas itu dengan cambuk mereka tanpa alasan apa pun.

Musa kemudian cepat-cepat memberi dukungan pada kaum tertindas itu. Ia menghukum berat para penindas itu, maka mereka melarikan diri darinya. Suatu hari, Musa keluar dari istana, yang berada di sebelah utara kota Mumfis. Ia memasuki kota. Saat itu tengah hari. Orang-orang kembali ke rumah. Tak ada kegiatan di kota. Jalanan dan gang-gang lengang.

Musa melihat dua orang laki-laki sedang berselisih. Satu orang Mesir, yang satunya bani Israil. Orang Mesir sedang mencambuk laki-laki bani Israil dengan cambuknya. Laki-laki bani Israil itu meminta pertolongan. Sehingga, Musa dengan cepat menolong orang yang tertindas itu. Musa adalah seorang laki-laki yang kuat. Allah memberinya tubuh yang kuat. Musa menghalangi orang Mesir itu dan mendorongnya pergi. Tetapi, orang Mesir itu ingin meneruskan perselisihannya. Musa memukulnya dengan keras dan orang itu jatuh ke tanah.

Musa merasa bahwa ia telah berbuat dosa yang besar sekali. Ia berpikir bahwa tidak benar baginya melakukan hal itu. Fir'aun naik darah pada Musa karena pandangannya yang monoteis (tauhid). Ia memerintahkan mata-mata untuk mengawasi tingkah laku Musa.

Musa tahu bahwa Fir'aun akan menggunakan terbunuhnya orang Mesir tersebut sebagai dalih untuk memberi hukuman yang pedih kepada bani Israil. Ia tahu bahwa Fir'aun akan menjadikan dendam orang-orang Mesir untuk melawannya dan bani Israil.

Tak ada seorang pun yang mengetahui apa yang sedang terjadi. Sehingga, dengan alasan tersebut di

atas, Musa as. pergi. Para pengawal mencari si pembunuh orang Mesir tersebut.

Musa as. tidak kembali ke istana Fir'aun. Ia khawatir akan hukuman Fir'aun yang kejam; sehingga malam itu ia menginap di kota. Namun sesuatu yang tak diharapkan terjadi.

Musa as. melihat orang dari bani Israil tadi berselisih dengan orang Mesir lainnya. Orang bani Israil itu meminta pertolongan pada Musa.

Musa sebenarnya tidak menyukai apa yang telah terjadi sebelumnya; namun demikian, ia tetap merasa harus menolong orang bani Israil yang tertindas itu. Ia lalu berjalan menuju mereka dan berbicara kepada orang bani Israil tersebut, "Sesungguhnya engkau berbuat kesalahan! Engkau selalu berselisih dengan orang lain! Ini tidak benar!"

Orang bani Israil itu mengira Musa akan membunuhnya. Sehingga ia pun berteriak, "Hai Musa, kau hendak membunuhku seperti kau membunuh orang itu kemarin? Sungguh kau ingin menjadi orang yang kejam di negeri ini; kau tak ingin siapa pun berbuat kebajikan!"

Orang-orang mendengar hal itu. Sehingga, para mata-mata bergegas menemui Fir'aun untuk memberitahukan padanya tentang kejadian itu.

Persekongkolan

Fir'aun dan para pembesarnya bersekongkol untuk melawan Musa. Fir'aun menganggap bahwa Musa adalah 'sang penolong' yang dijanjikan. Ia menganggap bahwa Musa tidak akan menahan diri dari menyebarkan pandangan-pandangannya yang dianggap berbahaya.

Sebelum mata-mata itu memberitahunya, Fir'aun sebenarnya telah menduga bahwa Musa yang membunuh orang Mesir itu.

Dengan alasan tersebut di atas, Fir'aun memutuskan untuk membunuh Musa, apa pun risikonya.

Di sana ada seorang Mesir yang baik. Orang Mesir itu mencintai Musa as. Ia memasuki kota. Ia bertanya pada orang-orang tentang Musa hingga ia menemukannya. Ia lalu memperingatkan Musa, "Wahai Musa, para pembesar bersekongkol untuk membunuhmu. Maka aku sarankan kepadamu untuk keluar dari kota ini."

Musa tak mempunyai waktu lagi. Ia berpikir bahwa Fir'aun akan membunuhnya, maka ia memutuskan untuk meninggalkan Mesir secepatnya. Ia naik kapal untuk menyeberangi Sungai Nil. Dari sana ia menuju ke timur, dan kemudian menuju ke Teluk al Siways. Ia ingin menuju negeri Madyan.

Musa as. lalu menatap ke langit dan berkata, "Semoga Allah menuntunku ke jalan yang benar!" Para pengawal Fir'aun mencari Musa ke mana-mana. Tetapi, Musa telah menempuh gurun-gurun dan pegunungan, yang mengitari Laut Merah dan delta Sungai Nil.

Jalan Menuju Madyan

Sinai tertutup dengan pasir. Musa sendirian di pegunungan tersebut. Tiga belas hari telah berlalu; namun Musa masih menempuh perjalanan di Gurun Sinai. Ia menempuh puluhan mil dengan berjalan kaki seharian, sehingga kakinya bengkak. Ia tak makan apa-apa kecuali tumbuhan liar. Matahari hampir tenggelam ketika Musa tiba di negeri Madyan.

Madyan tidak berada di bawah kekuasaan Fir'aun. Daerah ini merupakan pertengahan jalan antara Hijaz (Arab Saudi) dan Mesir; daerah ini dekat dengan pantai timur Teluk al 'Aqaba. Musa memeriksa lembah yang luas itu. Ia duduk di dekat naungan sebuah batu yang berdekatan dengan semak-semak. Setelah perjalanan panjang, Musa sangat lelah. Matahari hampir tenggelam.

Para gembala yang kuat menggiring ternaknya menuju ke sumur. Musa memandangi mereka. Ufuk sebelah barat dipenuhi dengan warna jingga dan merah yang bergelombang. Sementara itu, Musa memperhatikan alam dengan saksama, ia merasakan kemegahan alam memasuki hatinya.

Ia melupakan rasa sakit dan lelahnya. Jiwanya lebur dengan atom-atom semesta alam yang luas. Perjalanannya, yang memakan waktu sebulan, memperkuat imannya. Dan menjadikan hatinya terbuka menerima kenyataan-kenyataan.

Musa mendengar suara-suara domba menuju ke arah satu-satunya sumur di gurun itu. Para penggembala itu berteriak dengan keras. Mereka saling mendorong untuk lebih dahulu memberi minum domba-domba mereka. Musa melihat sebuah bentuk baru dari penindasan. Yang lemah harus menunggu. Mereka harus menahan sakitnya menunggu dan pahitnya kesabaran.

Para penggembala yang kuat mengisi baskom dengan air untuk domba-domba mereka. Pada saat yang sama, dua orang wanita muda muncul. Mereka sedang menahan ternak mereka. Mereka juga sedang menunggu para penggembala tersebut selesai memberi minum domba-domba mereka.

Dan seperti biasa, Musa as. bergegas untuk menolong mereka. Ia melupakan sakit kakinya yang bengkak. Ia berjalan menuju kedua gadis itu dan bertanya pada mereka dengan sopan, "Apakah maksudmu dengan berbuat begitu?" Kedua gadis itu menjawab,

> *"Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah seorang yang sangat tua."*[5]

Musa sangat lelah dan lapar; namun demikian, keberaniannya telah menggerakkan hatinya. Ia segera menarik ember dan melemparkannya ke dalam sumur. Para penggembala berdiri dan memandang orang asing yang berotot kuat itu. Musa memenuhi baskom dengan air. Maka, kedua gadis itu bisa memberi minum ternaknya. Kedua gadis itu merasa gembira, sehingga hari itu mereka bisa pulang lebih awal.

Ayah mereka adalah seorang laki-laki yang sangat tua, yaitu Nabi Syu'aib as. Ia melihat anak-anaknya pulang lebih awal. Ia berkata dengan heran, "Apa yang telah terjadi?" Salah seorang anaknya berjawab, "Seorang pemuda mendatangi kami. Aku pikir ia adalah orang asing. Ia kasihan pada kami,

sehingga ia memberi minum domba-domba kami." Yang lainnya menjelaskan, "Ayah, ia kelihatan lelah dan lapar." Ayahnya lalu berkata, "Anakku, mintalah ia datang ke rumah. Aku akan memberikan upah padanya."

Rahmat Allah

Musa kembali ke tempatnya berteduh. Ia sangat lapar, ia menatap ke langit dan berdoa,

> *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."*[6]

Musa mengharapkan walau hanya sebutir kurma untuk meredakan rasa laparnya. Allah SWT menerima doanya. Anak gadis Syu'aib as. mendatanginya dengan perasaan malu. Ia berhenti di dekatnya dan berkata kepadanya dengan sopan,

> *"Sesungguhnya bapak kami memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan)-mu memberi minum (ternak) kami."*[7]

Musa menerima undangan laki-laki yang baik itu (Syu'aib), maka ia pergi bersama gadis itu ke rumah ayahnya. Sebelum makan, Musa bersyukur kepada Allah SWT, yang telah mengabulkan doanya. Musa

mengatakan pada Syu'aib tentang Fir'aun di Mesir yang menindas rakyat.

Syu'aib yakin pada tamunya, dan berkata,

"Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu."[8]

Ia juga menambahkan, "Fir'aun tidak berkuasa di negeri ini."

Orang yang Kuat dan Beriman

Syu'aib menyukai tamunya. Musa selalu menyebut nama Allah SWT sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Syu'aib juga menyembah Allah. Oleh karena itu, ia mencintai orang-orang yang beriman.

Musa mengatakan pada Syu'aib bahwa ia adalah keturunan Ya'qub as., dan seterusnya adalah keturunan Ibrahim as. Sehingga kemudian Syu'aib mempekerjakan Musa. Syu'aib mengetahui bahwa Musa adalah seorang yang jujur. Ia menyadari hal ini ketika sedang berbincang-bincang dengan anaknya, yang ketika itu berkata,

"Ayah, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil untuk bekerja

(pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."[9]

Syu'aib bertanya pada anaknya, "Kita tahu kekuatannya. Bagaimana kau tahu tentang kejujurannya?" Anaknya menjawab, "Ketika aku pergi mendatanginya untuk memintanya ke rumah, ia menundukkan kepalanya dan tidak memandangku. Ia memintaku untuk berjalan di belakangnya dan untuk menunjukkan jalan padanya."

Bersama dengan anaknya, Syu'aib berkata pada Musa,

"Sesungguhnya aku bermaksud untuk menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini."[10]

Musa adalah seorang yang miskin, maka ia pun diam. Tetapi, Syu'aib berkata padanya,

"Kau harus menggembala domba-dombaku selama delapan tahun. Jika kau ingin menggembalakan mereka selama sepuluh tahun, maka itu adalah suatu kebaikan dari kamu untuk kami. Aku tidak ingin memberati kamu."[11]

Musa dengan sopan menjawab,

"Itulah (perjanjian) antara aku dengan kamu;

mana saja dari waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah Saksi atas apa yang kita ucapkan."[12]

Pulang ke Tanah Air

Musa menikah di negeri Madyan. Ia menetap di sana; namun demikian ia tak melupakan rakyat Mesir yang tertindas. Ia mengerjakan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh. Ia menggembala domba. Ia membawa mereka ke padang rumput, bukit-bukit dan lembah-lembah, kemudian menggiring mereka pulang saat matahari tenggelam.

Musa tidak pernah menjengkelkan para penggembala. Ia memilihkan untuk ternaknya tempat yang penuh dengan rumput, kemudian ia memikirkan dengan saksama makhluk hidup di sekitarnya. Ia belajar banyak hal: ia mengetahui bagaimana menggembalakan domba di padang rumput.

Ia mengawasi dan melindungi mereka dari serigala-serigala. Domba-domba itu tak tahu apa yang harus dilakukan; mereka bereaksi terhadap tongkat para penggembala. Ketika mereka melihat penggembala, mereka merasa aman, maka mereka pergi untuk makan rumput dengan tenang.

Betapa indahnya kehidupan di padang rumput tersebut! Oleh karena itu, Musa selalu memuliakan Allah. Matahari terbit setiap harinya. Melintasi langit, melukis warna-warna yang cemerlang di ufuk, dan kemudian tenggelam. Karenanya, jiwa Musa dipenuhi dengan kerendahan hati terhadap Allah Yang Maha Pencipta. Sehingga, Musa merasa bahwa Fir'aun adalah kecil dan rendah. Ia lalu bertanya pada dirinya sendiri, "Mengapa orang lemah ini, Fir'aun, menganggap dirinya sebagai Tuhan?"

Orang-orang yang lemah di Mesir takut pada Fir'aun. Mereka berpura-pura menyembahnya. Bertahun-tahun telah berlalu. Musa tinggal di Madyan selama sepuluh tahun. Ia telah berumur empat puluh tahun. Pengalaman hidupnya pun bertambah.

Ketika Musa telah memenuhi kewajibannya, ia hendak kembali ke Mesir. Ia merasa bahwa ia mempunyai sebuah tugas dan harus menyelesaikan tugas itu.

Suatu malam di musim dingin, sementara orang-orang Madyan duduk di sekitar perapian mereka, Musa berkata pada Syu'aib, "Perjanjian di antara Anda dan aku telah selesai. Aku harus kembali ke Mesir." Syu'aib menjawab, "Aku akan memohon

kepada Allah SWT agar melindungimu dari kejahatan Fir'aun; Allah akan memberimu sebuah kemenangan atas Fir'aun, selama kau mengikuti jalan yang benar."

Pada suatu pagi yang indah, Musa mengambil dombanya, lalu meninggalkan negeri Madyan menuju Mesir. Musa tidak melupakan Mesir sepanjang tahun-tahun itu. Ia tak melupakan orang-orang yang tertindas di sana.

Ia memikirkan suatu jalan untuk menyelamatkan orang-orang Mesir dari penindasan dan kebodohan. Rakyat Mesir telah melupakan agama Ibrahim, Ya'qub, dan Yusuf. Mereka telah melupakan bahwa hanya Allah-lah Tuhan semesta alam, dan Fir'aun hanyalah manusia lemah belaka.

Ketika manusia melupakan Allah, ia takut pada segala sesuatu. Ketika ia beriman kepada Allah dan tidak takut pada siapa pun kecuali Allah, maka ia akan menjadi orang yang bebas dan berani. Maka para penindas akan takut padanya.

Seruan Allah

Musa as. sekarang menggiring dombanya pulang ke tanah kelahirannya. Ia juga membawa istrinya. Selama Musa berjalan di gurun, ia melihat gunung-

gunung kecil di kejauhan. Angin musim dingin berhembus dan menyapu wajah Musa. Sementara Musa berjalan, ia melindungi dombanya dengan tongkatnya. Ia mengenakan pakaian dari bahan wol karena pada dasarnya ia menyukai hidup sederhana.

Oleh sebab itu, Musa as. membenci Fir'aun Minfitah, yang selalu mengenakan pakaian linen yang berhiasan emas. Musa kini di tengah perjalanan, mendekati Gunung al Tur, di Pulau Sinai. Hari pun menjadi gelap. Angin musim dingin berhembus dengan kencang. Musa merasa bingung, karena ia tidak dapat melihat jalan.

Istri Musa gemetar kedinginan. Musa melihat ke semua arah untuk menemukan jalan. Tiba-tiba, sebuah cahaya bersinar dari arah Gunung al Tur. Musa melihat api berkobar di kejauhan, maka ia berkata pada istrinya, "Aku akan melihat api itu. Tinggallah di sini hingga aku membawakan untukmu sesuatu untuk menghangatkan kita. Aku (juga) mungkin menemukan jalan." Setelah berkata demikian, Musa menuju ke nyala api di kegelapan itu.

Sedikit demi sedikit Musa mendekati tempat itu, tetapi ia tidak menemukan seorang pun di dekat pohon itu. Di sana ia menemukan sebatang pohon

terbakar, tetapi ia tak menemukan seorang pun untuk ia tanyai jalan menuju Mesir.

Betapa luar biasanya tempat itu! Musa merasakan bahwa tempat itu penuh dengan kesunyian dan ketenangan. Di sana tak ada angin maupun dingin. Tempat itu begitu tenang sehingga Musa dapat mendengar suara tongkatnya jatuh ke tanah. Tiba-tiba, Musa mendengar sebuah suara dari sebuah pohon. Suara itu berkata kepadanya,

> *"Lepaskan sepatumu. Sesungguhnya kau dalam lembah yang suci, Tuwa."*

Musa merasa ketakutan. Ia lalu melepas sepatunya, dan tak lama ia mendengar suara itu lagi berkata,

> *"Ya Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam."*[13]

Suara itu menguasai hati Musa. Sehingga Musa bersujud pada Allah. Kata-kata itu merasuk ke dalam hatinya seperti cahaya yang menembus air jernih dalam danau. Kemudian Allah memerintahkan Musa,

> *"Wahai Musa, lemparkanlah tongkatmu."*[14]

Musa menaati perintah Allah tersebut dan melemparkan tongkatnya ke tanah. Sesuatu yang

mengejutkan terjadi. Tiba-tiba, tongkat itu berubah menjadi ular yang menakutkan. Musa ketakutan, maka ia melangkah mundur.

Musa lalu mendengar sebuah suara yang memanggilnya dari sisi kanan lembah,

> *"Wahai Musa, janganlah takut! Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman! Wahai Musa, janganlah takut, karena utusan Allah tak takut pada apa pun!"*

Cahaya yang luar biasa menerangi hati Musa. Musa merasakan ketenangan dan kedamaian, karena ia adalah seorang utusan Allah.

Suara itu berkata pada Musa,

> *"Masukkan tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit."*[15]

Musa meletakkan tangannya ke dalam leher bajunya, dan kemudian ia mengeluarkannya, maka tangannya menjadi berwarna terang. Sehingga ia bersujud kepada Allah. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Kekuasaan-Nya tak terbatas. Tanda-tanda-Nya adalah cukup bagi orang-orang yang beriman pada kekuasaan Allah SWT.

Musa mencoba membuang rasa takutnya. Lalu ia mendengar suara itu berkata padanya,

"Letakkan tanganmu ke dadamu."

Musa meletakkan tangannya ke dadanya, lalu ia merasa bahwa hatinya sangat tenang. Allah lalu memerintahkan Musa untuk menyebarkan ajaran-Nya,

"Pergilah kepada Fir'aun. Sesungguhnya ia telah melampaui batas."[16]

Kini, Musa harus berjuang melawan penindas itu. Ia harus menasihati Fir'aun untuk menahan diri dari rasa benci dan kesombongannya dan bertobat kepada Allah, Tuhan semesta alam. Musa memohon kepada Allah agar mengirimkan seseorang bersamanya, untuk membantu tugasnya,

"Tuhanku, sesungguhnya aku telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku."[17]

Musa teringat musibah yang terjadi di tempat itu sepuluh tahun yang lalu. Fir'aun tak akan pernah melupakannya. Ia merasa dendam terhadap Musa. Ia mencoba menggunakan kesempatan itu untuk membunuhnya.

Musa memohon kepada Allah, doanya:

"Tuhanku, saudaraku Harun lidahnya lebih fasih berbicara daripadaku. Jadikanlah ia pendukungku dan mengambil bagian dalam membawakan ajaran Allah. Jika aku pergi sendiri, mereka akan menuduhku berbohong."[18]

Allah SWT menerima doa Musa, maka Dia berkata padanya,

"Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak akan mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami; kamu berdua dan orang yang mengikuti kalianlah yang menang."[19]

"Musa, jangan takut. Sesungguhnya Aku bersamamu. Aku Maha Mendengar dan Maha Melihat. Pergilah kalian berdua pada Fir'aun. Sesungguhnya ia telah menjadi seorang yang kejam. Kemudian berbicaralah dengan kata-kata yang lemah lembut. Semoga ia ingat atau takut."

Kembali keheningan menguasai lembah suci itu. Api itu telah lenyap. Musa kembali pada keluarganya, yang menunggunya. Musa kembali dengan mem-

bawa beban yaitu ajaran Allah. Ia menemukan jalan ke Mesir. Sehingga ia pun bergegas berangkat.

Konfrontasi

Musa menuju ke selatan kota Mumfis, di mana anak-anak Ya'qub tinggal. Penindasan meningkat. Penganiayaan terhadap bani Israil bertambah. Musa kembali pada mereka. Ia memberi mereka kabar gembira tentang ajaran Allah. Ia berjanji pada mereka bahwa ia akan menyelamatkan mereka dari penindasan.

Anak-anak Ya'qub takut pada Fir'aun. Tetapi, mereka masih memiliki harapan. Harun berdiri dekat dengan saudaranya, Musa. Musa menjadi lebih mudah dalam menjalankan misinya bila ada seseorang yang mendukung dan membantunya.

Harun fasih dalam berbicara. Ketika ia berbicara, ia berbicara atas nama kebenaran dan keadilan. Ia tidak takut pada siapa pun kecuali Allah. Dengan alasan tersebut, Musa meminta Allah untuk menjadikan Harun ikut serta dalam membawa pesan ini. Musa menginginkan saudaranya untuk membantunya, bekerja bersama, mengguncang penindasan, menghancurkan kejahatan, serta menyebarkan kebaikan dan keadilan.

Musa dan Harun memutuskan untuk pergi ke istana Fir'aun di luar kota. Mereka berjalan di pinggiran Sungai Nil menuju ke utara. Musa berjalan dengan bertumpu pada tongkatnya. Mereka berdua mengenakan pakaian dari bahan wol.

Mereka melihat Istana Fir'aun dari kejauhan. Istana itu indah sekali. Dinding-dindingnya dibangun dari batu yang dilapisi dengan kayu yang halus. Lantainya dilapisi dengan marmer. Perabotannya terbuat dari gading dan emas.

Musa dan Harun memasuki istana itu. Di sana Fir'aun duduk di singgasana yang terbuat dari kayu hitam yang dilapis emas. Fir'aun memegang sebuah tongkat pendek yang dihiasi dengan emas dan batu-batu mulia.

Musa dengan sopan memberi salam pada Fir'aun. Tetapi Fir'aun menerimanya dengan keangkuhan. Ia tak melihat cahaya yang keluar dari mata Musa. Ia tak melihat pada kerendahan hati dan kesederhanaannya. Ia tak melihat pada karakter kuatnya ketika ia berdiri di hadapannya dengan gagah berani. Ia hanya melihat pada pakaiannya yang terbuat dari wol. Ia lalu membandingkan antara pakaian Musa dan pakaiannya yang terbuat dari bahan linen yang dihiasi emas. Ia juga membuat

perbandingan antara tangannya yang penuh dengan gelang emas dengan tangan Musa. Oleh sebab itu, ia memandang dengan sombong ke arah Musa.

Fir'aun tidak sendirian. Bersamanya ada pula menterinya, Haman, dan para pejabat lainnya. Fir'aun mengamati Musa dengan saksama. Musa meninggalkan Mesir sepuluh tahun silam. Sekarang, ia kembali dengan keyakinan yang kuat. "Musa, kau telah kembali," kata Fir'aun. "Ya. Aku membawa kebaikan untukmu di dunia dan di akhirat," timpal Musa. "Apa maksudmu?" tanya Fir'aun. "*Allah mengutusku padamu agar kau menghamba kepada-Nya*", jawab Musa. "*Allah* ?", tanya Fir'aun. "Allah adalah Tuhan semesta alam, Dia adalah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu terdahulu," jawab Musa. Fir'aun menatap para pembesarnya dengan terkejut, dan kemudian ia bertanya pada mereka, "Apakah kalian dengar?" Musa menambahkan, "Dia adalah Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya."

Fir'aun memandang dengan marah pada pembesarnya, dan kemudian ia berkata sambil mengejek, "Sungguh, nabi kalian ini gila!" Haman membungkukkan badannya pada Fir'aun, dan kemudian menyeru Musa, "Kau sedang mengatakan

pandangan-pandangan yang berbahaya. Semua orang menyembah Fir'aun dan bersujud kepadanya. Bani Israil juga menyembahnya. Fir'aun adalah Tuhan di Mesir." Harun as lalu menjawab dengan tenang, "Fir'aun bukanlah Tuhan."

Kemudian Musa menjawab, "Hanya Allah-lah yang patut di sembah. Dialah yang menciptakan dunia dan kehidupan. Allah yang menciptakan awan dan menurunkan hujan. Dialah yang menciptakan pepohonan." Fir'aun lalu mencoba menundukkan Musa, "Kau telah melupakan banyak hal. Kau telah melupakan bahwa kami mendidikmu ketika kamu bayi." Musa berkata, "Kau telah membunuh bani Israil. Kau menyiksa kaum lelaki mereka dan menjadikan kaum wanita mereka budak. Ini bukanlah kemurahan hati, kau telah membuat bani Israil menyembahmu."

"Bagaimana tentang dosa yang kau lakukan ketika kau meninggalkan Mesir?" tanya Fir'aun. "Hal itu terjadi karena kesalahan. Aku tidak bermaksud membunuh laki-laki itu. Aku meninggalkan Mesir karena kau berencana untuk membunuhku. Allah SWT memilihku sebagai nabi-Nya untukmu. Maka bebaskan bani Israil, dan jangan aniaya mereka," jawab Musa.

Fir'aun berteriak dengan marah, "Musa, kau tidak berhak mengucapkan kata-kata itu! Engkau membicarakan tentang pandangan-pandangan yang tak seorang bijak pun dapat mempercayainya! Tak ada seorang pun yang dapat mempercayai bahwa ada satu Tuhan yang mengatur segala sesuatu! Adakah seseorang yang dapat meninggalkan Tuhan-tuhan tersebut? Siapakah kau ini? Lihatlah pakaianmu yang compang-camping! Kau mengenakan sesuatu yang tak berharga untuk dilihat. Musa, dengarkan aku! Jika kau memilih Tuhan selain aku, maka aku akan melemparmu ke penjara yang gelap!"

Musa berkata, "Aku akan memberikan bukti kebenaran ajaranku dan kata-kataku." Fir'aun berkata dengan sombong, "Bukti? Apa buktimu, wahai Musa? Berikan padaku buktimu jika kau benar!"

Musa meletakkan tongkatnya di depan Fir'aun. Tiba-tiba sebuah keajaiban terjadi dan menakutkan Fir'aun dan para pembesarnya. Keajaiban itu adalah bahwa tongkat Musa berubah menjadi seekor ular yang menakutkan. Ular itu mulai merayap di atas marmer itu. Fir'aun tak dapat bergerak dan wajahnya sekuning jeruk. Keheningan menguasai tempat itu. Tak ada suara apa pun kecuali desis ular yang mengerikan itu.

Semua orang melihat untuk pertama kalinya bahwa Fir'aun yang sombong hampir melarikan diri dari ular. Fir'aun melihat Musa berjalan ke arah ular itu untuk menangkapnya. Musa menyentuh ular itu dan ular itu berubah menjadi sebuah tongkat. Fir'aun dipenuhi kebencian. Ia merasa bahwa singgasananya dalam bahaya, maka ia bergumam, "Musa memiliki sebuah senjata yang kuat, apa yang harus aku lakukan?"

Fir'aun berusaha menghibur diri dengan menganggap bahwa apa yang telah terjadi tadi adalah sihir belaka. Musa mengerti, maka ia meletakkan tangan ke dadanya dan kemudian ia mengeluarkannya. Dan saat itu tangannya menjadi bercahaya dan menerangi tempat itu. Itu adalah sebuah tanda yang luar biasa.

Fir'aun tidak bodoh ketika ia melihat apa yang telah terjadi, tetapi ia adalah orang yang sombong. Ia tidak berpikir tentang apa pun kecuali singgasananya dan kepentingannya. Ia berjalan ke arah Musa dan bertanya padanya, "Apa yang kau inginkan, Musa?!"

Musa menjawab, "Aku ingin kau membebaskan bani Israil. Cukup sudah mereka menderita siksaan, penghinaan, dan perbudakan."

Fir'aun bergumam, "Jika aku menyerahkan bani Israil kepada Musa, aku akan kehilangan semua pekerjaku, yang bekerja tanpa upah. Sementara itu, Musa akan menjadikan mereka sebuah pasukan kuat yang mengancam kekuasaan dan singgasanaku. Akan lebih baik bila aku menahan mereka sebagai tawanan perang dan mempekerjakan mereka untuk melakukan pekerjaan berat."

Fir'aun ingin menakut-nakuti para pembesarnya dan menghasut mereka melawan Musa, maka ia berteriak, "Musa adalah seorang penyihir; ia ingin mengusir kalian dari negeri kalian dengan sihirnya."

Para pembesar itu memandang Musa dengan terkejut, maka Haman berkata padanya, "Hai Musa, ada banyak penyihir yang mahir mengerjakan sihir yang menakjubkan! Kau adalah salah satu dari mereka! Kau selalu bersekongkol melawan orang-orang Mesir untuk membuang mereka dari negeri Mesir ini. Aku akan membawakan untukmu penyihir sekuat dirimu! Oleh karena itu, kita harus menentukan waktunya!"

Musa menjawab dengan tenang dan yakin, "Waktu kami adalah besok pagi, pada hari raya, sehingga orang-orang Mesir bisa menghadirinya."

Menaklukkan Sihir

Fir'aun berencana untuk menaklukkan Musa. Ia mengira bahwa ada banyak penyihir yang akan melakukan sesuatu yang luar biasa. Pada waktu itu, Fir'aun mengatakan pada orang-orang Mesir bahwa pada hari raya, mereka akan menyaksikan kompetisi sihir yang unik antarpara penyihir.

Fir'aun memerintahkan pengawalnya pergi ke seluruh Mesir untuk mengumpulkan para penyihir terhebat. Para penyihir pun datang dari berbagai tempat. Mereka terlihat menakutkan karena mereka berambut panjang dan membawa tali-tali dan tongkat-tongkat di tangan mereka.

Fir'aun berpikir bahwa para penyihir itu akan menyelamatkan singgasananya dari bahaya, maka ia berkata pada mereka, "Musa menyatakan dirinya bahwa ada Tuhan selain aku. Ia telah menantangku dengan sihirnya. Jika kalian menaklukkannya, aku akan mengangkat kalian menjadi pembesar." Salah seorang penyihir bertanya pada Fir'aun, "Apakah kau akan memberi kami hadiah jika kami menaklukkan Musa?" Fir'aun menjawab, "Ya. Aku akan memberi kalian banyak sekali emas dan permata. Orang-orang akan berkumpul esok pagi. Esok adalah hari raya. Aku ingin kalian melakukan sihir yang luar biasa."

Seorang penyihir terkenal berkata, "Yang mulia Fir'aun, aku bersumpah demi kekuatanmu bahwa aku akan menaklukkan Musa!" Fir'aun berpikir bahwa ia akan menaklukkan Musa dengan sihir.

Matahari terbit dan menyinari Sungai Nil. Air bercahaya sepanjang sungai yang mengalir ke utara. Hari itu adalah hari bahagia karena hari itu adalah hari raya. Rakyat memakai pakaian yang bagus dan berjalan-jalan di luar rumah.

Fir'aun telah mengumpulkan para penyihir terkenal untuk melawan Musa as. dan Harun as.

Beberapa orang mengira bahwa kemenangan para penyihir atas Musa akan menjadi kemenangan bagi orang-orang Mesir atas bani Israil. Sementara kaum tertindas, mereka menginginkan Musa menaklukkan para penyihir untuk menuntut balas pada Fir'aun yang telah menindas mereka. Sementara Musa dan Harun berpikir bahwa mereka akan menaklukkan orang-orang yang tidak beriman, mukjizat akan menaklukkan sihir, dan kebenaran akan menaklukkan kebatilan.

Ribuan orang datang dari berbagai daerah untuk menyaksikan kompetisi yang luar biasa itu.

Para prajurit dan pengawal berbaris, dan kemudian kelompok penyihir pun datang.

Para prajurit dan pengawal memberi salam pada para penyihir itu, dan orang-orang menundukkan kepalanya pada mereka. Pada masa itu, orang-orang mempercayai sihir, dan para penyihir mempunyai pengaruh religius atas rakyat.

Musa dan Harun datang dengan mengenakan pakaian yang terbuat dari wol. Musa membawa tongkat ajaibnya di tangannya. Mereka berdiri berhadapan dengan para penyihir yang membawa tongkat dan tali.

Keheningan meliputi tempat itu. Para penyihir bertukar pandang penuh arti. Mereka mengira bahwa mereka akan menaklukkan Musa dan Harun, dan bahwa mereka akan memperoleh emas, kemuliaan, dan kedudukan tinggi di pemerintahan.

Pada saat itu, suara trompet memecah keheningan yang menunjukkan kedatangan iring-iringan Fir'aun. Minfitah, sang Fir'aun, duduk di atas singgasana kerajaan yang terbuat dari emas yang dipikul oleh para prajurit dan dikelilingi oleh para pengawal.

Rakyat, para pengawal, para pembesar, dan para penyihir bersujud pada Fir'aun. Mereka semua bersujud pada Fir'aun kecuali dua orang, yaitu Musa dan Harun, yang tidak bersujud pada siapa pun kecuali pada Allah.

Fir'aun, hatinya dipenuhi dengan kebencian. Ia memutuskan untuk menghukum Musa seberat-beratnya dan mengajarkan ia bagaimana menyembah Fir'aun, sang Raja Mesir.

Keheningan menguasai tempat itu lagi. Semua penonton menunggu dimulainya kompetisi antara Musa dan para penyihir. Ketua para penyihir berkata pada Musa, "Hai Musa, kau lemparkan tongkatmu dulu atau kami yang mula-mula melemparkan tongkat kami!" Musa menyahut, "Aku bukan seorang penyihir. Aku peringatkan kau terhadap apa yang akan kau lakukan. Sesungguhnya, Allah akan menghukum kalian karena kesalahan yang kalian lakukan."

Para penyihir bertanya, "Siapa yang akan melemparkan tongkatnya lebih dulu?" Dengan memegang tongkatnya kuat-kuat, Musa menjawab, "Kalian yang pertama melemparkan tongkat kalian!" Para penyihir melemparkan banyak tali dan tongkat. Mereka mulai mengucapkan kata-kata yang tidak dapat dimengerti dan melakukan gerakan-gerakan yang mengerikan.

Suasana menakutkan menguasai tempat itu. Semua penonton melihat bahwa lapangan itu telah dipenuhi oleh ular. Fir'aun menatap para penyihir.

Musa tidak khawatir pada ular-ular itu, ia justru khawatir orang-orang akan lebih percaya pada sihir.

Haman memberi selamat pada para penyihir itu, dan kemudian ia memerintahkan para prajurit untuk bertepuk tangan.

Allah SWT lalu mewahyukan pada Musa as.,

> *"Jangan takut, sesungguhnya kau lebih unggul, dan lemparkan apa yang ada di tangan kananmu."*

Musa menatap ke langit yang biru dan melemparkan tongkatnya.

Tiba-tiba, tongkat Musa berubah menjadi ular yang besar. Ular itu merayap dan mulai menelan semua tali, tongkat, dan semua yang terlihat sebagai ular itu.

Semua penyihir yang dibawa Fir'aun adalah para pemimpin penyihir di Mesir. Tak ada seorang pun yang lebih mahir daripada mereka dalam hal sihir dan sulap. Tali-tali dan tongkat-tongkat itu sebenarnya tidak berubah menjadi ular; melainkan orang-orang itu membayangkan bahwa mereka melihat ular, karena para penyihir itu telah menyihir mata mereka.

Para penyihir melihat apa yang dilakukan Musa. Mereka melihat tongkatnya berubah menjadi ular yang sesungguhnya, merayap, dan menelan tongkat-tongkat dan tali-tali mereka; sehingga mereka pun akhirnya bersujud kepada Allah dan mengerti bahwa Musa bukanlah seorang penyihir seperti yang dikatakan Fir'aun.

Mereka mengerti bahwa ia adalah seorang utusan Allah, Tuhan semesta alam. Oleh sebab itu, semua penyihir bersujud pada Allah dan berkata dengan tegas, "Kami percaya pada Allah, Tuhan alam semesta, Tuhan Musa dan Harun!"

Minfitah, sang Fir'aun, hampir meledak karena kebencian dan kemarahannya. Bersujudnya para penyihir pada Allah dan bukan pada Fir'aun dapat diartikan bahwa Musa telah menaklukkan Fir'aun, dan bahwa mukjizat Musa telah menaklukkan sihir.

Fir'aun merasa bahwa singgasananya dalam bahaya, maka ia berteriak pada para penyihir itu, "Mengapa kalian percaya kepada Musa sebelum aku mengizinkan kalian? Aku tahu apa yang telah terjadi! Musa telah mengajarkan sihir pada kalian! Aku akan menghukum berat kalian! Aku akan membunuh kalian semua! Aku akan menyalib kalian pada batang-batang pohon kurma! Aku akan menjadikan yang

lainnya mengambil sebuah pelajaran dari kalian semua!"

Semua penyihir itu telah beriman kepada Allah, maka mereka berkata, "Kami tidak takut terhadap ancamanmu! Engkaulah yang telah memaksa kami untuk melakukan sihir! Sekarang, kami telah melihat mukjizat Musa dengan mata kepala kami sendiri! Kami telah mengetahui bahwa Tuhan yang sesungguhnya adalah Allah! Mengenaimu, engkau adalah seorang manusia seperti kami juga! Mulai sekarang, kami tidak akan pernah bersujud kepadamu!"

Fir'aun berkata dengan marah, "Kalian akan mengetahui siapa yang lebih kuat! Aku akan membunuh kalian semua!" Para penyihir berkata dengan berani, "Kami tidak akan memilih apa pun kecuali beriman kepada Allah Yang Maha Esa, Tuhan langit dan bumi! Allah akan mengampuni dosa-dosa kami! Tetapi engkau, tidak melakukan apa pun kecuali di dunia yang sesaat ini! Sedangkan akhirat, akan diperuntukkan bagi kami dan semua orang yang beriman!"

Salah seorang penyihir menoleh pada para penonton dan berkata pada mereka, "Apa yang dilakukan Musa bukanlah sihir; itu adalah salah satu tanda kekuasaan Allah." Fir'aun memerintahkan

para pengawalnya untuk menyerang para penyihir. Sehingga para pengawal itu lalu membawa para penyihir ke lapangan untuk dihukum mati. Beberapa orang melihat mukjizat Musa, tetapi mereka merahasiakan keimanan mereka itu.

Seorang laki-laki bernama Hizqal, yang termasuk keluarga Fir'aun, juga beriman pada ajaran Musa as. Demikian pula Asiah, istri Fir'aun, juga beriman pada ajaran Musa as.

Pada hari itu, orang-orang bubar dan pulang ke rumah masing-masing. Mereka membicarakan mukjizat Musa. Rakyat Mesir dan bani Israil mengetahui bahwa Musa dan Harun telah melawan Fir'aun dan meminta orang-orang untuk menyembah Allah Yang Maha Esa. Mereka tahu bahwa Fir'aun tak mampu menaklukkan Musa dan Harun, sehingga mereka mengagumi keberanian sikap Musa dan Harun.

Musa bertujuan untuk menyelamatkan bani Israil dari penghinaan dan perbudakan. Ia ingin membawa mereka keluar dari Mesir sehingga mereka akan dapat menyembah Allah jauh dari penindasan Fir'aun.

Tetapi, Minfitah sang Fir'aun, selalu menolak untuk membebaskan bani Israil, karena ia berpikir

akan kehilangan banyak budak yang bekerja dari pagi hingga malam tanpa upah. Selama waktu itu, Musa menjadi pemimpin dari bani Israil. Rakyat yang tertindas menghormati Musa sebagai orang yang akan menyelamatkan mereka dari penindasan, pemerasan, dan perbudakan.

Musa hidup bersama kaumnya di sebelah selatan kota Mumfis. Ia tinggal di daerah orang-orang miskin. Di sana ia mengadakan gerakan perlawanan atas Fir'aun.

Banyak kisah menarik yang dapat diambil dari masa itu. Di antaranya ada sebuah kisah yang unik. Kisah tentang Qarun, yang memberontak melawan Musa dan tertipu oleh harta benda dan emasnya.

Perjuangan

Kekalahan sihir di hadapan mukjizat nabi mempunyai pengaruh yang besar pada rakyat Mesir, yang mengumumkan keimanan mereka pada Allah. Fir'aun, yang sombong dan keras kepala, merencanakan untuk merintangi usaha Musa dalam menyebarkan agama Allah Yang Maha Esa.

Beberapa orang dari keluarga Fir'aun mendukung Musa. Di antara mereka adalah Asiah, istri

Fir'aun. Ia memberitahukan keimanannya terhadap ajaran Musa dengan berani. Minfitah, sang Fir'aun, adalah orang yang egois; ia tak mencintai apa pun kecuali dirinya sendiri. Oleh sebab itu, ia tak menghormati istrinya, dan tidak pula mengasihaninya.

Fir'aun memanggil istrinya dan mengancamnya, tetapi ia tak menarik diri dari keimanannya, sehingga Fir'aun memerintahkan pengawal untuk menghukumnya dengan berat. Tetapi, Asiah, yang telah merasakan keimanan, menatap ke langit dan berkata, "Tuhanku, bangunkan untukku sebuah rumah di surga dan selamatkan aku dari Fir'aun!"

Asiah menderita karena siksaan hingga ia meninggal dan bergabung di Kerajaan Langit. Ia meninggal sebagai syahid karena keimanannya pada Allah. Ketika Fir'aun mendengar istrinya meninggal, ia juga merasa sedih.

Fir'aun menghukum bani Israil dengan berat dan membunuh kaum yang beriman. Bani Israil yang tertindas mendatangi Musa sambil menangis, dan berkata, "Fir'aun telah menghukum kami selama bertahun-tahun hingga sekarang saat kau datang!"

Musa meminta mereka agar bersabar, "Mintalah

pertolongan pada Allah. Bumi ini milik Allah. Dia menyediakannya bagi siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Aku yakin kaum beriman akan menang pada akhirnya."

Fir'aun berencana membunuh Musa. Ia pikir jika ia membunuh Musa, singgasananya akan selamat dari bahaya. Ada orang beriman di antara keluarga Fir'aun. Orang itu menjaga keimanannya diam-diam. Tak ada yang tahu bahwa orang Mesir itu, yang juga seorang pembesar, beriman pada ajaran Musa.

Orang itu berpura-pura berziarah ke kuil. Ia tak berkata apa pun yang menentang Fir'aun; namun demikian ia mendukung Musa dan agama Allah. Ketika ia mengetahui sebuah persekongkolan melawan agama Allah dan Nabi-Nya, ia menghadapinya dengan cara yang cerdik.

Suatu hari, Fir'aun menemui para pembesarnya. Orang yang beriman itu pun hadir dalam pertemuan itu. Fir'aun merundingkan cara untuk membunuh Musa dengan para pembesarnya.

Beberapa pembesar setuju dengan pandangan itu, beberapa lainnya hanya diam. Sedangkan orang yang beriman, ia memperingatkan mereka akan akibatnya, "Mengapa kalian ingin membunuh orang hanya karena ia beriman kepada Allah? Ajarannya

tidak salah. Ia telah memberikan bukti kepadamu. Apakah kalian lupa pada tongkatnya? Apakah kalian lupa bahwa ia telah menaklukkan para penyihir itu? Apakah kalian lupa bahwa ia telah menyelamatkan kalian dari banjir, katak, dan belalang?"

Orang beriman itu menambahkan, "Kau memintanya beberapa kali untuk menyelamatkanmu dari bencana. Kau telah berjanji padanya untuk percaya pada ajarannya. Ketika kau selamat dari bencana itu, kau kembali pada sikap keras kepalamu! Aku takut Allah akan menghukummu. Aku takut pada akhirnya kau akan seperti kaum Nuh, 'Ad, dan Tsamud. Aku takut kau akan dihukum pada hari akhir. Aku tak tahu mengapa kau meragukan agama Allah. Kau telah meragukan ajaran Yusuf. Ketika Yusuf meninggal, kau berkata bahwa Allah tak akan mengirim seorang nabi setelahnya. Kau tidak ingin mengikuti jalan yang benar. Allah tidak menuntun orang-orang yang mengikuti jalan yang sesat!"

Kata-kata Hizqal sangat mengesankan. Beberapa pembesar terdiam, yang lainnya menatap Fir'aun. Fir'aun menoleh pada menterinya, Haman, dan berkata padanya dengan mengejek, "Haman, aku ingin kau membangunkan untukku sebuah menara yang sangat tinggi, karena aku akan melihat langit

untuk bertemu dengan Tuhan Musa. Aku pikir Musa adalah seorang pembohong."

Haman meninggalkan pertemuan itu untuk melaksanakan kehendak Fir'aun. Ketika pertemuan usai, para pembesar kebingungan, tak tahu apa yang harus dilakukan. Tetapi, Fir'aun terus bersekongkol melawan Musa.

Qarun

Qarun berasal dari bani Israil. Allah memberi Qarun kekayaan yang luar biasa. Tetapi Qarun tidak bersyukur kepada Allah atas kekayaan yang luar biasa itu maupun membantu orang-orang miskin. Ia adalah orang yang sombong.

Qarun adalah seorang yang kaya raya. Ia memiliki banyak harta kekayaan. Ia tertipu dengan emas dan peraknya. Ia terbiasa memperlakukan orang kebanyakan dengan sombong. Ia mengira emas dan perak adalah sumber kekayaan. Ia meniru pakaian Fir'aun. Orang-orang beriman menasihati Qarun untuk menghentikan kesombongannya dan tidak tertipu dengan emas, perak, dan harta kekayaannya. Mereka berkata padanya, "Jangan lupakan hari akhir. Jangan lupakan kehidupan yang akan datang. Berbuatlah untuk kehidupanmu yang

akan datang. Keluarkanlah emas dan perakmu untuk orang-orang miskin. Bersyukurlah pada Allah karena apa yang telah Dia berikan padamu. Berbuatlah kebaikan pada sesama sebagaimana Allah berbuat kebaikan untukmu. Jangan berbuat kerusakan di negeri ini."

Tetapi, Qarun menjawab dengan sombong, "Aku telah mengumpulkan kekayaanku ini dengan tanganku sendiri. Aku tahu bagaimana cara mendapatkan uang. Aku telah mengumpulkan kekayaanku dengan pengetahuanku!"

Sebagian orang menyukai Qarun, maka mereka mematuhinya dan ingkar pada Nabi Musa as. Mereka berharap Qarun akan memberi mereka uang. Suatu hari, Qarun mengenakan pakaian dengan perhiasan emas dan keluar dengan bangga di hadapan orang-orang. Beberapa orang miskin berkata, "Betapa bahagianya Qarun! Betapa beruntungnya ia! Jika saja kami memperoleh apa yang telah diperoleh Qarun! Sungguh ia memperoleh keberuntungan yang luar biasa!"

Tetapi, kaum beriman berkata pada orang-orang miskin itu, "Sesungguhnya pahala Allah lebih baik, bagi siapa saja yang beriman kepada Allah dan melakukan kebaikan." Musa datang dan menasihati

Qarun, "Jangan berbuat kerusakan di negeri ini. Janganlah tertipu dengan harta dan kekayaanmu."

Tetapi, Qarun bersikap sombong dan ingin membalas dendam pada Musa. Oleh sebab itu, ia bersekongkol menentang Musa as. Terkadang ia menuduh Nabi Musa berbohong. Ia mengumpulkan bani Israil dan menyebarkan desas-desus palsu di antara mereka yang melawan Musa as.

Musa as. memohon kepada Allah untuk menghukum Qarun seberat-beratnya, maka Allah menjadi murka pada Qarun, yang sombong itu. Sebuah kejadian yang mengerikan terjadi; tanah di bawah istana Qarun bergetar.

Qarun melihat istananya bergetar, maka ia pun ketakutan. Ia hendak melarikan diri, tetapi bumi menelannya. Pada saat itu, Qarun, istananya, dan harta kekayaannya hilang ditelan bumi. Sehingga Qarun menjadi pelajaran bagi setiap orang.

Beberapa orang merasa iri pada kekayaan Qarun. Namun, ketika mereka melihat akibatnya, mereka menyesal dan mengerti bahwa perbuatan baik adalah lebih baik daripada harta kekayaan, karena perbuatan baik bermanfaat bagi manusia di dunia dan akhirat. Sementara emas, kesombongan, sikap angkuh, dan kekayaan justru menghancurkan pemiliknya.

Penyelamatan

Fir'aun bersikap angkuh. Mengetahui bahwa para pembesarnya dan orang-orang Mesir mulai memikirkan mukjizat Musa, maka ia merencanakan untuk menghancurkan Musa dan menghalangi orang-orang Mesir dari mengikutinya.

Fir'aun memerintahkan untuk membuat sebuah panggung untuknya di tepian Sungai Nil. Ia memerintahkan agar air mengalir di bawah panggung itu. Ia memerintahkan orang-orangnya untuk mengumumkan bahwa ia akan menyampaikan sebuah pidato penting.

Pada hari yang telah ditentukan, para prajurit dan pengawal berdiri berbaris di sepanjang kedua sisi jalan menuju panggung itu. Singgasana yang terbuat dari emas diletakkan di atas panggung. Orang-orang berdiri di depan panggung dan menatap singgasana yang terbuat dari emas itu dengan takjub.

Setelah satu jam, arak-arakan Fir'aun tiba. Saat itu, Fir'aun berdiri di atas tandu yang dipikul oleh para prajurit yang kuat. Fir'aun mengenakan setelan pakaian linen dengan emas, permata, dan batu-batu mulia. Ia juga mengenakan mahkota rangkap dua untuk menunjukkan bahwa ia telah menguasai daerah utara dan selatan Mesir.

Fir'aun memerintahkan arak-arakan itu berjalan dengan perlahan dan angkuh. Ia pindah dari tandu itu ke panggung yang tinggi dan duduk di atas singgasananya yang terbuat dari emas. Rakyat memandangnya dengan kagum

Fir'aun memulai pidato pentingnya:

"Aku adalah Tuhan tertinggi di Mesir. Aku adalah pemilik Mesir. Sungai-sungai mengalir di bawahku. Aku memimpin negeri dan rakyat menuju kemuliaan. Aku telah menghancurkan musuh-musuh dan membangun bendungan-bendungan di daerah barat sehingga rakyat akan hidup dengan aman. Aku akan menghancurkan musuh Mesir. Aku akan menghancurkan bani Israil, yang berjumlah sedikit, karena mereka ingin mengusir kalian dari Mesir. Oleh karena itu, biarkan aku membunuh Musa dan biarkan ia memohon pada Tuhannya!"

Rakyat sangat bersemangat, maka mendukung Fir'aun. Keesokan harinya, para prajurit telah siap melaksanakan rencana Fir'aun yang bertujuan menghancurkan bani Israil.

Para prajurit yang bersenjatakan tombak membawa bayi-bayi tak berdosa dari pangkuan ibu-ibu mereka dan melemparkan mereka ke dalam

Sungai Nil. Buaya-buaya dengan kepala berbentuk segitiga menelan bayi-bayi tak berdosa itu, para ibu menangis dan meminta pertolongan kepada Musa. Para lelaki dan pemuda dibawa untuk membangun kota-kota baru.

Kemalangan semakin menjadi, maka bani Israil menatap ke langit dan memohon pada Allah untuk memberikan kemenangan pada mereka atas Fir'aun. Sehingga Allah mewahyukan pada Musa untuk membawa bani Israil keluar dari Mesir pada malam hari.

Dan pada suatu malam, bani Israil telah siap untuk melarikan diri dari Mesir. Sementara itu, Musa telah siap memimpin kaumnya keluar dari Mesir untuk menyelamatkan mereka dari Fir'aun.

Musa yakin bahwa Allah akan menyelamatkan orang-orang yang beriman, maka ia memimpin kaumnya menuju ke timur. Bani Israil menyeberangi Sungai Nil, dan kemudian mereka memulai perjalanan mereka yang berbahaya menuju Teluk al Siways.

Musa memimpin kaumnya melewati jalan yang sama yang dulu ia lewati ketika menuju Madyan. Sementara itu, bani Israil menempuh perjalanan ke arah timur laut, penduduk kota Mumfis bangun di

pagi hari dengan terkejut. Karena mengetahui bahwa bani Israil telah meninggalkan Mesir.

Fir'aun memerintahkan prajuritnya untuk mengejar bani Israil. Fir'aun merencanakan untuk mengepung bani Israil di gurun. Ia hendak membunuh Musa dan Harun serta membawa kembali bani Israil untuk memperbudak mereka di kerajaannya yang besar.

Maka puluhan kereta yang ditarik oleh kuda-kuda menuju ke arah rombongan bani Israil yang beriman kepada Allah dan Nabi-Nya. Tanah bergetar di bawah kaki-kaki kuda dan gerakan para prajurit. Minfitah, sang Fir'aun, mengendarai sendiri kereta kudanya dan memimpin pasukannya yang terdiri dari ribuan prajurit yang kuat.

Membelah Lautan

Puluhan kereta kuda muncul di kejauhan. Mereka berlari dengan cepat. Bani Israil saling memandang dan berkata satu sama lain, "Betapa buruknya nasib kita! Kita akan mati di negeri ini! Kita tak mempunyai harapan untuk selamat!"

Bani Israil menangis, para wanita menjerit, dan ketakutan meliputi mereka. Kereta perang itu telah

mendekat, maka salah seorang dari bani Israil berteriak, "Mereka mendekati kita!" Musa memandang langit dan berkata, "Tidak! Tuhanku bersamaku! Dia akan menuntunku!"

Pada saat yang genting itulah, Jibril mendatangi Musa membawa pesan dari Allah, "Pukullah laut itu dengan tongkatmu!" Musa berjalan menuju ke laut dan berdiri di atas batu, dan kemudian ia memukulkan tongkatnya pada air yang biru itu dengan tongkatnya.

Tiba-tiba, sesuatu yang mengejutkan terjadi; lautan itu membelah menjadi dua bagian; setiap bagiannya seperti sebuah gunung yang tinggi, dan ada sebuah lembah yang panjang di antaranya. Dan matahari untuk pertama kalinya menyinari pasir di dasar laut. Ini adalah sebuah mukjizat yang luar biasa. Apakah Musa menciptakan keajaiban itu sendiri? Tidak, Allah yang menciptakannya dengan kekuatan-Nya yang tanpa batas.

Air itu seperti sebuah kaki gunung. Musa dan bani Israil melewati lembah yang membelah lautan menjadi dua bagian. Bani Israel merasa penuh harapan untuk selamat dari penindasan Fir'aun. Mereka tahu bahwa Allah akan menyelamatkan mereka seperti yang telah dijanjikan Musa.

Penutup

Minfitah, sang Fir'aun, dan pasukannya tiba di lautan. Ia dan pasukannya melihat keajaiban yang luar biasa dengan mata kepala mereka sendiri; namun demikian mereka tetap tidak percaya pada Allah dan Nabi-Nya.

Ketika Fir'aun melihat bani Israil berjalan di tengah-tengah jalan yang menakjubkan itu, matanya berkilat dengan jahat. Ia mencambuk punggung kudanya, ia segera berjalan menuju Musa dan para pengikutnya. Para prajurit Fir'aun juga melakukan hal yang sama. Ribuan prajurit itu tak mengetahui apa pun kecuali menyembah Fir'aun dan melaksanakan kehendaknya.

Bani Israil tiba di pantai di sisi timur Teluk al Siways. Mereka berdiri dan memandang dengan gelisah pada pasukan Fir'aun yang berada di tengah jalan. Pada saat itu, keajaiban lain terjadi, kedua sisi air itu menyatu kembali dengan mengeluarkan suara keras.

Ombak datang dari sisi kiri dan kanan menyerang ribuan prajurit yang siap menyerang, yang sombong dan tidak beriman terhadap risalah Allah. Fir'aun menemukan dirinya berada di tengah-tengah ombak besar. Ia merasa terhina dan lemah. Kesombongannya berakhir, ia pun berteriak,

"Aku percaya bahwa tak ada Tuhan selain Tuhan yang dipercayai bani Israil, dan aku adalah termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."[20]

Sementara Fir'aun meminum air garam, ia mendengar suara yang berkata padanya,

"Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."[21]

Fir'aun mengerti bahwa ia akan menghadapi akhir yang mengerikan. Sementara itu ia mendengar suara yang sama berkata padanya,

"Maka hari ini Kami selamatkan tubuhmu supaya kamu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami."[22]

Perut Fir'aun penuh dengan air garam, dan kemudian ombak yang keras menelannya dan membawanya ke pantai. Fir'aun yang kejam dan semua bala tentaranya yang kuat tenggelam, maka Musa dan Harun bersujud kepada Allah.

Tetapi apa yang terjadi setelah itu? Bagaimana nasib mayat Fir'aun? Mayat itu terpendam selama beberapa abad. Ratusan tahun kemudian, Alquran datang dan menyingkap kenyataan itu.

Mumi

Ombak membawa mayat Fir'aun ke pantai. Sebuah masa penindasan telah berakhir. Orang-orang Mesir pada saat itu menjadikan Minfitah sang Fir'aun sebagai mumi. Mereka membawa mumi itu ke Lembah Raja-raja di selatan Mesir, dan kemudian mereka menguburnya dalam sebuah kuburan batu. Sehingga, rahasia itu tetap tersembunyi.

Seratus tahun lalu, tepatnya pada tahun 1898, seorang arkeolog menemukan mumi Minfitah, anak Ramses II. Dan pada 8 Juli 1907, lilitan pita-pita dibuka dari wajah dan leher Minfitah. Pada Juni 1975, pemerintah Mesir mengizinkan seorang doktor untuk memeriksa mumi Minfitah lagi. Doktor itu menyimpulkan bahwa Fir'aun meninggal karena tenggelam, dan kemungkinan besar ia mengalami memar sebelum air menelannya.

Mumi ini seperti disebutkan Allah SWT dalam Alquran:

"Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal

sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."[23]

Apakah ujian untuk Nabi Musa dan Harun telah berakhir? Jawabnya tidak. Fir'aun yang kejam telah tenggelam, sementara bani Israil telah sampai ke pantai yang tenang.

Tetapi, ujian bagi Nabi Musa as. belum berakhir. Kali ini ia mulai berjuang melawan bani Israil, karena mereka keras kepala, bodoh, penindas, dan di samping itu mereka juga menyimpang dari jalan yang benar. Di Pulau Sinai, di mana bani Israil tinggal, banyak kisah yang terjadi.

Di Pulau Sinai

Bani Israil menyeberangi lautan. Keajaiban itu memenuhi hati mereka dengan kekuasaan Allah. Mereka tidak pernah melihat keajaiban seperti itu dalam hidup mereka. Mereka terkejut melihat air berdiri setinggi gunung. Mereka terkejut melihat dasar lautan yang penuh dengan kegelapan berubah menjadi sebuah lembah yang panjang.

Jika saja ada sedikit kebijakan dalam hati Fir'aun, ia tak akan masuk ke dalam lembah yang luar biasa

itu. Sesungguhnya sikap sombongnya telah membuat ia buta. Ia tak berpikir tentang tanda-tanda kekuasaan Allah dan mukjizat Nabi-Nya. Ia tak berpikir tentang masa depan negeri dan rakyatnya.

Ribuan prajurit hanya mengetahui menyembah Fir'aun dan melaksanakan perintahnya. Nabi Musa dan Harun serta bani Israil berdiri memandang Fir'aun. Mereka melihat bahwa Fir'aun mengendarai kereta kudanya, dan mencambuki punggung kudanya. Maka, kuda kerajaan itu pun berlari dengan cepat, dan kemudian ribuan kereta perang mengikutinya.

Tiba-tiba, dinding air itu jatuh, ombak besar saling memukul dan membuat ledakan yang mengerikan. Ombak itu datang dari kedua sisi untuk menghancurkan Fir'aun dan para prajuritnya. Akibatnya, Minfitah sang Fir'aun terlempar oleh ombak, yang menghancurkan dan menenggelamkannya serta mengirimnya ke dasar laut yang gelap.

Bani Israil melihat mukjizat terbesar dalam sejarah umat manusia. Mereka melihat kekuasaan nyata Allah dengan mata kepala mereka sendiri.

Pagi itu, orang-orang beriman melihat seekor kuda putih seputih awan. Kuda itu tidak menyentuh bumi; kuda itu terbang di langit. Salah seorang dari bani Israil melihat tanah yang tersentuh oleh kuda

putih tersebut, maka ia mengambil kain dan mengisinya dengan tanah tersebut, lalu mengikatnya. Ia ingin mendapatkan berkah dari tanah itu.

Setelah lautan menelan Fir'aun dan bala tentaranya, maka dia menjadi tenang. Bani Israil menjadi bahagia. Mereka gembira dengan keselamatan mereka dari penindasan dan penyerangan, dan mereka berpikir tentang sebuah masa depan yang cerah dan kehidupan yang aman.

Musa memimpin bani Israil dan bergerak menuju sebuah tempat di Pulau Sinai. Musa berhasil menyelamatkan bani Israil dari penindasan, penyerangan, kerja paksa, penyiksaan, pembunuhan, dan hukuman penjara.

Bani Israil hidup di Mesir selama bertahun-tahun, sehingga mereka terbiasa menyembah berhala dan Fir'aun. Oleh sebab itu, Nabi Musa harus mengajarkan pada mereka bagaimana cara menyembah Allah SWT, Tuhan seluruh makhluk.

Haus

Bani Israil berjalan di gurun dan mendekati daerah pegunungan yang terletak di pantai Laut Merah, antara Teluk al 'Aqaba dan Teluk al Siways. Mereka kehausan, anak-anak mereka juga menangis

kehausan, karenanya mereka mencari sebuah sungai kecil atau mata air.

Cuaca sangat panas. Orang-orang Mukmin beriman pada ajaran Musa dan memiliki keyakinan mutlak kepada Allah, sehingga mereka meminta Musa agar berdoa kepada Allah untuk memperoleh air.

Beberapa orang takut bahwa mereka akan mati kehausan karena mereka berjalan di sebuah negeri tanpa air. Bani Israil terdiri dari dua belas suku. Masing-masing suku berjalan berkelompok di belakang Musa. Musa bertumpu pada tongkatnya dan berkeyakinan mutlak atas rahmat Allah.

Di sebuah gunung—sementara anak-anak, para wanita, dan para orang tua sedang menderita kehausan—malaikat turun ke bumi dan mewahyukan pada Musa, "Pukul batu itu dengan tongkatmu!" Musa as. pun berjalan menuju batu itu, yang berada di kaki gunung, dan kemudian memukulnya dengan tongkatnya. Sebuah kejadian terjadi lagi, batu itu terbelah serta mengeluarkan air segar dan dingin.

Dua belas mata air mengalir dari batu tersebut. Masing-masing suku bani Israil mendatangi mata air tersebut, yang jumlahnya sesuai dengan jumlah suku mereka. Pada saat itu, awan putih muncul di langit dan menutupi panasnya sinar matahari.

Berhala

Bani Israil pergi ke sebuah daerah yang luas untuk menetap. Pada perjalanan mereka menuju tempat itu, mereka mendapati beberapa orang sedang mengelilingi berhala, mengucapkan kata-kata yang tak jelas dan melakukan upacara penyembahan berhala.

Beberapa orang dari bani Israil berkata pada Musa as., "Buatkan kami sebuah Tuhan sebagaimana mereka memiliki Tuhan-tuhan." Nabi Musa as. marah pada orang-orang itu—yang telah melihat kekuasaan Allah, tetapi memilih menyembah berhala daripada menyembah Allah. Musa mencoba mengajari mereka agama kakeknya Ibrahim as., Musa as. berkata pada mereka, "Kalian adalah kaum yang bodoh!" Kemudian ia menambahkan, "Kaum penyembah berhala itu mengikuti ritual yang salah. Mengapa kalian menginginkan aku untuk menuntun kalian menyembah tuhan selain Allah, sementara Allah telah mementingkan kalian daripada umat manusia lainnya?!"

Bani Israil hidup di Mesir selama bertahun-tahun. Mereka melihat orang-orang Mesir menyembah Fir'aun, binatang buas, dan berhala. Karena itulah mereka hendak menyembah berhala, namun

mereka menyatakan bahwa mereka mengikuti agama Ibrahim.

Bani Israil bertanya pada Musa, "Bagaimana kami menyembah Allah sementara kami tidak melihat-Nya?" Musa menjawab, "Kalian telah melihat tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Dia telah menyelamatkan kalian dari Fir'aun dan bala tentaranya. Kalian telah melihat air segar dan dingin yang mengalir dari batu itu."

Bani Israil terdiam. Mereka mengetahui bahwa kata-kata Musa benar, namun mereka tetap keras kepala.

Manna dan Salwa

Allah SWT mengirim makanan untuk bani Israil, yaitu *manna* yang seputih salju. Manna turun dari langit di semak berduri. Rasanya manis. Pada pagi hari, bani Israil mengumpulkan manna dan memakannya.

Allah juga memberi mereka *salwa*, yaitu sejenis burung puyuh, yang terbang tinggi di langit. Allah hendak memuliakan bani Israil, maka Dia menjadikan salwa terbang mendekati mereka dan duduk di hadapan mereka. Dia memberikan pada mereka

perlindungan, air, dan makanan; karena Allah menginginkan mereka menyembah-Nya.

Waktu yang Dijanjikan

Di setiap kesempatan, bani Israil selalu meminta Musa untuk memperlihatkan Tuhan mereka. Bani Israil terbiasa melihat orang-orang Mesir menyembah berhala; mereka hanya percaya pada benda-benda.

Musa ingin memperkuat keimanan di hati mereka, maka ia memerintahkan tujuh puluh orang untuk mengikutinya ke Gunung al Thur. Musa lalu berkata pada saudaranya, Harun, "Kau adalah pengganti (wasi)-ku atas bani Israil. Saudaraku, ikutilah jalan yang benar dan jangan ikuti jalan mereka yang sesat."

Allah SWT memerintahkan Musa untuk tinggal di Gunung al Thur selama sebulan. Ketika hari yang dijanjikan tiba, Allah berbicara pada Musa. Musa berkata dengan kerendahan hati, "Tuhanku, biarkan aku melihat-Mu." Allah SWT berkata padanya,

> *"Kamu sekali-kali tidak akan sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku."*[24]

Musa menoleh ke arah gunung yang tinggi. Waktu pun berlalu. Tiba-tiba, kejadian yang mengerikan pun terjadi. Cahaya yang kuat menutup seluruh gunung itu. Guntur pun menyambar. Ledakan guntur itu mengerikan, dan kemudian gunung itu pun hancur luluh.

Kekuasaan Allah menghancurkan gunung besar itu. Batu-batu besar berjatuhan dengan kuatnya sehingga tanah bergetar di bawah kaki Musa. Musa jatuh ke tanah dan pingsan. Ketika ia sadar kembali, ia tak menemukan gunung itu lagi. Ia ingin mengajarkan bahwa orang-orang beriman tak dapat melihat Allah dengan matanya, melainkan dengan hatinya.

Musa as. lalu meminta kepada Allah untuk menurunkan hukum untuk mengatur kehidupan manusia, dan untuk menjadikan mereka bahagia di dunia dan akhirat. Sehingga akhirnya waktu yang dijanjikan itu telah lebih dari sebulan. Lalu apa yang terjadi pada bani Israil ketika Musa as. meninggalkan mereka?

Pengadilan

Allah SWT bertanya pada Musa,

"Mengapa kau datang lebih cepat daripada kaummu, wahai Musa?"[25]

Musa menjawab,

"Itulah mereka menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar Engkau ridha (kepadaku)."[26]

Allah SWT menjelaskan,

"Kaummu telah memuja anak sapi, dan Samiri menuntun mereka menuju kesesatan."

Bani Israil mendesas-desuskan bahwa Musa pergi untuk mencari Tuhan, dan menemuinya. Ada di antara bani Israil itu yang bernama Samiri. Pada saat menyeberangi lautan, Samiri melihat seekor kuda terbang menyentuhkan kakinya ke tanah. Ia melihat tanah yang tersentuh kaki kuda itu, maka ia mengambil segenggam tanah itu dan mengikatnya di kain.

Ketika Musa pergi untuk menemui Allah dan untuk mendengarkan kalam-Nya, Samiri menggunakan kesempatan itu untuk membuat sebuah anak sapi yang terbuat dari emas. Ia pergi menemui bani Israil dan mengumpulkan dari mereka perhiasan emas dan perak, permata, batu-batu mulia, dan perhiasan yang terbuat dari kayu hitam.

Samiri lalu berkata pada bani Israil, "Aku akan membuatkan kalian sebuah Tuhan untuk se-

sembahan kalian seperti yang dilakukan oleh suku-suku lainnya." Bani Israil telah terbiasa tinggal bersama dengan kaum penyembah berhala dan masih belum bisa melepaskan pengaruh keyakinan mereka itu, maka mereka pun menyambut pandangan Samiri tersebut. Samiri lalu membuat sebuah tuhan emas, dan kemudian ia melemparkan ke dalam mulut anak sapi itu, tanah yang ia simpan sejak ia menyeberangi lautan.

Tiba-tiba, sebuah suara keluar dari anak sapi itu. Samiri meletakkan anak sapi itu di atas batu dan mengumpulkan bani Israil, dan kemudian ia berkata pada mereka, "Ini adalah Tuhan kalian dan Tuhan Musa!" Ketika Harun mengetahui persekongkolan tersebut, ia mendatangi bani Israil dan berkata pada mereka,

> *"Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku."*[27]

Harun menambahkan, "Anak sapi ini hanyalah berhala yang tak berguna. Ia tak dapat berbicara pada kalian maupun memecahkan masalah kalian."

Bani Israil tak mengindahkan nasihat Harun; lebih dari itu, mereka berkata pada Harun, "Kami akan terus menyembah anak sapi itu hingga Musa kembali."

Kepulangan Musa

Allah membuat Musa as. menunggu selama empat puluh hari, dan kemudian Dia memberikan lembaran-lembaran wahyu-Nya. Musa kembali dengan membawa 'Lembaran-lembaran Suci' itu pada kaumnya. Ia berharap mereka akan mengikuti hukum-hukum Allah. Allah SWT telah berkata pada Musa tentang anak sapi Samiri. Dia juga telah mengatakan bahwa bani Israil telah menyembah anak sapi itu. Sehingga Musa as. menjadi marah.

Musa lalu bertanya pada dirinya sendiri, "Mengapa bani Israil menyembah anak sapi yang dibuat oleh Samiri dengan tangannya sendiri?" Mengapa mereka tidak menyembah Allah SWT? Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah telah memberikan kehidupan dan penghidupan pada manusia? Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah mengirimkan nabi pada manusia untuk membawa mereka keluar dari kegelapan kebodohan menuju cahaya keimanan?

Di kejauhan, Musa melihat kaumnya sedang menyembah anak sapi emas itu, maka ia menjadi sangat marah. Ia meletakkan lembaran-lembarannya di atas tanah dengan keras dan berjalan menuju saudaranya, Harun. Ia memegang kepalanya dan berteriak dengan marah pada Harun, "Apa yang telah kau lakukan, Harun? Mengapa kau biarkan mereka menyembah anak sapi? Mengapa kau tak menaati perintahku?"

Harun menjawab dengan sedih, "Aku telah memberi nasihat pada mereka. Aku katakan pada mereka bahwa anak sapi itu adalah sebuah cobaan. Mereka hampir membunuhku. Aku mencoba untuk menghalang-halangi mereka menyembah anak sapi itu."

Kemudian Musa berpaling pada Samiri dan berkata padanya, "Apa yang telah terjadi padamu, Samiri? Mengapa kau membuatkan sebuah anak sapi untuk bani Israil? Apa yang kau inginkan dengan menyembah berhala?"

Samiri menjawab, "Aku melihat jejak kaki malaikat di tanah, dan aku mengambil segenggam penuh. Nafsuku membisikkan kepadaku, maka aku letakkan tanah itu ke dalam mulut anak sapi itu."

Musa menjawab dengan marah, "Apakah itu Tuhanmu? Lihat bagaimana bila aku membakarnya

di hadapanmu!" Orang-orang beriman mengumpulkan kayu dan meletakkannya di sekeliling anak sapi itu, dan kemudian mereka membakar kayu itu, maka anak sapi itu menjadi abu dalam beberapa saat. Nabi Musa ingin menunjukkan pada bani Israil bahwa berhala-berhala itu tak berguna, dan bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu.

Api itu padam, anak sapi itu telah menjadi abu. Musa dan kaum beriman membawa abu itu dan melemparkannya ke lautan. Bani Israil melihat ombak menyapu abu anak sapi itu. Kemudian Musa berkata pada bani Israil,

> *"Sesungguhnya Tuhan kalian adalah Allah. Dan tak ada Tuhan selain Allah. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu."*[23]

Ia juga berkata pada Samiri, "Pergilah kau, kau akan menghabiskan sisa hidupmu sendirian, kau akan hidup dalam penyesalan, dan Allah tak akan melanggar janji-Nya mengenai dirimu."

Bani Israil, yang telah bersujud pada anak sapi itu, kemudian bertobat kepada Allah. Mereka mengerti bahwa jika Allah tak bermurah hati pada mereka dan mengampuni dosa-dosa mereka, mereka akan menjadi orang-orang yang merugi. Allah pun mengampuni dosa-dosa mereka.

Tujuh puluh orang dari bani Israil menemani Musa ke Gunung al Thur untuk menyaksikan turunnya Taurat. Di sana bani Israil meminta pada Musa untuk menunjukkan Allah pada mereka. Tetapi, Musa memperingatkan mereka akan akibatnya. Ia berkata pada mereka, "Mata ini tak dapat melihat Allah." Namun demikian, mereka tak mau menerima nasihatnya, maka tanah pun bergetar di bawah kaki mereka, sehingga mereka gemetar ketakutan. Lalu muncul halilintar yang memecah langit, yang kemudian menghantam mereka. Sehingga mereka tewas.

Musa as. lalu memohon kepada Allah untuk mengampuni dosa-dosa bani Israil, "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentukah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena orang-orang yang kurang akal di antara kami? Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya."[29]

Kembali Allah mengampuni bani Israil, karena Allah hendak membersihkan hati mereka dari kekafiran.

Gunung Al Thur

Musa as. kembali dengan membawa hukum-hukum Tuhan. Apakah bani Israil gembira dengan hukum yang menginginkan mereka menjalani kehidupan yang penuh kebahagiaan di dunia dan akhirat? Jawabannya tidak.

Kebanyakan dari bani Israil menolak hukum-hukum Tuhan itu karena hukum itu menginginkan mereka untuk berperilaku yang baik. Sementara, bani Israil adalah orang-orang yang mementingkan diri sendiri. Musa bertanya pada kaumnya untuk melaksanakan hukum Allah itu, tetapi mereka menolak untuk melakukannya.

Musa memandang ke langit. Ia bingung, tak tahu apa yang harus dilakukan pada kaumnya yang keras kepala itu. Kejadian mengerikan pun terjadi. Seluruh bani Israil menyadari bahwa puncak Gunung al Thur akan menimpa mereka. Mereka mendengar ledakan dari batu-batu yang pecah di puncak gunung itu.

Sehingga bani Israil menjadi merendah dan tunduk pada hukum Allah, dan kemudian mereka berjanji pada Musa as. untuk menjalankan apa yang ada di Taurat.

Bawang

Bani Israil selalu meminta pada Musa sesuatu yang luar biasa. Kali ini mereka meminta bawang pada Musa. Mereka berkata padanya,

> *"Hai Musa, kami tak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayurnya, mentimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya."*[30]

Mereka tidak mengatakan pada Musa: "Mintalah pada Tuhan kita." Mereka berkata padanya: "Mintalah Tuhanmu untuk kepentingan kami." Mereka ingin mengatakan pada Musa bahwa Allah adalah Tuhannya, bukan Tuhan mereka!

Namun demikian, Musa masih berbaik hati pada mereka, dan Allah mengampuni dosa-dosa mereka.

Musa berkata pada mereka,

> *"Akankah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik?"*[31]

Tanah Suci

Allah SWT hendak melengkapi rahmat-Nya pada bani Israil, maka Musa as. berkata pada mereka,

> *"Wahai kaumku, masuklah ke Tanah Suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu."*[32]

Ketika bani Israil mendengar hal itu, mereka menjadi enggan karena takut pada para tiran yang ada di sana.

Allah SWT ingin agar bani Israil membebaskan Tanah Suci, agar penduduknya hanya menyembah Dia. Tetapi, bani Israil lebih menyukai hidup enak. Mereka ingin memperoleh segala sesuatunya melalui mukjizat. Sehingga mereka berkata kepada Musa,

> *"Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar dari sana. Jika mereka ke luar darinya, pasti kami akan memasukinya."* [33]

Mereka sebenarnya ingin berkata pada Musa: "Pergi dan usir orang-orang itu dari Tanah Suci supaya kami dapat masuk ke sana. Bila mereka telah pergi, maka kami akan masuk ke sana."

Hanya dua orang—dari ribuan orang—yang bersedia bangkit dan berkata,

> *"Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman."*[84]

Namun, bani Israil yang penakut itu berkata pada Musa,

> *"Hai Musa, kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja."*[85]

Lagi-lagi bani Israil ingkar pada utusan Allah, Musa as. Mereka berkata padanya: "Jika kau menginginkan perang, maka kau dan Tuhanmu saja yang pergi!" Musa menjadi sedih, maka ia menatap ke langit dan berkata,

> *"Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu, pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu."*[86]

Sehingga Allah murka pada bani Israil, karena mereka menyakiti dan tidak mematuhi perintah Musa as.

Allah akhirnya mengazab bani Israil dengan pengembaraan di alam liar gurun pasir Sinai selama empat puluh tahun. Mereka hidup di tempat-tempat berbeda di daerah gurun pasir tersebut selama masa itu.

Sapi Betina

Pada masa itu, beberapa kejadian terjadi pada hari yang sama. Sebuah pembunuhan terjadi di malam hari. Si pembunuh lalu membawa mayat orang yang dibunuhnya dan membuangnya di jalan. Tak ada yang mengetahui orang yang terbunuh itu, maka bani Israil mendatangi Musa as. untuk memecahkan masalah pembunuhan tersebut.

Allah SWT mewahyukan pada Musa agar mengatakan pada bani Israil untuk menyembelih sapi. Musa berkata pada mereka, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kalian untuk mengorbankan seekor sapi." Mereka bertanya pada Musa dengan terkejut, "Apakah kau mengejek kami, wahai Musa?" Nabi Musa menjawab, "Aku tidak mengejek

kalian karena aku bukanlah orang yang bodoh! Allah memerintahkan kalian untuk menyembelih seekor sapi untuk memberikan kehidupan bagi orang yang meninggal itu, yang akan memberi tahu kalian tentang si pembunuh itu!"

Seperti biasa, bani Israil adalah orang yang keras kepala; mereka tidak segera melaksanakan perintah Allah, karenanya mereka berkata pada Musa as., "Tanyakan pada Tuhanmu untuk menjelaskan pada kami ciri sapi itu." Musa menjelaskan pada mereka,

> *"Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda, pertengahan antara itu. Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu."*[37]

Tetapi, bani Israil tetap tidak melaksanakan perintah Allah itu. Mereka bertanya pada Musa, "Tanyakan pada Tuhanmu untuk menjelaskan pada kami warna sapi itu." Musa menjawab,

> *"Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya."*[38]

Mereka pergi, dan kemudian mereka kembali untuk berkata pada Musa as.,

"Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu."[39]

Musa as. berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum dipakai membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." Maka bani Israil berkata,

"Sesungguhnya barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya."[40]

Bani Israil pergi mencari sapi betina itu, dan mereka menemukan sapi betina itu dimiliki oleh seorang anak lelaki yang telah yatim. Mereka membelinya dengan harga yang mahal dari anak lelaki itu.

Beberapa orang dari bani Israil menyembelih sapi betina itu, mengambil sebagian dari dagingnya dan memukulkannya pada orang yang telah meninggal itu. Seluruh bani Israil melihat mukjizat Nabi Musa as. ini.

Orang yang telah meninggal itu pun bangkit dan berkata pada bani Israil mengenai pembunuhnya. Ia berkata pada mereka, "Pembunuhku adalah saudara sepupuku. Ia membunuhku untuk meng-

ambil kekayaanku, maka Allah menyingkapkannya di hadapan kalian semua."

Sekali lagi bani Israil melihat kekuasaan Allah. Mereka melihat dengan mata kepala mereka sendiri kebenaran mukjizat Musa dan kedudukannya di sisi Allah. Di samping itu, mereka melihat bahwa Allah memuliakan anak lelaki yatim itu ketika Dia memberkahinya dengan uang yang banyak.

Anak lelaki yatim itu berbaik hati pada ayahnya. Suatu hari ia mendatangi ayahnya untuk membicarakan masalah yang penting. Ia melihat ayahnya sedang tidur, maka ia meninggalkannya dan pergi.

Ketika ayahnya terbangun dan mengetahui hal itu, ia memberikan sapi betina itu sebagai hadiah bagi anaknya tersebut. Allah hendak memuliakan anak lelaki yatim itu karena ia berbaik hati pada ayahnya. Sapi betinanya adalah satu-satunya yang Allah inginkan untuk membangkitkan orang yang telah meninggal itu.

Al Khidhr

Pada masa itu, kejadian lain terjadi. Yaitu ketika Allah memerintahkan Musa as. untuk pergi ke pantai mempelajari kebijakan dari salah seorang hamba

Allah yang bijaksana. Musa bertanya-tanya dalam hatinya, "Di mana aku menemukan hamba yang bijaksana itu untuk belajar kebijaksanaan darinya."

Allah mewahyukan padanya,

"Kau akan menemukan ia di Majma' al Bahrain."

Musa mengajak seorang pemuda yang bernama Yusya' bin Nun bersamanya. Tandanya (bila ia telah sampai di tempat yang dimaksud) adalah bahwa ia akan kehilangan bekal ikannya.

Musa berjalan dan pemuda itu (Yusya') mengikutinya. Musa berkata kepadanya, "Katakan padaku bila ikan itu hilang." Kemudian Musa as. meneruskan berjalan hingga tiba di Majma' al Bahrain.

Musa sangat lelah, ia meletakkan tongkatnya di tanah dan tidur. Awan-awan bermunculan di langit, dan kemudian turun hujan. Ketika hujan menutupi ikan itu, ia hidup kembali dan berenang ke laut melewati air hujan.

Musa terbangun dan Yusya' bin Nun lupa menceritakan kisah ikan tadi, maka Yusya' tidak menceritakan pada Musa as. tentang apa yang telah terjadi. Mereka berjalan lama sekali hingga mereka menjadi lelah dan lapar.

Musa berkata pada Yusya', "Kita lelah setelah berjalan jauh, maka kemarikan makanan itu." Sekarang, Yusya' bin Nun teringat pada apa yang telah terjadi pada ikan itu, maka ia berkata pada Musa as., "Aku teringat tempat di mana kita beristirahat tadi. Ikan itu hidup kembali dan berenang ke laut. Setan telah membuatku lupa, maka aku tidak mengatakan padamu tentang hal itu."

Ketika Musa mendengar hal itu, maka wajahnya bersinar, maka ia berkata pada Yusya' bin Nun, "Inilah apa yang ingin kuketahui. Mari, pergi ke batu dekat kita duduk tadi!" Mereka kembali dengan cepat ke tempat di mana mereka beristirahat tadi.

Di sana Musa menemukan orang bijaksana itu sedang duduk di batu dan menatap ombak di laut. Musa mengucapkan salam pada orang bijaksana itu dengan sangat sopan. Orang itu tersenyum pada Musa dan membalas salam Musa dengan lebih baik lagi, dan kemudian ia bertanya pada Musa, "Siapa kau?" Musa menjawab, "Aku adalah Musa bin Imran." Laki-laki itu kembali bertanya, "Apakah kau Nabi bani Israil?" Musa menjawab dengan terkejut, "Ya, tetapi siapa yang mengatakan padamu tentang aku?" "Dia, yang mengirimmu padaku, yang menceritakan tentangmu padaku," jawab laki-laki bijaksana itu.

Nabi Musa mengerti bahwa ia telah menemukan orang yang ia cari. Musa as. berkata, "Aku ingin menjadi temanmu untuk belajar darimu apa yang telah diajarkan Allah SWT padamu." Lelaki bijaksana itu menjelaskan, "Kau tak akan sabar menghadapiku. Ini adalah hakmu karena kau tidak tahu hikmah dari perbuatanku." Musa berkata, "Aku akan melakukan yang terbaik untuk bersabar dan mematuhi semua perintahmu."

Lelaki bijaksana itu menjelaskan lagi, "Jika kau ingin menemaniku dalam perjalananku ini, aku akan memberikan sebuah syarat, yakni kau tidak boleh bertanya padaku tentang perbuatanku. Aku akan menceritakan padamu nanti tentang semua hikmah dari perbuatanku."

Nabi Musa as. setuju dan menerima syarat itu, dan ia menemani orang bijaksana itu. Lelaki bijaksana itu adalah Nabi Khidhr as. Dan pertemuan itu terjadi di Selat Gibraltar, yang terletak di antara Laut Mediterania dan Lautan Atlantik. Dan tak ada yang mengetahui apakah Yusya' bin Nun meneruskan perjalanannya dengan Nabi Musa as. atau ia langsung kembali pada bani Israil di Pulau Sinai.

Allah hanya menceritakan tentang perjalanan Nabi Musa dengan Nabi Khidhr pada kita. Nabi Musa

as. mencintai ilmu pengetahuan, maka ia pergi untuk belajar dari lelaki bijaksana itu.

Nabi Musa dan Nabi Khidhr berjalan sepanjang pantai itu hingga mereka tiba di sebuah pelabuhan, dan mereka menemukan sebuah kapal di sana. Nabi Musa dan Nabi Khidhr naik ke kapal itu dan berlayar melintasi lautan. Nabi Khidhr telah membuat sebuah lubang di kapal itu sebelum tiba di pelabuhan. Ketika Nabi Musa as. melihatnya melubangi kapal itu, ia mengkritiknya, "Apakah kau melubangi kapal ini untuk menenggelamkan para penumpang? Sesungguhnya ini adalah perbuatan yang buruk!"

Nabi Khidhr lalu berkata, "Bukankah sudah kukatakan padamu bahwa kau tidak akan sabar dengan perbuatanku?" Musa pun teringat pada syarat itu, maka ia menjawab, "Aku mohon maaf padamu. Aku telah lupa pada syarat itu. Tolong maafkan aku!"

Mereka turun dari kapal di pelabuhan dan pergi menuju desa. Mereka sangat lapar dan lelah. Mereka tak memiliki uang untuk membeli makanan. Ketika mereka mendekati desa tersebut, mereka meminta makanan pada penduduk desa itu, tetapi penduduk desa itu tidak menerima mereka maupun memberi mereka makanan.

Nabi Musa dan Nabi Khidhr melihat beberapa orang memandangi sebuah dinding yang hampir roboh. Tak ada seorang pun yang mampu membangun ulang dinding itu. Nabi Khidhr berjalan menuju dinding itu dan membangunnya.

Ketika Nabi Khidhr selesai membangun dinding, Musa berkata padanya, "Kerjamu mengagumkan, tetapi mengapa kau tidak mengambil upah untuk itu?" Nabi Musa ingin agar Nabi Khidhr menerima uang untuk membeli makanan.

Akhirnya lelaki bijaksana (Khidhr) itu berkata, "Ini adalah sebuah perpisahan antara aku dan kamu. Telah kukatakan padamu bahwa kau tak akan mampu bersabar denganku. Sekarang aku akan menceritakan padamu tentang tujuan perbuatan-perbuatanku. Aku telah melubangi kapal itu, karena pemiliknya adalah orang-orang miskin. Di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap kapal dengan paksa. Aku melubanginya agar raja itu tak akan mengambilnya dari mereka, dan mereka akan mampu memperbaikinya nanti. Sementara dinding itu adalah kepunyaan dua anak lelaki yatim. Ayah mereka telah mengubur kekayaan di bawahnya. Allah SWT menghendaki kedua anak lelaki itu sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan

simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."

"Musa, aku telah melaksanakan perintah Allah dengan seluruh perbuatanku," kata Nabi Khidhr. Musa mengantarkan lelaki bijaksana itu. Ia telah mengetahui sesuatu yang penting, yaitu terdapat hikmah dalam beberapa perbuatan; tak ada yang dapat menjelaskan hikmah itu kecuali Allah SWT. Ada beberapa perbuatan yang terlihat buruk kulitnya, tetapi sebenarnya mengandung hikmah di dalamnya. Oleh karena itu, manusia harus mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum ia menghakimi perbuatan-perbuatan tersebut.

Taurat

Musa kembali kepada kaumnya. Ia menasihati dan menuntun mereka menuju ke cahaya dan hidayah. Ia mengajarkan pada mereka Taurat. Taurat adalah kitab pedoman dan cahaya sebagaimana yang dikatakan dalam Alquran. Namun kaum Yahudi menyimpangkannya setelah Musa as. meninggal.

Kaum Yahudi membaca ajaran-ajaran di Taurat, tetapi mereka mengubahnya untuk disesuaikan dengan budaya pribadi dan kepentingan mereka. Mereka juga tidak puas dengan hanya mengubah Taurat, sehingga mereka memenuhinya dengan kisah-kisah bohong.

Taurat yang ada sekarang bukan lagi Taurat yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Musa as. Dalam hal ini, Musa tidak bersalah atas semua kebohongan yang dikatakan kaum Yahudi itu, yang kemudian mereka tulis dalam Taurat.

Setelah Musa, Allah SWT mengirimkan banyak nabi pada bani Israil. Tetapi, bani Israil menyakiti dan membunuh nabi-nabi tersebut.

Kaum Yahudi menjadi kaum yang berhati kejam. Mereka memiliki kebiasaan dan adat yang tak berperikemanusiaan. Mereka memuja sebuah kitab melebihi Taurat. Buku itu disebut Talmud. Talmud mengajarkan kaum Yahudi pandangan-pandangan yang buruk, seperti:

1. Kaum Yahudi adalah kaum pilihan Allah. Maka selain kaum Yahudi, mereka adalah binatang.
2. Kaum Yahudi harus selalu bekerja keras untuk meruntuhkan bangsa dan kaum

lainnya, sehingga kaum Yahudi akan mampu menguasai seluruh dunia.

3. Kaum Yahudi diizinkan untuk mencuri barang-barang milik selain kaum Yahudi.
4. Kaum Yahudi diizinkan untuk berbuat curang pada selain kaum Yahudi, menjalankan riba pada mereka, dan memaksa mereka untuk menjual semua miliknya kepada kaum Yahudi.[]

KISAH THALUT DAN JALUT

Nabi Harun as. telah wafat, kemudian wafat pula Nabi Musa as. Mereka meninggalkan risalah Allah kepada bani Israil. Musa meninggalkan Taurat dan lembaran-lembaran suci kepada bani Israil.

Nabi Musa menyimpan Taurat dan lembaran suci itu di sebuah tabut;[1] yang kemudian ia serahkan pada penggantinya, Yusya' bin Nun, seorang pemuda yang dibawa Musa as. ketika ia pergi ke Majma' al Bahrain.

Empat puluh tahun telah berlalu, namun bani Israil masih terombang-ambing di Gurun Sinai. Mereka takut berperang dengan kaum penyembah berhala yang menguasai Tanah Suci (Palestina).

Ketika Yusya' bin Nun diutus sebagai nabi, generasi baru bani Israil juga muncul. Generasi baru

itu tidak takut berperang melawan penguasa Tanah Suci itu.

Oleh karena itu, Yusya' bin Nun mengajak generasi baru ini untuk membebaskan Tanah Suci, dan mereka pun menyambutnya. Yusya' bin Nun memimpin kaum beriman untuk berperang melawan kaum kafir. Dan ia pun berhasil menaklukkan kaum kafir dan memasuki Tanah Suci.

Bani Israil lalu mendirikan pemerintahan, tetapi pemerintahan ini tidak berlangsung lama. Setelah Yusya' bin Nun meninggal, bani Israil kembali berbuat kejahatan dan mengabaikan ajaran-ajaran yang diwariskan kepada mereka. Sehingga keimanan bani Israil menjadi lemah, dan akibatnya mereka pun menjadi bangsa yang lemah. Karenanya, mereka tak mampu melawan serangan bangsa Mesir, yang berhasil menggulingkan pemerintahan mereka dan menjadikan mereka budak.

Jalut menjadi penguasa di Tanah Suci. Ia membunuh kaum lelaki bani Israil dan para wanitanya dijadikan budak. Kemudian ia membuang mereka dari negeri mereka dan mengambil Tabut Perjanjian dari mereka.

Pada masa itu, Allah menunjuk Armiya as. sebagai nabi bagi bani Israil. Armiya menasihati bani

Israil dan mengingatkan mereka akan ajaran Taurat. Ia berkata pada mereka, "Kalian menjadi lemah dikarenakan keimanan dalam hati kalian telah menjadi lemah. Kalian lebih mencintai emas daripada mencintai Allah, Tuhan semesta alam. Kalian takut pada kaum penyembah berhala, tetapi kalian tidak takut pada Allah SWT."

Bani Israil kembali bertobat pada Allah, dan mereka kembali mempelajari agama mereka, maka keimanan pun kembali dalam hati mereka.

Suatu hari, beberapa orang beriman mendatangi Nabi Armiya as. dan berkata kepadanya, "Jalut telah menaklukkan kita dan merendahkan kita dengan penindasannya. Maka mintalah pada Allah untuk mengirimkan pada kami seorang pemimpin dan raja untuk bertempur melawannya di jalan Allah."

Armiya as. berkata, "Jika Allah memerintahkan kalian untuk bertempur, akankah kalian mematuhi-Nya?" "Ya," jawab mereka, "kami akan bertempur. Kami tidak mau bertempur di jalan Allah, kami telah dibuang dari rumah-rumah kami." Armiya as. lalu berkata, "Aku akan berdoa kepada Allah untuk kalian."

Satu periode telah berlalu, namun demikian bani Israil terus menanti perintah Allah SWT. Suatu

hari, Nabi Armiya as. datang dan memberitahukan kabar gembira, "Sesungguhnya Allah telah mengirimkan pada kalian Thalut sebagai raja."

Siapakah Thalut? Apa kaitannya dengan bani Israil?

Thalut

Thalut adalah seorang pemuda miskin. Ia adalah salah seorang anak Benyamin, saudara Yusuf as. Thalut bekerja di ladang bersama ayahnya. Suatu hari, kedua keledai mereka lari, maka Thalut pun mencari mereka.

Ia berjalan sepanjang tepian sungai. Ia berjalan bermil-mil, hingga tiba di desa lain. Di desa itulah hidup Nabi Armiya as. Sehingga, Thalut pun menemui Armiya as. untuk mendengarkan ajarannya.

Di kejauhan, bani Israil melihat seorang laki-laki berjalan ke arah mereka, dan mereka mengetahui bahwa laki-laki itu adalah Thalut. Thalut adalah seorang laki-laki yang kekar, namun ia tidak sombong dengan otot-ototnya itu. Matanya memancarkan sinar keimanan dan kerendahan hati.

Nabi Armiya as. memberi salam pada Thalut, "Selamat datang, Thalut. Allah telah mengirimmu

kepada kami untuk menyelamatkan orang-orang beriman dari para penindas." Thalut lalu menjelaskan, "Wahai Nabi Allah, aku datang untuk mencari keledaiku." Armiya as. lalu berkata, "Allah menghendaki engkau untuk datang kemari. Sesungguhnya Allah telah menunjukmu sebagai seorang raja bagi bani Israil untuk menyelamatkan mereka dari penindasan musuh."

Thalut berkata, "Seperti yang engkau lihat, aku adalah pemuda miskin. Orang-orang tak akan mendengarkan kata-kata orang miskin. Mereka hanya mematuhi kaum kaya." Armiya as. lalu berkata, "Tak ada hubungannya antara uang dan kepemimpinan. Sesungguhnya Allah telah memberikan engkau tubuh yang kuat dan pengetahuan yang luar biasa, dan Dia telah memilihmu untuk tugas ini."

Thalut pun terdiam, karena ia tahu bahwa Allah telah mewahyukan pada Nabi Armiya untuk menyampaikan hal itu.

Sebagian dari bani Israil senang pada Thalut. Namun, sebagian lainnya merasa dengki padanya, karena Thalut adalah orang miskin; mereka berpikir hanya orang kayalah yang berhak menjadi penguasa. Kaum kaya itu lalu bertanya, "Bagaimana mungkin

ia akan menjadi seorang penguasa? Kami lebih pantas untuk menjadi penguasa daripada ia." Armiya as. lalu menjawab, "Allah telah memilihnya untuk tugas ini, karena ia adalah seorang yang kuat dan lebih berpengetahuan daripada kalian." Mereka lalu berkata, "Jika Allah telah memilihnya untuk tugas ini, maka kami ingin bukti." Nabi Armiya as. lalu berkata, "Buktinya adalah bahwa ia akan membawakan kepada kalian Tabut Perjanjian yang diwariskan Musa dan Harun." Mereka berkata, "Bagaimana caranya?" Nabi Armiya lalu berkata, "Pergilah ke gurun dan lihatlah dengan mata kepala kalian sendiri." Bani Israil pun terdiam. Mereka harus tunduk pada kehendak Allah, namun demikian mereka masih saling bertanya, "Bagaimana Tabut Perjanjian itu akan tiba?" Nabi Armiya as. lalu berkata, "Malaikat akan datang pada kalian dengan membawa tabut tersebut. Apakah kalian menginginkan bukti yang lebih dari itu?"

Bani Israil itu lalu pergi ke gurun untuk melihat kedatangan tabut tersebut. Saat yang ditunggu pun tiba, bani Israil melihat Tabut Perjanjian memantulkan cahaya malaikat. Malaikat itu lalu meletakkan Tabut Perjanjian di atas tanah dengan hati-hati, maka bani Israil merasakan keheningan dan keimanan

memasuki hati mereka. Tabut Perjanjian, tanda kebanggaan mereka, kembali pada mereka lagi.

Oleh karena itu, Thalut menjadi raja bagi bani Israil, dan pemerintahan terwujud lagi dalam kehidupan mereka.

Ujian

Thalut mengumumkan bahwa ia akan berjuang di jalan Allah, dan bahwa bani Israil harus siap berperang melawan Jalut, sang penindas. Untuk ke sekian kalinya, bani Israil melanggar janji mereka. Mereka telah meminta Nabi Armiya as. untuk memohon kepada Allah agar mengirimkan seorang raja bagi mereka, untuk bertempur di jalan Allah di bawah kepemimpinannya; dan Allah SWT telah mengabulkan permohonan mereka dengan memilih Thalut.

Namun ketika Thalut mengumumkan bahwa ia akan berjuang di jalan Allah, bani Israil justru berbalik dengan melanggar janji mereka. Hanya beberapa orang yang menyambut ajakan Thalut, karena mereka beriman kepada Allah dan mematuhi nabi dan raja mereka.

Mayoritas bani Israil cenderung memilih hidup dalam kehinaan dan perbudakan. Namun Thalut dan

kaum beriman yang tersisa tetap bisa membentuk sebuah pasukan.

Thalut lalu mengumumkan bahwa ia akan memimpin keberangkatan pasukan itu esok hari. Dan ketika matahari terbit, para prajurit telah siap maju menuju musuh mereka. Mereka benar-benar yakin bahwa mereka akan dapat menaklukkan kaum kafir dan mengambil kembali negeri mereka dari tangan musuh.

Dalam perjalanan itu, Thalut berkata, "Wahai prajuritku, kita akan tiba di sebuah sungai. Allah SWT ingin menguji kalian." Salah seorang dari mereka lalu bertanya, "Apakah ujian itu?" Thalut menjawab, "Kalian tidak boleh minum dari sungai itu. Barang siapa minum dari sungai itu, maka ia bukanlah termasuk golonganku. Dan barang siapa mematuhinya dengan tidak minum dari sungai itu, maka ia termasuk golonganku."

Pasukan itu lalu meneruskan perjalanannya hingga tiba di sungai tersebut. Banyak prajurit yang berlari menuju sungai. Sebagian dari mereka mengambil segenggam penuh, sebagian lainnya bahkan terjun ke sungai dan minum hingga puas. Hanya beberapa dari mereka yang menaati Thalut dan tidak meminum air sungai tersebut.

Thalut lalu memimpin mereka melewati sungai. Para prajurit ini lalu melihat pasukan Jalut di kejauhan. Mereka melihat Jalut mengendarai seekor gajah yang besar diiringi ratusan prajuritnya, berjalan dengan barisan yang rapi.

Pasukan Jalut sangat besar dan dilengkapi dengan senjata-senjata terbaik. Jalut terlihat sangat menakutkan, karena ia mengenakan baju besi dan sebuah helm di kepalanya; sehingga ia terlihat bagai sebuah balok besi.

Sebagian prajurit, yang telah meminum air sungai itu, berkata dengan ketakutan,

> *"Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya."*[2]

Sedangkan prajurit yang tidak minum dari sungai itu berkata dengan penuh percaya diri,

> *"Berapa banyak golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang besar dengan izin Allah. Dan Allah bersama dengan orang-orang yang sabar."*[3]

Bani Israil lalu mengetahui bahwa Allah telah menguji semangat mereka dengan sungai itu. Orang yang lemah berkehendak minum dari sungai tersebut, sehingga semangat juang mereka menjadi

lemah. Sedangkan orang yang kuat kemauan dan keimanannya, mereka tidak meminum air sungai tersebut, sehingga semangat juang mereka pun menjadi kuat.

Kemudian kedua pasukan itu saling bertemu. Jalut menganggap bahwa ia akan bisa menaklukkan pasukan Thalut. Dan apa yang terjadi kemudian?

Batu Kemenangan

Seorang laki-laki tua dan keempat anak lelakinya tinggal di sebuah desa di Baitul Lahm.

Ketika Thalut mengumumkan perjuangan di jalan Allah, lelaki tua itu mengirim anak tertuanya untuk ikut dalam perjuangan itu, dan berkata pada anak bungsunya, "Daud, kau harus tinggal bersamaku." Daud lalu bertanya kepada ayahnya, "Mengapa? Wahai Ayah, tidakkah engkau tahu bahwa aku sangat menyukai berjuang di jalan Allah?" Ayahnya berkata, "Kau tidak mempunyai pengalaman dalam bertempur. Tetapi, aku akan mengizinkan kau membawakan makanan untuk kakak-kakakmu dan bawakan aku kabar tentang pertempuran itu."

Daud gembira mendengar hal itu, dan bersyukur kepada Allah. Kemudian ia pun mengikuti pasukan Thalut.

Baju Besi Musa

Allah mewahyukan pada Thalut bahwa orang yang akan membunuh Jalut akan menggunakan baju besi Musa. Thalut lalu mengumumkan hal itu, sehingga banyak prajurit yang datang dan mencoba mengenakan baju besi Musa, tetapi tak seorang pun yang cocok.

Sementara itu, Daud, yang masih remaja, datang. Ia melihat pasukan kaum beriman yang dipimpin Thalut bertempur dengan pasukan Jalut.

Jalut terlena dengan kekuatannya; ia telah membunuh banyak prajurit. Ia menantang pasukan Thalut untuk melawannya, namun tak seorang pun yang berani melakukannya.

Daud bertanya pada para prajurit tentang Jalut, dan mereka berkata padanya, "Lihatlah, ia ada di sana." Daud melihat seorang lelaki yang tinggi mengenakan baju besi dan helm yang menutupi kepala dan wajahnya, kecuali matanya dan keningnya. Sebuah tombak dan pedang ada di tangannya.

Daud lalu berkata, "Jika Thalut mengizinkanku untuk turut dalam pertempuran ini, maka aku akan membunuh Jalut si kafir itu." Beberapa prajurit tersenyum dan bertanya, "Bagaimana kau akan membunuhnya sementara kau tak memiliki senjata?

Apakah engkau, yang masih remaja, akan dapat membunuhnya?" Daud as. menjawab, "Aku tak takut pada siapa pun kecuali Allah SWT. Aku beriman kepada-Nya."

Jalut mengejek Thalut dan prajuritnya, karena ada tak satu pun dari mereka yang berani melawannya. Pada saat itu, Daud menghampiri Thalut dan berkata padanya, "Aku siap untuk bertempur melawan Jalut!" Thalut lalu berkata, "Kau masih muda dan tak memiliki pengalaman bertempur dalam peperangan!" Daud as. berkata, "Aku telah membunuh serigala yang ingin menyerang domba-dombaku, padahal aku tak memiliki senjata. Sekarang, izinkanlah aku mengenakan baju besi Musa."

Thalut mengagumi keberanian dan keimanan Daud, maka ia pun mengeluarkan baju besi Musa dari Tabut Perjanjian dan membiarkan Daud mengenakannya. Thalut terkejut melihat bahwa baju besi itu cocok dengan Daud. Sehingga, ia pun mengetahui bahwa Allah telah memilih Daud, yang masih remaja, untuk bertempur melawan Jalut yang kafir tersebut.

Daud maju melawan Jalut dengan hati yang penuh dengan keimanan dan keberanian. Ia tak

membawa apa-apa kecuali sebuah katapel dan sebuah batu. Jalut terkejut melihat seorang remaja berani melawannya tanpa pedang dan tombak. Jalut lalu berkata, "Tak diragukan lagi, kau memang ingin mati anak muda! Kau pikir kami akan bermain dengan anak-anak?" Daud menjawab, "Siapa yang berkata demikian? Aku datang untuk membunuhmu!" Jalut lalu bertanya kepada Daud, "Mana tombak, pedang, dan persenjataanmu?" Daud menjawab, "Senjataku adalah keimanan dan aku bertempur melawanmu atas nama Allah."

Daud lalu meletakkan sebuah batu dalam katapel dan siap untuk bertempur melawan Jalut.

Tubuh Jalut tertutup oleh baju besi. Sehingga ketika ia bergerak, tanah di bawah kakinya bergetar. Namun Daud tidak takut padanya; ia sekuat gunung. Jalut lalu menuju ke arah Daud. Daud telah siap melontarkan batu kepada Jalut.

Para prajurit mengamati pertempuran yang sedang berjalan. Kaum beriman berdoa kepada Allah agar memberikan kemenangan kepada Daud. Daud kemudian melontarkan batu pada Jalut. Tak seorang pun yang melihat batu itu melayang di udara, tetapi kemudian mereka mendengar suara yang luar biasa. Batu itu mengenai kening Jalut.

Jalut menjadi tak mampu berjalan. Ia terhuyung-huyung dan jatuh ke tanah. Kaum kafir pun menjadi ketakutan ketika melihat Jalut jatuh ke tanah, sehingga semangat mereka melemah.

Seorang pemuda belia yang beriman telah menaklukkan pemimpin militer yang kuat. Ini adalah bukti bahwa kekuatan iman dapat menaklukkan persenjataan canggih.

Pasukan Jalut akhirnya dapat ditaklukkan, dan Thalut serta prajuritnya menang. Perdamaian pun terwujud dan meliputi negeri itu, dan keimanan kembali ke hati.

Ketika Thalut merasakan bahwa ia akan wafat, maka ia pun menunjuk Daud as. sebagai raja menggantikannya.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang

Nabi mereka mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." Mereka menjawab, "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka)

berkata, "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.

Dan nabi mereka mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman."

Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata, "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barang siapa tiada meminumnya, kecuali menciduk seciduk tangan, maka dia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum

berkata, "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."

Tatkala Jalut dan tentaranya telah tampak oleh mereka, mereka pun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir."

Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.[1] []

KISAH NABI DAUD DAN NABI SULAIMAN

Thalut meninggal dunia, dan Daud menjadi seorang raja. Ia tak terlena oleh kerajaannya. Ia malah lebih bersyukur kepada Allah. Allah SWT menurunkan Zabur padanya sebagai kitab suci setelah Taurat. Dia mengajarkan pada Daud tentang banyak hal. Allah mengajarkan Daud bahasa burung-burung dan merahmatinya dengan suara yang indah dan menarik. Ketika orang mendengar suara Daud, maka keimanan memasuki relung hati mereka. Suaranya bagai desiran air mengalir dan nyanyian burung di musim semi.

Allah SWT juga melunakkan besi baginya. Besi menjadi lunak di tangan Daud. Ia lalu membuat baju besi untuk mereka yang berjuang di jalan Allah.

Daud juga mengembangbiakkan kuda. Kuda adalah senjata yang kuat, karenanya para ksatria menggunakannya dalam perjuangan di jalan Allah dan kebenaran.

Ketika Daud membacakan Zabur, maka burung-burung pun bereaksi dan memuliakan Allah, demikian pula dengan gunung-gunung.

Daud menjadi seorang raja yang adil. Ia memerintah rakyatnya berdasarkan hukum Allah. Ia membela orang-orang tertindas, sehingga rakyat menjalani kehidupan yang bahagia selama masa pemerintahannya.

Daud mencurahkan sepertiga malamnya untuk beribadah kepada Allah. Ia mencintai Allah, dan Allah mencintainya. Ia berpuasa dari hari ke hari dan selalu memuliakan Allah.

Ketika ia terbangun di pagi hari, ia memuliakan Allah, dan gunung-gunung menirukan pemuliaannya itu. Ketika ia membacakan Zabur, maka burung-burung pun bernyanyi bersamanya.

Daud meneguhkan kekuatan bagi mereka yang beriman kepada Allah dan hukum-hukum-Nya. Ia adalah seorang raja dan nabi. Ia mengatur waktu, kehidupan, dan pekerjaannya. Ia membagi waktunya dalam empat bagian:

1. Untuk memenuhi kebutuhan pribadinya.
2. Untuk menyembah Allah.
3. Untuk memutuskan berbagai perkara.
4. Untuk mendidik anak-anaknya.

Ujian

Daud tinggal di istananya. Para pengawal berdiri di depan pintu. Mereka tidak mengizinkan seorang pun untuk bertemu dengan Daud selama ia beribadah.

Pada saat itu, Daud sedang duduk di mihrabnya. Tiba-tiba, muncul dua orang laki-laki di hadapannya. Daud terkejut dengan kedatangan mereka, karena mereka datang padanya di saat ia sedang beribadah, tidak pada saat ia memutuskan berbagai perkara.

Oleh karena itu, salah seorang dari mereka berkata, "Jangan takut. Kami datang padamu untuk memecahkan kasus kami." Ketika Daud yakin terhadap kedua laki-laki itu, ia bertanya pada mereka, "Apakah kasus kalian itu?" Salah seorang dari mereka menjawab, "Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai 99 ekor kambing betina, dan aku mempunyai seekor saja. Ia telah mengambil kambingku, namun ia dapat memberikan bukti yang kuat."

Daud menoleh dan berkata dengan marah, "Saudaramu tidak adil kepadamu. Mengapa ia mengambil satu-satunya kambingmu padahal ia memiliki 99 ekor kambing?"

Daud telah membuat keputusan dengan cepat, karena ia tidak bertanya pada saudaranya untuk memberikan bukti. Seharusnya ia bertanya padanya. Kedua bersaudara itu tiba-tiba menghilang. Daud memikirkan kekeliruannya. Itu tadi adalah sebuah ujian dari Allah, bahwa ia harus mendengarkan alasan dari kedua belah pihak yang berselisih.

Daud mengetahui bahwa Allah SWT ingin mengujinya, maka ia memohon ampunan kepada Allah karena memberikan keputusan dengan tergesa-gesa.

Keputusan Baru

Allah SWT memberi Daud seorang anak laki-laki. Daud lalu memberinya nama Sulaiman. Sulaiman tumbuh dewasa dalam perawatan ayahnya.

Ayahnya mengajarkannya untuk berkelakuan mulia. Ia mengajarkan padanya bagaimana menyembah Allah, melakukan kebaikan, dan bersyukur kepada Allah.

Sulaiman tumbuh dewasa; ia menjadi pemuda yang pandai dan beriman. Allah SWT ingin menun-

jukkan pada orang-orang keagungan Sulaiman. Dia ingin membuat orang-orang mengetahui bahwa Sulaiman adalah pengganti ayahnya, Daud.

Pada suatu malam, sementara orang-orang tertidur, para petani dan para penggembala tertidur, kawanan kambing betina keluar dari pekarangan mereka dan menuju ke kebun anggur. Mereka memakan anggur-anggur itu dan menghancurkan tanaman-tanamannya.

Pagi harinya, ketika pemilik kebun anggur itu terbangun, ia pergi ke kebun anggurnya. Di sana ia mendengar suara kambing mengembik. Ketika ia masuk ke kebun anggurnya, ia melihat kambing-kambing itu sedang memakan anggur-anggur dan menghancurkan tanaman-tanamannya.

Laki-laki itu menjadi marah, maka ia pergi menemui pemilik kambing-kambing itu dan menuduhnya menggembalakan kambingnya di kebun anggur miliknya. Perselisihan pun terjadi di antara kedua orang itu.

Pemilik kambing itu berkata, "Mari kita pergi menemui Nabi Daud untuk memutuskan kasus ini." Dalam perjalanan menemui Daud, pemilik kebun anggur itu berkata, "Kau seharusnya menjaga kambing-kambingmu; jangan biarkan mereka makan

seenaknya." Pemilik kambing menjawab, "Kau juga seharusnya menjaga kebun anggurmu." Pemilik kebun itu pun berkata, "Aku menjaganya pada siang hari; aku mengira tak ada seorang pun yang menggembala kambingnya pada malam hari."

Pada saat itu, mereka telah tiba di istana Daud. Mereka melihatnya sedang memutuskan perkara-perkara rakyat. Ketika tiba giliran pemilik kebun anggur, ia berjalan menuju Daud as. dan menjelaskan padanya perkara yang dihadapinya. Daud mendengarkan perkara ini sampai terperinci, maka ia memberikan keputusan menyangkut perkara ini, katanya, "Pemilik kambing harus memberikan kambingnya kepada pemilik kebun anggur, karena kambingnya telah menghancurkan tanamannya."

Allah SWT ingin menunjukkan kepada orang-orang kebaikan pribadi Sulaiman, anak Daud. Dia juga menghendaki mereka mengetahui bahwa Sulaiman adalah pengganti Nabi Daud. Sehingga Allah mewahyukan pada Sulaiman dengan sebuah keputusan baru, maka Sulaiman berkata, "Wahai Nabi Allah, ada keputusan yang lebih baik." "Apa itu, Anakku?" tanya Nabi Daud as. Sulaiman menjawab, "Pemilik kambing harus memberikan kambingnya pada pemilik kebun anggur selama satu tahun,

sehingga pemilik kebun anggur dapat memelihara akan mendapatkan keuntungan dari wol dan susu kambing itu serta mengambil apa yang dihasilkan kambing-kambing itu. Kemudian pemilik kambing harus menanami kembali kebun anggur yang telah dihancurkan kambingnya tersebut."

Daud as. gembira dengan keputusan Sulaiman. Ia mengetahui bahwa Allah SWT hendak menunjukkan pada orang-orang keagungan pribadi Sulaiman as. dan menjadikan mereka mengetahui bahwa ia akan menjadi pengganti ayahnya. Oleh karena itu, Daud as. menyetujui keputusan Sulaiman, dan mulai saat itu rakyat menghormati keputusannya.

Daud berkuasa selama empat puluh tahun. Sepanjang tahun-tahun itu, Daud memerintah berdasarkan apa yang Allah perintahkan padanya. Sehingga kebaikan dan keamanan terpelihara di negeri itu.

Ketika Daud as. mendekati ajalnya, ia menunjuk Sulaiman sebagai pengganti setelahnya. Itu dikarenakan Sulaiman memiliki kesamaan prilaku, akhlak, dan kebajikan sebagaimana ayahnya terhadap rakyat.

Sulaiman, Orang yang Bijaksana

Sulaiman akhirnya memikul tanggung jawab untuk membuat keputusan dan mengatur urusan negara.

Sulaiman lalu segera memperkuat kemampuan pasukannya. Ia tak ingin menaklukkan maupun menguasai negeri lain, tetapi ia ingin menyebarkan ajaran Islam ke seluruh dunia.

Sulaiman adalah seorang nabi, seorang yang bijaksana, dan seorang raja. Allah SWT melihat bahwa Sulaiman adalah seorang yang rendah hati dan seorang yang bersyukur, sehingga Dia menggandakan kerajaannya dan memberkahi negerinya.

Allah SWT memberi rahmat lainnya pada Sulaiman, karena Sulaiman selalu bersyukur kepada-Nya. Allah memerintahkan angin topan untuk mematuhi Sulaiman. Sehingga jika Sulaiman memerintahkan mereka untuk berhembus, maka berhembuslah mereka, dan bila ia memerintahkan mereka untuk berhenti, maka berhentilah mereka.

Allah SWT memerintahkan jin untuk mematuhi Sulaiman. Jin melaksanakan perintah Sulaiman; mereka menyelam ke dasar laut dan mengeluarkan harta benda, mutiara, dan karang. Mereka membuatkan untuknya patung yang bagus dan mihrab.

Sulaiman ingin membangun sebuah negeri yang kuat untuk melindungi orang-orang yang beriman, sehingga ia berdoa kepada Allah untuk mengajarkan padanya rahasia-rahasia ilmu pengetahuan. Allah

SWT mengajarkan padanya banyak sekali rahasia ilmu pengetahuan, dan Dia mengajarkan padanya bahasa burung-burung dan hewan-hewan lainnya.

Oleh sebab itu, Sulaiman memerintahkan agar pertanian dikembangkan dan membangun waduk-waduk. Di samping itu, ia membentuk pasukan yang besar dari golongan jin dan manusia.

Untuk membuat musuh-musuh berpaling pada keyakinannya, Sulaiman memerintahkan agar jin dan manusia membangunkan untuknya sebuah singgasana yang unik. Sehingga jin dan manusia melaksanakan perintah Sulaiman tersebut; mereka membawakan kayu hitam, emas, gading, dan ribuan batu mulia. Mereka membuat sebuah singgasana yang dihiasi dengan emas dan gading dan dilengkapi dengan batu-batu mulia seperti korundum dan zamrud.

Mereka membuatkan dua buah patung singa dan diletakkan di samping kanan dan kiri singgasana tersebut, dan mereka juga membuatkan dua buah patung elang yang sedang mengepakkan sayapnya di atas singgasana itu.

Semut Sulaiman

Allah SWT adalah Sang Pencipta manusia dan hewan. Dia menciptakan segala sesuatu. Ketika kita

melihat ke sekeliling kita, maka kita menemukan banyak ciptaan-Nya. Sebagian kecil dari ciptaan itu tinggal di dekat kita. Kita tidak memperhatikan mereka ketika mereka melewati kita, dan kita tak melihat mereka kecuali ketika kita memperhatikan mereka dengan saksama.

Ciptaan ini dinamakan semut. Semut hidup berkelompok; mereka bekerja dan berperang serta mempertahankan diri melawan musuh-musuh mereka. Kehidupan mereka sangat teratur; kehidupan mereka dipenuhi dengan kerja dan aktivitas. Semut mengumpulkan makanan pada musim panas, untuk mereka makan pada musim dingin.

Ada sebuah kisah lucu antara ciptaan yang kecil ini dan Sulaiman as. Suatu hari, Sulaiman memimpin pasukannya untuk berjuang di jalan Allah. Sulaiman dan pasukannya melewati sebuah desa di mana semut-semut itu tinggal. Kuda-kuda itu berjalan menggetarkan tanah. Seperti biasa, semut-semut bekerja di desa itu. Sebagian mengumpulkan makanan, sebagian lagi bekerja di rumah-rumah mereka.

Ada seekor semut kecil yang bekerja di luar rumah. Semut kecil itu merasakan tanah di sekitarnya bergetar. Maka, ia mengetahui bahwa Sulaiman dan pasukannya akan datang menuju desa itu. Ia pun

berdiri dan memperingatkan kaumnya, katanya: "Wahai semut-semut, pasukan Sulaiman sedang dalam perjalanan ke desa ini! Ayo kembali ke rumah-rumah kalian; kalau tidak, para prajurit itu akan menghancurkan kalian sementara mereka tidak mengetahuinya." Semut-semut itu berada di sebuah pohon dan melihat di kejauhan. Kemudian Sulaiman dan para prajuritnya muncul.

Sulaiman melihat ke arah semut itu, yang sedang memperingatkan teman-temannya atas kedatangannya dan para prajuritnya. Allah SWT telah mengajarkan Sulaiman berbagai bahasa, maka ia pun tersenyum pada semut itu. Sulaiman lalu turun dari kudanya dan bersujud kepada Allah, dan kemudian ia mengangkat kepalanya ke langit dan berkata,

> *"Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu-bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan dengan rahmat-Mu masukkan aku ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh."*[1]

Sulaiman mencegah para prajuritnya memasuki desa itu, maka mereka mengambil jalan lain. Banyak

semut yang takut bahwa Sulaiman dan para prajuritnya akan menghancurkan rumah-rumah mereka. Tetapi, semut itu kemudian mengatakan kepada mereka tentang apa yang baru saja terjadi dan mereka gembira mendengarnya, maka mereka memohon kepada Allah untuk memberikan kepada Sulaiman dan para prajuritnya sebuah kemenangan atas musuh-musuh mereka.

Para prajurit Sulaiman terus bergerak untuk berjuang di jalan Allah, dan semut-semut kembali ke desa itu untuk bekerja dengan tenang.

Berita dari Saba'

Pasukan Sulaiman terdiri dari manusia, jin, dan burung-burung. Burung hud-hud membantu pasukan mencari air. Burung hud-hud duduk di suatu tempat di mana di bawahnya terdapat air yang mengalir, sehingga para pekerja datang dan menggali tempat itu dan mengeluarkan air dari dalamnya.

Suatu hari, Sulaiman memerintahkan pasukannya untuk berkumpul. Sulaiman membicarakan tentang kerajaannya yang besar itu. Ia berkata, "Semua kerajaan ini adalah pemberian Allah SWT. Barang siapa bersyukur kepada Allah, maka Allah

SWT akan melimpahkan karunia kepadanya. Allah telah mengajarkan padaku bahasa hewan dan memberikan kepadaku segala sesuatu."

Pada saat itu, Sulaiman teringat pada burung hud-hud. Ia tidak menemukannya di antara burung-burung yang lain. Semua burung telah hadir kecuali burung hud-hud. Nabi Sulaiman as. lalu bertanya, "Di mana burung hud-hud? Apakah ia tidak hadir?" Burung-burung saling memandang dan berkata satu sama lain, "Burung hud-hud telah membuat sebuah kekeliruan besar!" Sulaiman lalu berkata, "Aku akan menghukum burung hud-hud. Aku akan membunuhnya jika ia tidak memberikan kepadaku sebuah alasan untuk membenarkan maksudnya."

Beberapa hari berlalu, dan kemudian burung hud-hud datang. Burung-burung mengatakan padanya tentang ancaman Sulaiman tersebut, maka ia takut raja yang bijaksana itu akan menghukumnya. Hud-hud mengetahui bahwa hidupnya dalam bahaya, dan bahwa ia akan dibunuh bila ia tak memberikan alasan yang dapat diterima Sulaiman as.

Hud-hud terbang ke istana dan duduk di pintu gerbang. Ia meminta izin kepada para penjaga untuk masuk. Ia berjalan menuju istana, di tempat menerima tamu yang terbuat dari pualam ia

menundukkan kepalanya untuk menunjukkan penyesalannya. Nabi Sulaiman as. bertanya pada burung hud-hud, "Hai hud-hud, dari mana saja kau?" Burung hud-hud lalu mengangkat kepalanya dan berkata kepada Sulaiman tentang perjalanannya. Ia menjawab, "Aku dari kerajaan Saba'. Aku membawa kabar penting untuk Anda. Aku telah melihat negeri yang luas dan bangsa yang besar. Aku melihat seorang ratu menjadi penguasa mereka. Aku melihatnya duduk di singgasananya yang besar."

Sulaiman mendengarkannya dengan penuh perhatian. Hud-hud kemudian berkata, "Aku melihat ratu itu, yang bernama Balqis, menyembah matahari. Seluruh rakyatnya menyembah matahari. Setan memperdayai mereka ketika ia mengatakan pada mereka bahwa matahari adalah sumber kehidupan."

Sulaiman sedih ketika mendengar berita hud-hud ini, maka ia berkata, "Mengapa mereka tak menyembah Allah, yang telah menampakkan apa yang ada di langit dan di bumi, dan mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian tampakkan. Allah, tiada Tuhan selain Dia. Dia adalah Sang Mahakuat."

Hud-hud melanjutkan kisahnya tentang apa yang telah ia lihat di negeri itu, maka Sulaiman

memandang padanya dan berkata,

> *"Akan kami lihat, apakah engkau benar ataukah engkau termasuk mereka yang berdusta."*[2]

Sulaiman lalu bangkit untuk menulis surat kepada Ratu Saba' itu. Sementara hud-hud, ia yakin bahwa Sulaiman tak akan menghukumnya karena apa yang telah ia lakukan. Kemudian ia meminta kepada Sulaiman untuk mengizinkannya beristirahat setelah perjalanan panjang tersebut. Ia berjanji bahwa ia akan datang pada hari berikutnya untuk membawakan surat untuk ratu tersebut.

Semua burung membicarakan tentang apa yang telah dilihat burung hud-hud tersebut. Ia telah mengalami perjalanan yang menarik yang tak seekor burung pun melakukannya kecuali manusia dan jin. Sulaiman sendiri tak mengetahui bahwa ada sebuah kerajaan maupun bangsa yang menyembah matahari, dan bukan menyembah Allah.

Perjalanannya ke Yaman

Pagi harinya, hud-hud datang ke istana Sulaiman untuk membawakan surat ke Yaman. Sulaiman meletakkan surat itu ke dalam sebuah amplop emas dan menutupnya.

Hud-hud terbang tinggi ke langit untuk mengarungi perjalanan yang panjang dari Palestina ke Yaman. Jika kita melihat di peta, kita akan heran dengan perjalanan yang panjang itu. Bagaimana hud-hud melakukan perjalanan panjang itu? Bagaimana ia menempuh gurun-gurun? Bagaimana ia melintasi gunung-gunung tinggi?

Burung hud-hud menempuh perjalanan yang panjang dan sulit, perjalanan panjang untuk membuat orang-orang di sana menyembah Allah Yang Maha Esa. Hud-hud kemudian tiba di kerajaan Saba', di Yaman. Ketika matahari terbit, ia pergi ke istana Balqis, Ratu Yaman.

Balqis bangun dan melihat matahari melalui jendela, kemudian ia bersujud kepada matahari. Pada saat itu, hud-hud masuk ke dalam ruangan istana melalui jendela, dan meletakkan surat yang ia bawa di singgasana. Balqis melihat sesuatu yang gemerlap di singgasananya. Ia mengambil amplop emas itu dan membukanya. Ia terkejut melihat surat yang indah itu.

Hud-hud memperhatikan sang Ratu yang sedang membaca surat itu. Ratu memandang hud-hud dengan keheranan dan bergumam, "Bagaimana hud-hud menempuh perjalanan panjang untuk melaksanakan tugas penting ini?"

Balqis memanggil para menteri dan pemimpin militernya. Ketika mereka datang dan bertemu dengannya, ia bangkit dari singgasananya sambil memegang surat itu dan berkata, "Para pejabatku, ada sebuah surat terhormat telah dikirimkan kepadaku. Surat itu dari Sulaiman. Isinya adalah:

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah, lagi Maha Penyayang, bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."[5]

Kesunyian yang mencekam meliputi ruangan istana itu. Raja Palestina mengancam mereka dan memerintahkan pada mereka untuk tidak menyembah matahari dan berserah diri kepada Allah Yang Maha Esa.

Balqis berkata, "Para pejabatku, berilah aku nasihat sekaitan dengan masalah ini. Aku tak pernah memutuskan sebuah urusan jika kalian tidak hadir bersamaku." Balqis lalu meminta nasihat para komandan militer. Ia berkata pada mereka, "Aku bukanlah orang yang keras kepala. Nasib negeri ini tergantung pada jawaban kalian. Oleh karena itu, kita harus membuat sebuah pilihan yang tepat."

Para pemimpin militer itu ingin sekali berperang melawan Sulaiman, maka mereka berkata dengan bersemangat, "Kita sangat kuat, pasukan kita kuat, kita mampu mempertahankan negeri kita. Namun demikian, Anda bebas mengambil langkah apa pun."

Ratu Balqis adalah wanita yang bijaksana. Ia berpikir dulu sebelum mengambil sebuah keputusan, maka ia berkata,

> *"Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan rakyatnya yang mulia menjadi hina; dan demikianlah yang akan mereka perbuat."*[4]

Kita harus mengetahui siapakah Sulaiman ini. Apakah ia seorang raja penindas? Apakah ia benar-benar seorang nabi? Apakah ia ingin menjajah negeri kita atau berbuat kebaikan untuk kita?"

Salah seorang menteri menjawab, "Yang mulia Ratu, bagaimana kita dapat mengetahui hal tersebut?" Ratu menjawab, "Aku siap menjalin hubungan baik dengan Raja Sulaiman dan mengirimkan hadiah-hadiah untuknya setiap tahun. Sekarang, aku akan mengirimkan hadiah-hadiah untuknya bersama

beberapa utusan. Aku ingin mengujinya dengan hadiah-hadiah itu. Jika ia menerimanya, maka ia seperti raja-raja lainnya, dan kita tidak akan mematuhinya untuk tidak menyembah matahari. Jika ia menolak untuk menerimanya, maka ia bukanlah seorang raja, ia adalah benar-benar seorang nabi. Sehingga kita tidak perlu khawatir padanya, karena nabi tidak menindas siapa pun. Aku akan memerintahkan para utusan untuk melihat kerajaannya dengan mata kepala mereka sendiri dan untuk mengetahui tujuannya yang sebenarnya, maka kita harus menunggu hingga para utusan kembali."

Para penguasa menyetujui pandangan ratu mereka, maka sang Ratu mengirim hadiah-hadiah untuk Sulaiman. Burung hud-hud memperhatikan dari dekat pertemuan para penguasa itu, dan ia mengetahui keputusan ratu tersebut, maka ia terbang kembali ke Palestina.

Akhirnya, hud-hud tiba di Palestina dan segera pergi menemui Sulaiman untuk memberitahukan kabar tersebut. Hud-hud berkata pada Sulaiman, "Beberapa iring-iringan akan datang dari kerajaan Saba'." Sulaiman berkata dalam hati, "Aku harus memikirkan jalan untuk meyakinkan iring-iringan itu agar beriman kepada Allah dan untuk mencegah

mereka menyembah matahari. Cara yang terbaik adalah bahwa aku harus menunjukkan pada mereka kebesaran kerajaanku dan kekuasaan Allah yang telah memberi berkah padaku. Aku harus berkata pada mereka, "Rakyatku menyembah Allah. Hewan-hewan buas mematuhiku. Burung-burung terbang mengelilingiku. Jin bekerja dari pagi hingga malam; mereka membangun rumah-rumah dan menyelam ke dalam dasar laut untuk mengeluarkan mutiara-mutiara."

Sulaiman telah mengetahui bahwa iring-iringan itu akan datang dengan membawakan hadiah-hadiah yang mahal untuk membuatnya diam.

Ancaman Perang

Iring-iringan dari Saba' tiba di Palestina. Mereka adalah sekelompok ksatria yang membawa hadiah-hadiah yang paling mahal untuk Sulaiman. Untuk membuat iring-iringan itu mengetahui kehebatan dan kebesaran kerajaannya melebihi milik mereka, Nabi Allah Sulaiman menerima mereka dengan cara yang sangat mengesankan.

Iring-iringan itu sangat heran melihat singa-singa dan harimau-harimau berdiri di samping Sulaiman, burung-burung terbang di dekatnya, dan pasukan prajurit berdiri berbaris rapi.

Sulaiman duduk di singgasana. Meskipun ruangan istananya sangat bagus, tetapi Sulaiman tetap rendah hati; matanya bersinar, sinar keimanan dan kasih sayang. Iring-iringan itu berjalan menuju Sulaiman untuk memberikan hadiah-hadiah mereka. Mereka malu dengan hadiah-hadiah mereka yang terlihat tak berharga dengan kedudukan Sulaiman yang tinggi.

Suatu yang tak diharapkan pun terjadi. Sulaiman menolak menerima hadiah tersebut, karena ia mengerti bahwa mereka mengirim hadiah itu bukan untuk mengadakan hubungan antara dua kerajaan, tetapi mereka mengirim hadiah sebagai suap agar Sulaiman melupakan bahwa mereka menyembah berhala di Saba'.

Sulaiman berkata dengan marah, "Apakah kalian akan menolongku dengan kekayaan? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu. Tetapi kalian merasa bangga dengan hadiah kalian."

Sulaiman berkata pada utusan itu,

"Kembalilah kepada mereka, sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami

akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba') dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina."[5]

Sekarang, Sulaiman mengancam mereka dengan perang. Ia tak menginginkan emas dan perak rakyat Saba'. Ia hanya menghendaki mereka beriman kepada Allah Yang Maha Esa. Ia bukanlah raja yang mau menerima emas dan perak, ia adalah seorang nabi. Seorang nabi yang menginginkan umat untuk beriman kepada Allah dan melarang mereka menyembah berhala.

Sulaiman lalu berkata pada utusan tersebut yang terkejut melihat kebesarannya, kerendahhatiannya, dan penyembahannya kepada Allah, "Allah SWT menciptakan manusia dan menjadikan mereka terhormat, maka mengapa mereka menyembah berhala? Mengapa mereka menyembah matahari dan bulan? Apakah ia tidak mengetahui bahwa Allah menghendaki mereka bebas dan tidak takut pada apa pun kecuali kepada-Nya?"

Keputusan Ratu Balqis

Utusan itu kembali ke Yaman dan mengatakan pada Ratu Balqis tentang sikap Sulaiman. Ratu Saba' itu berkata dalam hatinya, "Jika aku berkeras pada

sikapku, perang pasti akan terjadi. Sulaiman bukanlah seorang raja. Mungkin ia adalah seorang nabi. Oleh karena itu, aku sendiri harus pergi menemuinya."

Ratu Balqis mengira ia akan mampu menjalin hubungan baik antara dua kerajaan itu, untuk menghindarkan peperangan yang akan berkobar di antara mereka.

Maka, ia memutuskan untuk pergi ke kerajaan Sulaiman. Banyak penguasa memperingatkan keputusan tersebut, tetapi usaha mereka tak ada hasilnya. Balqis adalah seorang ratu yang berani dan bijaksana. Ia telah sangat memikirkan urusan ini, sehingga ia memutuskan bahwa tidak ada jalan terbaik selain bertemu dengan Sulaiman as.

Balqis membawa barang-barang, budak-budak wanita, dan prajuritnya; dan ia segera meninggalkan kerajaannya.

Sementara Sulaiman as. bertemu dengan para penguasa negerinya. Tujuannya adalah untuk meyakinkan Ratu Balqis agar beriman kepada Allah SWT, dan mencegahnya untuk menyembah berhala. Sehingga ia berpikir tentang suatu jalan untuk membuat Balqis mengakui kesalahan berpikirnya tersebut.

Akhirnya, ia mendapatkan gagasan hebat, "Aku harus membawa singgasana Balqis dari Yaman, sebelum ia tiba di Palestina!"

Kemampuan Orang Beriman

Sulaiman lalu mengumpulkan manusia, jin, dan burung-burung; kemudian ia bertanya kepada mereka, "Siapakah yang bisa membawakan singgasana Ratu Saba'?" Ini adalah tugas yang berat, hudhud tidak mampu melakukannya. Salah satu jin bangkit dan berkata, "Tuanku, aku akan membawakannya sebelum Anda bangkit dari tempat Anda!"

Sulaiman ingin seorang manusia beriman yang menunjukkan kemampuannya, sehingga ia berpaling pada seorang yang bernama Asif bin Barkhiya dan berkata padanya, "Hai Asif, apa pendapatmu?" Asif menjawab, "Aku dapat membawakannya." "Kapan?" tanya Sulaiman. Asif menjawab, "Aku akan membawakannya untuk Anda dalam satu kedipan mata. Dan Anda akan melihat singgasana itu!"

Asif adalah orang yang penuh dengan keyakinan dan kemauan. Semua orang mengetahui Asif bin Barkhiya; mereka mengetahui keimanan dan kesetiaannya pada Allah. Allah SWT menghormati hamba-Nya yang beriman.

Dan sesuatu yang mengherankan terjadi. Semua yang hadir melihat singgasana kerajaan Saba' di ruangan istana itu.

Singgasana Ratu Balqis sangat indah. Singgasana itu terbuat dari kayu hitam yang dihiasi emas, perak, dan batu-batu mulia. Batu onix berkelap-kelip di semua tempat. Sinar matahari yang masuk melalui atap berwarna menambah keindahannya.

Sulaiman memerintahkan pengawalnya untuk membuat beberapa perubahan pada singgasananya untuk mengujinya. Ia ingin mengetahui bagaimana ia akan bersikap menghadapi keajaiban ini.

Pertemuan

Burung-burung memberi tahu, "Ratu Balqis telah mendekati Palestina. Ia akan tiba di Tanah Suci ini dalam beberapa saat." Singgasana Ratu, ruangan istana, dan seluruh istana dihiasi dengan sangat mengesankan.

Singgasana Sulaiman berada di dekat singgasana sang Ratu. Balqis masuk ke ruangan istana yang sangat indah itu. Ia masuk ke ruangan istana dan melihat Sulaiman duduk di singgasana. Ia melihat Sulaiman dikelilingi oleh singa-singa, burung-burung, dan para prajurit.

Sekaitan dengan singgasananya, salah seorang prajuritnya bertanya, "Apalah itu singgasana Anda?" Ketika ia melihat singgasananya, ia hampir menangis. Tetapi, ia berpikir sebelum menjawab, "Singgasana itu mirip dengan singgasanaku!"

Ia memandang Sulaiman dan mengerti bahwa ia adalah orang yang sopan, rendah hati, dan beriman. Ketika Sulaiman berbicara, maka Balqis merasakan cinta dan kedamaian dalam kata-katanya.

Kolam Kaca

Penyambutan telah selesai, maka para pengawal membawa Ratu Balqis ke istana Sulaiman yang dibangun khusus untuk tempat menginap sang Ratu. Beberapa pengawal berdiri di kedua sisi gerbang istana. Balqis memasuki aula yang besar. Beberapa orang wanita muda beriman menemani Ratu ke istana itu, tetapi mereka berjalan di belakangnya untuk menunjukkan rasa hormat mereka.

Ketika Ratu memasuki aula itu, ia melihat sebuah kolam kaca yang luas di antara pintu gerbang dan ruangannya. Ia membayangkan bahwa kolam itu dipenuhi dengan air, maka ia bertelanjang kaki. Salah seorang wanita muda itu tersenyum dan berkata: "Ini hanyalah sebuah kaca istana belaka!"

Balqis telah menyaksikan lagi kebesaran Sulaiman as.

Pantulan cahaya dan kaca membuatnya mengira bahwa terdapat kolam yang penuh dengan air. Ia bertanya, "Dapatkah manusia membangun istana seperti itu?" Wanita muda, yang menemaninya itu menjawab, "Tidak, jin yang telah membangunnya!" Balqis lalu bergumam, "Tentu saja, jin yang telah membangunnya!"

Keyakinannya kepada Allah semakin bertambah dalam hatinya. Ia telah siap membicarakan agamanya. Ia tidak puas dengan matahari sebagai Tuhannya. Ia berpikir bahwa Tuhan yang sesungguhnya tidak akan tenggelam, dan Dia harus selalu hadir. Namun, ia tak mampu untuk memberitahukan apa yang dipikirkannya, karena semua rakyat di kerajaannya menyembah matahari. Jika ia mengatakan bahwa matahari itu bukan Tuhan, maka mereka akan membunuhnya.

Sekarang Balqis telah mengetahui kebenaran. Ia melihat Allah SWT dengan segenap hatinya. Ia mengetahui bahwa Allah menyayangi manusia. Ia melihat bagaimana Allah memerintahkan segala sesuatu untuk mematuhi manusia. Oleh karena itu, ia berkata, "Manusia tidak seharusnya menyembah selain Allah."

Seorang Mukmin telah menguasai keberadaan di bumi! Ia adalah Sulaiman as., yang memerintahkan angin bertiup, yang memerintahkan jin, burung-burung, dan hewan-hewan untuk mematuhinya; dan ia menyembah Allah untuk menunjukkan rasa syukur dan kerendahan hatinya.

Sehingga Balqis menatap ke langit dan berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam." Ratu Balqis bersujud kepada Allah untuk pertama kalinya, maka seluruh prajuritnya juga bersujud kepada-Nya.

Sulaiman juga bersujud kepada Allah untuk bersyukur kepada-Nya. Ia berhasil meyakinkan Ratu Balqis untuk beriman kepada Allah.

Penutup

Jin takut pada Sulaiman, karena hanya ia seorang yang bisa memaksa mereka untuk melayani kerajaan iman. Selama bertahun-tahun, mereka membuat mihrab-mihrab dan patung-patung, dan mereka menyelam ke dasar lautan untuk mengeluarkan mutiara dan batu karang. Mereka mengira bahwa mereka lebih kuat daripada manusia.

Tetapi, ketika persaingan untuk membawakan singgasana, orang yang beriman justru yang memenangkannya; ia mampu membawakan singgasana dari Yaman ke Palestina dengan hanya memakan waktu sekedipan mata.

Sedangkan jin mengira bahwa mereka lebih baik daripada semua ciptaan Allah. Mereka pikir bahwa mereka lebih berilmu pengetahuan daripada mereka. Allah SWT ingin menunjukkan pada jin bahwa mereka tidak mengetahui apa-apa kecuali apa yang Dia ajarkan pada mereka.

Rayap

Sulaiman bersandar pada tongkat di istananya. Jin bekerja dan bekerja. Ketika mereka melihat Sulaiman, mereka semakin rajin bekerja karena mereka takut padanya. Sulaiman telah selesai salat dan pergi untuk memperhatikan pekerjaan jin.

Ia bersandar pada tongkatnya dan memperhatikan jin yang sedang bekerja. Pada saat itu, Allah SWT mewafatkan Sulaiman as. Roh Sulaiman terbang menuju surga. Namun jasad Sulaiman as. masih tetap bersandar pada tongkatnya selama beberapa hari.

Jin datang dan melihat ia berdiri, maka mereka pergi untuk mengerjakan tugas mereka yang lainnya.

Tak ada seorang pun yang mengetahui kebenarannya; semua jin melihat ke arah Sulaiman dan melihat ia berdiri.

Allah ingin membuat hamba-Nya, yaitu manusia dan jin, mengerti bahwa tidak ada yang mengetahui yang gaib. Rayap merangkak di atas pualam ruangan istana, namun tidak ada yang merasakannya.

Allah SWT ingin menunjukkan kebenaran melalui salah satu ciptaan-Nya yang terkecil. Rayap berjalan menuju tongkat Sulaiman dan mulai memakannya. Sulaiman masih bersandar pada tongkatnya. Sementara itu, rayap sibuk memakan tongkatnya, dan jin sibuk dengan pekerjaannya.

Setelah beberapa minggu, ketika rayap telah memakan sebagian tongkat itu, sesuatu yang mengejutkan terjadi. Sulaiman jatuh ke tanah; ia jatuh di atas pualam ruangan istana itu. Sehingga manusia dan jin pun mengerti bahwa Sulaiman telah meninggal. Jin mengerti bahwa mereka tidak mengetahui yang gaib, karena mereka tidak mengetahui bahwa Sulaiman as. telah wafat. Jika bukan karena rayap itu, jin akan terus bekerja sepanjang waktu.

Orang-orang beriman bersedih dengan meninggalnya Sulaiman. Sementara jin justru gembira atas kematian beliau, karena mereka merasa bahwa

mereka tidak perlu lagi bekerja pada manusia.

Demikianlah akhir dari kerajaan Sulaiman as. Kerajaan yang sangat hebat. Manusia, jin, dan hewan-hewan telah mengambil bagian dalam membangunnya.

Salam sejahtera atas Sulaiman, nabi yang bijaksana dan selalu bersyukur, sang raja dari kerajaan iman![]

KISAH NABI 'UZAIR

Setelah Sulaiman as. wafat, banyak nabi yang datang setelahnya, tetapi kaum Yahudi justru berpaling dari agama Allah. Mereka sangat mencintai emas dan perak, kembali menyembah berhala, dan menyimpangkan Taurat.

Oleh karena itu, jiwa mereka menjadi lemah. Kaum Yahudi menjadi takut mati dan sangat mencintai dunia. Sekitar 550 tahun sebelum kelahiran Isa as., ada seorang raja yang sangat kejam bernama Bakht Nasr yang menguasai Babilonia.

Bakht Nasr menyerang kaum Yahudi dan menduduki ibu kota mereka, Yerusalem. Ia membunuh kaum Yahudi, menghancurkan negeri mereka, dan membakar kitab-kitab suci seperti Taurat. Ia juga menghancurkan kuil-kuil mereka.

Ketika Bakht Nasr kembali ke Babilonia, ia membawa kaum Yahudi sebagai tawanan perang. Kaum Yahudi tersebut hidup di Babilonia selama kurang lebih seratus tahun. Dan Nabi 'Uzair as. lahir pada masa itu pula.

Kemudian terjadi peperangan antara Babilonia dan Persia. Koroush, Raja Persia, memenangkan peperangan itu dan memasuki Babilonia sebagai negeri taklukan. Koroush berteman dengan Nabi 'Uzair as. dan mencintainya karena prilakunya yang baik. Suatu hari, 'Uzair as. pergi menemui Koroush dan memintanya untuk membiarkan kaum Yahudi kembali ke tanah airnya dan mengizinkannya untuk menulis kembali kitab Taurat yang telah dihancurkan. Koroush memenuhi permintaan itu, dan kaum Yahudi pun kembali ke tanah air mereka. Sehingga mereka menjadi sangat mencintai 'Uzair as. Nabi 'Uzair as. menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk menulis kembali kitab Taurat.

Pergi ke Kebun

Nabi 'Uzair as. mempunyai sebuah kebun di luar desa. Ia bekerja sendiri sebagaimana yang dilakukan nabi-nabi lainnya. Ia bekerja di ladangnya, membajak tanah, mengairi tanaman, mengumpul-

kan buah-buah, merawat pohon-pohon dan memangkas cabang-cabangnya.

'Uzair as. memiliki seekor keledai. Ia menggunakan keledainya untuk pergi ke kebun dan kembali ke rumah. Ia menggembalakan hewan-hewan piaraannya dengan penuh kasih sayang. Ia tidak pernah mencambuk mereka. Ia mencintai umat manusia dan berbuat baik kepada mereka. Ia menasihati mereka dan mengajarkan kepada mereka hukum-hukum agama, kitab Taurat, dan bagaimana menjalani kehidupan mereka.

Hari sangat panas ketika Nabi 'Uzair as. menunggang keledai dan pergi ke ladangnya. Jarak ladang tersebut jauh. Dalam perjalanan menuju ke ladangnya itu, ia melewati puing-puing sebuah kota dan pekuburan kuno.

Pagi itu, angin sepoi-sepoi berhembus ke wajah 'Uzair as. dari ladang hijau yang dilaluinya. Matahari terbit di langit dan memancarkan sinarnya yang panas ke bumi. Puing-puing kota itu pun terlihat. Rumah-rumah tinggal puing belaka. Batu-batu tersebar di sana-sini. Pekuburan itu juga hanya tinggal puing-puing, bahkan beberapa tulang-belulang juga tersebar di sekitarnya.

Nabi 'Uzair as. turun dari keledainya dan duduk di bawah naungan sebuah pohon liar. Ia merasa lelah dan lapar, ia membawa remah-remah roti dan seikat anggur. Ia memeras anggur itu ke dalam sebuah mangkuk dan lalu mencelupkan roti ke dalamnya. Ia ingin melembutkan remah-remah roti itu, sehingga dapat memakannya dengan mudah.

Nabi 'Uzair as. memperhatikan dengan saksama makam-makam, puing-puing kota, dan tulang-tulang yang telah hancur tersebut. Puluhan tahun telah berlalu, sementara angin bertiup melewati reruntuhan itu. Sinar matahari yang panas menimpanya di musim panas. Dan hujan serta salju lebih menghancurkannya di musim dingin.

Nabi 'Uzair as. bertanya pada dirinya sendiri, "Bagaimana kehidupan akan kembali kepada mereka, yang telah meninggal ratusan tahun yang lalu? Bagaimana Allah akan memberikan mereka kehidupan setelah kematian ini?"

'Uzair as. tertidur dan menutup matanya sebelum memakan makanannya. Keledainya juga makan rerumputan dan tertidur. Dan sebuah kejadian yang menakjubkan terjadi. 'Uzair as. tidak terbangun. Malam pun datang sementara ia belum juga bangun. Ia meninggal, dan keledainya juga mati!

Hari-hari Berlalu

Hari demi hari dan minggu demi minggu pun berlalu, tetapi 'Uzair as. tidak kembali ke desanya. Anak-anaknya pergi mencarinya, tetapi mereka tak menemukannya. Kemudian mereka pergi ke kebun, tetapi juga tak menemukannya di sana.

Setelah sekian lama, orang-orang pun melupakannya, tak seorang pun yang mengingatnya lagi. Bulan demi bulan dan tahun demi tahun telah berlalu sementara 'Uzair tetap berada di tempatnya; ia dan keledainya meninggal di bawah naungan pohon.

Keledai itu berubah menjadi sebuah kerangka; tulang-tulangnya tersebar dan beberapa di antaranya tertelan bumi. Sesuatu yang menakjubkan adalah bahwa perasan anggur, yang telah dibuat 'Uzair, masih seperti sebelumnya; berlalunya waktu tidak mempengaruhinya.

Anak 'Uzair meninggal dunia, dan cucunya tumbuh dewasa. Seratus tahun kemudian setelah wafatnya 'Uzair as., tidak ada seorang pun yang mengingat kehidupan 'Uzair kecuali seorang wanita tua. Ketika 'Uzair as. menghilang, wanita itu berumur dua puluh tahun. Sekarang ia telah berumur 120 tahun.

Kembalinya Roh

Suatu hari, awan bergerombol di langit, kilat menyambar, guruh pun bergemuruh, dan kemudian turunlah hujan. Pada saat itu Allah berkehendak mengutus utusan-Nya, Malaikat Jibril turun ke bumi dan berdiri di dekat pohon antara puing-puing kota dan pemakaman kuno itu. Roh 'Uzair kembali kepadanya. Ia terbangun dan mulai bernapas setelah kematiannya selama seratus tahun itu.

'Uzair terbangun dari tidurnya. Ia menemukan tempat yang penuh dengan cahaya dan mendengar suara malaikat bertanya kepadanya, "Wahai 'Uzair, berapa lama kau tertidur?" 'Uzair as. menggosok-gosok matanya dan menjawab, "Aku tertidur selama satu setengah hari." Malaikat itu pun menjelaskan, "Kau telah tidur selama seratus tahun." "Seratus tahun?" tanya 'Uzair. "Ya," jawab malaikat, "Allah menghendaki engkau kembali ke kehidupanmu. Dia ingin menjadikanmu tanda bagi kaum yang mengingkari kebangkitan setelah mati. 'Uzair, lihatlah makananmu, yang tidak membusuk selama seratus tahun. Tubuhmu tidak hancur setelah seratus tahun; dikarenakan telah Allah menjaganya."

Kemudian malaikat itu berkata lagi kepadanya, "'Uzair, lihatlah keledaimu." 'Uzair memandang

tubuh keledainya yang telah hancur, dan tulang-tulangnya tersebar. Malaikat itu melanjutkan, "'Uzair, lihatlah bagaimana Allah akan menghidupkan kembali keledaimu." 'Uzair memandang dengan heran atas apa yang telah terjadi. Tulang-tulang yang hancur itu berkumpul kembali dan membentuk kerangka keledai, dagingnya tumbuh, urat-uratnya pun muncul. Kulitnya tumbuh, dan begitu pula dengan rambutnya yang juga kembali. Keledai itu mati sesaat sebelumnya, namun sekarang bernapas lagi. Dan segera keledai itu pun bangkit, meringkik dengan keras, dan mulai mencari rerumputan.

Maka 'Uzair berkata dalam hati, "Allah Mahabesar! Aku mengetahui bahwa kekuasaan Allah meliputi segala sesuatu! Semuanya terjadi atas perintah Allah! Allah memiliki kekuasaan atas segala sesuatu!" 'Uzair berdoa kepada Allah dan menangis dikarenakan cinta dan kerinduannya kepada Allah.

'Uzair memakan makanannya yang tetap segar meskipun telah tertinggal selama bertahun-tahun; rasanya pun tak berubah. Jus anggurnya, yang seharusnya dalam kondisi panas sekali akan membusuk dalam beberapa jam, tetap tidak berubah meskipun telah tertinggal selama satu abad.

Kembali

'Uzair as. bangkit, menaiki keledainya, dan lalu kembali ke desanya. Tak diragukan lagi, bahwa keledai itu tidak mengetahui apa yang telah terjadi, sehingga ia tidak lupa jalan menuju ke desa.

'Uzair melihat desanya dari kejauhan, tetapi ia berpikir bahwa itu adalah desa lain. Wajah penduduknya, pakaian, dan rumah-rumahnya telah berubah. 'Uzair tidak menemukan rumahnya. 'Uzair telah menjadi sebuah cerita yang diceritakan para ayah kepada anak-anaknya, seperti: "'Uzair adalah seorang yang baik, nabi yang saleh, ia pergi ke ladangnya pada hari yang panas, tetapi ia tidak pernah kembali ke rumahnya. Tak ada seorang pun yang menemukannya. Mungkin bumi telah menelannya. Hanya 'Uzair yang mengetahui tentang Taurat. Taurat telah hilang, tetapi ia telah menyatukannya kembali. Ia memiliki salinan dari Taurat yang asli, yang diturunkan Allah kepada Musa."

'Uzair berdiri di tengah-tengah desa dan berseru, "Wahai penduduk desa, aku adalah 'Uzair! Aku adalah 'Uzair yang menghilang selama seratus tahun!" Penduduk desa berkumpul mengelilingi 'Uzair. Mereka melihat wajahnya yang bercahaya. Beberapa orang berkata satu sama lain, "Ia orang gila.

Jika 'Uzair kembali hidup, ia akan telah berumur 150 tahun. Tetapi orang ini, ia berumur sekitar lima puluh tahun." Lalu 'Uzair berkata lagi, "Tunjukkan kepadaku anakku!" Salah seorang dari mereka berkata, "Anak 'Uzair telah meninggal beberapa tahun yang lalu."

Kemudian 'Uzair bertanya pada mereka, "Bagaimana dengan cucuku? Tunjukkan kepadaku cucuku!" Seorang penduduk desa yang berumur tujuh puluh tahun menjawab, "Ada seorang cucu 'Uzair, ia berumur kira-kira enam puluh tahun." 'Uzair berkata, "Bawalah aku kepadanya." Kemudian, kakek dan cucu itu pun bertemu. "Kau adalah kakekku? Kau terlihat lebih muda dari umurku!" kata cucunya. 'Uzair menjawab, "Ini adalah mukjizat Allah! Dia ingin menunjukkan kepada hamba-Nya bahwa Dia mampu memberikan kehidupan pada manusia setelah ia meninggal."

'Uzair pun tinggal di rumah cucunya dan menceritakan tentang kepergiannya kepada cucunya. Ia berkata pada cucunya, "Aku pergi ke ladang di luar desa ini, aku mengisi dua keranjangku penuh dengan anggur, lalu mendatangi reruntuhan kota kuno, aku memeras anggurku, dan kemudian aku tertidur selama seratus tahun. Aku dan keledaiku meninggal,

kemudian Allah membangkitkan aku dan keledaiku dari kematian untuk menjadikan kami sebuah tanda bagi setiap orang."

Sementara itu, ada seorang wanita tua, umurnya 120 tahun, ia mendatangi 'Uzair. Hanya ialah saksi yang dapat mengenali 'Uzair; ia berumur dua puluh tahun ketika 'Uzair menghilang. Ia datang dengan menggunakan tongkat dan berkata, "Siapa yang menyebut 'Uzair yang telah dilupakan orang-orang?" Ia lalu mendengar 'Uzair berkata, ia teringat akan logat bicaranya, tetapi ia tak dapat melihat wajahnya karena ia telah kehilangan penglihatannya. Ia lalu berkata, "Jika aku dapat melihat, aku akan mengenali orang ini." 'Uzair lalu memohon kepada Allah untuk menyembuhkan wanita tu:. itu untuk menjadi saksi baginya.

Allah SWT kemudian menyembuhkan wanita tua itu. Dan ketika ia membuka matanya, ia melihat 'Uzair dan berkata, "Oh! Ia adalah 'Uzair. 'Uzair yang telah hilang seratus tahun yang lalu!"

Cucunya berkata, "Ayahku berkata, 'Kami telah mencari Taurat di mana-mana, tetapi kami tak dapat menemukannya. Hanya 'Uzair yang mengetahui tempatnya.'" 'Uzair berkata, "Aku akan menunjukkan kepadamu di mana kitab Musa itu berada; dia berada

dalam batang pohon zaitun. Mari kita ke sana." Mereka semua pergi ke tempat itu; mereka melihat sebuah pohon zaitun yang telah tua. Banyak tumbuhan yang tumbuh dan menutupi tempat itu. 'Uzair mendatangi tempat di antara pohon yang dekat dengan alur air. Ia lalu menggali, hingga ia menemukan kotak yang terbuat dari kayu.

Kondisi kotak itu telah sangat rusak, namun salinan Taurat itu masih utuh. Semua orang mempercayai mukjizat tersebut, termasuk atas diri 'Uzair yang telah kembali setelah menghilang dan menjadi sebuah cerita. Ia meninggal selama seratus tahun, dan kemudian Allah membangkitkannya dari kematian untuk menjadikannya tanda bagi hamba-Nya.

Beberapa orang beriman pada mukjizat ini; mereka mengetahui bahwa kematian itu benar, kebangkitan setelah kematian adalah benar, dan Allah berkuasa atas segala sesuatu.

Namun, beberapa orang berkata, "'Uzair adalah anak Allah." Sebagian orang mempercayainya; sebagian lainnya hanya diam.

Untuk menolak pendapat ini, 'Uzair berkata, "Aku adalah hamba Allah dan rasul-Nya!" Namun demikian, kaum Yahudi terus berkata, "'Uzair adalah anak Allah." Mereka berkata demikian karena

mereka ingin menyembah sesuatu yang bersifat materi.

Kemudian 'Uzair meninggal. Ia meninggalkan dunia ini, tetapi kaum Yahudi tetap menyebutnya: "'Uzair adalah anak Allah."

Lalu Allah SWT mengutus Muhammad saw. sebagai seorang nabi dan mengajarkan kebenaran, "'Uzair telah meninggal selama seratus tahun, dan kemudian Allah membangkitkannya dari kematian."

'Uzair adalah salah seorang dari nabi Allah. Allah SWT membangkitkannya dari kematian untuk meyakinkan umat manusia pada Hari Pembalasan.

Kaum Yahudi tidak menjaga kitab Taurat itu. Mereka menyimpang dari jalan yang benar; mereka menyimpang dari iman. Sehingga hati mereka menjadi sekeras batu. Pada tahun 161 SM, Antokius, seorang penguasa Suriah, menyerang tanah-tanah kaum Yahudi dan memerintahkan agar semua salinan Taurat dibakar.

Oleh karena itu, Taurat yang asli, Taurat Musa as., hilang. 'Uzair telah melakukan yang terbaik dengan mengumpulkan Taurat dan mencegah kaum Yahudi dari mengubahnya. Salam sejahtera atas 'Uzair, yang adalah nabi, rasul, dan mukjizat Allah.[]

KISAH KELUARGA 'IMRAN

'Imran telah berusia sangat lanjut, tetapi Allah tidak memberinya seorang anak. Istrinya, Hanna, adalah wanita mandul. Namun istrinya ini tetap berharap bahwa Allah akan memberinya seorang anak. Allah SWT mewahyukan pada 'Imran: *"Aku akan memberimu seorang anak yang diberkahi."* Sehingga 'Imran gembira mendengar hal itu dan menyampaikan kabar gembira itu kepada istrinya, "Allah menerima doa kita, dan Dia akan memberi kita seorang anak yang diberkahi."

Hanna sangat gembira, ketika tahu ternyata ia bisa hamil.

Suatu pagi, ia pergi ke kuil (tempat suci) dan bersumpah kepada Allah:

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu bahwa anak yang ada dalam kandunganku ini akan menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu, terimalah nazar itu dariku, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."[1]

Sumpah

Nabi Zakaria as. ketika itu berada di kuil tersebut. Ia gembira saat mendengar hal itu, ia pun berkata, "Allah berkuasa atas segala sesuatu. Dia memberi siapa pun yang dikehendaki-Nya." Ia lalu memasuki mihrabnya dan berdoa kepada Allah, kemudian ia pergi ke sebuah toko di pasar.

Hari demi hari, minggu demi minggu, dan bulan demi bulan telah terlewati, 'Imran pun meninggal dunia sebelum melihat wajah anaknya. Hanna berpikir bahwa Allah akan memberinya seorang anak laki-laki, sehingga ia pun terkejut ketika ia melahirkan seorang anak perempuan yang cantik.

Bagaimana Hanna akan memenuhi sumpahnya? Apakah mungkin bagi anak perempuan menjadi pelayan di tempat suci? Hanna menatap ke langit dan berkata,

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan, dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkan itu, dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan."[2]

Allah SWT mewahyukan padanya bahwa anak perempuan itu akan menduduki sebuah posisi yang penting, dan bahwa ia akan melayani di mihrab dan tempat suci itu. Maka Hanna berkata dengan merendah,

"Sesungguhnya aku telah menamainya Maryam, dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari godaan setan yang terkutuk."[3]

Hanna lalu memberi nama anaknya *Maryam*, yang berarti 'seorang penghamba' atau 'seorang pengkhidmat/pelayan' di tempat suci.

Lalu siapa yang merawat Maryam?

Banyak orang ingin merawatnya, karena ia adalah putri 'Imran, seorang laki-laki yang baik, dan putri Hanna, seorang wanita yang saleh. Sehingga mereka sepakat untuk membuat undian. Dan undian itu dimenangkan oleh Zakaria as. Zakaria as. adalah seorang yang saleh. Ia mencintai Maryam, karena ia tahu bahwa Maryam akan menjadi seorang wanita

mulia dan diberkahi. Zakaria as. adalah paman Maryam, yang kemudian merawat dan membesarkan Maryam.

Perawan

Maryam tinggal di sebuah ruangan kecil di lantai teratas dari rumah suci itu. Ia mengasingkan dirinya dari dunia. Tak ada seorang pun yang bisa memasuki ruangannya itu, kecuali Zakaria as. Maryam tumbuh di pengasingannya itu. Ia laksana embun yang menetes, laksana matahari di balik awan, dan laksana cahaya rembulan. Maryam tumbuh dewasa. Ia bagaikan setangkai mawar basah ataupun setangkai bunga violet. Aromanya meliputi angkasa, namun tak seorang pun yang bisa melihatnya.

Kurma Masak di Musim Dingin

Suatu hari di musim dingin, Zakaria menaiki tangga menuju ruangan Maryam. Ia ingin membawakan makanan, yang berupa beberapa potong roti dan yoghurt, untuk Maryam.

Tetapi Zakaria mendengar sebuah suara seperti suara bisikan lembut. Di sana tak ada orang lain selain Maryam, yang saat itu sedang berdoa kepada Tuhannya yang telah memilih dan menyucikannya.

Zakaria memasuki ruangan itu perlahan-lahan. Saat itu, ia melihat sesuatu yang menakjubkan. Ia melihat sebuah piring yang penuh dengan kurma masak. Aroma kurma itu memenuhi ruangan. Zakaria terkejut melihatnya, sehingga ia pun bertanya pada Maryam,

> *"Hai Maryam, dari mana kamu mendapatkan (makanan) ini?"*[4]

Maryam lalu menjawab, dengan wajah sucinya yang bersinar, dengan kerendahan hati,

> *"Makanan ini dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan."*[5]

Jiwa Zakaria dipenuhi dengan keimanan, maka ia berbicara pada dirinya sendiri, "Allah memberikan pada orang-orang yang beriman buah-buahan musim panas pada musim dingin!"

Hari-hari berganti dan musim panas pun tiba. Dan suatu hari di musim panas itu, Zakaria mengunjungi Maryam; ia melihat Maryam sedang sujud kepada Allah dan melihat sebuah piring yang dipenuhi dengan jeruk, maka ia kagum pada wanita muda itu, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah.

Allah SWT memuliakan Maryam. Dia memberi semua itu tanpa perhitungan. Maryam memperoleh makanan itu di ruangannya, karena ia mencurahkan hidupnya untuk Allah. Ia tak pernah meninggalkan ruangan dalam kondisi apa pun; ia ingin memenuhi sumpah ibunya.

Zakaria Berdoa

Zakaria as. berkata dalam hatinya, "Allah SWT telah memuliakan Maryam. Dia memberi buah musim panas pada musim dingin, dan buah musim dingin pada musim panas. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. Dia memberikan siapa pun yang Dia kehendaki tanpa perhitungan."

Zakaria berdiri untuk salat menghadap Allah, seraya berdoa:

> "*Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi-Mu seorang anak yang baik.*"[6]

Tiba-tiba mihrab itu dipenuhi cahaya surga. Zakaria mendengar malaikat berkata padanya,

> "*Wahai Zakaria, sesungguhnya Allah menggembirakan engkau dengan kelahiran (putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat yang (datang) dari Allah, menahan diri (dari hawa*

nafsu), dan seorang nabi dari keturunan orang-orang yang saleh."[7]

Harapan Zakaria menjadi kenyataan. Zakaria berharap bahwa ia mempunyai seorang anak laki-laki seperti Maryam dalam kesucian, kejujuran, dan keimanan. Maka Zakaria bertanya kepada malaikat,

"Bagaimana aku dapat memperoleh anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?"[8]

Malaikat pun menjawab,

"Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya."[9]

Kemudian Zakaria bertanya lagi pada malaikat itu, "Bagaimana aku akan mengetahui bahwa Allah telah memberiku Yahya?" Malaikat itu menjawab,

"Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata kepada manusia selama tiga hari."[10]

Malam pun tiba dan hari menjadi gelap. Zakaria merasa bahwa lidahnya sekering kayu. Ia tak dapat berbicara, maka ia pun bersujud kepada Allah SWT. Allah memberikan pada Zakaria seorang anak laki-laki yang akan menjadi orang penting. Zakaria lalu keluar dari mihrabnya. Ia ingin menasihati kaumnya.

Ia ingin mengatakan kepada mereka: "Jangan lupakan Allah. Bersujudlah kalian kepada Allah. Sebutlah nama-Nya sesering mungkin."

Zakaria tidak dapat berbicara, maka ia menunjuk ke langit. Ia ingin mengatakan: "Wahai bani Israil, Allah SWT melihat kalian. Wahai kaumku, muliakanlah Allah dan sebutlah nama-Nya."

Tiga malam pun berlalu, di mana Zakaria tidak dapat berbicara. Pada hari keempat, ia berkata pada istrinya, Ilisabat, "Allah telah memberiku kabar gembira tentang seorang anak laki-laki yang bernama Yahya." Wanita yang baik itu pun berkata, "Oh, Yahya! Sebuah nama yang indah!" Kemudian ia bertanya pada Zakaria, "Bagaimana aku dapat melahirkan seorang anak laki-laki sementara aku seorang wanita yang mandul?" Zakaria menjawab, "Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia Mahamulia, Penguasa seluruh hamba-Nya. Dia berkuasa atas langit dan bumi. Dia menciptakan Adam dari tanah."

Keajaiban

Kaum Yahudi saat itu adalah orang-orang yang keras kepala. Mereka menyembah sesuatu yang bersifat material. Sebagian berkutat dengan kekuatan sihir, sebagian lagi berkutat dengan ber-

dagang emas. Namun, mereka semuanya lebih mencintai uang dari apa pun lainnya. Mereka sering menyimpang dari ajaran Musa as.

Dengan alasan itu, Allah SWT ingin membangunkan mereka dari ketidakpedulian mereka itu, sehingga Dia memberi Zakaria seorang anak laki-laki. Istri Zakaria yang mandul pun menjadi hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki yang wajahnya bersinar dengan iman dan cinta.

Allah SWT telah berjanji pada 'Imran bahwa Dia akan memberinya seorang anak, namun 'Imran telah lebih dulu meninggal sebelum ia melihat anaknya, Maryam. Allah SWT menyucikan Maryam untuk menjadikannya tanda (petunjuk) bagi umat manusia.

Kabar Baik

Maryam beriman kepada Allah di pengasingannya. Wajahnya bersinar, hatinya yang suci berkelana di antara bintang-bintang dan langit.

Wanita muda ini secemerlang tetes embun di pagi hari. Hati dan jiwanya bersih. Ia bagaikan terbang tinggi di dunia yang penuh cahaya.

Maryam menahan dirinya dari keduniawian. Tak terdapat hubungan apa pun antara ia dengan

dunia luar kecuali sebuah jendela kecil untuk memandang kaki langit biru yang menyentuh bukit-bukit nan hijau.

Tiba-tiba ruangannya dipenuhi cahaya. Di tengah-tengah cahaya itu, ia melihat seorang laki-laki muda. Ia takut pada laki-laki muda tersebut, maka ia berkata,

> *"Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu adalah seorang yang bertakwa!"*[41]

Laki-laki muda itu menjelaskan,

> *"Maryam, jangan takut. Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang bayi laki-laki yang suci."*[42]

Mendengar hal itu, Maryam menundukkan kepalanya dengan perasaan malu, ia bertanya kepada pemuda itu, "Bagaimana aku dapat melahirkan seorang bayi laki-laki sementara aku tidak menikah?"

Maryam adalah sebuah mukjizat, dan ia menjadi seorang ibu yang memperoleh mukjizat ketika ia melahirkan anak laki-lakinya sementara ia masih perawan.

Malaikat itu berkata,

> *"Demikianlah, Tuhanmu berfirman, 'Hal itu*

adalah mudah bagi-Ku; dan agar Kami dapat menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan."[13]

Kemudian malaikat itu berjalan menuju Maryam dan meniupnya, maka Maryam merasakan bahwa sebuah makhluk masuk ke tubuhnya.

Malaikat itu pun lalu menghilang. Maryam mengerti bahwa ia akan melalui hari-hari yang sulit, dan bahwa di pundaknya akan ada sebuah tanggung jawab yang besar. Ia mengandung sang *Ruhullah* dan *Kalamullah* dalam tubuhnya, namun ia khawatir karena tak akan ada yang mempercayai anak laki-lakinya itu, maka ia bertanya dalam hati, "Bagaimana orang-orang akan percaya bahwa seorang anak lahir tanpa seorang ayah?"

Di suatu pagi yang indah, atas kehendak Allah, Maryam pergi meninggalkan mihrabnya menuju daerah dekat perbukitan. Ia merasa khawatir, tetapi keimanannya kepada Allah memperkuat kebulatan tekad dan kehendaknya.

Maryam merasa sangat lelah, maka ia duduk bersandar di sebuah batang pohon. Ia merasakan sakit yang amat saat melahirkan, sehingga ia berkata,

> *"Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan."*[44]

Lalu tiba-tiba Maryam mendengar malaikat berkata kepadanya,

> *"Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan guncangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum, dan bersenanghatilah kamu."*[45]

Maryam pun menjadi tenang, namun masih tebersit kekhawatiran pada dirinya, sehingga ia bertanya pada bayinya itu, "Anakku, bagaimana dengan orang-orang? Apa yang akan aku katakan pada mereka, wahai Ruhullah?"

Isa, sang mukjizat, lahir tanpa seorang ayah, yang akan menjadi sebuah tanda dan rahmat untuk orang-orang. Bayi suci itu tersenyum pada ibunya. Ibunya lalu meletakkannya dalam pangkuannya, dan kemudian ia membawanya pergi menemui kaumnya.

Maryam turun dari bukit tersebut dan pergi ke tempat suci, yang selama ini ia tinggali. Orang-orang

pun memandangnya dengan keheranan. Mereka melihat Maryam membawa seorang bayi menuju mihrabnya. Salah seorang dari mereka berkata, "Lihatlah! Itu Maryam, anak 'Imran, membawa seorang bayi!" Yang lainnya bertanya, "Apa?! Bagaimana bisa? Di mana dia?" Orang pertama tadi berkata, "Itu Maryam, yang sedang menuju mihrabnya di tempat suci!"

Kabar itu pun tersebar ke mana-mana, maka semua orang membicarakannya. Semua orang heran, namun kaum beriman diam saja. Sementara orang-orang jahat mengatakan kata-kata yang kotor. Zakaria dan para ahli nujum mendengar desas-desus ini, maka mereka pun pergi ke tempat suci untuk menemui Maryam.

Aku Adalah Hamba Allah

Sementara Maryam salat dan Isa tertidur di dalam buaian, Zakaria dan para ahli nujum masuk ke ruangan. Salah seorang ahli nujum berkata pada Maryam dengan kasar, "Maryam, kau telah melakukan sesuatu yang mungkar!" Yang lainnya menimpali, "Saudara Harun, ayahmu bukanlah orang jahat, demikian pula ibumu; ia adalah seorang wanita yang suci!"

Maryam pun memandang kaumnya dan wajahnya memancarkan cahaya surga. Ia tak berkata apa-apa, tetapi ia menunjuk bayinya dengan jarinya. Orang-orang heran dan berkata, "Bagaimana kami dapat berbicara pada seorang anak yang masih dalam buaian?"

Sementara itu, orang-orang memandang bayi itu dengan terkejut, dan sebuah keajaiban terjadi. Bayi itu menjawab pertanyaan mereka,

> *"Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali."*[16]

Ketika Zakaria as. mendengar kata-kata tersebut, ia pun beriman kepada Isa as. putra Maryam, dan bersujud kepada Allah SWT. Sebagian orang

mengimani mukjizat ini, namun sebagian lainnya mengingkarinya.

Rumah Suci

Allah SWT berjanji pada Zakaria as. untuk memberinya seorang anak laki-laki. Mukjizat itu pun terjadi ketika Yahya lahir, sementara ibunya adalah seorang wanita yang mandul.

Allah menciptakan Isa as. tanpa seorang ayah, sehingga pasti Dia pun mampu memberi seorang bayi pada wanita mandul.

Zakaria bergembira dengan kelahiran bayi tersebut.

Yahya as. adalah seorang anak yang beriman dan suci. Ia mencintai Allah, dan Allah mencintainya. Keluarga Zakaria adalah keluarga yang mulia. Sang ayah adalah seorang yang berbudi, sang ibu adalah wanita yang beriman, dan anak mereka sangat baik kepada orang tuanya dan kaumnya.

Kelahiran Isa as. dan Yahya as. adalah mukjizat dan bukti kekuasaan Allah atas segala sesuatu.[]

KISAH NABI YAHYA

Nabi Isa as. telah lahir. Ia adalah kalam dan karunia Allah. Kelahirannya membawa mukjizat.

Orang-orang mengetahui kesucian Maryam. Mereka juga mendengar bayi Maryam tersebut (Isa as.) telah berbicara ketika masih berada dalam buaian dan menyampaikan kabar gembira kepada mereka tentang karunia Allah SWT, sehingga mereka pun lalu beriman kepada Allah dan bersujud kepada-Nya.

Pada saat itu, kaum Yahudi menjalani kehidupan yang penuh dengan kejahatan dan kebohongan, dan mereka sangat materialistis. Tak satu pun bagian dari Taurat yang terjaga, kecuali hanya beberapa kata saja. Kaum Yahudi telah menyimpangkan firman-firman Allah.

Masyarakat Yahudi menjadi sangat materialistis, dan tidak mempercayai apa pun kecuali yang bersifat duniawi.

Kaum miskin bertambah miskin, dan yang kaya bertambah kaya. Tak ada yang dianggap suci kecuali emas.

Menuju Mesir

Negeri ini sedang dalam kekacauan, ketika seorang bayi lahir dan berbicara dari buaiannya.

Beberapa negarawan datang untuk mencari tahu tentang bayi itu, yang telah berbicara dalam buaian dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang tentang kenabian dan keselamatan.

Orang-orang di ibu kota, Roma, khawatir dan ingin tahu apa yang telah terjadi di tanah air mereka.

Tak ada seorang pun yang aman dari rencana jahat kaum Yahudi, termasuk Zakaria. Kaum Yahudi bersekongkol untuk melawan Zakaria dan menghasut Kaisar Roma untuk membunuhnya.

Kaum Yahudi merasa dendam kepada semua orang; mereka tak mencintai siapa pun kecuali diri mereka sendiri. Mereka bersekongkol untuk melawan para nabi yang datang untuk membimbing mereka ke jalan yang benar.

Bakht Nasr, Raja Babilonia, menduduki Palestina dan menjadikan kaum Yahudi sebagai tawanan perang. Sehingga kaum Yahudi merasa dendam pada seluruh umat manusia, dan semenjak saat itu berencana untuk menguasai dunia.

Mereka menulis sebuah buku dan menamakannya *Talmud.* Mereka menyatakan bahwa buku ini lebih suci daripada Taurat. Tak ada yang aman dari rencana jahat mereka termasuk Taurat. Mereka menyimpangkan firman Allah dan hukum Musa as.

Dengan alasan ini, Isa as. lahir tanpa seorang ayah, untuk menjadi sebuah mukjizat dan untuk menuntun bani Israil menuju ke jalan yang benar. Namun, kaum Yahudi menuduh para nabi telah berbohong, karena mengajak umat manusia untuk mengikuti jalan yang benar.

Maryam khawatir akan keselamatan bayinya; ia khawatir pada persekongkolan jahat kaum Yahudi. Seorang pejabat Roma telah mendatangi Maryam untuk bertanya tentang anaknya. Sehingga Maryam memutuskan untuk meninggalkan negerinya menuju Mesir.

Maka, pada suatu malam, Maryam membawa anaknya—sang *Ruhullah* dan *Kalamullah* (Isa as.)—pergi ke Mesir. Ia menetap di sana selama bertahun-tahun.

Yahya, Bawalah Kitab Itu!

Yahya adalah seorang anak yang menakjubkan. Wajahnya bercahaya dan terlihat kekhidmatan seorang nabi. Anak-anak mendatangi Yahya dan berkata padanya, "Mari kita bermain-main." Yahya menjawabnya dengan sopan, "Aku tidak diciptakan untuk bermain-main!" Yahya telah berpikir banyak hal saat ia masih kanak-kanak. Sehingga ia bertanya pada dirinya sendiri, "Mengapa Maryam membawa bayinya pergi? Mengapa kaum Yahudi menjalani kehidupan yang dipenuhi dengan kebodohan, penyimpangan, dan kejahatan? Mengapa orang-orang kafir Roma menguasai kaumku?"

Yahya menjawab semua pertanyaan itu dengan berkata, "Semua kejadian ini adalah karena bani Israil telah meninggalkan agama yang benar. Karena apa datang dari Allah adalah jelas dan lurus, maka janganlah membuatnya bengkok!"

Hirodus

Pada saat itu, Raja Roma, yang bernama Hirodus, menguasai Suriah. Raja tersebut adalah seorang penyembah berhala yang jahat.

Saudara laki-laki Hirodus memiliki seorang istri yang cantik, sehingga Hirodus mengambil istri

saudaranya itu dengan paksa untuk dijadikan sebagai istrinya.

Tak seorang pun yang berani menentang Hirodus, kecuali Nabi Yahya as., yang berkata kepadanya, "Kau tidak berhak menikahi istri saudaramu!" Yahya tidak tinggal diam. Ia menyalahkan Hirodus atas perbuatan jahatnya.

Oleh karena itu, Hirodus memerintahkan pengawalnya untuk menangkap Yahya. Mereka memenjarakan Yahya, namun Yahya tidak takut pada mereka. Ia tidak memohon kepada mereka untuk membebaskannya. Yahya tetap dengan berani berkata lantang, "Akan datang seseorang yang lebih kuat dariku setelahku! Rahmat akan mengalahkan para penentang nabi, karena mereka telah menjadi orang-orang yang mementingkan diri sendiri."

Yahya tumbuh menjadi seorang pemuda yang kuat, karenanya ia berkata secara terang-terangan, "Barang siapa yang memiliki pakaian, harus memberi mereka yang tidak memiliki pakaian! Dan yang mempunyai makanan, harus memberi kaum miskin! Jangan menindas siapa pun! Jangan memfitnah siapa pun! Negeri yang dipenuhi jalan setapak! Bunga-bunga lili akan bermekaran! Mata akan melihat terangnya siang, dan telinga yang tuli akan terbuka!"

Pesta

Hirodus mengadakan sebuah pesta besar. Selama pesta berlangsung, para wanita menari dan para lelaki minum anggur. Sementara orang-orang miskin di luar istana kelaparan, tertindas, dan gemetar kedinginan.

Kaum miskin tak berpakaian; karena mereka memang tak memiliki pakaian untuk menutupi tubuh. Sementara Hirodus, sang raja, memakai pakaian yang terbuat dari sutra dan duduk di singgasananya yang dihiasi dengan emas, perak, dan batu-batu mulia.

Suara Yahya menggema ke seluruh dinding penjara, "Hirodus, sang penindas, kau tak mempunyai hak untuk menikahi seorang wanita yang telah bersuami!" Ruangan pesta dipenuhi oleh para perempuan dan lelaki muda. Kemudian para pemain musik mulai memainkan alat-alat musik mereka.

Hirodus duduk di singgasananya sambil minum anggur, dan istri barunya duduk di sampingnya. Mata wanita itu memancarkan sinar kejahatan. Seorang wanita muda cantik dan berpakaian sutra memasuki ruang pesta. Hirodus segera berdiri dan berbicara pada istri barunya, "Anakmu sungguh cantik!" Wanita itu berkata dengan nada penuh kebencian, "Salumi akan menari untukmu!" Sang raja bertanya dengan

gembira, "Untukku?" "Ya, untukmu," jawab wanita itu. Salumi mendekati sang raja dan berkata padanya dengan genit, "Aku akan menari untukmu!" Raja pun berkata, "Aku akan memberikan separo kerajaanku." Salumi berkata, "Kabulkanlah apa pun yang aku inginkan!" Raja menjawab, "Ya, aku akan mengabulkan apa pun yang kau inginkan!"

Maka, Salumi pun menari dengan kaki telanjang. Ia mempesona Hirodus, yang juga sedang asyik meminum anggur. Istri sang raja, yang juga merupakan wanita Yahudi, lalu berkata, "Aku akan membawanya pulang ke rumah untukmu, dengan arak-arakan." Hirodus menjadi sangat gembira. Salumi lalu mendekatinya dan berkata, "Kabulkanlah apa yang aku minta!" Hirodus berkata, "Mintalah padaku apa pun yang kau inginkan! Aku akan memberikan separo kerajaanku padamu!" Salumi lalu berputar seperti seekor ular dan berkata, "Aku menginginkan kepala Yahya, anak Zakaria!" Sang raja kontan berkata, "Tidak! Tidak! Mintalah apa pun lainnya! Kalau perlu, aku akan memberikan singgasanaku untukmu!" Ibunya lalu berkata dengan penuh kebencian, "Yahya tidak akan memperbolehkanmu untuk menikahi Salumi!" "Yahya akan mencegahmu melakukan hal itu!" tambah Salumi. "Ya, benar!"

tegas ibunya. Salumi lalu berkata, "Aku menginginkan kau mempersembahkan kepala Yahya kepadaku di atas piring perak." Hirodus kemudian menepukkan tangannya, matanya memancarkan kilatan jahat; dan musik pun berhenti.

Hirodus segera berteriak, "Bawa kemari tawanan itu! Bawa Yahya ke hadapanku!" Para wanita muda berlarian meninggalkan ruangan pesta tersebut. Ruang pesta itu telah berubah menjadi ruang pengadilan yang menakutkan. Pengawal menggiring Yahya, yang tubuhnya terikat dan wajahnya bersinar dengan cahaya surgawi. Wajahnya putih bagaikan awan.

Hirodus lalu berkata lantang, "Aku ingin mengawini wanita ini! Aku adalah penguasa negeri ini!" Yahya berkata dengan marah, "Haram bagimu untuk melakukan hal tersebut!" Hirodus berteriak, "Aku akan mengawini anaknya! Aku akan mengawini Salumi!" Yahya tetap berkata dengan lantang, "Haram bagimu untuk melakukan hal tersebut! Haram bagi seseorang untuk mengawini seorang wanita yang telah bersuami! Haram bagi seseorang untuk menikahi anak tirinya!"

Hirodus lalu berkata kepada Yahya, "Aku akan memenggal kepalamu, sehingga suaramu akan hilang selamanya!" Namun, Yahya terus berkata

dengan suara yang menggetarkan dinding-dinding istana, "Haram bagimu untuk melakukan hal itu! Haram bagimu untuk melakukan hal itu!"

Hirodus segera berteriak, "Hai algojo, penggal kepalanya!" Maka algojo pun memenggal kepala sang Nabi. Dan sesuatu yang menakjubkan terjadi. Kepala suci Yahya menggelinding ke seluruh lantai marmer istana yang megah itu, sambil mengeluarkan perkataan, "Haram bagimu untuk melakukan hal itu! Haram bagimu untuk melakukan hal itu!"

Hirodus menjadi ketakutan, sehingga ia memerintahkan orangnya untuk mengambil obor dan memburu kepala sang Nabi itu.

Yahya as. pun syahid, namun kata-katanya bergema di seluruh istana dan negeri itu. Yahya telah memberikan kabar gembira kepada orang-orang bahwa akan datang seorang nabi setelahnya. Ia adalah orang pertama yang percaya pada kenabian Isa as., dan ia memberi kabar gembira pada orang-orang tentang kedatangan Isa as.

Allah SWT berfirman dalam Alquran tentang Yahya:

> *"Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, pada hari ia meninggal, dan pada hari ia dibangkitkan kembali."*[1]

Nabi Muhammad saw. bersabda, "Setiap manusia akan memiliki dosa-dosa ketika mereka akan menemui Allah di Hari Kebangkitan, kecuali Yahya putra Zakaria." Beliau saw. juga berkata, "Semua anak Adam melakukan dosa-dosa, dan mereka cemas akan dosa-dosa mereka, kecuali Yahya putra Zakaria."

Ketika Isa as. mendengar tentang pembunuhan Yahya, ia menjadi sangat sedih dan berkata, "Para wanita tidak akan melahirkan bayi laki-laki yang lebih hebat dari Yahya."

Kembalinya Isa

Hirodus meninggal, tetapi kejahatan tetap berlanjut, dan kaum Yahudi terus-menerus menjalani kehidupan yang penuh dengan kebodohan. Sehingga, Isa putra Maryam memutuskan untuk kembali ke Palestina.

Ia dan ibunya tinggal di sebuah desa yang bernama Al Nasirah, yang berada di antara Gunung Al Jalil. Di sanalah malaikat datang kepadanya dan memerintahkannya untuk menyampaikan risalah Allah.[]

KISAH NABI ISA

Isa as. berdiam di sebuah kuil, di Yerusalem. Ia berumur tiga belas tahun saat itu. Isa bertubuh tinggi dan kurus. Ia bertelanjang kaki dan memakai pakaian yang terbuat dari wol. Ia sedang memikirkan nasib kaumnya.

Isa meninggalkan kuil itu dan menuju ke perbukitan. Para gembala membawa domba-domba mereka dan pulang ke rumah. Matahari hampir tenggelam. Isa memikirkan bani Israil dan bertanya pada dirinya sendiri, "Bagaimana aku dapat membimbing bani Israil menuju cahaya? Bagaimana aku dapat menuntun mereka ke jalan yang benar?"

Matahari terbenam, maka para gembala pulang ke rumah mereka masing-masing, domba-domba dihimpun kembali di pekarangan rumah mereka,

burung-burung pulang ke sarangnya, dan anak-anak juga kembali ke pangkuan ibu mereka. Sementara Isa as. tidak pulang ke rumahnya. Mengapa demikian? Karena ia memang tak mempunyai rumah.

Ia tidur di hutan belantara, ia pergi ke gua-gua di perbukitan ketika hujan atau salju turun. Bila ia lapar, ia memakan tumbuhan liar. Ia menjalani kehidupannya yang merdeka yang penuh kebiarawanan. Ia tak takut pada apa pun kecuali Allah. Ia hidup dengan penuh kemuliaan, karena ia tak memiliki ambisi atas dunia ini.

Ketika malam dan waktu tidur tiba, Isa meletakkan sebuah batu di bawah kepalanya, membaringkan badannya, dan menatap ke langit yang penuh bintang. Tiba-tiba malaikat muncul dan memenuhi tempat itu dengan cahaya. Lalu ia berkata pada Isa, "Allah memerintahkanmu untuk mengajarkan risalah-Nya."

Oleh karena itu, Isa memikul tanggung jawab untuk menyebarkan risalah Allah. Allah SWT dan *Ruh al Kudus* selalu mendukungnya.

Berita Gembira

Pasar telah penuh dengan orang-orang yang berbelanja. Isa as. berdiri untuk mengumumkan kabar dari langit. Ia berkata dengan berani,

"Wahai bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah atas kalian, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira akan (datangnya) seorang rasul sesudahku, yang bernama Ahmad."[1]

Pada saat itu, gubernur di Palestina adalah Fontius Flatos.

Kaisar memerintahkan para gubernurnya untuk memenuhi tuntutan rakyat yang berada di daerah pendudukan, jika mereka tidak membahayakan keamanan kekaisarannya.

Gubernur mengawasi dengan ketat apa yang terjadi di negerinya. Suatu hari, ia menerima laporan tentang sesuatu yang telah terjadi di negerinya. Laporan itu menyebutkan: "Seorang pemuda yang bernama Isa berkata bahwa ia adalah rasul Allah, ia menyeru agar orang-orang mengikuti agama Allah dan menahan diri dari kejahatan."

Para pendeta Yahudi tidak senang dengan pesan-pesan yang diserukan Isa as. Mengapa mereka tidak senang dengan seruan Isa? Mereka tidak senang karena Isa menyeru agar orang-orang menolong kaum miskin dan memberi makan mereka yang kelaparan, karena Isa berkata bahwa para pendeta Yahudi telah menyimpang dari Taurat, dan karena para

pendeta Yahudi menipu kaum miskin dan mengambil harta milik mereka dengan dalih sebagai hadiah bagi Tuhan.

Pada masa itu, sebagian kaum Yahudi telah ingkar pada hari akhir dan kehidupan setelah mati. Mereka tidak mempercayai hisab, hukuman, dan pahala. Namun mereka tidak mengatakan hal itu secara terang-terangan. Mereka bertingkah laku layaknya orang yang beriman, tetapi pada kenyataannya mereka menyimpang dari agama. Mereka menampilkan keimanan sembari menyembunyikan kekafiran mereka.

Perjuangan

Para pendeta Yahudi memulai perang mereka melawan Isa as. Mereka menyebarkan desas-desus untuk memfitnahnya dan menuduhnya tidak beriman. Mereka berkata, "Jika Isa adalah nabi, maka mana mukjizatnya? Musa mempunyai banyak mukjizat, lalu apa yang dipunyai Isa?"

Mereka mengatakan hal-hal jelek tentang Maryam. Mereka menuduhnya, padahal ia adalah seorang wanita yang suci. Dalam hutan, Isa as. menyeru bani Israil untuk meyakini roh dan tidak menjadi materialistis. Seorang pendeta Yahudi

berkata, "Roh adalah materi yang beredar melewati nadi kita." Isa putra Maryam berkata, "Roh adalah kalam Allah." Pendeta itu menjawab, "Aku tak tahu apa yang kau katakan."

Isa as. kemudian membungkukkan badannya dan mengambil segenggam tanah liat, dan kemudian bertanya pada pendeta itu, "Apa ini?" "Tanah liat," jawab pendeta Yahudi itu. "Apakah tanah liat ini mempunyai roh?" tanya Isa. "Tidak," jawab pendeta Yahudi. Lalu Isa as. berkata, "Aku akan membentuk seekor burung dari tanah liat ini, dan kemudian aku akan meniupnya dan dia akan menjadi seekor burung hidup dengan izin Allah." Pendeta Yahudi berkata dengan keheranan, "Apa maksudmu? " Isa menjawab, "Maksudku adalah bahwa aku mampu menjadikannya seekor burung yang hidup dengan cara meniupnya, dengan izin Allah. Itu karena Allah-lah yang memberikan kehidupan bagi seluruh ciptaan, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu."

Kemudian Isa as. membentuk tanah itu menjadi seekor burung dan meniupnya. Tiba-tiba, tanah yang ada dalam genggamannya itu berubah menjadi seekor burung merpati putih. Merpati itu pun mengepakkan sayapnya dan terbang menjauh ke langit yang biru.

Hati Isa as. telah dipenuhi dengan ketundukan kepada Allah Yang Mahakuasa, Sang Maha Pencipta.

Murid-murid

Apakah bani Israil percaya pada Isa? Apakah mereka menyembah Allah SWT? Jawabnya adalah: tidak. Para pendeta Yahudi justru semakin meningkatkan kejahatan mereka melawan Isa as., dan mereka terus menyebarkan desas-desus pada orang-orang: "Isa adalah orang yang tidak beriman!" Mereka bersekongkol untuk membunuhnya. Isa memandang mereka dengan heran. Lalu Isa as. berkata, "Siapa yang akan menjadi penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Maka dua belas orang laki-laki bangkit dan berkata, "Kami adalah penolong-penolong (agama) Allah."[2]

Kemudian mereka menengadah ke langit dan berkata,

> *"Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke golongan orang-orang yang menjadi saksi."*[3]

'Azir

Nabi Isa as. mempunyai teman yang bernama 'Azir. Ia adalah seorang pemuda yang beriman, sehingga Isa sangat mencintainya. Suatu hari, Isa pergi ke rumah 'Azir dan bertanya tentangnya. Seorang wanita datang sambil menangis dan berkata, "'Azir telah meninggal dan dikuburkan tiga hari yang lalu!" Nabi Isa bertanya pada wanita itu, "Apakah engkau ingin melihat 'Azir?" Ibu yang beriman itu pun menjawab, "Ya, wahai *Ruhullah*!" Isa berkata, "Besok, aku akan kembali dan memberinya kehidupan, dengan izin Allah." Pada pagi harinya, Isa as. datang dan berkata pada ibu 'Azir, "Ikutlah denganku ke makamnya." Isa berdiri di dekat makam itu, menatap langit, dan memohon kepada Allah, serta berkata dengan penuh keyakinan, "Wahai 'Azir, bangunlah!" Tiba-tiba, makam itu terbelah dan terbuka, lalu 'Azir keluar dari dalamnya.

Ibunya segera memeluk anaknya dengan air mata bercucuran di pipi. Nabi Isa as. bertanya, "Apakah engkau akan tinggal dengan ibumu?" 'Azir menjawab, : "Ya, wahai *Kalamullah*." Isa as. menjelaskan, "Allah telah memberimu sebuah kehidupan baru. Kau akan menikah, dan Allah akan menganugerahimu anak-anak yang baik."

Makanan Lezat

Allah memberikan hidayah-Nya pada murid-murid Isa, sehingga mereka beriman kepada-Nya dan rasul-Nya, dan mereka berkata, "Kami telah beriman, dan menjadi saksi bahwa kami berserah diri (pada-Mu)."

Murid-murid itu mengikuti ajaran Isa putra Maryam. Mereka beriman kepadanya dan mendukungnya. Mereka adalah kelompok kecil tetapi kuat.

Isa dikenal di dunia dan akhirat. Ia adalah orang yang sangat meyakini bahwa Allah menerima semua doa-doanya. Isa memohon mukjizat lagi kepada Allah untuk membuat orang-orang beriman kepada-Nya. Isa laksana seorang penggembala yang baik, yang merawat domba dan melindungi mereka dari serigala. Kaum miskin bani Israil bagaikan domba-domba yang tersesat. Sementara orang-orang munafik bagaikan serigala. Mereka membawa orang-orang miskin dan mengajarkan pada mereka untuk tidak beriman pada ajaran Isa as.

Suatu hari, Isa dan murid-muridnya pergi ke dekat perbukitan. Mereka ingin menyebarkan keyakinan di antara penduduk desa tersebut. Mereka duduk di dekat sebuah pancuran. Isa as. mulai

mencuci kaki murid-muridnya. Maka murid-muridnya pun bertanya, "Mengapa engkau mencuci kaki kami, wahai Rasulullah?" Isa berkata dengan rendah hati, "Aku ingin kalian memperlakukan orang-orang seperti yang aku lakukan pada kalian. Aku ingin kalian melayani mereka seperti aku melayani kalian."

Para murid mulai lapar. Isa lalu menghilangkan rasa laparnya dengan memakan tumbuhan liar, namun para muridnya tidak mampu melakukan hal tersebut. Isa as. telah meninggalkan keduniawian, sehingga ia mengetahui bagaimana mengendalikan perutnya.

Para murid saling berbincang tentangnya,: "Isa menciptakan seekor burung dari tanah dengan izin Allah. Ia memberi kehidupan pada 'Azir dengan izin Allah pula. Sehingga ia pasti dapat memohon pada Allah untuk menurunkan hidangan pada kita dari langit."

Dengan alasan itu, mereka bertanya kepada Isa, "Wahai Isa putra Maryam, bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit?" Isa lalu menoleh, lalu ia menjawab, "Apakah kalian meragukan kekuasaan Allah?" Kemudian ia berkata pada mereka,

"Bertakwalah kepada Allah jika kalian benar-benar orang yang beriman!"

Lalu mereka berkata,

"Kami ingin memakan hidangan itu, dan supaya tenteram hati kami, dan supaya kami yakin bahwa engkau telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu."[5]

Maksud mereka adalah: "Kami menginginkan hidangan dari langit supaya hati kami menjadi tenteram karenanya, dan kami akan menjadi saksi dari mukjizat itu sebelum semua orang lain menyaksikannya. Oleh karena itu, hidangan itu akan menjadi bukti lain dari kebenaran dirimu, wahai Isa. Lebih dari itu, kami juga ingin memperoleh berkah dari hidangan surga."

Isa pun terdiam, wajahnya yang bersinar menjadi sedih, dan matanya pun memancarkan cahaya surga. Isa lalu bersujud kepada Allah SWT, dan kemudian ia menatap langit yang biru dan berdoa dari hati yang paling dalam,

"Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi

kekuasaan-Mu. Berilah rezeki kepada kami, dan Engkaulah Sebaik-baik Pemberi rezeki."[6]

Cahaya surga meliputi seluruh tempat itu. Kemudian Allah berfirman pada mereka,

"Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepada kalian, barang siapa yang kafir di antara kalian sesudah (turun hidangan) itu, maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia."[7]

Makanan yang istimewa turun dari surga. Ada roti dan daging. Aroma hidangan itu menyebar ke seluruh tempat, sehingga orang-orang yang lapar dan miskin datang pada Isa. Mereka melihat Isa dengan makanan yang lezat bersamanya, sehingga mereka pun ikut makan dan minum, kemudian pergi.

Di Pantai

Nabi Isa as. pergi ke pantai untuk mengunjungi para nelayan. Melihat Isa., para nelayan itu memberi salam, "Guru telah datang!"

Namun, mereka juga bersedih karena mereka tidak memperoleh tangkapan ikan. Para nelayan duduk di pantai, sebagian lagi duduk di perahu

sambil menatap Isa dengan sedih; sehingga mereka melipat layar mereka dengan putus asa. Isa naik ke perahu dan memerintahkan para nelayan itu untuk pergi menangkap ikan. Para nelayan segera menaikkan layar mereka dan mengikuti perahu Isa as.

Isa memerintahkan para nelayan untuk berhenti di tempat tertentu di Laut Biru, dan melemparkan jala-jala mereka ke laut. Sesuatu yang mengejutkan terjadi. Ketika para nelayan itu menarik jala-jala mereka, jala-jala mereka telah penuh dengan ikan. Mereka terus menangkap ikan hingga perahu mereka penuh dengan ikan.

Para nelayan bersyukur pada Allah dengan atas karunia-Nya itu, dan segera kembali ke pantai.

Menyembuhkan

Suatu hari, salah seorang murid Isa as. memintanya untuk pergi bersamanya ke rumahnya. Isa as. menerima ajakan tersebut dan pergi bersama muridnya tersebut. Dalam perjalanan ke sana, Isa melihat seorang pemuda berjalan dan beberapa orang mengejek pemuda itu. Ia menderita bisu dan tuli. Ia tidak dapat mendengar apa pun, sehingga ia tak mampu berbicara. Namun, ia menatap orang-orang itu dengan kebingungan ketika mereka menertawakannya.

Isa pun meletakkan telapak tangannya ke telinga pemuda itu dan ia pun mampu mendengar. Orang-orang terkejut ketika mereka mengetahui bahwa pemuda itu dapat mendengar, sehingga sebagian dari mereka pun menjadi beriman kepada Isa dan menjadi pengikutnya.

Kemudian Isa pergi ke rumah temannya tadi. Pagi harinya, Isa mendengar beberapa orang mengetuk-ngetuk pintu dengan keras, maka ia pun keluar untuk melihat apa yang sedang terjadi.

Ketika Isa keluar, ia melihat seseorang yang menderita lepra sedang berjalan dan beberapa orang melemparnya dengan batu untuk memaksanya meninggalkan desa itu. Orang-orang itu melemparinya dari kejauhan dan merasa jijik melihatnya. Isa lalu meletakkan telapak tangannya di wajah penderita lepra itu dan berhasil menyembuhkannya dari penyakit tersebut. Sehingga orang-orang saling berebut untuk menyentuh tangan Isa, untuk memperoleh berkah darinya.

Persekongkolan

Isa as. mencurahkan hidupnya untuk menolong fakir miskin, kaum yang sengsara, dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Ia menuntun

orang-orang itu untuk menuju ke jalan yang benar dan memberi kabar gembira tentang akan datangnya seorang nabi termulia, yaitu Muhammad saw., yang dinamakan dengan sang penghibur. Ia berkata pada mereka, "Tetapi penghibur, yaitu roh kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam namaku. Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah kukatakan kepadamu."[8]

Isa lalu membacakan pada para pengikutnya apa yang telah disebutkan dalam Taurat; ia membacakan apa yang telah Allah SWT firmankan kepada Musa as.: "Aku akan menunjuk bagi mereka seorang nabi sepertimu dari bangsa mereka sendiri; dan Aku akan meletakkan kalam-Ku di mulutnya, sehingga ia akan mengatakan pada mereka tentang semua yang akan Aku amanatkan kepadanya."[9]

Dengan alasan tersebut, para peramal Yahudi mendendam pada Isa as. dan menghasut orang-orang untuk membunuhnya. Mereka menyebarkan desas-desus bahwa Isa as. adalah seorang tukang sihir dan bahwa ia telah berpaling dari agama Musa as.

Suatu hari, sementara Isa dan murid-muridnya sedang duduk di kuil, kaum Yahudi itu menyerbu untuk membunuhnya. Sehingga Filatos, gubernur

daerah itu, segera memerintahkan para pengawalnya untuk menangkap Isa demi melindunginya dari kejahatan kaum Yahudi serta untuk mengetahui pandangan-pandangan dan risalahnya.

Isa kemudian dibawa ke istana, dan orang-orang Yahudi yang bergerombol itu mengikutinya. Lalu Filatos keluar dari istananya untuk menanyakan pada mereka tentang alasan mengapa mereka marah pada Isa as.

Orang-orang pun berteriak, "Isa adalah orang yang tidak beriman, ingkar, dan seorang pengkhianat!"

Para pengawal segera menutup gerbang istana. Kemudian Filatos memperhatikan wajah Isa as. dengan saksama. Ia melihat matanya yang bersinar dengan cinta dan kedamaian, sehingga ia pun bergumam, "Sungguh, pemuda ini memiliki pandangan yang tulus."

Kemudian Filatos bertanya pada Isa, "Apakah engkau menghasut orang-orang untuk melawan pemerintahanku?" Isa menjawab, "Tidak, aku meminta mereka untuk berpikir tentang Sang Pencipta dunia ini, untuk memperlakukan orang lain dengan baik, dan untuk menyembah Allah Yang Maha Esa."

Filatos telah membaca pandangan-pandangan para filsuf Yunani, sehingga ia mengerti bahwa pandangan Isa itu tidak akan membahayakan Roma. Dengan alasan tersebut, para pengawal menutup gerbang istana dan membebaskan Isa.

Namun, kaum Yahudi terus membuat desas-desus bahwa Isa telah mempengaruhi Gubernur dengan pandangan-pandangannya, dan bahwa sang Gubernur ingin mengkhianati Kaisar.

Kaum Yahudi adalah kaum yang jahat; mereka tidak puas dengan hanya menyebarkan desas-desus; sehingga mereka lalu mengirim surat pada Kaisar untuk memecat gubernur tersebut dari jabatannya.

Oleh karena itu, negeri itu pun menjadi penuh dengan kekacauan. Kaisar takut kaum Yahudi akan menggulingkan pemerintahannya, sehingga ia membiarkan kaum Yahudi melakukan apa yang mereka sukai terhadap Isa as.

Kaum Yahudi dipenuhi dengan keinginan membalas dendam kepada Isa. Mereka sebuas serigala, sehingga mereka mencoba untuk mencabik-cabik Isa dengan gigi-gigi mereka sendiri. Mereka ingin membunuhnya, karena ia membawa pandangan-pandangan kasih sayang dan agama Allah yang benar, yang diturunkan pada Musa as.

Para pendeta Yahudi mengadakan sebuah pertemuan besar. Dalam pertemuan itu mereka merundingkan bagaimana cara menangkap Isa putra Maryam.

Karena itu, disebarlah mata-mata ke semua tempat untuk mencari Isa, tetapi mereka tidak menemukannya. Para pendeta Yahudi itu khawatir kalau-kalau Isa telah bersembunyi.

Mereka menganggap bahwa Isa akan membahayakan kepentingan mereka, sehingga mereka pun menyediakan hadiah besar bagi siapa saja yang bisa menangkapnya atau memberikan informasi tentang keberadaannya.

Penderitaan Isa

Isa dan ibunya telah banyak menghadapi penderitaan di dunia ini. Kaum Yahudi menganiaya Maryam sejak hari ketika Isa as. lahir. Mereka tidak percaya pada mukjizat Maryam, sehingga mereka menuduhnya melakukan penyimpangan ketika mereka berkata, "Ayah Isa adalah seorang yang bernama Yusuf al Najjar."

Ketika Isa as. tumbuh dewasa dan memikul tanggung jawab menyampaikan risalah Allah, kaum Yahudi di mana pun menganiayanya. Sekarang,

mereka pun menghasut pemerintah untuk membunuhnya, dan menuduh bahwa sang Gubernur akan menggulingkan Kaisar.

Kaum Yahudi berhasil memperoleh lampu hijau untuk membunuh Isa, sehingga mereka mencarinya ke mana-mana. Sementara itu, penguasa Roma juga memerintahkan para prajuritnya untuk menangkapnya.

Lalu, ke mana Isa pergi? Isa as. berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Ia dan para pengikutnya menghabiskan setiap malam mereka di tempat yang berbeda. Suatu malam, Isa as. dan para muridnya bersembunyi di sebuah kebun; dan setelah mereka menyantap makanan mereka, Isa as. bangkit untuk mengajarkan pada para pengikutnya sebuah pelajaran tentang kerendahan hati. Ia mencuci tangan mereka dan berkata, "Aku melakukan itu untuk memberi contoh pada kalian semua. Oleh karena itu, berlakulah rendah hati dan santun terhadap orang lain."

Malam itu, Isa as. merasakan adanya pengkhianatan, sehingga ia pun berkata, "Aku ingin mengatakan pada kalian bahwa penggembala ini akan pergi, dan domba-domba akan tetap tinggal, dan salah satu dari kalian akan ingkar padaku sebelum ayam jantan berkokok tiga kali."

Oleh karena itu, para muridnya saling memandang. Mereka melihat mata Yahuda al Askharyuti bersinar penuh pengkhianatan. Di malam musim dingin itu, Isa dan para pengikutnya tertidur, kecuali Yahuda yang meninggalkan kebun tersebut.

Yahuda memikirkan emas dan hadiah-hadiah mahal lainnya, maka ia pun pergi ke kuil di mana para pendeta Yahudi duduk menunggu kabar tentang Isa. Yahuda mengatakan pada kepala pendeta Yahudi tentang Isa dan segera mengambil emasnya.

Ketika ayam jantan berkokok tiga kali, para pendeta Yahudi memerintahkan para prajurit Roma untuk menemani Yahuda. Yahuda tidak ingin seorang pun mengenalinya, maka ia pun menutupi wajahnya.

Ia berjalan di depan dan para prajurit Roma mengikutinya. Orang-orang terbangun ketika mereka mendengar kegaduhan para prajurit. Puluhan prajurit itu lalu menerobos masuk ke kebun, dan para murid Isa segera melarikan diri ke segala penjuru.

Allah berkehendak menghukum Yahuda, sehingga Dia menjadikan wajahnya terlihat seperti Isa as. Dan Allah juga mengangkat Isa as. ke langit dan menyelamatkannya dari persekongkolan jahat kaum Yahudi tersebut.

Penyaliban

Para prajurit Roma tidak dapat menemukan Isa. Mereka tidak dapat mengenalinya karena mereka tidak pernah bertemu dengannya sebelumnya. Dan selama kekacauan itu, mereka melihat wajah Yahuda yang tampak memiliki ciri-ciri Isa as., sehingga mereka pun menangkap Yahuda.

Kaum Yahudi ingin segera melenyapkan Isa, maka mereka memerintahkan para prajurit Roma untuk menyalib Yahuda di bukit Al Jaljala; dan perintah itu segera dilaksanakan. Oleh karena itu, kaum Yahudi mengira bahwa kisah tentang Isa as. telah usai.

Apakah kisah Isa as. telah usai? Jawabnya adalah: tidak, karena banyak tersebar desas-desus tentang kedatangannya. Mungkin desas-desus itu disebarkan oleh orang-orang miskin yang mencintai Isa as.

Namun demikian, kaum Yahudi tetap merasa khawatir dengan desas-desus tersebut, karena sebenarnya mereka tidak yakin telah membunuh Isa. Oleh karena itu, mereka menyebarkan rumor bahwa mereka telah menyalib Isa as.

Dan peristiwa yang sebenarnya terjadi adalah sebagaimana yang telah disebutkan Allah SWT dalam Alquran:

"Dan karena ucapan mereka, 'Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, rasul Allah,' padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."[10]

Isa as. akan datang kembali suatu saat nanti. Lalu, kapan ia akan datang?

Isa as. akan datang pada hari yang telah dijanjikan, ketika Imam Ahlulbait[11] kedua belas—yaitu Imam Mahdi, cucu Nabi Muhammad saw., yang akan memberi kabar gembira—muncul kembali di tengah-tengah umat manusia.

Isa as. akan mendukung Al Mahdi. Saat itu, kebenaran akan mengalahkan kebatilan, dan cinta serta kedamaian akan berlaku di muka bumi.[]

KISAH *ASH-HABUL KAHFI*

Pada tahun 106 M, pasukan Romawi menduduki negeri Yordania, di mana kerajaan Nabatian berdiri. Kaisar Romawi, Trojan, adalah seorang penyembah berhala yang taat, sehingga ia mengejar orang-orang beriman, khususnya pengikut Isa as.

Sebelum ekspedisi militer ini, Suriah, Palestina, dan Yordania telah memperoleh otonomi dan pemerintah pusat Romawi hanya memungut pajak dari negeri-negeri ini. Hal ini dikarenakan pasukan Romawi masih berjumlah sedikit.

Oleh karena itu, Romawi lalu mengadakan ekspedisi militer untuk menduduki negeri-negeri ini dan secara penuh menduduki negara-negara ini. Pada tahun 112 M, Kaisar Trojan memberikan sebuah perintah: "Barang siapa menjadi pengikut Isa

dan menolak untuk menyembah Tuhan-Tuhan kami dan tidak taat pada negara, maka kami akan menghukum mati mereka."

Philadelphia

Pada saat itu, orang-orang menyebut Amman[1] dengan Philadelphia, karena kota itu adalah sebuah kota yang indah. Mereka menghiasinya dengan patung-patung, tetapi bukan hanya untuk dekorasi, namun lebih dari itu, mereka menyembahnya sebagai tuhan (dewa).

Ada sebuah patung dewa dari Athena, yang bernama Dewa Perang. Ada sebilah pedang di tangan kanan patung itu, dan sebuah perisai di tangan kirinya. Ada pula patung dari Taiki, yang bernama Dewa Keberuntungan dan Penjaga Kota. Dan sekarang, mereka semua tersimpan di Museum Amman. Philadelphia berada di sebelah timur dan tenggara Amman sekarang, yang menjadi saksi dari kebesaran peradaban pada masa itu.

Sementara itu, orang-orang beriman menjalani kehidupan mereka dalam ketakutan, khususnya ketika pasukan Romawi menduduki kota tersebut atas perintah Trojan, dan menundukkannya di bawah kekuasaan langsung Romawi.

Pada tahun 112 M, Trojan menganggap semua orang Nasrani sebagai orang yang tak setia pada pemerintahannya, sehingga ia memberi pilihan pada mereka, yaitu menyembah berhala atau mati.

Tujuh Pemuda

Banyak orang di kota itu menjalani hidup dalam ketakutan, sehingga mereka berpura-pura menyembah berhala orang-orang Romawi. Sementara itu, pemerintah melakukan pemeriksaan atas agama yang dianut rakyat, sehingga hal ini mencemaskan rakyat.

Terdapat tujuh pemuda yang tinggal di kota itu. Sejarah menyebutkan nama-nama mereka sebagai berikut:

1. Maxminyanius.
2. Amlikhius.
3. Motyanius.
4. Danius.
5. Yanius.
6. Aksa Kadtho Niyanius.
7. Antonius.

Mereka adalah tujuh pemuda beriman yang kebingungan, tak tahu harus berbuat apa. Mereka

hanya mempunyai dua pilihan, kekafiran atau kematian. Sehingga pada saat yang kritis itu, mereka akhirnya memutuskan untuk melarikan diri dari kota.

Pagi-pagi sekali, saat petugas pemeriksa sedang memburu orang-orang beriman, para pengawal melihat ketujuh pemuda itu dan seekor anjing meninggalkan kota. Lalu mereka bertanya, "Mau pergi ke mana kalian?" Salah seorang dari mereka menjawab, "Kami hendak pergi berburu." Para penjaga itu lalu berkata, "Kalian harus kembali lagi untuk ikut serta dalam perayaan resmi!"

Ke Gua

Ketujuh pemuda itu membawa anjing mereka dan pergi ke gua. Gua itu berjarak tujuh kilometer dari kota; tempat itu dekat dengan sebuah desa yang bernama Al Raqim.

Para pemuda itu tiba di daerah pegunungan, dan kemudian mereka mendaki gunung-gunung itu untuk pergi ke gua yang telah mereka pilih sebelumnya. Gua itu terletak di kaki gunung sebelah tenggara. Gua itu cukup unik; ukurannya sedang karena ada dua lubang di sisi kanan dan kiri. Lubang masuknya menghadap ke arah Kutub Selatan. Luas gua itu adalah 7,5 m²; di situlah mereka bersembunyi.

Para pemuda itu memutuskan untuk mengasingkan diri dari masyarakat, dan bersembunyi di tempat itu, dan berharap akan kemurahan Allah. Mereka tak mempunyai harapan untuk menang dari orang-orang Romawi tersebut.

Mereka juga tidak mau menyembah berhala-berhala itu. Mereka yakin bahwa Allah adalah Tuhan langit dan bumi, dan bahwa menyembah berhala adalah bertentangan dengan keberadaan Allah Yang Mahabenar.

Orang-orang pada masa itu tidak mempercayai adanya hari akhir. Mereka berpikir bahwa ketika seseorang meninggal, jiwanya akan berpindah ke manusia lainnya atau ke hewan.

Tidur Panjang

Para pemuda itu kelelahan ketika mereka masuk ke gua tersebut. Sementara itu, mereka merasa resah, karena mereka mengira bahwa para tentara Romawi akan memeriksa mereka dan menemukan tempat mereka bersembunyi.

Mereka kelelahan karena mereka tidak tidur selama sehari penuh, sehingga mereka merasa sangat mengantuk. Oleh karena itu, mereka tertidur sambil mereka memimpikan masa depan yang bahagia.

Untuk menunjukkan kekuasaan-Nya dalam membangkitkan umat manusia dari kematian, Allah SWT menjadikan para pemuda itu tidur pulas dan menutup pendengaran mereka.

Lalu berapa lama ketujuh pemuda itu tertidur?

Mereka tertidur selama bertahun-tahun. Matahari terbit dan tenggelam sementara mereka tertidur. Para tentara Romawi mencari ketujuh orang pemuda itu ke mana-mana, tetapi semua usaha mereka sia-sia belaka.

Semua penduduk kota membicarakan ketujuh pemuda tersebut, kata mereka, "Tujuh orang pemuda itu pergi berburu. Namun mereka menghilang dan belum ditemukan kembali." Tahun demi tahun telah berlalu, tak ada seorang pun yang mengetahui apa yang telah terjadi di gua itu. Anjing para pemuda itu juga tertidur pulas di depan pintu masuk gua tersebut.

Udara di gua itu pun mendukung, karena jalan masuk gua itu menghadap ke arah Kutub Selatan, dan kedua lubang di sisi gua itu membuat sinar matahari masuk pada pagi dan sore hari.

Ketujuh pemuda itu tertidur dan tak mengetahui apa yang telah terjadi. Puluhan tahun telah berlalu, sementara mereka masih tertidur.

Jika saja ada seorang penggembala menemukan gua itu atau ada seseorang yang berteduh di gua itu saat hujan turun, maka ia pasti akan melarikan diri dari pemandangan yang mungkin menakutkan. Mengapa? Karena ia akan melihat beberapa orang dengan mata terbuka dan seekor anjing yang tidak bergerak di jalan masuk gua tersebut.

Ketujuh pemuda itu tertidur pulas, tetapi mereka tidak bermimpi. Apa yang terjadi di sekeliling gua itu? Dan apa yang telah terjadi di kota-kota dan desa-desa di negeri itu?

Kematian Trojan

Kaisar Trojan[2] meninggal dunia. Banyak kaisar yang telah menggantikannya, dan kemudian mereka meninggal pula. Diqyanius, yang berkuasa dari tahun 285 M hingga 305 M, meninggal pula.

Kerajaan Tadmor, yang telah kehilangan kebesaran pada tahun 110 M, memperoleh kemerdekaannya kembali. Namun, pada tahun 272 M ia kehilangan kebesarannya untuk selamanya, ketika orang-orang Romawi menyerangnya dan membawa ratunya, Zenobia, sebagai tawanan.

Kaisar yang Budiman

Kaisar Thiodusius bertahta di Roma pada tahun 408 M, ia kemudian memeluk agama Nasrani, sehingga Kekaisaran Romawi berubah menjadi kekaisaran Nasrani. Pada tahun 412 M, Allah menghendaki kebenaran muncul untuk menunjukkan kekuasaan-Nya pada seluruh umat manusia, sebagai kemurahan dari-Nya.

Tanpa disangka, ketujuh pemuda itu telah tidur selama tiga abad. Dan tiba-tiba Kotmirun, anjing mereka, menggonggong sehingga ketujuh pemuda itu pun terbangun dari tidur terpanjang dalam sejarah.

Salah seorang dari mereka berpikir bahwa ia telah tidur hanya beberapa jam, maka ia bertanya pada temannya, "Berapa lama kau tidur?"

Ketujuh pemuda itu masih mengantuk. Pada saat itu matahari hampir tenggelam, namun masih memberikan cahayanya yang keemasan ke dalam gua.

Karenanya mereka berpikir bahwa mereka telah tertidur selama sehari penuh. Mereka mengira bahwa mereka telah tertidur sepanjang malam, sehingga mereka tidak merasakan matahari terbit dan tenggelam. Matahari pun lalu tenggelam, maka mereka berkata, "Kita telah tidur selama satu atau setengah hari." Salah seorang dari mereka berkata,

"Tuhan kalian yang mengetahui secara pasti berapa lama kalian telah tidur."

Hanya Allah yang mengetahui berapa lama mereka tidur. Hanya Allah Yang Maha Mengetahui yang gaib. Ketika manusia tidur, ia tak mengetahui apa yang telah terjadi di dunia dan sekelilingnya.

Misal seseorang tidur di awal musim gugur, kemudian terbangun dan melihat salju serta pohon-pohon tanpa daun, maka ia akan menduga bahwa ia tertidur selama lebih dari tiga bulan, karena jarak antara musim gugur dengan musim dingin adalah tiga bulan.

Demikian halnya dengan ketujuh pemuda itu, yang terbangun saat matahari sedang tenggelam. Mereka tak mengetahui apakah mereka hanya tertidur beberapa jam ataukah lebih.

Mereka benar-benar beriman kepada Allah, karenanya mereka berkata, "Hanya Allah yang mengetahui berapa lama kita tertidur."

Tugas yang Berbahaya

Esok harinya, ketujuh pemuda itu merasa lapar dan mereka ingin membeli makanan. Maka salah seorang dari mereka mengeluarkan beberapa koin

emas dan berkata, "Salah seorang dari kita harus membawa koin emas ini dan membeli makanan yang lezat. Namun ia harus berhati-hati, jangan sampa identitasnya diketahui orang. Jika mereka menge tahui tempat persembunyian kita, maka mereka akan menangkap dan membunuh kita."

Yang lainnya berkata, "Benar, mereka akan melempari orang-orang yang menolak menyembah Tuhan mereka dengan batu." Pemuda yang lainnya menimpali, "Mungkin mereka akan memaksa kita untuk bersujud pada tuhan-tuhan mereka." Yang lainnya juga berkata, "Betapa menyedihkannya nasib kita!"

Di Pasar

Lalu salah seorang dari mereka dengan sukarel pergi ke kota untuk membeli makanan di pasar.

Ia meninggalkan gua dan turun dari gunung. I berpikir tentang bagaimana masuk ke kota da menjawab pertanyaan para pengawal Romawi da para tentara ketika mereka bertanya nanti.

Ia tidak melihat perubahan-perubahan alam yang terjadi selama tiga abad. Sekarang, ia terpaks menampakkan diri untuk membeli makanan meskipun masih dengan perasaan takut. Ia berpik

bahwa segala hal masih sama sebagaimana yang mereka hadapi sebelumnya.

Ia kemudian tiba di kota dan memandang tembok-tembok dan bangunan-bangunan. Ia berjalan dengan kebingungan dan perasaan heran. Ia berpikir bahwa ia telah tiba di kota lain.

Tak ada seorang pun yang memperhatikannya ketika ia masuk ke kota itu. Pada saat itu ia tak menemukan patung-patung dewa. Ia merasa dirinya asing di kota itu.

Orang-orang melihat pakaiannya dengan keheranan karena mereka tak mengenakan pakaian seperti itu lagi pada masa itu. Ia melihat orang-orang di kota itu mengenakan pakaian model baru.

Ia juga tak melihat prajurit Romawi yang menganiaya dan menghukum siapa saja yang bertentangan dengan keyakinan yang dianut Kekaisaran Romawi.

Ia melihat penduduk di kota itu hidup, bekerja, dan bercocok tanam dengan tenang. Sementara itu, ia tak melihat tanda-tanda kegelisahan di wajah mereka. Pemuda itu terus berjalan ke pasar. Ia bertanya pada seseorang tentang letak pasar dan orang itu menunjukkan arah menuju ke pasar padanya. Ia heran mendengar logat orang itu karena

logatnya berbeda dengannya. Mereka berbicara dengan logat baru.

"Sungguh menakjubkan!" kata pemuda itu. Kemudian ia berkata dalam hati, "Apakah aku telah tersesat dan sampai di kota lain?"

Kebenaran yang Agung

Pemuda itu menjaga sikapnya, agar tidak dicurigai. Ia berpikir bahwa ia harus membeli makanan dan kembali ke tempat persembunyian di gunung. Sehingga ia pun bertindak seperti biasa, seolah-olah ia adalah salah seorang dari penduduk kota tersebut.

Orang-orang menganggap pemuda itu adalah orang asing yang datang dari suatu tempat yang jauh. Pemuda itu mencari seorang yang baik yang menjual makanan, tetapi ia tak menemukannya. Namun, ia justru menemukan banyak orang baik yang menjual makanan.

Pemuda itu memilih beberapa makanan dan membayar dengan koin emas. Dan saat itulah, apa yang ia khawatirkan terjadi.

Ketika penjual menerima koin emas itu, ia memandangnya dengan keheranan. Kemudian ia

berkata dalam hati, "Koin ini adalah koin dari masa Kaisar Trojan. Koin ini dicetak tiga abad yang lalu."

Penjual itu memandang pemuda itu dengan keheranan. Ia mengira pemuda itu telah menemukan harta karun, maka ia berkata padanya, "Apakah kau telah menemukan harta karun?" "Apa maksud Anda?" tanya pemuda itu. Penjual itu menjawab, "Maksudku, koin-koin ini berasal dari ratusan tahun yang lalu." "Itu adalah koin-koinku, dan aku datang untuk membeli makanan," jelas pemuda itu. "Baiklah! Kita bandingkan dengan koin-koin ini!" kata penjual makanan itu.

Pemuda itu memandang koin-koin si penjual makanan. Ia tidak pernah melihatnya sebelumnya, maka ia bertanya, "Tuhanku, apa yang telah terjadi?" Penjual makanan itu berkata, "Jika kau memberikan bagian harta karun itu padaku, aku tak akan mengatakan pada seorang pun." "Harta karun apa? Aku tak mempunyai apa pun kecuali koin-koin ini," kata pemuda itu.

"Jika demikian, aku akan melaporkannya!" kata penjual makanan. Penjual makanan itu menceng-keram tangan pemuda itu dan berteriak dengan keras, maka orang-orang pun berkumpul di sekitar mereka. Pemuda itu menoleh ke kanan dan kiri dan

berkata, "Tolong, lepaskan aku! Para prajurit Trojan akan membunuhku jika mereka menangkapku! Mereka tidak akan berbelas kasihan padaku!" "Trojan?!" seru penjual makanan itu keheranan.

Orang-orang menatap pemuda itu dengan keheranan, dan kemudian mereka tertawa. Salah seorang dari mereka berkata, "Trojan telah meninggal bertahun-tahun yang lalu. Apakah kau telah gila, anak muda?"

"Siapakah yang menjadi penguasa sekarang?" tanya pemuda tersebut. Salah seorang penduduk menjawab, "Tiudius adalah penguasa kekaisaran sekarang. Ia adalah seorang kaisar yang baik. Ia memeluk agama Isa dua atau tiga hari yang lalu." Pemuda itu bertanya, "Maksudmu, mereka tidak membunuh orang-orang Nasrani?" Orang itu menjawab, "Apa yang kau katakan? Rakyat telah beriman pada agama Allah. Masa penindasan dan penyiksaan telah berakhir."

Di antara mereka terdapat seorang tua yang menggosokkan dahinya dan berkata, "Oh Tuhanku! Ketika aku masih kecil, nenekku bercerita padaku bahwa beberapa pemuda saleh khawatir pada agama mereka, maka mereka melarikan diri, dan tak ada seorang pun yang menemukan mereka."

Pemuda itu hampir pingsan. Ia hampir jatuh ke tanah dikarenakan apa yang telah ia dengar. Kemudian ia bertanya pada dirinya sendiri, "Apakah benar kami telah tidur selama bertahun-tahun? Apakah mungkin manusia tidur selama tiga abad lamanya?"

Pemuda itu pun tak ingat apa-apa lagi. Ia mengira bahwa ia tertidur selama satu atau setengah hari. Ia menggosok-gosok matanya. Ia mengira bahwa ia telah bermimpi. Namun kemudian ia berkata, "Tidak! Tidak! Ini adalah kebenaran yang agung!"

Gubernur kota itu mendengar kabar tersebut. Ia mendengar bahwa ada seorang pemuda beriman, maka ia pun memerintahkan untuk memanggilnya. Gubernur itu mengerti bahwa ia akan berhadapan dengan sebuah kebenaran agung, dan bahwa Allah SWT hendak menunjukkan pada umat manusia sebuah tanda kekuasaan-Nya dalam membangkitkan mereka dari kematian.

Gubernur itu bertanya pada pemuda tersebut untuk menunjukkan pada mereka gua persembunyi-an mereka. Maka, pemuda itu pun berjalan, sementara sang Gubernur yang beriman itu dan para tentaranya mengikuti.

Pemuda yang berada di gua itu khawatir karena teman mereka begitu lama pergi. Salah seorang dari mereka berkata, "Mungkin ia telah tertangkap!" Yang lainnya berkata, "Mungkin ia terlambat memasuki kota! Kalian tahu kan bahwa para penjaga itu tak kenal ampun!"

Pada saat itu, salah seorang dari mereka keluar dari gua itu dan mendaki ke puncak gunung. Dari sana ia melihat jalanan menuju ke kota. Tiba-tiba ia melihat apa yang ia takutkan. Kemudian ia berteriak, "Prajurit Romawi sedang menuju kemari!" Kemudian ia segera kembali kepada teman-temannya untuk memberi tahu mereka, "Aku melihat para prajurit Romawi menuju ke arah kita! Mereka telah menangkap kawan kita dan ia menunjukkan gua ini pada mereka."

Salah seorang pemuda berkata, "Aku rasa tidak mungkin! Mari kita tunggu saja! Mungkin para prajurit itu hendak pergi ke tempat lain!"

Beberapa saat kemudian, teman mereka muncul dan bercerita pada mereka tentang kebenaran yang agung, "Kalian tidak tidur selama satu atau setengah hari. Kalian tidur selama tiga abad. Allah telah menjadikan kalian sebuah tanda bahwa Dia mampu membangkitkan umat manusia dari kematian, dan bahwa Allah berkehendak mengembalikan roh pada

tubuh mereka."

Pada masa itu, sebagian orang meyakini bahwa ketika roh keluar dari tubuh, maka dia tak akan kembali; melainkan akan masuk ke tubuh yang lain.

Namun kaum beriman meyakini bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu. Dia menciptakan manusia, mematikan mereka, dan membangkitkan mereka kembali dari kematian.

Pemuda tadi lalu meminta sang Gubernur agar ia diizinkan untuk masuk ke gua sendirian, ia berkata, "Teman-temanku takut pada penindas dan mereka tidak mengetahui apa yang telah terjadi." Ketika para pemuda itu mengetahui kenyataannya, mereka menangis karena takut kepada Allah dan rindu kepada-Nya. Kemudian mereka memohon kepada Allah untuk mematikan mereka, karena mereka adalah milik masa lalu, tiga abad yang lalu.

Allah SWT menerima permohonan mereka dan mematikan mereka, sehingga roh mereka terbang tinggi menuju alam yang penuh dengan kebaikan dan kedamaian.

Sang Gubernur dan para tentara menanti di luar gua. Setelah lama menunggu, mereka memutuskan untuk masuk ke dalam gua. Ketika mereka masuk, mereka melihat pemandangan yang menakjubkan.

Mereka melihat tujuh orang pemuda dan anjing mereka telah meninggal. Dan mereka tahu bahwa para pemuda itu baru saja meninggal, karena tubuh-tubuh mereka masih hangat.

Maka sang Gubernur dan orang-orang beriman bersujud kepada Allah. Kaum beriman telah menyaksikan secara langsung bukti kekuasaan Allah melalui *Ash-habul Kahfi* tersebut.

Namun kaum kafir tetap meragukan kenyataan ini, sehingga mereka berkata, "Dirikan sebuah bangunan besar di atas makam mereka. Tuhan mereka yang paling mengetahui mereka."

Sementara kaum beriman berkata, "Kami akan mendirikan sebuah masjid di atas makam mereka. Mari kita peroleh berkah dari tempat ini, di mana Allah telah menunjukkan kekuasaan-Nya."

Dan kaum beriman menang atas orang-orang kafir, sehingga mereka lalu mendirikan sebuah masjid di atas gua persembunyian ketujuh pemuda itu, tempat di mana mereka menyembah Allah SWT.

Sembilan Tahun Ditambahkan pada Mereka

Bila seseorang mengunjungi Yordania hari ini, ia akan melihat gua tempat *Ash-habul Kahfi* tersebut,

yang berjarak delapan kilometer dari Amman. Berada di antara desa Al Raqim dan desa Abu 'Alanda.

Orang-orang akan melihat tujuh batu nisan. Di samping itu, ia akan melihat sebuah batu nisan kecil. Mungkin batu nisan kecil ini adalah bagi anjing mereka.

Terima kasih pada seorang arkeolog, Rafiq Wafa al Dajjani, yang mengumumkan hasil dari penggaliannya pada tahun 1964. Ia telah membuktikan bahwa gua itu adalah benar-benar gua *Ash-habul Kahfi*. Tidak sebagaimana klaim para sejarawan Eropa bahwa gua *Ash-habul Kahfi* terdapat di kota Afsus, Turki.

Para komentator bertanya, "Berapa lama *Ash-habul Kahfi* tersebut tertidur?"

Mengenai hal ini, Alquran menjelaskan, *"Dan mereka tinggal dalam gua mereka selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)."*[3]

Jawabannya adalah:

Masa mereka tidur adalah 300 tahun Masehi, yang sama dengan 309 tahun Hijriah. Sekarang, mari kita bahas masalah ini:

Tahun Masehi = 365 hari

Tahun Hijriah = 354 hari

Sehingga:

300 x 365 = 109.500 hari

309 x 354 = 109.386 hari

Tepatnya tahun Hijriah = 354 hari, 8 jam, dan 48 menit.

Oleh karena itu 8 jam dan 48 menit = 528 menit.

1 hari = 24 jam = 1.440 menit.

Sehingga 8 jam dan 48 menit = 11/30 hari.

Karenanya (11/30) x 300 = 110 hari.

Sementara tahun kedua, kelima, ketujuh, dan kesepuluh adalah tahun-tahun lompatan. Sehingga 309 – 300 = 9 = 10, karena tahun kesembilan dekat dengan tahun kesepuluh Oleh karena itu 109.386 + 110 + 4 = 109.500 hari, di mana sama dengan 300 hari tahun Masehi.

Sehingga kesimpulannya, 300 tahun Masehi = 309 tahun Hijriah.

Cara yang Mungkin Lebih Sederhana[4]

1 tahun Masehi = 365 hari

1 tahun Hijriah = 354 hari, 8 jam, dan 48 menit

= 354 + 0,3666 hari

= 354, 3666 hari

Sehingga :

309 tahun Hijriah = 309 x 354,3666 hari

= 109.499,2794 hari

Konversi ke tahun Masehi = 109.499,2794 / 365

= 299,998 tahun

» **300 tahun**

Kesimpulan :

309 tahun Hijriah = 300 tahun Masehi.[]

KISAH PENYERANGAN ABABIL

Pada tahun 535 M, Abrahah—seorang Abisinia, yang menjadi gubernur di Yaman—berhasil membangun kerajaan Abisinia, yang merdeka dari kerajaan induknya. Abrahah, sebagaimana umumnya seorang kaisar, ingin memperluas wilayah negerinya dengan menduduki daerah-daerah lain.

Pada masa itu terjadi konflik besar antara kekaisaran Persia dan kekaisaran Romawi.

Orang-orang Romawi membantu Abrahah memperoleh kemerdekaannya, dan mereka pun memperkuat hubungan dengannya. Sementara orang-orang Persia mendukung orang-orang Nasrani, yang menentang kekuasaan Abrahah; mereka juga mendukung orang-orang Yahudi di Yaman.

Dahulu, orang-orang Yahudi mendukung kerajaan Abisinia dalam menduduki Yaman. Mereka menghasut Dzu Nu'as untuk menghukum orang-orang Nasrani Najran; karenanya orang-orang Abisinia datang dan menduduki Yaman.

Al Qalis

Abrahah menganggap bahwa ia harus memasuki Hijaz untuk mengendalikan rute perdagangan, dan kemudian ia akan dapat berhubungan dengan kekaisaran Romawi. Orang-orang Romawi mendukung Abrahah dalam mencapai tujuannya itu, karena hal ini akan memperkuat pengaruh mereka di daerah-daerah yang berdekatan dengan kekaisaran Persia.

Maka mereka pun mengirim misionaris-misionaris untuk menyebarkan agama Nasrani di daerah tersebut. Abrahah bahkan berpikir untuk membangun gereja terbesar di daerah itu, karena ia hendak mencegah orang-orang Arab untuk pergi menunaikan ibadah haji di Ka'bah dan menjadikan mereka Nasrani.

Ketika gereja terbesar itu selesai, Abrahah mengundang orang-orang Arab untuk mendatanginya (gereja itu), namun para kafilah dagang Arab

bersikukuh untuk pergi ke Ka'bah. Abrahah lalu memutuskan untuk menghancurkan Ka'bah, sehingga ia pun membentuk sebuah pasukan besar dan mempersiapkan gajah-gajah Afrika yang terlatih.

Abrahah memimpin pasukan berjumlah sangat besar meninggalkan San'a. Beberapa suku Arab mencoba untuk menghalangi majunya pasukan tersebut, tetapi Abrahah mampu menggagalkan mereka. Ia terus maju menuju Makkah, untuk mendudukinya dan untuk menghancurkan Ka'bah.

Pasukan Abrahah menduduki semua daerah yang dilaluinya. Ketika pasukan itu mendekati Makkah, mereka melihat unta-unta Abdul Muththalib bin Hasyim, yang kemudian mereka bawa.

Penduduk Makkah mendengar kabar tentang agresi militer itu, maka mereka pun segera meninggalkan kota dan pergi ke puncak-puncak bukit. Tak seorang pun berada di Makkah, kecuali Abdul Muththalib (kakek Nabi Muhammad saw.).

Allah Akan Melindungi Rumah-Nya

Abdul Muththalib adalah tokoh terkemuka, yang telah menggali sumur Zamzam (tahun 540 M). Orang-orang menghormati dan mendukung kepemimpinannya.

Ia menyarankan penduduk Makkah agar meninggalkan kota, untuk menyelamatkan diri mereka dari Abrahah dan pasukannya.

Lalu ia sendiri pergi ke Ka'bah dan memohon kepada Allah SWT, untuk melindungi rumah-Nya: "Ya Tuhanku, orang mempertahankan rumahnya, maka pertahankanlah rumah-Mu! Orang mempertahankan rumahnya ketika diserang, oleh karena itu Tuhanku, pertahankanlah rumah-Mu dengan melawan agresi orang-orang Abisinia itu."

Abrahah dan pasukannya tiba di pinggiran kota Makkah dan berkemah di sana untuk mempersiapkan diri menyerang Makkah.

Abrahah lalu bertanya pada seseorang, "Siapakah pemimpin Makkah?" Orang itu menjawab, "Pemimpin Makkah adalah seorang laki-laki tua yang bernama Abdul Muththalib, yang merupakan keturunan Ibrahim."

Abrahah ingin bertemu dengan Abdul Muththalib, sehingga ia memerintahkan seseorang untuk menemuinya. Orang itu datang menemui Abdul Muththalib dan berkata kepadanya, "(Sang Raja mengatakan,) Aku datang bukan untuk berperang melawanmu. Aku datang hanya untuk menghancurkan Ka'bah. Jika kau tidak melawan prajuritku, kami

tak akan menyerang penduduk Makkah."

Abdul Muththalib menjawab, "Kami juga tidak ingin berperang melawan kalian, dan kami tak akan mampu melawan pasukan Abisinia." Kemudian Abdul Muththalib menunjuk ke arah Ka'bah dan berkata, "Itu adalah rumah suci Allah dan Ibrahim Khalilullah. Hanya Allah Yang Memiliki kekuatan untuk mempertahankan rumah-Nya. Kami tak mempunyai pasukan."

Orang itu berkata, "Jika kau tidak hendak berperang melawan kami, maka ikutlah bersamaku karena Raja ingin bertemu denganmu." Maka, Abdul Muththalib pun pergi untuk menemui Abrahah.

Abrahah sedang duduk di singgasana kerajaan dalam sebuah kemah yang dilengkapi dengan karpet yang mahal. Ketika ia melihat Abdul Muththalib, ia bangkit dan menerimanya dengan ramah. Kemudian ia duduk di singgasananya kembali dan berkata pada Abdul Muththalib, "Tujuan kami hanyalah untuk menghancurkan Ka'bah."

Abrahah berpaling kepada penerjemahnya dan berkata padanya, "Tanyakan padanya, apa yang ia perlukan." Abdul Muththalib berkata, "Pasukanmu telah mengambil dua ratus ekor untaku, maka aku mohon unta-untaku dikembalikan kepadaku."

Ketika Abrahah mendengar hal itu, ia memandang Abdul Muththalib dengan heran dan berkata, "Ketika aku melihatmu, aku menaruh hormat kepadamu. Ketika kau berbicara, aku berpaling darimu. Mengapa kau meminta kepadaku untuk mengembalikan unta-untamu, dan bukannya memintaku untuk meninggalkan Rumah Suci yang dipuja olehmu dan ayah-ayahmu itu?"

Abdul Muththalib memandang Abrahah dan menjawab, "Aku mempertahankan unta-untaku, dan Tuhanku mempertahankan rumah-Nya!" Abrahah lalu berkata dengan nada meremehkan, "Aku kira tidak demikian." Abdul Muththalib berkata dengan penuh keyakinan, "Kita lihat saja nanti!"

Abrahah merasa tidak senang dengan kata-kata Abdul Muththalib, maka ia pun bangkit dan mengakhiri pertemuan itu. Abdul Muththalib juga bangkit dan kembali ke Ka'bah. Ketika ia tiba di pintu gerbang Ka'bah, ia pun memegang gagang pintu Ka'bah dan mengguncangnya dengan kuat sambil menangis dan berkata, "Ya Tuhanku, manusia mempertahankan rumahnya melawan para penyerang, maka pertahankanlah rumah-Mu melawan para penyerang itu!"

Penyerangan

Keesokan harinya, Abrahah dan pasukannya, dengan menempatkan gajah putih di depan, maju menuju Ka'bah untuk menghancurkannya. Abrahah berdiri di bukit dan memandang pasukannya yang maju menuju ke Ka'bah, yang dipuja oleh orang-orang Arab.

Abrahah berkata pada pasukannya, "Biarkan gajah-gajah itu mengguncangkan dinding-dinding Ka'bah, dan kemudian hancurkan dengan peralatan dan persenjataan kalian!"

Penduduk Makkah berdiri di puncak-puncak bukit dan melihat apa yang sedang terjadi di kota mereka. Mereka memandang dengan sedih ke arah rumah yang dibangun Ibrahim. Dan Abdul Muththalib lebih sedih lagi dari mereka.

Para pedagang Makkah juga merasa sedih sebab kepentingan mereka akan terganggu, karena Makkah adalah pusat perdagangan.

Abdullah, putra Abdul Muththalib, telah pergi ke Suriah dan meninggalkan istrinya bersama Abdul Muththalib. Saat itu, ia bergabung dengan penduduk Makkah. Ia mengkhawatirkan keselamatan bayi mulia, yang sedang dikandungnya.

Gajah-gajah Itu Menolak

Ketika gajah-gajah itu mendekati Ka'bah, tiba-tiba mereka berhenti dan tak mematuhi perintah para penunggangnya. Para penunggang gajah itu lalu mencambuk punggung gajah tersebut, tetapi semua usaha itu tak membuahkan hasil, bahkan gajah-gajah itu mencoba untuk mundur.

Abrahah, sang raja dan panglima tertinggi, heran melihat penolakan gajah-gajah itu untuk menghantam Ka'bah, maka ia pun berteriak dengan marah. Para penunggang gajah itu telah berbuat semaksimal mungkin untuk memaksa gajah-gajah itu maju menghantam Ka'bah, namun gajah-gajah itu tetap tidak mau maju walau selangkah.

Dan sebuah peristiwa menakjubkan terjadi. Gajah-gajah justru itu berlutut dan duduk. Sehingga para penunggangnya menjadi sangat kesulitan. Gajah-gajah itu mengabaikan para penunggangnya.

Seandainya saja Abrahah mempunyai sedikit saja keimanan, maka ia akan bertanya pada dirinya sendiri: "Mengapa gajah-gajah itu menolak untuk maju menghantam Ka'bah, walaupun telah dicambuk dengan keras?"

Namun, Abrahah adalah seorang yang sombong. Ia tidak memikirkan apa pun kecuali dirinya sendiri.

Penyerangan yang Kejam

Tiba-tiba sesuatu seperti awan-awan hitam muncul di kejauhan. Namun itu bukanlah awan. Itu adalah sekawanan burung, bernama ababil, yang membawa batu-batu panas di paruh mereka.

Burung-burung itu melayang-layang di atas Abrahah dan pasukannya, lalu menyerang mereka dengan batu-batu panas itu. Setelah itu, burung-burung tersebut pergi, namun kemudian sekawanan lagi datang dan menyerang kembali, sehingga pasukan itu menjadi kacau dan berjatuhan ke tanah (tewas) bagaikan lalat.

Abdul Muththalib menyaksikan apa yang telah terjadi, sehingga dirinya dipenuhi oleh kerendahan hati, dan matanya pun memancarkan keimanan. Ia berkata pada dirinya, "Ini adalah kekuasaan Allah!"

Abrahah segera mencambuk punggung kudanya dengan cemeti untuk melarikan diri, namun burung-burung itu mengikuti dan menyerangnya dengan batu-batu panas. Akhirnya Abrahah tiba di kota San'a dan jatuh dari kudanya (tewas) di depan pintu gerbang kota dengan mata terbelalak penuh kengerian.

Sementara Abdul Muththalib segera pergi ke Ka'bah dan memperhatikan sekelilingnya dengan

saksama, yang telah berubah menjadi medan pertempuran, yang penuh dengan mayat-mayat terbakar.

Kelahiran Sang Matahari

Abdul Muththalib memberikan kabar gembira kepada penduduk Makkah. Ia berkata, "Allah telah menghancurkan para penyerang dan menyelamatkan Ka'bah dari serangan mereka." Ketika ia memberikan kabar gembira itu kepada mereka, seseorang datang dan memberikan kabar kelahiran seorang bayi laki-laki yang mulia. Orang itu berkata padanya, "Aminah telah melahirkan seorang bayi laki-laki."

Wajah Abdul Muththalib bersinar bahagia, karena Allah telah melindungi rumah-Nya dan Aminah telah melahirkan seorang bayi laki-laki mulia.

Abdul Muththalib menggendong cucunya itu dan berkata, "Aku memberinya nama Muhammad." Orang-orang heran dan berkata, "Mengapa kau memberinya nama itu?" Abdul Muththalib menjawab, "Aku memberinya nama tersebut karena aku menginginkan ia menjadi seorang yang dipuja, baik di dunia maupun di akhirat."

Tahun Gajah

Penduduk Makkah kembali ke rumah masing-masing dengan penuh kegembiraan. Sementara Abdul Muththalib pergi ke Ka'bah untuk membersihkannya dari mayat-mayat para penyerang.

Kabar pun segera menyebar di antara suku-suku Arab, dan mereka menjadi lebih menghormati Ka'bah.

Orang-orang lalu menamai tahun tersebut dengan *Tahun Gajah*. Dan Nabi Muhammad saw. lahir pada tahun itu. Ketika Muhammad saw. berumur empat puluh tahun, Jibril mendatangi beliau dan memberinya kabar gembira tentang kenabian beliau saw.

Mengenai peristiwa penyerangan atas Ka'bah ini, Allah mengabarkannya dalam Alquran, yaitu dalam Surah al Fiil, yang termasuk dalam surah-surah yang diturunkan awal, sebagai berikut:

> *"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melem-*

pari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)."[1]

Hanafiah

Abdul Muththalib mengimani agama Hanafiah; yang merupakan agama kakeknya, Ibrahim Khalilullah. Ketika Allah SWT menyelamatkan Ka'bah dari para penyerang, orang-orang pun menjadi tahu kedudukan tinggi Abdul Muththalib di sisi Allah.

Abdul Muththalib tidak berdoa kepada berhala untuk menyelamatkan Ka'bah, melainkan ia berdoa kepada Allah SWT. Sehingga, Allah SWT mengabulkan doa Abdul Muththalib itu dan menghancurkan para penyerang.

Perdagangan

Makkah menjadi pusat perdagangan terpenting. Karenanya, para kafilah dagang Quraisy selalu pergi ke Suriah di musim panas, dan ke Yaman pada musim dingin.

Para pedagang Quraisy itu selamat dari penyerangan suku-suku lain, dikarenakan orang-orang itu hidup di sekitar di Ka'bah.

Ketika Allah SWT mengutus Muhammad saw. sebagai Nabi, Dia mengingatkan kaum Quraisy akan kemurahan-Nya dalam menyelamatkan Ka'bah dari agresi dan penghancuran. Dia juga mengingatkan mereka akan kemurahan-Nya dalam menyelamatkan kafilah dagang mereka dari penyerangan suku-suku lain; yaitu dalam firman-Nya:

> *"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan."*[2]

Sekarang, Ka'bah menjadi simbol ketauhidan Allah dan persatuan Muslimin di seluruh dunia.

Ketika kita menunaikan salat fardhu, kita harus mengingat Ka'bah, rumah suci Allah, yang dibangun oleh Ibrahim as. dan Ismail as.

Kita harus mengetahui bahwa Ka'bah adalah simbol dari kekuatan dan kemuliaan kita. Ka'bah adalah mutiara Islam. Ka'bah adalah inti dari dunia Islam dan kiblat bagi kaum Muslim di seluruh dunia.[]

CATATAN-CATATAN

Kisah Nabi Adam

[1] Alquran menerangkan bahwa kedudukan (*maqam*) Adam as. adalah sangat tinggi. Ia adalah wakil Allah di muka bumi, pengajar para malaikat, dan ia pun memiliki ketakwaan dan pengetahuan yang tinggi, sehingga Allah memerintahkan para malaikat untuk sujud kepadanya. Oleh karena itu, Adam adalah seorang nabi yang maksum (bebas dari dosa). Sehingga sebenarnya yang dilakukan Adam tersebut adalah 'meninggalkan sesuatu yang lebih utama' (*tarku aula*) atau "dosa relatif", bukan "dosa mutlak". Dosa mutlak adalah dosa yang menyebabkan pelakunya memperoleh siksaan; seperti syirik, mengingkari Allah, zalim, dan lain-lain. Sedangkan dosa relatif adalah perbuatan yang tidak layak dilakukan oleh seseorang dikarenakan kedudukannya yang tinggi, sementara perbuatan tersebut boleh saja ia kerjakan maupun dikerjakan oleh orang lain. Contohnya, ketika kita melakukan salat terkadang dengan hati yang hadir dan terkadang pula tanpa hati yang hadir; namun berbeda dengan Rasulullah saw., di mana hati beliau selalu hadir dalam setiap salat beliau. Seandainya hati beliau tidak hadir saat salat, maka hal itu

bukanlah dosa bagi beliau, melainkan beliau telah meninggalkan 'sesuatu yang lebih layak' bagi beliau (*tarku aula*). Oleh karena itu, dalam kasus Adam, semestinya Adam tidak memakan buah tersebut, meskipun memakannya bukanlah hal yang haram ataupun makruh. (Lihat Ayatullah Nasir Makarim Syirazi, *Tafsir Al Amtsal*, tentang Q.S. al Baqarah: 35-36, Q.S. al A'raaf: 19-22, dan Q.S. Thaahaa: 121). [*penerj.*]

[2] Di Pulau Ceylon, yang sekarang dikenal dengan Srilanka.

[3] Allah SWT berfirman dalam Q.S. al Baqarah: 37: "*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, lagi Maha Penyayang.*" Seorang ulama Ahlusunah, Jalaluddin Suyuthi, dalam kitab tafsirnya, *Durr al Mantsur* (jilid 1) meriwayatkan beberapa hadis sehubungan dengan ayat tersebut, yaitu:

1. Telah dikeluarkan oleh Dailami, dalam *Musnad Firdausi*, yang berasal dari Ali. Kalimat yang diterima Adam as., melalui Jibril, adalah: "Wahai Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu dengan kebenaran Muhammad dan keluarga Muhammad, Mahasuci Engkau, Tidak ada Tuhan selain Engkau, aku telah berbuat salah dan aku telah menzalimi diriku, maka ampunilah aku, sungguh Engkau adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Wahai Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu dengan kebenaran Muhammad dan keluarga Muhammad, Mahasuci Engkau, Tidak ada Tuhan selain Engkau, aku telah berbuat salah dan aku telah menzalimi diriku, maka terimalah tobatku, sungguh Engkau adalah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." Suyuthi mengatakan bahwa sanad hadis ini *dhaif*. Namun Dailami menganggap hadis ini sahih, karenanya ia mengeluarkannya dalam *Musnad Firdausi*.
2. Telah dikeluarkan oleh Ibnu Najjar, dari Ibnu Abbas yang berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah saw. tentang kalimat yang diterima Adam dari Tuhannya sehingga Allah menerima tobatnya. Lalu Rasul men-

jawab, 'Adam memohon kepada Allah dengan kebenaran Muhammad. Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain agar Allah mengampuninya, maka Allah mengampuninya.'" Suyuthi menganggap hadis ini sahih. [*penerj.*]

[4] Q.S. al Maaidah: 27-31.

[5] Q.S. al Baqarah: 30-38.

Kisah Nabi Nuh

[1] Terdapat perbedaan antara Alquran dan Bible tentang lokasi berlabuhnya bahtera Nuh. Alquran mengatakan di Gunung Judi (Q.S. Hud: 44), sedang Bible mengatakan di Gunung Ararat (Kejadian, 8: 4). Dan kedua gunung itu sekarang berada di daerah yang bernama Ararat, di Turki. Gunung Judi, atau orang Turki menyebutnya dengan Cudi-Dagh, terletak 200 mil di selatan Gunung Ararat. Sementara itu, para ahli arkeologi sekarang, setelah melakukan riset, menyimpulkan bahwa bahtera Nuh ditemukan di lokasi yang berjarak 20 mil di selatan Gunung Ararat. Namun dari berbagai laporan seputar lokasi berlabuhnya bahtera Nuh, justru memperkuat bukti bahwa bahtera Nuh berlabuh di Gunung Judi. Alasannya sebagai berikut:

1. Berdasarkan artikel dari Bill Crouse. Gunung Judi memiliki ketinggian sekitar 7.000 kaki. Dulu, orang-orang Asiria menyebutnya dengan sebutan Gunung Ararat. Dan pada peta negara Turki sekarang, Gunung Judi ini tidak digambarkan, meskipun letaknya hanya 25 mil dari Sungai Tigris. Dan Gunung Judi ini masih dianggap berada di daerah Ararat. Bill telah menjelajahi Gunung Judi, dan ia menemukan sebuah struktur batu di puncak gunung itu dengan bentuk sebuah bahtera, yang orang-orang sekitar menyebutnya dengan *Sefinet Nebi Nuh* (bahtera Nuh). Bill juga mengatakan bahwa di Gunung Judi, setiap tahun pada tanggal 14 September, sekelompok masyarakat Muslim, Nasrani, Yahudi, Sabian,

dan Yezidis berkumpul untuk memperingati pengorbanan Nuh. (Lihat: Bill Crouse, *Archaeology and Biblical Research,* "Noah's Ark: Its Final Berth", vol. 5, no. 3, musim panas, 1992).

2. Berdasarkan laporan Charles Berlitz. Ia mengatakan bahwa berdasarkan informasi, sisa-sisa bahtera Nuh masih terdapat di puncak Gunung Judi. (Lihat: Charles Berlitz, *The Lost Ship of Noah*).

Lalu mengapa bahtera Nuh ini bisa bergeser sejauh 180 mil ke arah Gunung Ararat? Seorang ahli 'reruntuhan kapal' (*shipwreck*) Amerika, David Fasold, mengatakan bahwa hal itu bisa terjadi dikarenakan peristiwa astronomi, yang menyebabkan adanya pergolakan tektonik: yang pada akhirnya menyebabkan gaya tarik gravitasi pada air laut, yang mendorong bahtera tersebut ke arah Gunung Ararat. Sehingga dengan adanya laporan-laporan ini, bisa jadi di masa lalu Gunung Judi adalah sama dengan Gunung Ararat yang dimaksudkan oleh Bible, sebagaimana orang-orang Asiria menyebutnya. Atau bisa jadi informasi di Bible itu yang salah, karena memang isi bible yang ada sekarang telah banyak terdistorsi. [*penerj.*]

[2] Sungai Eufrat dan Sungai Tigris.

[3] Q.S. 71: 26-27.

[4] Q.S. Hud: 45.

[5] Q.S. Hud: 46.

[6] Meskipun dilihat dari hubungan darah ia adalah putra Nuh as. Namun, dalam permasalahan kebenaran dan kebatilan, hubungan darah bukan merupakan ukuran; karena memang kebenaran tidak akan pernah bisa berkumpul dengan kebatilan. Inilah sebenarnya yang ingin diajarkan Allah SWT kepada hamba-Nya melalui pertanyaan Nuh as. tersebut, bahwa hubungan kekerabatan tidak berlaku setelah terputusnya hubungan keagamaan (*'alaqah diniyah*). Selengkapnya lihat: Ayatullah Nasir Makarim Syirazi, *Tafsir Al Amtsal*, tentang Q.S. Hud: 46. [*penerj.*]

[7] Q.S. Hud: 47.

[8] Sekaitan dengan Syabr dan Syabir, ada hadis yang menjelaskannya sebagai berikut: Sungguh telah diberitakan bahwa Jibril as. membawa perintah Allah SWT kepada Rasul saw. untuk menamakan kedua cucu beliau (putra Ali) dengan nama anak-anak Harun as., yaitu Syabr dan Syabir. Karena kedudukan Ali di sisi beliau saw. sebagaimana kedudukan Harun di sisi Musa. Maka bersabdalah Rasul saw., "Sesungguhnya dengan lisan Arab, aku menamai mereka dengan Hasan dan Husain." Lihat: Syekh Sulaiman al Qunduzi al Hanafi, *Yanaabi'ul Mawaddah*, hal. 519. [*penerj.*]

[9] Q.S. Hud: 44.

[10] Q.S. Hud: 48.

[11] Q.S. 37: 79.

[12] *Al Takamul fil Islam*, vol. 7.

[13] Ahlulbait (orang-orang rumah) merupakan suatu istilah yang ditujukan pada anggota keluarga tertentu Rasulullah Muhammad saw., yaitu: Imam Ali bin Abi Thalib, Fathimah az Zahra (putri Rasulullah saw. dan istri Imam Ali bin Abi Thalib), Imam Hasan bin Ali, dan Imam Husain bin Ali (cucu-cucu Rasulullah saw.), serta sembilan imam dari garis keturunan Imam Husain, yaitu Imam Ali as Sajjad, Imam Muhammad Baqir, Imam Ja'far Shadiq, Imam Musa Kazhim, Imam Ali Ridha, Imam Muhammad Jawad, Imam Ali al Hadi, Imam Hasan Askari, dan Imam Muhammad al Mahdi. [*peny.*]

[14] Suyuthi, *Ihya' al Mait Fi Fadho'il Ahlil Bait*, hadis 24-27. [*penerj.*]

[15] Q.S. 71: 1-28.

Kisah Kaki Nabi Hud

[1] Q.S. 11: 50-60

Kisah Nabi Ibrahim

[1] *Al 'Ashir* adalah yang bertanggung jawab untuk menarik pajak sebesar seperlima dari pendapatan rakyat.

[2] Silakan Anda baca kisah tentang Nabi Ismail secara khusus dalam buku ini.

[3] Silakan Anda baca kisah tentang Nabi Luth secara khusus dalam buku ini.

Kisah Nabi Luth

[1] Q.S. 26: 160-175

Kisah Nabi Ismail

[1] Yaitu Irak, yang dilalui Sungai Eufrat dan Sungai Tigris.

[2] Q.S. 37: 83-110

Kisah Nabi Yusuf

[1] Q.S. Yusuf: 14.

[2] Ats Tsa'labi, sekaitan dengan kejadian ketika Yusuf as. berada dalam sumur, meriwayatkan, "Pada hari keempat, datanglah Jibril dan berkata kepadanya, 'Maukah engkau keluar dari sini?' Yusuf menjawab, 'Tentu.' Jibril lalu berkata, 'Ucapkanlah doa berikut: *'Wahai Pencipta segala yang tercipta, Wahai Penyembuh segala yang terluka,... Wahai Pemilik keagungan dan kemuliaan, aku bermohon agar Engkau sampaikan shalawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad. Berilah jalan keluar dan penyelesaian atas segala urusan dan kesempitanku. Berilah rezeki kepadaku dari jalan yang terduga maupun yang tak terduga.*" Lalu Yusuf mengucapkan doa tersebut. Sehingga kemudian Allah berkehendak mengeluarkan Yusuf as. dari dalam sumur itu,

menyelamatkannya dari persekongkolan saudara-saudaranya. Dan kerajaan Mesir diberikan kepadanya dari jalan yang tak terduga." (Lihat: Ats Tsa'labi, *Fadha'il al Khamsah*, jilid 1, hal. 250). [*penerj.*]

[3] Q.S. Yusuf: 21.

[4] Q.S. Yusuf: 31.

[5] Q.S. Yusuf: 32.

[6] Q.S. Yusuf: 47-49.

[7] Q.S. Yusuf: 54.

[8] Q.S. Yusuf: 55.

[9] Q.S. Yusuf: 97.

[10] Q.S. Yusuf: 100.

[11] Q.S. Yusuf: 101.

Kisah Nabi Ayub

[1] Q.S. 21: 83-84

Kisah Nabi Yunus

[1] Kemarahan Yunus dikarenakan kekafiran kaumnya. Kemarahannya dilandasi oleh beban berat dan kesusahpayahan dalam berdakwah selama bertahun-tahun (sekitar 40 tahun), namun tidak disambut oleh kaumnya. Sehingga beliau as. meninggalkan kaumnya dan berharap agar Allah segera menurunkan azab kepada mereka. Namun ternyata pada saat-saat terakhir Allah akan menurunkan azab, kaumnya menjadi sadar. Oleh karena itu, Allah mengampuni mereka. Kemudian Allah menghentikan perjalanan Yunus, dengan memasukkannya ke perut paus yang besar. Dan dalam kegelapan perut paus inilah, Yunus menyadari bahwa Allah menginginkan dirinya untuk kembali ke kaumnya. Memang ini adalah kekurangan yang

dilakukan oleh Yunus as., karena telah meninggalkan kaumnya. Namun kekurangan ini bukanlah 'dosa mutlak', melainkan merupakan 'dosa relatif'. Sehingga sebenarnya yang dilakukan Yunus as. adalah '*tarku aula*' (meninggalkan yang lebih layak), sebagaimana yang dilakukan Adam as. (Lihat Ayatullah Nasir Makarim Syirazi, *Tafsir Al Amtsal*, tentang Q.S. 2: 35-36, Q.S. 21: 87, dan Q.S. 37: 140-142). [*penerj.*]

[4] Q.S. 37: 139-148.

[5] Q.S. 21: 87-88.

Kisah Nabi Syu'aib

[1] Yaitu kota Ma'an, di Yordania.

[2] Sadum dan 'Amurah adalah dua suku yang berada di Laut Mati.

[3] Q.S. 7: 93.

[4] Q.S. 7: 85-93.

Kisah Nabi Musa

[1] Q.S. 7: 141.

[2] Q.S. 28: 7.

[3] Q.S. 28: 9.

[4] Q.S. 28: 12.

[5] Q.S. 28: 23.

[6] Q.S. 28: 24.

[7] Q.S. 28: 25.

[8] Q.S. 28: 25.

[9] Q.S. 28: 26.

[10] Q.S. 28: 27.

[11] Q.S. 28: 27.
[12] Q.S. 28: 28.
[13] Q.S. 28: 30.
[14] Q.S. 28: 31.
[15] Q.S. 28: 32.
[16] Q.S. 20: 24.
[17] Q.S. 28: 33.
[18] Q.S. 28: 34.
[19] Q.S. 28: 35.
[20] Q.S. 10: 90.
[21] Q.S. 10: 91.
[22] Q.S. 10: 92.
[23] Q.S. 10: 91.
[24] Q.S. 7: 143.
[25] Q.S. 20: 83.
[26] Q.S. 20: 84.
[27] Q.S. 20: 90.
[28] Q.S. 20: 98.
[29] Q.S. 7: 155.
[30] Q.S. 2: 61.
[31] Q.S. 2: 61.
[32] Q.S. 5: 21.
[33] Q.S. 5: 22.
[34] Q.S. 5: 23.
[35] Q.S. 5: 24.
[36] Q.S. 5: 25.
[37] Q.S. 2: 68.
[38] Q.S. 2: 69.

[39] Q.S. 2: 70.

[40] Q.S. 2: 71.

Kisah Thalut dan Jalud

[1] Tabut ini kemudian disebut dengan Tabut Perjanjian, yang dahulu merupakan kotak tempat Musa as. diletakkan oleh ibunya untuk dihanyutkan di Sungai Nil. Di kemudian hari, Musa as. menjadikannya sebagai tempat menyimpan lembaran suci (yang berisi sepuluh firman Allah), surat berantai, dan tanda-tanda kenabiannya. [*penerj.*]

[2] Q.S. 2: 249.

[3] Q.S. 2: 249.

[4] Q.S. 2: 247-251.

Kisah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman

[1] Q.S. an Naml: 19.

[2] Q.S. an Naml: 27.

[3] Q.S. an Naml: 30-31.

[4] Q.S. an Naml: 34

[5] Q.S. an Naml: 37

Kisah Keluarga 'Imran

[1] Q.S. 3: 35

[2] Q.S. 3: 36.

[3] Q.S. 3: 36.

[4] Q.S. 3: 37.

[5] Q.S. 3: 37.

[6] Q.S. 3: 38.

[7] Q.S. 3: 39.

[8] Q.S. 3:40

[9] Q.S. 3:40

[10] Q.S. 3:41

[11] Q.S. 19: 18.

[12] Q.S. 19: 19.

[13] Q.S. 19: 21.

[14] Q.S. 19: 23.

[15] Q.S. 19: 24-26.

[16] Q.S. 19: 30-33.

Kisah Nabi Yahya

[1] Q.S. 19: 15.

Kisah Nabi Isa

[1] Q.S. 61: 6.

[2] Kedua belas pengikut Isa as. ini disebut dengan kelompok Hawariyun (Q.S. 3: 52). [*penerj.*]

[3] Q.S. 3: 53.

[4] Q.S. 5: 112.

[5] Q.S. 5: 113.

[6] Q.S. 5:114.

[7] Q.S. 5:115.

[8] Yohanes, 14: 26.

[9] Taurat Deuteronomi.

[10] Q.S. 4: 157-158.

[11] Imam dari keluarga Nabi Muhammad saw. [*peny.*]

Kisah *Ash-Habul Kahfi*

[1] Ibu kota Yordania.

[2] Ia bertahta di Romawi dari tahun 98 M hingga 117 M.

[3] Q.S. 18: 25.

[4] Catatan penerjemah.

Kisah Penyerangan Ababil

[1] Q.S. 106: 1-5.

[2] Q.S. 106: 1-4.